BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

NOMOR 116 MARET 1995



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAHASA

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Bila Nama Produk Berbahasa Asing; Izin Usaha tak Diperpanjang 1

"Telanjur Melekat di Hati Masyarakat": Perumahan dengan Nama Asing Siap Diindonesiakan 2

Presiden: Ubah Istilah Asing Pada Nama Pemukiman..... 3

Komitmen Pembangunan RS dan RSS Lebihi Target: Presiden Minta Pemukiman dengan Nama Asing Diubah 4

Terjadinya Stagnasi Semangat Kebangsaan: Ada Kecenderungan, Orang Lebih Bangga Gunakan Bahasa Asing 5

Ada Perde, Nama-nama Asing Ternyata Terus Menjamur 6

BAHASA INDONESIA-JARGON

Penggunaan Bahasa 'Prokem' Tak Merusak Bahasa Indonesia .. 8

BAHASA INDONESIA-KAMUS

Karya Agung Badudu-Zain Dalam Khasanah Kebahasaan 9

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1572 12

Pelajaran ke-1573 14

Pelajaran ke-1574 16

Pelajaran ke-1575 18

Pelajaran ke-1576 20

Pelajaran ke-1577 22

Pelajaran ke-1578 24

Pelajaran ke-1579 26

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Menjawab Pertanyaan 28

Gerakan Nasional Penggunaan Bahasa Indonesia 30

Presiden akan Canangkan Imbauan Berbahasa Indonesia Yang Baik 31

Disiplin Berbahasa Indonesia 32

BAHASA INDONESIA-PERBANDINGAN

Perlukah Studi Bandingan Bahasa Indonesia-Malaysia? 34

BAHASA INDONESIA-PRAGMATIK

Pragmatisme Berbahasa 37

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Kebtuhan akan Penulisan dalam Bahasa Indonesia yang Benar 39
Bahasa, Bangsa dan Tanah Air Tingkatkan Citra Bangsa 40
Bahasa Kita: Kalimat dengan Sanding Kata 41
Putra Opsir Tentara Belanda Ikut Bicara (1): Verhaar
Tidak Hanya Cinta Tapi Gila Indonesia 42
Unsur-unsur Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia 43
Bahasa Kita: Sarana Pemerjelas Kalimat: Utuhnya Gagasan .. 45
Pesta Pidato Kebudayaan Seniman Indonesia: Ritualisasi
Kematian Bahasa 46
Perlu UU Kebahasaan 47
Perlu Perangkat Hukum Bagi Penggunaan Bahasa Indonesia .. 48
Perlu Disiapkan Sanksi Hukum Bagi Pelanggaran Bahasa
Indonesia 49
Bahasa Amerinesia 50
Bahasa Indonesia Mampu Jadi Unggulan 51
Menpen Sambut Baik dan Dukung Kongres BIPA'95 52
Bahasa dan Keangkuhan Penuturnya 52
Kesadaran Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar
Memprihatinkan 54
Bahasa Indonesia dan Rasa Bangga Memilikinya 56
Bahasa Indonesia Telenovela, Kaku dan Lucu? 57
Bahasa Kita: Dari Njember ke Mbandung Lewat Yogya 58
Kami Cinta Padamu Bahasaku 59
Bahasa Radio Sangat Memprihatinkan 60
Mendikbud Wardiman Djojonegoro: Tidak Efektif Bila
Penggunaan Bahasa Diatur Dalam UU 61

Kedewasaan Berbangsa dan Bernegara Harus Diikuti Kedewasaan Berbahasa 64

BAHASA JAWA-ULASAN

Masyarakat Cenderung pada Bahasa Jawa yang Sederhana 66

BAHASA JEPANG-PENGAJARAN

Dirjen Dikdasmen: Pengjaran Bahasa Jepang Belum Memuaskan 68
Bahasa Jepang Masuk Kurikulum tetap pada 115 SMTA di Bali 68

BAHASA-SEMANTIK

Sejarah Merajut Makna 69

SUSASTRA

CERITA BERSAMBUNG-ULASAN

Catatan Seorang Juri Lomba Penulisan Cerber "Suara Pembaruan"..... 71

CERITA PENDEK-ULASAN

Cerita Pendek, Dan Koran Kita Hari Ini 74

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

Sastra Tegalan: Tak Perlu Dadi Ratu 76
Wanita dalam Novel YB Mangunwijaya: Yang Cantik, Yang Androgini 77
Sastra Indonesia Menanti Kelahiran Seniman Besar .....
Penyair Pertiwi Hasan Merekam Ciptaan Tuhan 80
Buku: Mreantau ke (Sumatera) Barat)..... 81
Bingkai: Sastra dan Hempasan Perubahan Zaman 84
"Bangsa yang Besar Menghargai Karya Sastra!" 85
Pertemuan Kecil: Memilih Kata-kata yang Tepat 86
Putu Wijaya: "Saya Seorang yang Konvensional" 88
Kesusastraan dengan Historigrafi Compang-camping 89
Keprihatinan Cak Nun Tentang Sastra 90

Close-up: Membaca Kepenyairan Sumatera 93
Bingkai: Intelektual dan Mitologi Sastra 94
Catatan Budaya: Preman-preman dalam Sastra 95
Erotika Metabiologis Dalam Sastra 96
Kebudayaan dan Pikiran dalam Sastra 98
Mobilisasi Teks untuk Sastra Kepulauan (2-Habis): Usaha Membongkar Pusat 100
Bingkai: Intelektual dan Mitologi Sastra 102
Menyambut Anugerah Sastra "Forum Sastra Bandung" 103
Novel Pop dan Novel Sastra 105
Anugerah Sastra untuk Saini KM 107
Sastra dan Kepedulian Terhadap Hati Manusia 108
Kreativitas Komikus Indonesia Jauh Tertinggal 109
Satyagraha Hoerip: "Sastra Cuma Milik Koran Mingguan" 110
Nama Dan Peristiwa 111
Keprihatinan Emha Ainun Nadjib tentang Pesoalan Sastra ... 112
Dari 'Praha Budaya' (4-Habis): Ketika Sitor Menantang Jassin 113
'Kita tak Bisa Besar tanpa Kebebasan' 115
Berita Buku: Obsesi Seorang Sastrawan 116
Penyair Wanita dan Ruang Feminisme 118
Taufik Ismail: Kesaksian Penyair terhadap Ofensif Budaya Lekra 119
Mereka yang Ikut Ber"Prahara Budaya" (2): Rendra: Pelarangan, Brengsek 121
Keprihatinan Emha Ainun Tentang Persoalan Sastra 122
Motif Penulisan Sastra: Sebuah Renungan 123
Pentingnya Pendidikan Seni: Menangkal Pencairan Apresiasi 125

PUISI-ULASAN

Puisi, Musik, dan Anggrek untuk HUT ke-20 Pasar Seni Jaya Ancol 127
Sajak-sajak Generik dari Antologi Bersama 128
Sajak-sajak Era & Dianing dalam SWADESI 130

Iman dan Takwa Puisi Chairil Anwar 132
Pertemuan Kecil: Musikalitas Bahasa Puisi 133
Kegelisahan Manusia dalam Puisi Indonesia 135

SASTRA DAERAH-ULASAN

Pusat Bahasa Terus Berupaya Menyelamatkan Naskah Kuno 137
Tiga Sastrawan Daerah Akan Menerima Hadiah Sastra dari Yayasan "Rancage" 138
4 Sastrawan Daerah Terima Hadiah Rancage 139
Penghargaan Hadiah Sastra Rancage: Sastra Daerah Hidup Segan Mati tak Mau 139
Sastra Daerah Memprihatinkan 140
Sastra Daerah Makin Terpuruk 141
Air Mata Mengalir untuk Sastra Daerah 142
Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja 144

SASTRA JAWA-ULASAN

Karkono "Kamajaya" Partokusumo: Sastra Jawa Kurang Diminati 146

SASTRA-SEJARAH

Zawawi Imron: "Gaik Bintang, Alek Geger Bintang,.." 147

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Bila Nama Produk Berbahasa Asing

Izin Usaha tak Diperpanjang

JAKARTA (Media): Perusahaan yang hasil produksi dan materi iklannya menggunakan bahasa asing akan dikenakan sanksi berupa tidak diperpanjangnya izin usaha.

"Kalau izin usahanya mau diperpanjang, silakan mengganti nama hasil produksinya dengan bahasa Indonesia yang baik," kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi ketika dihubungi *Media*, Selasa.

Hasan Alwi mengaku persoalan ini baru saja dibahas oleh Mendikbud Wardiman Djojonegoro bersama Menteri Kehakiman Oetojo Oesman. "Sebab berbagai perusahaan ini memperoleh izin untuk batas waktu tertentu dari Departemen Kehakiman melalui Ditjen Hukum dan Perundang-undangan," ka-tanya.

Ketentuan ini secara tegas akan dilaksanakan guna menindaklanjuti laporan Mendikbud kepada Presiden Soeharto, Senin lalu, dalam upaya kampanye penertiban penggunaan bahasa asing yang akan dilaksanakan bertepatan dengan Peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995.

Dia mengakui bahwa ketentuan sejenis ini sebenarnya sudah sejak lama diberlakukan, melalui kerja sama antara Depdikbud sebagai pemrakarsa dengan departemen lain di luar Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti misalnya upaya penertiban nama-nama perumahan dengan nama asing, sudah dibicarakan dengan Menteri Negara Perumahan Rakyat; atau iklan yang berbahasa asing dengan Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Deppen.

Dia mengakui, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah pula menjalin kerja sama dengan sejumlah pemerintah daerah guna memasyarakat penggunaan bahasa Indonesia. Kerja sama ini dilakukan setelah dikeluarkannya instruksi Mendagri tahun 1991 yang diikuti instruksi Mendikbud tahun 1992, soal pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia.

"Hingga kini sudah berhasil ditandatangani piagam kerja sama dengan 18 Pemda Tingkat I. Hal ini sudah cukup merepotkan, apalagi dengan dukungan tenaga dari Pusat Bahasa yang sangat terbatas. Sehingga kami harus meminta bantuan tenaga pengajar di perguruan tinggi yang ada di daerah," kata Hasan Alwi.

Dijelaskan, kerja sama dengan Pemda ini sangat penting disebabkan perusahaan-perusahaan tersebut berada di bawah wewenang Pemda, sehingga soal pengunaan bahasa Indonesia ini bisa 'diikat' melalui Perda.

"Namun perda-perda yang dikeluarkan sejak awal 1992 sampai saat ini belum dapat diberlakukan sepenuhnya, karena yang memberikan izin terhadap perusahaan itu berada di luar wewenang Pemda," kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu.

Meski kini sudah ada persetujuan dari Menteri Kehakiman untuk tidak memperpanjang izin usaha bagi perusahaan yang tidak menggunakan bahasa asing, Hasan Alwi mengaku tidak dapat memprediksi kapan bahasa Indonesia akan benar-benar digunakan da-lam kehidupan sehari-hari.

"Hal ini akan sangat tergantung dari sikap yang bersangkutan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Namun paling tidak kita telah berupaya menjaga sistem bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dari pengaruh bahasa asing," jelasnya.

Perumahan

Soal perusahaan perumahan

yang banyak menggunakan bahasa asing untuk proyek perumahannya. Hasan Alwi menjelaskan bahwa para pengurus Real Estate Indonesia (REI) sudah berjanji akan memprioritaskan untuk penyelesaian masalah ini.

"REI sudah menyanggupi untuk mencanangkan hal ini sebagai suatu yang diprioritaskan. Katanya, pada 19-20 Maret 1995, dalam rangka HUT REI, masalah ini akan dikampanyekan secara nasional. Ini sungguh menggembirakan," ujar Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Mor)

Media Indonesia, 1 Maret 1995

"Telanjur Melekat di Hati Masyarakat"

Perumahan dengan Nama Asing Siap Diindonesiakan

Malang, JP.-

Perumahan-perumahan di Malang yang selama ini menggunakan nama asing kini mulai berbenah diri mempersiapkan nama Indonesia. "Kami memang tanggap dengan imbauan Mendikbud itu, tetapi untuk mengubahnya tentunya memerlukan waktu," kata Marketing Manager Buring Hill Side Djarot Christanto SE, kepada *Jawa Pos*, kemarin.

Menurut Djarot, kini pihaknya sedang mengumpulkan nama Indonesia sebanyak-banyaknya untuk mengganti nama Buring Hill Side. "Sebelum ini, namanya memang Buring Permai. Tetapi, apakah akan kembali ke nama lama atau tidak, tunggu saja nanti," tambahnya.

Selain belum memperoleh nama Indonesia yang pas, kata dia, untuk mengubah nama Buring Hill Side membutuhkan biaya tinggi. "Ini juga harus kami pikirkan, lantaran setelah berubah nama kami tentunya juga harus mengganti semua brosur yang telah kami cetak serta sarana promosi lainnya, termasuk *billboard* yang dipasang di beberapa tempat di Malang," katanya lagi.

Seperti halnya Buring Hill Side, Panderman Hill Villa Estate pun kini mulai melakukan langkah serupa. Menurut Benny, Marketing Managernya, perubahan nama asing ke nama Indonesia itu kini sedang dalam proses perundingan di kalangan eksekutif perusahaan tersebut. "Yang jelas, kami tak akan diam saja. Kami akan mengikuti saran pemerintah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ciputra Group," tambah Benny lagi.

Seperti diberitakan harian ini, kelompok perusahaan property Ciputra Group telah mengubah beberapa nama perusahaan perumahannya. Perubahan ini sejalan dengan imbauan Mendikbud untuk mengindonesiakan nama perumahan. Semua perusahaan property milik Ciputra di Jakarta, Surabaya dan Semarang telah berganti dengan nama Indonesia.

Puncak Dieng Executive pun tak tinggal diam. Menurut salah seorang stafnya, nama Puncak Dieng Executive dalam waktu dekat akan berubah menjadi nama Indonesia. "Pertimbangan kami lantaran produk-produk kami memang diperuntukkan bagi orang Indonesia, bukan untuk orang asing," ujar staff yang keberatan disebutkan namanya itu.

Pertimbangan belum diubahnya nama asing untuk perumahan-perumahan di Malang itu pun ternyata sama, yakni masalah biaya yang bakal mereka keluarkan. Proses perubahan nama itu, meski tak perlu sampai ke akte notarisnya lantaran nama PT-nya tak berubah, tetap membutuhkan waktu lama.

"Selain harus memilih nama yang tepat, nama yang selama ini kami pakai juga sudah telanjur melekat di hati masyarakat," kata Djarot Christanto. Nama Buring Hill Side, misalnya, sudah melekat di masyarakat luas setelah melalui proses promosi yang memakan biaya tinggi.

"Kalau diubah berarti kami harus mengeluarkan biaya promosi ulang yang cukup besar juga," katanya lagi. Namun, persoalan biaya nampaknya sudah terlewat lantaran para developer itu sudah menyatakan siap mengikuti anjuran Mendikbud. "Apalagi perubahan nama itu juga untuk menyambut Indonesia Emas," tambah Djarot.

Yang sejak awal tak pernah menggunakan nama asing untuk produk propertinya barangkali adalah PT Waskita Karya (WK). PT WK yang dikenal membangun perumahan Griya Shanta itu, menurut Ir Theta Handayani, Kasi Pemasarannya, sejak awal memang lebih memilih nama Indonesia daripada nama asing. "Bagi kami, nama Indonesia rasanya justru lebih pas daripada nama asing lantaran sasaran kami lebih banyak ke orang Indonesia juga," tambahnya. (arn)

Jawa Pos, 23 Maret 1995

Presiden: Ubah Istilah Asing Pada Nama Pemukiman

JAKARTA (Suara Karya): Presiden Soeharto minta kepada para developer mengubah istilah asing yang digunakan pada nama pemukiman dengan istilah bahasa Indonesia. Pondok Indah, Bumi Serpong Damai dan Pantai Indah Kapuk disebut Kepala Negara sebagai contoh nama pemukiman yang baik, yang diambil dari bahasa Indonesia.

Menurut Menpera Akbar Tanjung, seusai melapor kepada Presiden di Istana Merdeka, Senin, penggalakan secara nasional penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-50.

Kantor Menpera dan Mendikbud, kata Akbar, telah mengundang REI untuk mengubah nama pemukiman yang banyak menggunakan istilah asing supaya diganti dengan bahasa Indonesia. Pihak REI, menurutnya, telah menyanggupi dan minta waktu sehingga anggota mereka bisa mengganti istilah asing yang digunakan pada lingkungan pemukiman baru dengan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia untuk nama pemukiman baru ternyata mendapat tanggapan positif dari developer. Ciputra misalnya telah mengubah sejumlah nama asing pemukiman di bawah bendera Ciputra Group. *Citra Garden* diganti menjadi "Kota Citra Raya", City of The Art diganti dengan "Kota Dengan Nuansa Seni".

Namun kalau istilah-istilah asing itu sudah menjadi istilah Indonesia, atau terbiasa menjadi istilah Indonesia, mereka tidak perlu mengubahnya. "Tapi ini akan dibicarakan dengan Lembaga Bahasa Indonesia," kata Menpera.

Nama asing yang sudah menjadi satu kesatuan dan telah menjadi satu *trade mark*, misalnya Citra Land menurut Akbar dapat dipertahankan. Hal yang sama juga dapat dilakukan untuk penyebutan nama atas kerja sama pengusaha nasional dengan pengusaha luar negeri. "Kalau itu memang tidak bisa dihindari karena mereka bekerja sama dengan luar negeri, yang telah dirintis dan dipelopori oleh Grup Ciputra," katanya.

Izin Pemda

Penamaan suatu lingkungan, menurut Menpera, tidak dapat dilakukan semaunya oleh developer tetapi harus seizin Pemda. Oleh karena itu ia akan mengadakan koordinasi dengan Depdagri supaya pemberian nama-nama bagi lingkungan baru betul-betul bisa diawasi oleh Pemda.

Sementara itu juga dilaporkan pencapaian target pembangunan perumahan dalam Repelita VI. Selama Repelita VI, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah, pemerintah memproyeksikan dibangun sekitar 500.000 unit RS dan RSS.

Demi terjaminnya target itu, Menpera telah melakukan koordinasi dengan instansi pemerintah yang terkait dengan masalah perumahan dan para pelaku pembangun perumahan, baik BUMN maupun REI dan koperasi yang aktif dalam pembangunan perumahan.

Mereka, menurut Akbar, menyatakan bersedia membangun 561.000 unit rumah. Bahkan di beberapa daerah menyatakan komitmennya, melebihi target yang ditetapkan.

Presiden menekankan, masalah perumahan perlu mendapat perhatian lebih khusus lagi di masa mendatang. Karena seperti halnya pendidikan, sandang, pangan dan kesehatan, perumahan merupakan kebutuhan dasar sehingga perlu mendapat perhatian, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah. (N-1)

Pikiran Rakyat, 28 Maret 1995

Komitmen Pembangunan RS dan RSS Lebihi Target

Presiden Minta Pemukiman dengan Nama Asing Diubah

Jakarta, Pelita

Komitmen yang diberikan para pelaku pembangun perumahan ternyata telah melebihi target pembangunan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang diproyeksikan pemerintah dalam Repelita VI.

Menurut Menpera Akbar Tanjung kepada pers, seusai menghadap Presiden Soeharto di Istana Merdeka, Senin kemarin, target pemerintah dalam Repelita VI adalah membangun 500.000 unit RS dan RSS, sementara komitmen yang diberikan para pengusaha perumahan telah mencapai 561.000 unit rumah. "Bahkan di beberapa daerah di mana kita menetapkan proyeksi target, komitmen yang ada di sana ada yang melebihi target yang ditetapkan," jelas Menpera.

Hal itu tercapai berkat langkah-langkah koordinasi antara instansi pemerintah terkait dengan masalah perumahan maupun dengan para pelaku pembangunan perumahan, baik BUMN, REI maupun koperasi yang aktif dalam pembangunan perumahan. Mereka semua diajak agar peduli dan memperhatikan masyarakat berpendapatan rendah. Menurut Akbar, komitmen itu akan terus ditindaklanjuti agar rencananya terwujud.

"Dilihat dari upaya kita meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tidak lain yang juga merupakan tujuan pembangunan, maka masalah perumahan ini perlu mendapat perhatian lebih khusus lagi di masa mendatang," kata Akbar mengutip Kepala Negara. Sebab, jelas Presiden, Indonesia sudah mencapai berbagai kemajuan di bidang pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Karena itu, Presiden mengingatkan agar terus dilakukan upaya-upaya memecahkan masalah perumahan khususnya di perkotaan.

Ubah nama-nama asing

Menpera juga melaporkan perkembangan lingkungan pemukiman, terutama di sekitar Jabotabek, dalam skala besar, yang banyak di antaranya menggunakan istilah asing. Untuk itu, Menpera dan Mendikbud mengundang para developer melalui REI untuk mengadakan perubahan nama-nama asing di lingkungan pemukiman menjadi nama Indonesia.

Pengubahan ini dikaitkan juga dengan peringatan 50 tahun kemerdekaan, dan REI telah menanggapinya. REI sepakat akan memberitahukan para anggotanya untuk menggantikan istilah-istilah asing dalam nama pemukiman-pemukiman. "Kalau memang istilah-istilah asing itu sudah menjadi istilah Indonesia, atau terbiasa menjadi istilah Indonesia, boleh saja. Tapi ini akan dibicarakan dengan Lembaga Bahasa Indonesia," jelas Akbar. Salah satu developer besar yang telah menanggapinya adalah Grup Ciputra.

"Presiden memang memberi petunjuk supaya nama-nama asing sebaiknya diubah saja. Karena nama-nama Indonesia banyak juga yang baik, misalnya Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, Pantai Indah Kapuk," lanjut Menpera.

Ia menjelaskan, penamaan suatu lingkungan harus mendapat izin dari Pemda setempat. Karenanya, Kantor Menpera akan mengadakan koordinasi dengan Depdagri agar penamaan suatu lingkungan baru dapat diawasi betul oleh Pemda.

Sementara itu, ketika menanggapi tentang pembangunan lingkungan pemukiman-pemukiman baru, terutama di wilayah Jabotabek, Menpera menegaskan kembali mengenai pentingnya Rencana Umum Tata Ruang (RUTR).

Ia mengingatkan mengenai perlunya keterpaduan perencanaan pembangunan perumahan di wilayah tersebut karena pendekatan dalam pembangunan perumahan saat ini mengarah pada pembangunan kota baru.

Berkaitan dengan peringatan 50 tahun kemerdekaan, Kantor Menpera juga meningkatkan upaya-upaya pembangunan perumahan, antara lain dengan merencanakan suatu peresmian pembangunan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di seluruh wilayah tanah air. Rencananya, demikian Menpera, peresmian yang akan dilaksanakan secara terpusat itu akan berlangsung Agustus mendatang dan akan dilakukan oleh Presiden Soeharto.

Kepada Presiden juga dilaporkan tentang kerjasama antara Kantor Menpera dengan Tim Penggerak PKK dalam rangka mengadakan penyuluhan-penyuluhan di pedesaan untuk dapat menciptakan lingkungan pemukiman yang sehat di pedesaan, melalui program P2LDT (Pembangunan Perumahan dan Lingkungan Desa Terpadu). Di beberapa daerah dan propinsi, P2LDT yang dilaksanakan dengan simulasi ternyata memperoleh respon baik dari masyarakat desa.

Konferensi Habitat II

Menpera juga melaporkan persiapan konferensi Habitat II, yang akan diadakan Juni 1996 di Istambul, Turki. Konferensi ini akan membahas

masalah-masalah urbanisasi termasuk masalah perumahan dan pemukiman serta lingkungan yang menjadi tantangan-tantangan global yang dihadapi menjelang abad ke-21. Menurut rencana, konferensi ini akan menjadi suatu pertemuan puncak yang dihadiri para kepala negara atau pemerintahan yang menjadi anggota PBB.

Indonesia mempersiapkan diri menyongsong konferensi ini antara lain dengan mengikuti sidang-sidang pendahuluan. Termasuk di antaranya pertemuan Preparatory Committee II yang akan diadakan di Nairobi, Kenya, pada 24 April-awal Mei 1995. (uti)

Pelita, 28 Maret 1995

TERJADI STAGNASI SEMANGAT KEBANGSAAN

Ada Kecenderungan, Orang Lebih Bangga Gunakan Bahasa Asing

YOGYA (KR) - Di kalangan masyarakat sekarang timbul stagnasi semangat kebangsaan terhadap bahasa Indonesia. Orang cenderung lebih senang dan bangga bila dapat menggunakan bahasa asing.

Menurut ahli bahasa Syamsul Arifin, hal ini banyak dilakukan para pengusaha dalam pemasangan papan nama, seperti toko, hotel, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, juga pengguna bahasa pada iklan-iklan, baik di media cetak maupun elektronik.

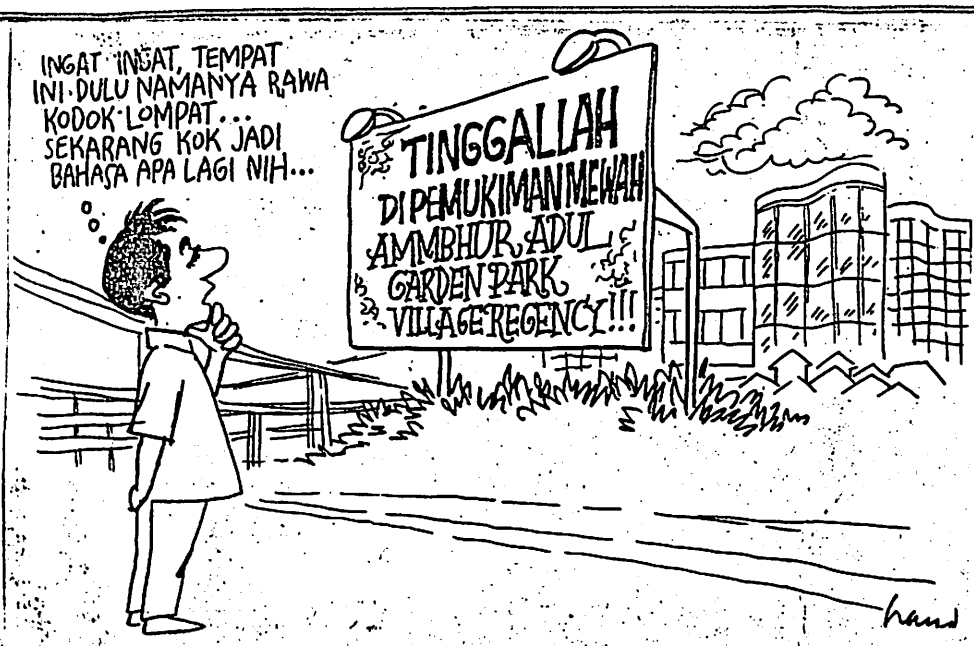
Media elektronik sendiri, yang memberikan khusus tayangan Pelajaran Bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia yang baik hanya pada acara-acara tertentu, misalnya acara warta berita, Dunia Dalam Berita, Berita Nasional. Sedang untuk tayangan-tayangan lain, khususnya yang sering dilakukan Pembawa Acara golongan kaum remaja, penggunaan bahasa Indonesia nampak tidak karuan. Drs Syamsul Arifin, staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Propinsi DIY mengungkapkan, bahasa Indonesia yang baik ialah bahasa Indonesia yang dipergunakan dengan memperhatikan situasi dan sarana, yang dipergunakan dengan menggunakan ragam yang tepat, dengan memperhatikan ksaidah bahasa Indonesia, dan harus diperhatikan juga mengenai penalarannya.

Disamping itu, katanya nama bahasa Indonesia seolah-olah menggambarkan satu sosok bahasa. Realisasinya, dalam pemakaian sangat bervariasi. Bahasa Indonesia mempunyai beberapa ragam, yang muncul karena menyesuaikan diri dengan situasi dan sarana bahasa itu dipergunakan. Ragam bahasa tergambar dalam pelafalan, pemilihan kata, struktur kelompok kata, struktur kalimat, dan penulisan ejaannya. "Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan ragam tulis," katanya. Bahasa Indonesia ragam lisan misalnya dipergunakan untuk berdiskusi, berpidato, sedang bahasa Indonesia tulis, sering dipergunakan dalam penulisan buku, penyusunan label.

Secara umum bahasa Indonesia baku mempunyai ciri-ciri tersendiri. Lafal yang dipergunakan tidak kedaerah-daerahan dan mempergunakan penulisan sesuai dengan EYD. Menggunakan bentuk kata yang telah dibakukan. Misalnya kata *tidak* sering digunakan dengan *nggak* atau *ndak*.

(Moel)-z

Kedaulatan Rakyat, 30 Maret 1995



Ada Perda, Nama-nama Asing Ternyata Terus Menjamur

Semoga tidak ada lagi di bumi Indonesia papan nama atau *billboard* dan sejenisnya yang menggunakan istilah bahasa asing saat memasuki detik - detik pesta emas peringatan 50 tahun Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1995. Istilah - istilah asing itu hendaknya diganti secepatnya dengan istilah bahasa Indonesia.

Harapan itu disampaikan oleh Sekjen Satkar Ulama Indonesia, Drs HM Zakirudin Djamin SH; dan Ketua Komisi D DPRD DKI, Banjar Marpaung BE atas pertanyaan *Suara Karya* di Jakarta, Rabu (29/3-95). Harapan itu ditujukan kepada para pengusaha nasional atau developer sehubungan himbauan Presiden Soeharto agar mereka mengubah istilah asing pada nama pemukiman dengan istilah bahasa Indonesia *(Suara Karya, 28/3-95)*.

Menurut Zakirudin Djamin dan Bandjar Marpaung, himbauan Kepala Negara untuk menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-50 itu haruslah didukung dan dijalankan para pengusaha nasional. "Sekaranglah saatnya para pengusaha kita menunjukkan kesadaran dan kepeloporannya dalam pembangunan yang berwawasan kebangsaan khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti dihimbau Presiden Soeharto," kata HM Zakirudin Djamin yang juga alumni Lemhanas dan anggota Komisi E DPRD DKI Jakarta itu.

Diingatkannya pula, para pengusaha jangan lupa bahwa mereka berada di Indonesia. Sekaranglah saatnya mereka harus sadar dan menunjukkan kepeloporannya dalam memajukan budaya bangsa khususnya menyangkut penggunaan bahasa Indonesia. "Jika mereka tidak mau sadar juga dan membiarkan istilah bahasa asing untuk nama pemukiman yang mereka bangun, berarti mereka tidak menghargai lembaga kepresidenan. Demikian juga mereka tidak memberikan teladan kepada masyarakat luas dan generasi muda akan nilai - nilai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sebagaimana diikrarkan pemuda patriot kita tahun 1928.

Ajari Mitra Asing

HM Zakirudin Djamin tidak hanya mengharapkan para pengusaha untuk menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia secara konsekuen, tapi juga para menteri dan jajarannya hingga lurah dan kepala desa. Mereka itu dalam percakapan resmi atau pada seminar dan sejenisnya hendaknya menggunakan istilah bahasa Indonesia dan jangan sok kebarat - baratan atau sok Hollywood - hollywoodan dengan menggunakan istilah bahasa asing. Gunakanlah bahasa atau istilah bahasa Indonesia dalam semua aktivitas resmi di mana pun berada di seluruh wilayah Indonesia yang terdiri dari 17.700 pulau ini, ujarnya.

HM Zakirudin Djamin dan Bandjar Marpaung rekannya sesama FKP DPRD DKI yang ditemui terpisah sama - sama menyatakan penyesalannya melihat menjamurnya nama - nama pemukiman atau rumah susun dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Mereka memberikan contoh bermunculannya di Jakarta nama pemukiman dalam bahasa asing, *Park View, Bell Air, Lake Site,* dan *Palm View* yang

di Cengkareng, serta *Pasadenas Condominium* di Pulomas, Jakarta Timur.

Penggunaan nama dalam bahasa asing itu dengan tegas dinilai oleh Banjar Marpaung sebagai merugikan bangsa, karena identitas asli suatu kawasan pemukiman menjadi hilang. Dengan nama impor itu, nama asli suatu daerah dilenyapkan.

Tapi ketika ditanya tentang pemakaian istilah asing karena pengusaha nasional bermitra usaha dengan pengusaha luar negeri, Bandjar Marpaung masih bisa memahaminya. Kendati demikian dia tetap meminta agar jangan terlalu mudah menggunakan istilah asing. Lebih keras dari sikap itu dilontarkan oleh HM Zakirudin Djamin bahwa pengusaha kita harus mengajari mitra asingnya untuk menggunakan istilah bahasa Indonesia. "Lihat contoh Korea dan Jepang," ujarnya. Dengan menunjukkan contoh itu, dia menegaskan, "Kalau bukan bangsa kita yang menjunjung tinggi dan menggunakan bahasa Indonesia, maka siapa lagi yang kita harapkan? Tidak mungkin oleh bangsa lain, kan?"

DP2K Dan DTK DKI Lengah

Tentang menjamurnya istilah asing untuk nama pemukiman atau rumah susun (apartemen, condominium) di Jakarta, Bandjar Marpaung menyatakan sebagai hal yang seharusnya mudah dicegah oleh Dinas Pengawasan Pembangunan Kota (DP2K) dan Dinas Tata Kota (DTK).

Disebut mudah, oleh karena perangkat hukum untuk penggunaan istilah / bahasa Indonesia untuk perusahaan dan bangunan sudah diatur dalam Perda No. 1/1992 dan ketentuan perolehan Izin Prinsip (IP) serta Izin Mendirikan Bangunan (IMB).

Dalam permohonan IP dan IMB, pengusaha pasti mencantumkan nama proyeknya. Oleh karenanya, DP2K dan DTK sebagai perangkat Pemda yang mengurusi masalah perizinan IP dan IMB itu seharusnya sejak dini yaitu sejak permohonan diajukan sudah mengetahui kalau istilah asing digunakan. Sejak itu semestinya dimintakan kepada pengusaha untuk menggantinya. Jika tidak diganti, maka IP dan IMB tidak diberikan.

"Mungkin karena lengah, tahu - tahu ratusan proyek atau pemukiman yang diberi IMB memunculkan nama - nama dalam bahasa asing. Bermunculannya nama - nama asing itu membuat kita seolah - olah tidak di Jakarta atau tidak di Indonesia lagi," ia menjelaskan.

(Raun Gultom)

Suara Karya, 30 Maret 1995

Penggunaan Bahasa 'Prokem' Tak Merusak Bahasa Indonesia

YOGYA (KR) - Penggunaan bahasa *prokem* oleh para remaja tidak perlu dikhawatirkan berlebihan. Penggunaan bahasa tersebut juga tak perlu dikhawatirkan akan merusak Bahasa Indonesia. Karena penggunaan bahasa tersebut hanya merupakan suatu *slank* dalam pergaulan remaja, di suatu era tertentu yang akhirnya juga akan *aus* dengan sendirinya. Meski demikian para orangtua perlu, sedikit banyak memahami bahasa tersebut untuk mengetahui beberapa sandi yang mungkin dapat negatif, diantara mereka.

Dosen Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM yang juga Pengurus PP Aisyiyah, Dr Chamamah Soeratno mengemukakan hal tersebut kepada KR di Kantor PP Aisyiyah, Sabtu. Hal tersebut diungkapkan sehubungan dengan merebaknya penggunaan bahasa *prokem* di kalangan remaja.

"Orangtua pun tidak perlu merasa mereka *dirasani* bila mendengar anak remajanya menggunakan bahasa *prokem* dengan temannya, ketika berada di dekatnya. Karena ini merupakan sebuah gaya pergaulan remaja," tandasnya.

Diakui Dosen Fakultas Sastra UGM tersebut, bahasa *prokem* tersebut nanti dengan sendirinya akan hilang dan berganti dengan gaya yang baru. Meski sekarang penggunaan meluas namun nanti suatu saat penggunanya juga akan bosan. Kalau sudah *aus* ditelan masa menurut Dr Chamamah Soeratno, nanti akan muncul yang baru. "Hal ini juga sudah terjadi sejak zaman dulu," papar Chamamah yang juga Pengurus PP Aisyiyah.

Sebatas Pergaulan

Menyinggung adanya kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa *prokem* akan dapat merusak Bahasa Indonesia dan menipiskan semangat nasionalisme, Chamamah mengakui hal tersebut sebagai terlalu dibesar-besarkan. "Karena bahasa *prokem* sifatnya hanya sesaat itu, maka Bahasa Indonesia tetap kuat," katanya.

Meski demikian ia tetap berharap, penggunaan bahasa *prokem* oleh para remaja tersebut hendaklah hanya dalam pergaulan dengan sesama remaja saja dan bukan dalam forum resmi. "Ketika dalam suasana dan forum formal termasuk di kelas, seminar meski antar remaja dan acara formal lain, perlu tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," lanjutnya.

Menyinggung mengenai penggunaan bahasa yang dapat merusak Bahasa Indonesia, Chamamah Soeratno mengemukakan, bahasa yang digunakan para pemimpin yang seringkali tidak tepat itulah yang justru dapat merusak, mengingat pemimpin adalah panutan masyarakat, termasuk penggunaan bahasanya. Kalau ia tidak benar menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini dapat mempengaruhi masyarakat lain.

"Penggunaan Bahasa Indonesia mestinya harus baik dan benar. Namun ada penggunaan yang meskipun baik kadang tidak benar. Untuk itulah, kami terus berupaya meluruskan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," tambah Dosen Fakultas Sastra UGM tersebut. (Fsy)

Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 1995

Karya Agung Badudu-Zain Dalam Khasanah Kebahasaan



Judul Buku : *Kamus Umum Bahasa Indonesia*
Pengarang : *Badudu - Zain, atau lengkapnya: JS Badudu dan Sutan Mohammad Zain.*
Tebal : *xxi + 1646 halaman*
Penerbit : *Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.*
Tahun Terbit : *1994.*

BERTEPATAN dengan bulan bahasa 1994, untuk memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-66, penerbit Pustaka Sinar Harapan telah meluncurkan sebuah buku baru yang memperkaya khazanah kebahasaan dengan judul *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Badudu-Zain (selanjutnya disebut *KUBI-BZ*). Karya agung ini membuka alternatif lain, sebuah cakrawala baru bagi semua penutur bahasa Indonesia, khususnya bagi para pencinta, pembina, dan peneliti bahasa Indonesia, serta para pelajar dan mahasiswa dalam memantapkan penguasaan bahasa mereka.

Mereka tidak hanya berkiblat pada dua buku rujukan yang sudah ada yaitu *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (selanjutnya disebut *KUBI-P*) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang dikembangkan Pusat Bahasa berdasarkan KUBI-P. Sekarang mereka dapat memilih alternatif lain yang dapat diandalkan, yaitu KUBI-BZ.

Entri Bertambah

Sama halnya relasi antara KUBI-P dan KBBI, maka KUBI-BZ berawal dari *Kamus Modern Bahasa Indonesia (KMBI)* karangan Sutan Mohammad Zain, yang diterbitkan sekitar tahun 1950-an. Dari hasrat keluarga Zain untuk melestarikan kamus terbitan tahun limapuluhan itu, diadakan pendekatan dengan Penerbit Sinar Harapan dan JS Badudu untuk merevisi kamus ini.

Hasilnya, di samping merevisi ejaan dan hal-hal yang bertalian dengan kualitas buku rujukan ini, Badudu malah menambah entri kosa katanya sehingga dari kamus yang hanya berisi 12.645 entri berkembang menjadi sebuah kamus yang berisi 24.030 entri. Wajarlah kalau sebagai penyusun atau pengarang, nama Badudu dipasang bersama Zain.

Sutan Mohammad Zain adalah seorang Minang, yang cukup terkenal dalam sejarah pengembangan bahasa Indonesia. Dari profesi sebagai seorang guru, ia kemudian bekerja pada Balai Pustaka Jakarta (1914), menjadi anggota Volksraad (1922), malah pernah menjadi asisten profesor di Leidse Rijksuniversiteit Holland. Ia memiliki kualifikasi sebagai seorang guru yang memiliki ijazah MO (Middelbare Onderwijs Acte), ijazah tertinggi dalam bahasa Indonesia yang memberikan wewenang untuk menjadi pengajar di sekolah menengah (*leraar*) pada masa penjajahan Belanda.

Sebaliknya Badudu, profesinya yang terakhir adalah dosen Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran hingga pensiun pada tahun 1991. Profesinya itu memungkinkan dia memperoleh kepercayaan membina bahasa Indonesia di TVRI dan majalah, malahan sering mendapat permintaan untuk memberikan ceramah mengenai bahasa Indonesia di pelbagai tempat, dalam dan luar negeri.

Melihat kualifikasi kedua pengarang sebagai digambarkan di atas, di samping melihat asal-usul mereka, yang satu dari Indonesia Barat, yang lain dari Indonesia Timur, dapatlah dibayangkan bahwa apa yang mereka sajikan dalam kamus ini dapat memenuhi harapan para pemakainya dari semua lapisan dan dari semua bagian Republik ini.

Untuk memperoleh sekelumit isi kamus ini, marilah kita mengikuti beberapa nukilan dari buku rujukan ini, sekaligus membandingkan dengan KMBI sebagai induknya di satu pihak, dan KUBI-P dan KBBI di pihak lain.

Kamus Modern BI

guguh (Mnk) : meng-- tabuh, memukul tabuh

gundar (Mnk): 1 sikat pakaian, sepatu; 2 meng-- rumah orang: memukul dengan benda yang berat.

kokoh (Mnk) : kukuh: mempertegak (pada bermencak), memperkuat sikap; dengan arti kiasan: memperkuat posisi.

lanau (Mnk): tanah gemuk yang dihanyutkan banjir;

piawai (Mnk) 1 halus: bungkal yang piawai: anak timbangan yang halus; 2 -- bersilat: tangkas bersilat

partisipasi: (tidak ada)

sanksi : (tidak ada)

KUBI Badudu-Zain

guguh (Min): mengguguh, menabuh (tabuh gendang)

gundar1 (Min): sikat pakaian, sepatu;

gundar2: menggundar: memukul dengan benda keras (rumah orang) kokoh (Min): kukuh, kuat, tidak goyah; lih kukuh

lanau (Min): lunau, tanah lum-

pur yang dibawa hanyut oleh banjir ke sawah-sawah yang menjadi pupuk (menyuburkan tanah)

piawai1 (Min) halus: dikatakan kepada anak timbangan yang halus sekali yang dapat menimbang secara tepat barang-barang yang halus seperti emas;

bungkal yang piawai: anak timbangan yang halus, yang dapat menentukan timbangan secara tepat.

piawai2: 1 tangkas (untuk pandai silat); pandai, cakap (untuk orang yang ahli di suatu bidang: piawai di bidang ekonomi, politik, dsb); 2 ki adil dalam memutuskan suatu perkara sepert anak timbangan yang dapat menentukan timbangan barang yang halus-halus; hakim yg -- yang bijaksana dalam menjatuhkan hukuman bagi si terdakwa.

partisipasi: hal turut serta (dalam suatu kegiatan; -- setiap warga negara dalam pembangunan negara bersifat mutlak.

berpartisipasi: ikut atau turut serta, turut mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

sanksi (Lat): 1 peneguhan, pengesahan msl atas suatu peraturan atau suatu rancangan yang dibuat oleh lembaga negara (parlemen dsb); 2 ancaman yg akan diberlakukan bila suatu pihak melanggar atau tidak mematuhi ketetapan, ketentuan, atau aturan; PBB memberikan -- kpd Irak bila tidak keluar dr Kuwait; 3 tindakan sbg hukuman atas suatu pelanggaran terhdp apa yg sudah ditetapkan: -- ekonomi diberlakukan oleh negara-negara anggota PBB terhadap negara agresor itu.

KUBI Poerwadarminta

guguh M: mengguguh: memukul (tabuh dsb); mengetuk (pintu dsb)

gundar M: sikat pakaian dsb; --> bundar

kokoh --> kukuh.

lanau: (ber)lumpur; becek

piawai M: 1 pandai, cakap; mis. ahli-ahli militer yg piawai, 2 betul (ttg anak timbangan); adil, mis. bungkal yg piawai, anak timbangan yg betul; ki pertimbangan (putusan) yang adil.

partisipasi: (tidak ada)

sanksi E 1 pengesahan, peneguhan msl: diduga parlemen akan memberikan -- nya jika rancangan undang-undang itu telah dimajukan ke parlemen; 2 tanggungan (tindakan-tindakan, hukuman, dsb) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati apa-apa yang sudah ditentukan; msl dl aturan tata tertib harus ditegaskan apa --nya kalau ada anggota yg melanggar aturan-aturan itu; 3 tindakan-tindakan (mengenai perekonomian dsb) sebagai hukuman kpd sesuatu negara; mis. wakil-wakil negara Asia mendesak kpd Dewan Keamanan supaya PBB mengadakan -- terhadap negara yg menyerang negara lain.

KBBI Pusat Bahasa

guguh v: mengguguh: 1 memukul (tabuh dsb); 2 mengetuk (pintu dsb)

gundar: sikat pakaian dsb;

kokoh --> kukuh.

lanau: (ber)lumpur; becek

piawai M: 1 pandai, cakap, mampu; yg menjadi jurubicara kedua belah pihak benar-benar orang yg piawai; dia adalah ahli ekonomi yang piawai; 2 betul (ttg anak timbangan); bungkal yg piawai, anak timbangan yg betul; ki adil (ttg pertimbangan, putusan)

kepiawaian kepandaian, kecapakan, kemampuan; ia menjadi buah bibir krn kepiawaiannya menari.

partisipasi: n hal turut berperan serta dl suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.

observasi: kegiatan dalam riset yg berupa pengamatan yg aktif dan turut serta dl kehidupan lapangan atau obyek yg diamati.

berpartisipasi: berperan serta (dl suatu kegiatan); ikut serta; seluruh masyarakat harus -- dl menyukseskan pembangunan bangsa dan negara.

sanksi n pengesahan; peneguhan: diduga parlemen akna memberikan nya jika rancangan undang-undang itu telah diajukan ke pertemuan; 2 tanggungan (tindakan-tindakan, hukuman, dsb) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar perkumpulan dsb): dl aturan tata terib harus ditegaskan apa -- nya kalau ada anggota yg melanggar aturan-aturan itu; 3 tindakan-tindakan (mengenai perekonomian dsb) sbg hukuman kpd suatu negara: Dewan Keamanan PBB mengadakan thd negara yg menyerang negara lain.

Yang Menarik

Melihat beberapa contoh sebagai dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang menarik yang perlu dikemukakan. Pada KUBI-BZ dan KMBI tampak ada usaha memberi catatan mengenai asal kata itu. Beberapa kata pertama ditunjukkan asalnya dari bahasa Minang, sementara dalam KUBI-P dan KBBI keterangan itu tidak ada. Deskripsi makna yang diberikan secara umum terkesan sama. Namun bila diperhatikan secara cermat ada perbedaan, KMBI dan KUBI-BZ, berada di satu sisi, sedangkan KUBI-P dan KBBI berada di sisi yang lain.

Kekurangcermatan deskripsi, makna dalam KMBI diperbaiki dalam KUBI-BZ. Malahan, bila dalam KMBI beberapa makna ditempatkan dalam entri yang sama, dalam KUBI-BZ, maknamakna itu dipisahkan sebagai makna dari dua kata yang berhomonim.

Hal lain yang menarik adalah kata *partisipasi* tidak ditemukan baik dalam KMBI maupun KUBI-P. Sementara deskripsi makna kata *sanksi* dalam ketiga kamus sama atau mirip satu sama lain. Tampaknya KUBI-BZ mengambil sepenuhnya deskripsi makna dari KUBI-P, sedangkan KBBI lebih jauh mengutip secara tepat dari KUBI-P. Hal ini perlu dikemukakan karena makna pertama yang diberikan tidak dikenal dalam kehidupan kebahasaan bangsa Indonesia. Saya pernah menanyakan makna ini pada sejumlah ahli hukum, namun mereka tidak tahu makna itu.

Ternyata makna itu diambil dari kamus bahasa-bahasa Barat (kamus bahasa Inggris misalnya) yang menerangkan makna *sanksi* seperti yang disajikan dalam ketiga kamus itu. Kata *sanksi* dalam kehidupan masyarakat Barat pada waktu lampau diturunkan dari kata *sanctium* yang berarti "penyucian, pengudusan".

Segala peraturan perundang-undangan, sebelum diberlakukan harus disucikan terlebih dahulu dalam upacara-upacara keagamaan. Kemudian ketika otoritas agama mulai lebih longgar dalam mengatur kehidupan kenegaraan, maka undang-undang dan peraturan lainnya cukup disahkan oleh parlemen. Ciri-ciri kesakralan berubah ke profan. Karena itu makna *sanksi* tidak lagi bersifat sakral tetapi lebih bersifat profan yaitu hanya berarti "mengesahkan, mengukuhkan".

Karena itu, mengutip sebuah makna yang tidak dikenal dalam tata kehidupan bangsa Indonesia memang cukup menyesatkan.

Dari kenyataan-kenyataan sebagai dikemukakan di atas, jelas bah-

wa KUBI-BZ memberikan sebuah alternatif lain dari yang diberikan KUBI-P dan KBBI. Semakin dalam kita menyimak entri dari kedua kelompok kamus ini, akan semakin banyak perbedaan yang terungkap. Namun hal itu tidak akan mengurangi atau memperkecil makna buku rujukan ini.

Setiap buku pasti memiliki kekurangannya. Namun dalam sebuah tinjauan seperti sekarang ini, tidak mungkin dapat dibahas semua kekurangan itu. Tak ada gading yang tak retak. Sekurang-kurangnya KUBI-BZ telah menggelindingkan sebuah alternatif lain yang sangat bermakna.***

– Gorys Keraf

Suara Pembaruan, 1 Maret 1995

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1572

Kegiatan apakah yang dilakukan di Taman Gizi?

Berbagai kegiatan dapat dilakukan di Taman Gizi, sesuai dengan tujuan Taman Gizi dan kemampuan yang ada pada masyarakat. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah penimbangan berat badan anak Balita secara teratur setiap bulan, dengan mencatat hasilnya pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Dengan mengamati perkembangan berat badan Balita dari bulan ke bulan pada KMS ini, dengan segera dapat diketahui bila terjadi suatu kelainan pada Balita tersebut.

Selain penimbangan berat badan Balita, juga diadakan penyuluhan atau penerangan mengenai gizi dan setelah itu dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab) antar anggota Taman Gizi tentang kesehatan pada umumnya dan gizi pada khususnya. Sehubungan dengan gizi ini diadakan pula acara memasak bersama dari bahan makanan yang murah dan sederhana, serta mudah diperoleh di daerah tersebut. Kemudian hasil masakan tersebut dibagikan kepada anak Balita.

Pada anggota Taman Gizi diajarkan pula bagaimana memanfaatkan pekarangan dengan menanam berbagai jenis sayuran dan buah-buahan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga diberitahu cara memelihara ternak secara efektif dan ternak apa saja yang bisa dipelihara di pekarangan rumah. Pemanfaatan pekarangan ini selain untuk menambah persediaan makanan bergizi, akhirnya dapat pula membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Untuk meningkatkan kekurangan gizi kepada anggota Taman Gizi ini dapat diadakan pembagian paket perlengkapan gizi Balita dan gizi untuk ibu-ibu yang membutuhkannya, berupa vitamin A dosis tinggi, tablet zat besi, oralit dan sebagainya. Kegiatan lain yang tak kalah pentingnya untuk menjamin kelancaran jalannya Taman Gizi ini adalah mengumpulkan dana. Dana tersebut selain untuk membuat makanan tambahan bagi anak Balita dapat dipergunakan untuk pembeli obat-obatan yang diperlukan untuk pengobatan sederhana dan untuk mengirimkan anggota yang sakit ke Puskesmas atau Rumah Sakit bila diperlukan.

Dikutip dari majalah **Ayahbunda**
No. 2 th. VI, 20 Januari 1992.

B. Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan teks di atas.

1. Pada umumnya pada usia berapakah terjadi kekurangan gizi?
2. Apakah yang terjadi jika kekurangan gizi pada anak tidak segera diatasi?
3. Kalimat mana yang menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak dapat menjadikan bangsa yang kurang mampu?
4. Kalimat mana pula yang mengandung makna bahwa masalah kekurangan gizi lebih baik diatasi secara bersama-sama?
5. Bagaimana usaha perbaikan gizi dilakukan?
6. Pemanfaatan pekarangan dengan berbagai jenis sayur dan buah-buahan merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dalam Taman Gizi. Alinea manakah yang menunjukkan hal itu?
7. Gagasan apa yang terkandung dalam alinea terakhir?
8. Bagaimana dengan di tempat tinggalmu? Adakah Taman Gizi? Jika ada apa saja kegiatan yang dilakukan? Jika tak ada apa yang kamu lakukan dengan anjuran peningkatan gizi masyarakat, termasuk Balitanya?

II. Tata Kalimat

Kalimat majemuk bertingkat.

1. Di Taman Gizi ibu-ibu mengadakan kegiatan sosial untuk meningkatkan gizi Balita.

a. Induk Kalimat b. Anak Kalimat

Di Taman Gizi ibu-ibu mengadakan kegiatan sosial	untuk meningkatkan gizi Balita

2. Ayah datang ketika Herman memperbaiki

mobilnya.

a. Induk Kalimat	b. Anak Kalimat
Ayah datang	ketika Herman memperbaiki mobilnya

3. Banjir besar telah terjadi di sepanjang Bengawan Solo karena hujan tiada henti-hentinya selama lima hari.

a. Induk Kalimat	b. Anak Kalimat
Banjir besar telah terjadi di sepanjang Bengawan Solo	karena hujan tiada henti-hentinya selama lima hari

4. Dengan modal pemberian ayahnya, Herman mengembangkan bengkel motornya.

a. Anak Kalimat	Induk Kalimat
dengan modal pemberian ayahnya	Herman mengembangkan bengkel motornya

5. Ketika saya datang, adik Herman sedang praktik menjahit baju.

a. Anak Kalimat	Induk Kalimat
ketika saya datang	Adik Herman sedang praktik menjahit baju

Coba pisahkan induk kalimat dari anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat di bawah ini.

6. Anak-anak Balita harus memperoleh gizi yang baik supaya melahirkan putra-putra bangsa yang cerdas.

7. Herman berhasil usahanya karena dia rajin bekerja dan berhemat dalam hidup sehari-hari.

8. Dengan belajar giat, kita akan berhasil mencapai cita-cita.

9. Ketika dilakukan pemeriksaan di daerah-daerah, ternyata ada anak-anak Balita yang kekurangan gizi.

10. Supaya kau lulus ujian, belajarlah baik-baik dari sekarang.

III. Tata Bentuk Kata

A. Kata Ulang

1. a. ibu-ibu	ibu
b. anak-anak	anak
c. sel-sel	sel
2. a. gerak-gerik	gerak
b. lauk-pauk	lauk
c. sayur-mayur	sayur
3. a. huru-hara	...
b. mondar-mandir	...
c. compang-camping	...
4. a. berjalan-jalan	berjalan
b. tersendat-sendat	tersendat
c. ditimang-timang	ditimang
d. menulis-nulis	menulis
5. a. tolong-menolong	tolong
b. pukul-memukul	tolong
c. terus-menerus	terus

B. Imbuhan Produktif

1. me-kirim-i ——> mengirimi
2. obat ——> .....
3. tugas ——> .....
4. garis bawah ——> .....

5. tulang punggung —— .....
6. cipta —— pencipta
7. terjemah —— .....
8. golf —— .....
9. tanda tangan —— .....
10. tanggung jawab —— .....

IV. Perbendaharaan Kata

A. Ungkapan

1. balita

Di beberapa daerah di Indonesia masih terdapat anak balita (bawah lima tahun) yang menderita kekurangan gizi.

balita: 'anak-anak usia 5 tahun ke bawah'

2. sepanjang hari

Andri berada di bengkel sepanjang hari.

sepanjang hari: satu hari penuh

3. lautan budi tepian akal

.....
.....
.....

lautan budi tepian akal: arif bijaksana

4. perang pena

.....
.....
.....

perang pena: polemik

5. uang kunci

.....
.....
.....

uang kunci: .....

6. tali persahabatan

.....
.....
.....

tali persahabatan: .....

bersambung

PELAJARAN KE - 1573

7. disapu bersih
.....
.....
.....
disapu bersih: .....

8. tutup meja
.....
.....
.....
tutup meja:.....

9. keras bagai batu
.....
.....
.....
keras bagai batu:.....

10. cari angin
.....
.....
.....
cari angin:.....

B. Gejala Bahasa

1. Gejala Asimilasi
al salam assalam
in moral immoral
Sabtu saptu

2. Gejala Disimilasi
citta cipta
sajjana sarjana

3. Gejala Metatesis
brantas banteras
rontal lontar
tebal lebat

4. Gejala Protesis
stri istri
lang elang
mas emas

5. Gejala Aferesis
ibu bu
bapak pak
adik dik

Carilah contoh-contoh gejala bahasa yang berikut.

6. Gejala Adaptasi
7. Gejala Kontaminasi
8. Gejala Abalogi
9. Gejala Monoftongisasi
10. Gejala Anaptiksis/Bakti

Latihan

A. Tambahkanlah anak kalimat pada kalimat-kalimat tunggal di bawah ini sehingga menjadi kalimat mejemuk bertingkat.

1. Mulai sekarang perlu segera kita perhatikan gizi anak Balita.
2. Perbaikan gizi akan lebih bermanfaat.
3. Ibu sedang menyiapkan makan malam.
4. Herman membantu Ibu di dapur.
5. Tuti belajar keras.

B. Carilah imbuhan, baik awalan, sisipan, atau akhiran, atau gabungan keduanya, yang paling banyak digunakan di dalam teks pelajaran ini.

C. Daftarkan ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggalmu dan diskusikan bentuk dan maknanya di dalam kelas.

I. Membaca

A. Bacalah teks di bawah ini dengan teliti:

KOMPUTER MESIN "PINTER" YANG MAKIN SANTER

Beberapa karyawan yang belum tahu benar tentang komputer, akan gundah hatinya bila mendengar perusahaannya akan menggunakan sistem komputer. Mereka takut tergeser kedudukannya oleh mesin yang dijuluki pintar itu. Perlu takutkah menghadapi komputer?

Yang pasti, orang tak banyak tahu bahwa komputer sebenarnya sudah sejak lama masuk di Indonesia. Di akhir tahun 1930-an **Staats Spoorwagen** yang sekarang menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api itu sebenarnya sudah menggunakan sistem komputer. Karena saat itu sudah digunakan satu mesin **Punch Card System** yang merupakan dasar sistem komputer.

Dua puluh tahun kemudian, Bank Indonesia mulai melangkah pada era komputer. Lalu diikuti oleh beberapa instansi yang lain, termasuk Departemen Keuangan. Penggunaannya pun makin meluas di kalangan instansi pemerintah. Maka tanggal 4 Juli 1969 dibentuklah Badan Koordinasi Otomatisasi Administrasi Negara (BAKOTAN), yang merupakan suatu badan koordinasi penggunaan alat-alat komputer tersebut dikalangan pemerintah.

Bila ditilik dari bahasa Inggris yang berasal dari to **compute** maka arti komputer adalah menghitung. Padahal pekerjaannya bukan saja untuk menghitung. Pada awalnya memang benar. Karena pada Perang Dunia II, Angkatan Bersenjata Amerika Serikat saat itu perlu mengembangkan suatu alat hitung yang lebih baik. Itu mereka gunakan untuk perhitungan lintasan-lintasan tembakan meriam yang harus dihitung secara cermat dan cepat. Padahal meriam yang digunakan makin banyak.

Komputer sebenarnya tidak sepandai apa yang dibayangkan orang. Tetapi, karena kemampuan

otak manusia terbatas, terutama dalam hal mengingat. Padahal dalam berbagai hal sekarang, dituntut suatu kecepatan, ketelitian, dan ketepatan untuk mengolah data dan informasi yang ada. Komputer adalah alat bantu untuk keperluan itu semua.

"Sehingga para pimpinan dapat melakukan proses pengambilan keputusan secermat mungkin," ujar seorang ahli dari PT Bina Cipta Informatika, sebuah perusahaan konsultan dan jasa komputer.

Karena komputer membantu usaha manusia dalam menangani dan mengolah data, maka komputer adalah suatu sistem pengolahan data. Dikenal dengan sebutan EDPS (Electronic Data Processing System). Jadi secara ringkas bisa dikatakan bahwa komputer adalah mesin/alat pengolah data. Tetapi sekali lagi harus diperhatikan, bahwa semua itu tergantung dari manusianya pula, karena komputer sekedar alat bantu saja. Alat tersebut baru berjalan baik bila ditangani oleh orang yang dapat memberi perintah dalam bahasa komunikasi yang dimengerti komputer. Begitu pula dengan kedisiplinan memasukkan data ke dalam gudang pengingatnya.

Sebagai alat bantu, komputer ternyata mampu pula memberikan hiburan bagi para penggunanya. Beberapa orang yang sudah mulai akrab dengan komputer, akhirnya gemar mencari dan merekareka program yang dimasukkan ke dalam komputer. Dengan berbagai rekaan program, para pengguna komputer menemukan permainan yang mengasyikkan. Dan inilah yang ditawarkan sebagai **personal computer** (PC). Jenis ini pula yang semakin banyak ditawarkan melalui iklan-iklan, juga pada pameran komputer yang baru lalu.

Dikutip dari majalah Mutiara
No. 309, 7 Desember 1983

B. Pemahaman Bacaan

1. Kecamasan orang akan perkembangan teknologi modern di bidang komputer terdapat dalam alinea manakah dalam bacaan di atas?
2. Alinea-alinea mana pula yang memberikan informasi mengenai sejarah masuknya komputer di Indonesia? Dan terangkan secara singkat.
3. Apa akibat makin meluapnya jasa komputer di negeri kita?
4. Apa perbedaan komputer dengan kemampuan manusia?
5. Komputer disebut alat pengolah data. Apa maksudnya?
6. Apa yang dimaksud komputer pribadi (**personal computer**)?
7. Adakah komputer di tempat kamu. Jika ada komputer itu untuk apa?
8. Jenis komputer mana sajakah yang pernah kamu lihat?

Coba terangkan!

II. Tata Kalimat

A. Kalimat langsung dan tak langsung

1a. Si petugas langsung menjawab, "Maaf, penerbangan nomor tersebut sudah penuh."

b. Si petugas langsung menjawab bahwa penerbangan nomor tersebut sudah penuh.

2a. Perangkat seperti itu mengapa bisa menjawab berbagai pertanyaan, "tanya seorang pengunjung pameran komputer.

b. Seorang pengunjung pameran komputer itu menanyakan mengapa perangkat seperti itu bisa menjawab berbagai singkatan.

3a. Penjaga itu mengatakan, "Pameran komputer ini berlangsung selama lima hari."

b. Penjaga itu mengatakan bahwa pameran komputer itu berlangsung selama lima hari.

4a. Nofan berkata, "Besok saya akan berpraktik."

b. Nofan berkata bahwa besok dia akan berpraktik.

5a. Bu Guru bertanya, "Kamu sekalian membawa buku pelajaran bahasa Indonesia?"

b. Bu Guru bertanya apakah kami semua membawa buku pelajaran bahasa Indonesia.

(Bersambung)

Harian Indonesia, 8 Maret 1995

PELAJARAN KE - 1574

Ubahlah kalimat-kalimat berikut menjadi kalimat tak langsung.

6a. Kata Bu Guru, "membuat baju itu tidak mudah."
b. .....
7a. "Kita harus bersikap ramah dan hormat kepada siapa saja," kata ibu saya.
b. .....
8a. Fitriani mengatakan, "Kami akan mengadakan penyuluhan kebersihan desa."
b. .....
9a. Ayah menasehati saya, "Kau harus rajin mengikuti praktik lapangan."
b. .....
10a. "Kami akan mengadakan karya wisata ke pusat komputer IBM," kata anak-anak kelas tiga.

Ubahlah kalimat berikut menjadi kalimat langsung.

11a. Penjaga itu mengatakan bahwa pameran komputer ini dikunjungi oleh lebih dari seribu orang tiap hari.
b. .....
12a. Kemarin Pak Guru memberi tahu bahwa kita akan berpraktik di bengkel motor.
b. .....
13a. Ayah berkata bahwa kami akan berlibur di kampung Nenek.
b. .....
14a. Anak-anak kelas tiga mengatakan bahwa mereka akan mengadakan pertandingan persahabatan antara SKKP dan ST dalam akhir bulan ini.
15a. Guru olah raga menyebutkan bahwa saya termasuk salah satu pemain dalam pertandingan itu.
b. .....

B. Kalimat tak Sempurna

Unsur-unsur kalimat (S,P, O, atau K) tidak selamanya ada dalam sebuah kalimat. Misalnya jawaban pertanyaan berikut.

1. Sejak kapan komputer digunakan di Indonesia?
2. Tahun 1930-an.
3. Di mana teman-temanmu?
4. Di bengkel.
5. Mengapa teman-temanmu di bengkel?
6. Membuat percobaan.

Di samping itu, panggilan, salam, semboyan, atau larangan pada umumnya berupa kalimat tak sempurna. Misalnya:

7. Herman! (Herman, datanglah)
8. Sayang! (Sayang, ke sini!)
9. Selamat pagi. (Saya ucapkan, selamat pagi).
10. Sekali merdeka tetap merdeka. (Sekali merdeka, kita tetap merdeka).
11. Maju terus pantang mundur. (Maju terus kita pantang mundur).
12. Dilarang merokok
13. Hati-hati perbaikan jalan

Kalimat tanya yang ditujukan kepada orang kedua juga sering berbentuk kalimat tak sempurna. Misalnya:

14. Mau ke mana? (Kau mau kemana?)
15. Praktik di sini? (Kau praktik di sini?)

Carilah contoh-contoh lain penggunaan kalimat tak sempurna dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

III. **Tata Bentuk Kata**

A. Kata-kata berimbuhan baru

1. Beberapa **karyawan** gundah hatinya jika mendengar perusahaannya akan menggunakan sistem komputer.
2. Penggunaan kata komputerisasi di kalangan karyawan dan karyawati sebenarnya tidak betul; seharusnya digunakan kata perkomputeran.
3. Para ilmuwan telah menemukan teknologi tinggi, yaitu alat pemroses data yang disebut komputer.
4. Kebanyakan angkatan Pujangga Baru menganut aliran **idealisme**.
5. Kepulauan Indonesia merupakan daerah strategi bagi lalu lintas perdagangan dunia.

Carilah kata-kata yang mengandung imbuhan baru seperti itu.

B. Kata Gabungan berimbuhan

1. **mengesampingkan** me- + ke samping + -kan
2. **disebarluaskan** di- + sebar luas + -kan
3. **menandatangani** me- + tanda tangan + -i
4. **ketidakadilan** ke- + tidak adil + -an
5. **perkeretaapian** per- + kereta api + -an

Ceraikan kata-kata berikut dari unsur-unsurnya seperti contoh di atas.

6. **melipatgandakan** .....
7. **dianaktirikan** .....
8. **kesalahfahaman** .....
9. **penganekaragaman** .....
10. **pertanggungjawaban** .....

IV. Perbendarahaan Kata

A. Singkatan/Akronim

1. Bakotan : Badan Koordinasi Otomatisasi Administrasi Negara
2. Pramuka : Praja Muda Karana
3. Depdikbud : Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan
4. tilang : bukti pelanggaran
5. ASEAN : **Association South East Asian Nation**

Kelima contoh yang berikut ini singkatan yang bukan akronim.

Carilah singkatan dan akronim yang lain dalam pemakaian bahasa sehari-hari dan sebutkan bentuk lengkapnya.

B. Makna

1. Makna leksikal

meja	'salah satu perkakas rumah'
tutup	'tidak terbuka'
pagi	'waktu kira-kira mulai matahari terbit sampai pukul 10.00

Makna kata-kata tersebut merupakan lambang benda, keadaan, waktu; maka itu lepas dari pemakaiannya.

2. makna kias

terlalu pagi	'terlalu muda'
tutup meja	'menyiapkan hidangan'
jantung hati	'kekasih'

Makna kata-kata tersebut bukan makna kata yang sebenarnya melainkan makna perlambangan.

3. makna denotasi

ke belakang	'ke tempat di belakang'
gadis kompleks	'gadis yang tinggal di kompleks perumahan tertentu'
Nusa Kambangan	'nama pulau di dekat pantai Selatan Pulau Jawa'

Makna kata-kata tersebut didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas kesepakatan tertentu (bersifat objektif).

4. makna konotasi

ke belakang	'ke kamar kecil'
gadis kompleks	'wanita tuna susila'
Nusa Kambangan	'penjahat kelas besar'

Makna kata-kata tersebut didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada penutur dan pendengar (bersifat subjektif).

VI. Ejaan

A. Huruf Besar atau Huruf Kapital

1. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata awal kalimat.

Herman membawa peralatan praktik.
Apakah yang kau bawa?

2. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata gantinya.

Allah
Yang Maha Pengasih
Quran

Tuhan, tunjukkan kami ke jalan yang **Engkau** beri rahmat.

Tuhan akan menunjukkan ke jalan yang benar kepada **hamba-Nya**.

3. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama

a. nama orang
Mohamad Yamin
Herman

b. nama bangsa, suku dan bahasa
bangsa Indonesia
suku Dayak
bahasa Inggris

c. nama gelar dan jabatan yang diikuti nama orang
Haji Agus Salim
Raden Ajeng Kartini
Bupati Nurhadi
Profesor Sutan Takdir Ali Sjahbana

4. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah.

tahun Hijrah
bulan Mei
hari Senin
hari Natal
Proklamasi Kemerdekaan.

Harian Indonesia, 11 Maret 1995

PELAJARAN KE - 1575

5. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama khas dalam geografi.
Gunung Agung
Jalan Jenderal Sudirman
Terusan Panama
Kali Brantas

6. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
Dewan Perwakilan Rakyat
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah
Surat Perjanjian Kerja

7. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata-kata dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata partikel.
Siti Nurbaya
Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Teknologi

8. Huruf kapital digunakan dalam singkatan nama gelar dan sapaan.

Drs.	Dokterandus
S.H.	Sarjana Hukum
Tn.	Tuan
Sdr.	Saudara

9. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang ditujukan sebagai kata ganti atau sapaan.
Undangan **Saudara** telah saya kirim.
Hari Minggu **Bibi** datang.
Hari ini kita dikunjungi **Pak Camat**.

10. Huruf Miring

Huruf miring digunakan dalam cetakan (dalam tulisan tangan atau ketikan digarisbawahi kata yang berhuruf miring itu).

1. Huruf miring digunakan untuk menuliskan nama buku, majalah, surat kabar yang dikutip dalam karangan.
Siti Nurbaya
Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah
Kesejahteraan
Pertama
Tempo
Suara Karya

2. Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan bagian tertentu.
Kita sedang membicarakan masalah *ejaan* bahasa Indonesia.
Penulisan awalan *ber-* harus dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.
Dalam kata *buka* tidak terdapat huruf *k* pada akhir kata itu.

3. Huruf miring digunakan untuk menuliskan ungkapan atau istilah asing yang belum diindonesiakan.
Pernyataan digunakan untuk menggantikan istilah *statement*.
Istilah *zero option* belum diindonesiakan.

VI. Latihan
Betulkanlah penggunaan huruf besar dan huruf miring dalam teks berikut.

Suatu Penyakit Baru sekarang melanda sejumlah Negara maju: Pengangguran. Di Australia, para Dokter mengatakan pengangguran menyebabkan kenaikan yang sangat tajam pada jumlah pembunuhan, bunuh diri dan serangan jantung. Di Amerika Serikat jumlah penganggur kini mencapai angka tertinggi selama 40 tahun terakhir 10,8%.

Mereka merupakan ''Masyarakat Baru'' di negara yang selama ini paling kuat ekonominya. Mereka disebut the new poor dan the new homeless. Yang pertama itu masih mempunyai tempat tinggal dan hidup dari tunjangan (pengangguran) Pemerintah. Yang kedua telah kehilangan segalanya: pekerjaan, rumah dan disepak pula oleh losmen atau tempat indekos. Mereka terpaksa berteduh di emperan stasiun, atau hidup sebagai ''Pengembara'' dari Kota ke Kota mencari kerjaan.

Gambaran serupa juga kelihatan dieropa barat. Diinggris misalnya, angka pengangguran mencapai lebih dari 3 Juta Orang. Di Jerman barat dan Belanda kaum buruh berdemonstrasi tuntut pembukaan lapangan kerja. Tapi kenapa Menganggur? Karena resesi. Perkataan itu paling sering diucapkan dewasa ini dan sering memenuhi halaman Koran. Biang keladinya adalah harga minyak yang naik, sekarang suku bunga tinggi dan defisit Anggaran Belanja.

I. Membaca
A. Bacalah teks di bawah ini dengan cermat.

KOPERASI MEMPERCEPAT TERWUJUDNYA MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR

Pembangunan di Indonesia sudah memasuki tahun ke empat Repelita III yang dimulai setelah Orde Baru memegang tampuk pemerintahan. Dalam waktu yang masih relatif singkat itu, banyak kemajuan yang sudah dicapai. Namun demikian, jika dibandingkan dengan kemajuan yang telah dicapai Jepang dan Singapura, kemajuan yang kita capai masih berada di bawah mereka. untuk mengejar ketinggalan itu diperlukan tekad dan kesungguhan yang kuat dari segala lapisan masyarakat kita.

Sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan

masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila. Hal itu kemudian dirumuskan dalam suatu rencana kerja pemerintah yang dinamakan dengan program kerja. Program tersebut hingga sekarang pelaksanaannya masih berlangsung dan salah satu jalur yang digunakan untuk mencapai apa yang dicita-citakannya ialah melalui pembentukan koperasi, umpamanya saja yang sedang digalakkan pemerintah sekarang ini yakni Koperasi Unit Desa dan Badan Usaha Unit Desa. Dengan adanya Koperasi Unit Desa (KUD) dan Badan Usaha Unit Desa (BUUD) maka taraf hidup masyarakat desa yang bersangkutan akan naik dan secara tak langsung masyarakat yang adil dan makmur seperti juga yang kita inginkan cepat terwujud.

Pengertian koperasi adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi dan tujuannya sama seperti salah satu tujuan pembangunan nasional sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sebagaimana layaknya suatu organisasi yang bersifat formal, maka organisasi tersebut haruslah memiliki landasan yang kuat dan demikian pula dengan koperasi. Landasan koperasi kita ada tiga, yaitu: Pertama, landasan idial yaitu Pancasila yang berarti bahwa segala kegiatan dan usaha koperasi itu harus didasarkan pada Pancasila, sebab Pancasila adalah dasar falsafah negara kita yang sudah menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sejak dahulu. Kedua, landasan struktural yaitu Undang-Undang Dasar 1945, hal ini berarti bahwa segala kegiatan koperasi itu harus berlandaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 33 Ayat 1 dijadikan sebagai asas perkoperasian di negara kita. Adapun asas perkoperasian tersebut yakni kekeluargaan dan gotong-royong. Asas kekeluargaan mengandung pengertian bahwa koperasi itu diumpakan sebagai suatu keluarga dan sebagaimana layaknya dalam suatu keluarga, apabila salah satu di antara mereka itu ada yang tertimpa musibah maka sudah barang tentu anggota keluarga lainnya turut pula merasakannya. Demikian pula dengan suatu koperasi, jika salah seorang anggotanya ada yang mendapat suatu kesulitan maka segala sesuatunya diselesaikan secara kekeluargaan dan apabila ada suatu perbedaan pendapat hal ini diselesaikan melalui musyarawah untuk mufakat. Asas gotong-royong yang mencerminkan kesadaran para anggota koperasi bahwa mereka berusaha bukan untuk kepentinga pribadi akan tetapi mereka berusaha demi mencapai kemakmuran bersama. Ketiga, landasan mental, yaitu setia kawan dan kesadaran pribadi. Setia kawan menunjukkan salah satu sikap bangsa Indonesia dan kesadaran berpribadi menggambarkan keinsyafan akan harga diri, percaya diri sendiri dan kemampuan untuk menaikkan derajat, penghidupan yang lebih baik.

Perkoperasian di Indonesia dalam masa pembangunan sekarang ini banyak mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan beberapa waktu sebelumnya, namun demikian usaha-usaha untuk terus mengembangkannya tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan lebih ditingkatkan lagi. Usaha-usaha untuk menumbuhkan dan menyebarluaskan ide koperasi dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui jalur pendidikan dengan menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah atau mendirikan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang mencetak kader-kader pengolah koperasi untuk masa yang akan datang. Hal ini ditempuh juga melalui berbagai media massa dengan memberi penerangan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang perkoperasian atau melalui cara lainnya yang dapat dipergunakan. (Tintin Hartini dalam **Buletin PKPN-JR** Nomor 32, 1983)

B. Jawablah pertanyaan berikut

1. Pembangunan di Indonesia masih ketinggalan jika dibandingkan dengan negara Jepang dan Singapura. Apa yang diperlukan untuk mengejar ketinggalan itu?
2. Sebutkanlah salah satu tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)!

(BERSAMBUNG)

Harian Indonesia, 15 Maret 1995

PELAJARAN KE - 1576

3. Tujuan pembangunan nasional dituangkan dalam program kerja pemerintah. Salah satu program kerja itu ialah pembentukan koperasi. Sebutkan pengertian koperasi yang kamu ketahui!

4. Koperasi mempunyai tiga buah landasan penting.
Sebutkan ketiga landasan itu!

5. Koperasi di Indonesia berasas kekeluargaan dan kegotongroyongan. Sebutkan apa yang dimaksud dengan asas kekeluargaan dan asas kegotongroyongan!

II. Tata Kalimat

A. Fokus (yang dipentingkan)

1. Fokus pada Kalimat Tunggal

Contoh:

Saya	membantu pengurus koperasi sekolah
Fokus	pada tahun ajaran ini

↓

Pada tahun ajaran ini,	saya membantu pengurus koperasi sekolah
Fokus	

↓

Pengurus koperasi sekolah	saya bantu pada tahun ajaran ini.
Fokus	

↓

Pengurus koperasi sekolah	pada tahun ajaran ini saya bantu
Fokus	

2. Fokus pada Kalimat Luasan (Majemuk)

Contoh:

Adik belajar Kalimat tunggal	+	Saya berdiskusi Kalimat tunggal

1.

Adik belajar	dan saya berdiskusi
Fokus	

Kalimat luasan

2.

Saya berdiskusi	dan adik belajar.
Fokus	

Kalimat luasan

3.

Adik Belajar	tetapi saya berdiskusi
Fokus	

Kalimat luasan

4.

Saya berdiskusi	tetapi adik belajar
Fokus	

Kalimat luasan

5.

Adik belajar	waktu saya berdiskusi
Fokus	

Kalimat luasan

6.

Saya berdiskusi	waktu adik belajar
Fokus	

Kalimat luasan

3. Isilah kotak-kota di bawah ini dengan kalimat kamu sendiri dan tentukan fokus kalimat itu berdasarkan contoh pada nomor 1 dan nomor 2 diatas.

↓

↓

↓

Kalimat luasan

↓

Kalimat luasan

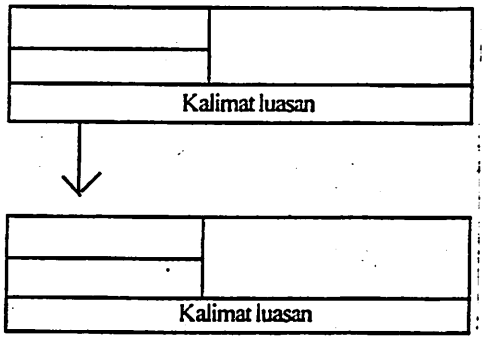
↓

Kalimat luasan

↓

Kalimat luasan

↓



B. Dalam A.2 di atas terdapat sejumlah contoh kalimat luasan. Kalimat-kalimat itu disebut juga kalimat majemuk. Coba kamu buat kalimat luasan berdasarkan contoh itu masing-masing empat buah kalimat.

III. Tata Bentuk Kalimat

A. Imbuhan yang Mengubah Jenis Kata

1.

Kata Benda	Kata Kerja
angkasa	mengangkasa
batu	membatu
dahak	mendahak
foto	memfoto
lukah	melukah
kopi	mengopi
rabuk	merabuk
solo	menyolo
tangguk	menangguk

2.

Kata Sifat	Kata Kerja
buruk	memburuk
putih	memutih
hitam	menghitam
kuning	menguning
lunak	melunak
jauh	menjauh

3. Carilah sepuluh buah kata dasar kata benda dan bubuhkan awalan me- kepada kata dasar itu sehingga jenis kata hasil bentukan itu menjadi jenis kata kerja!

4. Tentukanlah sepuluh buah kata sifat dan kerjakan menurut perintah nomor 3!

B. Imbuhan Gabungan (Kompleks)

1.

Kata Benda	Kata Kerja
amplop	mengamplopkan
buah	membuahkan
cambuk	mencambuki
darat	mendaratkan
hantu	menghantui
garam	menggarami

2.

Kata Sifat	Kata Kerja
aman	mengamankan
bulat	membulatkan
cepat	mencepatkan
dapat	mendapatkan
habis	menghabiskan
geli	menggelikan

3. Buatlah sepuluh buah kata berimbuhan gabungan yang berasal dari kata benda kata dasar dan sepuluh buah dari kata sifat kata dasar!

IV. Perbendaharaan Kata

A. Kata Pungut

1.

	Bentuk asal →
orde	orde
koperasi	cooperation
relatif	relative
material	material
spiritual	spiritual
Pancasila	panca sila
program	programme
unit	unit
formal	formal
struktural	structural

2. Carilah lima buah kata pungut di dalam teks di atas dan berikan artinya! (Untuk mendapatkan arti yang tepat terhadap kata-kata pungut itu, kamu harus mencarinya di dalam kamus).

(BERSAMBUNG)

Harian Indonesia, 18 Maret 1995

PELAJARAN KE - 1577

B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa sering dipakai oleh sastrawan untuk menyatakan pikiran dan perasaannya dengan sesuatu gaya. Gaya tertentu itu disebut gaya bahasa. Gaya bahasa dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya, antara lain:

1. **Metafora** adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan yang lain.

Contoh:

Awan bagi perak yang disepuh berkilauan.
Matanya jernih sebening kaca.

2. **Repetisi** adalah suatu gaya bahasa yang mengulang sesuatu pernyataan atau pikiran secara berulang-ulang.

Contoh:

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Sjahrir
(Chairil Anwar, **Kerawang-Bekasi**)

3. **Personifikasi** adalah suatu gaya bahasa yang melukiskan benda mati seolah-olah hidup dan bernyawa.

Contoh:

Mobil tua merangkaki jalan panjang
mengerang di sepanjang bibir jalan
(Hartoyo Andang Djaja, **Pantun di Jalan Panjang**)

4. **Hiperbol** adalah suatu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan.

Contoh:

Lari **secepat kilat, peluh menganak sungai,** suaranya **membelah bumi,** harga kebutuhan hidup **setinggi langit.**

5. **Klimaks dan anti klimaks** adalah suatu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara menjajarkan kata dengan nilai rasa yang meningkat (klimaks) atau dengan menurun (anti klimaks).

Contoh:

Klimaks:
Hartanya bukan hanya bernilai **seratus juta, dua ratus juta,** bahkan **milyaran rupiah.**

Anti klimaks:
Rumahnya, sawahnya, ladangnya, ternaknya, pakaiannya habis dijual.

Tugas

Carilah sebuah cerita pendek yang kamu anggap baik dari buku sastra, majalah, atau surat kabar dan kemudian catat kalimat yang mengandung gaya bahasa:

a. metafora
b. repetisi
c. personifikasi
d. hiperbol
e. klimaks dan anti klimaks

} masing-masing tiga buah

V. Dialog

Untuk berdialog di depan kelas harus menguasai diri dengan wajar, suara harus jelas, penyajian gagasan harus sistematis, dan pergunakan kalimat-kalimat pendek serta pilihlah kata yang tepat.

Saya yakin bahwa kamu tentu sudah pernah mengunjungi tempat-tempat rekreasi di kota atau di daerahmu bersama ibu, bapak, kakak/adik, dan teman-temanmu.

Apa yang kamu lihat di tempat rekreasi itu coba kamu ceritakan di depan kelas. Seorang bertindak sebagai ibu, seorang sebagai ayah, dan seorang lagi sebagai kakak, adik atau temanmu. Ingat syarat-syarat berdialog di atas!

VI. Latihan

A 1. Buatlah kalimat tunggal yang fokusnya menyatakan waktu yang akan terjadi, waktu sekarang dan waktu yang akan datang sebanyak lima buah!

2. Buatlah kalimat luasan (majemuk) yang fokusnya adalah kalimat tunggal menyatakan sebab sebanyak lima buah.

3. Buat pula kalimat luasan (majemuk) yang fokusnya adalah kalimat tunggal menyatakan akibat sebanyak lima buah.

B. Dengan imbuhan gabung mana sajakah kata-kata di bawah ini dapat bergabung?

kata dasar	imbuhan gabung
agenda cangkul kalung obat panah	me-/-kan me-/-i
bulat licin keras sakit yakin	
ambil belanja ikat gulung tebang	

C. Kumpulkan kata-kata pungut yang telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia dari surat kabar yang kamu baca sebanyak sepuluh buah dan carikan artinya dalam kamus bahasa Indonesia.

D. Kalian hendaknya membaca buku-buku sastra Indonesia. Di dalam buku itu banyak terdapat gaya bahasa hiperbol, personifikasi, klimaks/anti klimaks, metafora, dan repetisi. sebutkan contoh gaya bahasa ini yang kamu ambil dari buku **Salah Asuhan.**

I. Membaca

A. Bacalah teks di bawah ini dengan cermat!

TRANSMIGRASI

Program transmigrasi ditujukan untuk menunjang usaha-usaha pemerataan penyebaran pembangunan, pemerataan pembagian pendapatan dan perluasan kesempatan kerja. Dalam hubungan ini, transmigrasi akan membantu dan merangsang peningkatan pembangunan di daerah-daerah yang relatif masih terbelakang, sehingga menjamin adanya keserasian dalam laju pertumbuhan antar daerah. Program transmigrasi, selain akan mengurangi kepadatan penduduk di daerah-daerah tertentu juga akan memperluas landasan bagi kegiatan-kegiatan pembangunan sektor-sektor lain, sehingga hasil pembangunan yang diperoleh dapat dibagi lebih merata. Dengan makin meluasnya usaha pembangunan di bidang-bidang lain seperti pertanian, industri, perhubungan, perdagangan dan lain-lain, maka transmigrasi turut memperluas kesempatan bekerja, khususnya bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Di samping itu, transmigrasi juga menunjang usaha-usaha pembinaan pemukiman dan lingkungan hidup, peningkatan pertahanan nasional, dan pembauran bangsa.

Usaha pembangunan di bidang transmigrasi erat hubungannya dengan pembangunan daerah, baik di daerah asal maupun daerah penerima. Bagi daerah asal yaitu, Jawa, Bali dan Lombok, transmigrasi dimaksudkan untuk mengurangi kepadatan penduduk dan memindahkan mereka dari daerah-daerah tertentu sehingga memungkinkan usaha-usaha rehabilisasi daerah. Bagi daerah penerima, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, transmigrasi dimaksudkan untuk membantu memenuhi sebagian kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah yang penduduknya relatif tipis sehingga sumber-sumber alam yang tersedia, khususnya di sektor pertanian, dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, transmigrasi melibatkan banyak instansi fungsional. Oleh karena itu, kordinasi antara instansi yang menangani transmigrasi baik di pusat, di daerah maupun di lapangan perlu dipelihara. Keserasian kegiatan antara satu instansi dengan instansi lainnya merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan transmigrasi.

(Soeharto, **Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia**, 16-8-1983 halaman 703-704)

B. Pemahaman

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan hasil pemahamanmu terhadap isi teks di atas!

1. Usaha-usaha apa yang hendak dicapai oleh program transmigrasi!
2. Apa yang hendak dicapai dengan adanya transmigrasi ke daerah-daerah?
3. Dengan adanya program transmigrasi, kesempatan kerja untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah akan terbuka luas. Sebutkan bidang-bidang pembangunan yang makin berkembang di daerah transmigrasi?
4. Daerah asal dan daerah penerima transmigran mempunyai manfaat tertentu. Coba kamu sebutkan manfaat apa yang diperoleh daerah asal transmigran dan manfaat apa pula yang didapat oleh daerah penerima?
5. Dalam pelaksanaan transmigrasi diperlukan koordinasi yang serasi antara instansi pemerintah. Mengapa diperlukan koordinasi itu?

I. Tata Kalimat

A. Kalimat Transitif

Kalimat transitif adalah kalimat yang mengharuskan hadirnya objek dalam kalimat. Kehadiran objek dalam sebuah kalimat disebabkan predikat kalimat itu terdiri dari golongan kata kerja transitif. Biasanya kata kerja transitif memakai bentuk me-.

Contoh:

1.

(Bersambung)

Harian Indonesia, 22 Maret 1995

PELAJARAN KE - 1578

Subjek	Predikat	Objek
Sekolah kami	menerbitkan	majalah dinding.
Ibu	membelikan	buku untuk saya.
Bapak Guru	sedang menceritakan	bahaya narkotik.
Kami	selalu memanfaatkan	perpustakaan sekolah.
Nenek	mencari	sesuatu yang hilang.

Di samping bentuk-bentuk di atas, terdapat pula kalimat transitif yang predikatnya diisi oleh kata kerja transitif yang tidak dibubuhi awalan me-. Kata kerja itu disebut dengan istilah kata kerja aus.

contoh

2.

Subjek	Predikat	Objek
Ia	makan	nasi goreng.
Saya	selalu minum	teh manis.
Adi	minta	uang.
Kita	selalu mohon	doa selamat.

3. Tugas

Coba kamu buat sepuluh buah kalimat transitif dan tentukan subjek, predikat dan objeknya! Buat pula lima buah kalimat transitif yang predikatnya tidak memerlukan awalan me-!

B. Kalimat Instransitif

Kalimat intransitif yaitu kalimat yang tidak memerlukan objek karena kalimat itu telah dianggap lengkap. Berdasarkan jabatan, keterangan dalam sebuah kalimat mungkin diperlukan atau mungkin juga tidak diperlukan.

Contoh

1. Adik menangis.
   S P
2. Adik menangis tadi malam.
   S P KT
3. Tadi malam adik menangis.
   KT S P
4. Saya belajar di perpustakaan.
   S P KT
5. Kami menggambar dengan cat air.
   S P KA

Tugas

1. Buatlah kalimat instransitif yang jabatan dalam kalimat hanya diisi oleh subjek dan predikat atau predikat dan subjek masing-masing lima buah!
2. Buatlah kalimat intransitif yang jabatan kalimat diisi oleh subjek, predikat dan keterangan (waktu, tempat) sebanyak lima buah.

III. Tata Bentuk Kata

A. Kata Kerja Transitif

Dalam pelajaran di atas sudah disebut-sebut masalah kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Perlu kita ketahui lebih dahulu pengertian kata kerja atau verba.

I. Membaca

A. Bacalah teks di bawah ini dengan cermat!

PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

Perpustakaan sekolah turut mengambil bagian dalam hal tanggungjawabnya mengajar siswa belajar berpikir secara efektif, efisien, dan kreatif. Bagaimana cara belajar di perpustakaan yang efektif, menuntut pustakawan berfungsi sebagai guru, aktif membimbing siswa sebagaimana ia menggarap gagasan-gagasan: mengidentifikasikan, menganalisis, menyeleksi, mengelompokkan, dan menyatukannya ke dalam pola-pola antar hubungan terpadu dan menangkap arti pentingnya. Perpustakaan sekolah merupakan laboratorium tempat membangun pengetahuan para siswa, untuk melakukan latihan berpikir dalam suatu konteks kebutuhan, maksud, dan keperluan di bawah bimbingan pustakawan yang menaruh perhatian.

Mewujudkan harapan untuk memperoleh pengalaman kependidikan yang bermutu secara maksimal bagi setiap siswa menuntut adanya program kependidikan yang bermutu unggul, yang direncanakan secara cermat dan dapat dilaksanakan; tidak diserahkan kepada nasib atau hal-hal yang kebetulan. Perpustakaan sekolah sebagai suatu komponen integral dari program kependidikan harus pula direncanakan, dipolakan, dan dibentuk secara ilmiah untuk disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan program mengajar dan belajar yang sedang berjalar. Seperti juga "proses pendidikan" yang harus ilmiah dalam pola dan pelaksanaannya, demikian pulalah halnya dengan program perpustakaan sekolah.

Untuk menjamin program perpustakaan dalam memperoleh mutu unggul kependidikan, hal-hal berikut ini mutlak diperlukan. Prakarsa administratif, perhatian, respek dan dukungan dalam pembuatan pola, penyusunan, dan pelaksanaan program perpustakaan sekolah.

Iklim setempat mendorong guru untuk menghargai pentingnya arti kependidikan dari pemanfaatan perpustakaan. Program perpustakaan dipolakan dan disusun sebagai komponen integral dari [illegible]ha kependidikan secara keseluruhan. Program perpustakaan harus mencerminkan aspirasi rakyat di daerah itu.

Program perpustakaan harus mencerminkan kebakuan dalam anggaran staf, fasilitas, koleksi media, dan program. Koordinator perpustakaan (bila terdapat dua gedung perpustakaan atau lebih) diperlukan untuk bersama-sama dengan staf pemerintahan menghasilkan rencana induk perpustakaan dan kemudian memegang kepemimpinan dan memberi bimbingan dalam pelaksanaan rencana induk itu. Staf perpustakaan disusun untuk melakukan fungsinya sebagai tim koperatif, penggalang tenaga, kemampuan, pengetahuan khusus, dan berbagai tugas serta tanggung jawab.

Staf perpustakaan dengan jumlah yang memadai dan memiliki kemampuan kependidikan khusus guna memenuhi kewajiban mengajar tentang perpustakaan secara efektif dan efisien. Koleksi media di setiap SD dan SMTP/SMTA yang mencerminkan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan kurikulum, personalia, dan kebutuhan kependidikan para siswa serta memadai dalam kualitas maupun kuantitas untuk dapat memuaskan semua pihak.

Pusat bahan pengajaran perlu diadakan untuk menambah dan memperkuat koleksi media perpustakaannya dan laboratorium mata pelajaran. Badan pemesanan dan pemrosesan yang disentralisasikan untuk memberikan pelayanan menambah media dan meringankan beban para pustakawan di perpustakaannya dari tanggung jawab yang nonprofesional.

Kebijaksanaan penilaian konstan tentang efisiensi dan efektivitas kependidikan dari program perpustakaan, baik di perpustakaan induk maupun di perpustakaan yang dibawahinya. Rencana lima tahun pembangunan perpustakaan dengan penetapan tanggal pencapaian sasaran tertentu dan skala prioritas untuk memperkuat perpustakaan daerah beserta perpustakaan yang dibawahinya.

(Tjetje Jusuf dalam **Berita Perpustakaan Sekolah**, No. 43, Th. X, 1-8-1982)

B. Pemahaman Bacaan

1. Perpustakaan harus berfungsi sebagai guru di depan kelas Coba kamu sebutkan mengapa demikian!
2. Coba kamu sebutkan bidang garapan yang dikerjakan para pustakawan!
3. Perpustakaan sekolah merupakan laboratorium tempat membangun pengetahuan para siswa. Sebutkan alasannya!
4. Apa yang diperlukan untuk menjamin program perpustakaan yang baik?
5. Teks di atas dikutip dari sebuah majalah. Dapatkah kamu menyebutkan nama majalah itu?

II. Tata Kalimat

A. Kalimat Nominal dan Verbal

Contoh

No	Subjek	Predukat
1.	Kakakku	pedagang
	KB	KB
2.	Wali kelas kami	guru wanita
	KB	KB
3.	Rumahnya	batu
	KB	KB
4.	Diah	menyanyi
	KB	KK
5.	Kami	sedang praktek
	KB	KK
6.	Pak Tani	bekerja
	KB	KK

(Bersambung)

Harian Indonesia, 25 Maret 1995

PELAJARAN KE - 1579

Yang dimaksudkan dengan kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Kalau kata kerja itu menghendaki objek maka kata kerja itu disebut kata kerja transitif.

Contoh:
memukul
menangkap
melihat
mendapat,
dsb.

Disamping kata kerja transitif, ada pula kata kerja yang instransitif, yaitu kata kerja yang tidak menghendaki hadirnya objek.

Contoh:
menangis
meninggal
berjalan
berdiri
dsb.

Tugas

1. Carilah kata kerja transitif dalam bacaan di atas sebanyak mungkin!
2. Carilah kata kerja intransitif dalam bacaan di atas minimum lima buah!

IV. Perbendaharaan Kata

A. Kata

Dalam pelajaran terdahulu, kita sudah membicarakan kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata berulang, namun kita belum menarik kesimpulan apa yang dimaksud dengan kata.

Kita ambil contoh kata: **kerja, pekerjaan, mengerjakan,** dan **dikerjakan**. Kata-kata ini kita pakai dalam kalimat seperti berikut.

1. Kami melaksanakan **kerja** bakti di sekolah.
2. **Pekerjaan** bertukang memerlukan ketelitian si pelakunya.
3. Kami **mengerjakan** pemasangan pipa dalam tembok.
4. Pemasangan pipa di luar tembok **dikerjakan** oleh Ahmad.
5. Kita harus **bekerja** giat.

Kata **kerja** dalam kalimat 1, **pekerjaan** dalam kalimat 2, **mengerjakan** dalam kalimat 3, **dikerjakan** dalam kalimat 4, dan **bekerja** dalam kalimat 5, sama-sama kita ketahui kata dasarnya yaitu **kerja**, namun dalam bidang arti mempunyai ide masing-masing. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa **kerja** berlainan idenya dengan **pekerjaan**. Demikian pula **mengerjakan, dikerjakan,** dan **bekerja**.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa **kesatuan yang terkecil dan mempunyai arti yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya disebut kata.**

B. Istilah

Dilihat dari bentuknya, istilah sama dengan kata. Namun, yang membedakan kata dengan istilah bahwa istilah itu **medan (lapangan) maknanya lebih sempit dan lebih cermat dalam mengungkapkan suatu konsep, suatu proses, suatu keadaan, atau suatu sifat yang khas.**

Sebuah istilah dalam bidang tertentu, walaupun kita pakai dalam bermacam-macam kalimat, maknanya tidak akan berubah. Lain halnya dengan kata. (Lihat pemakaian kata dasar **kerja** di atas!)

Contoh:
1. Saya membeli dua buah **sekering**.
2. **Sekering** yang saya beli kurang baik.
3. Ali memasang lampu **neon**.
4. Lampu **neon** dipasang oleh Ali.
5. Voltase lampu **neon** umumnya 220 VA.

C. Tugas

Coba kamu kumpulkan sepuluh buah istilah dalam bidang listrik dan pakailah istilah-istilah itu dalam kalimat!

V. Ejaan

A. Tanda Titik

Titik (.) sebagai salah satu tanda baca dalam bahasa Indonesia telah diatur penggunaannya. Titik (.) harus dipakai:

1. pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan;
contoh:
Setiap hari Senin pagi kami mengadakan upacara penaikan bendera.
2. pada akhir singkatan nama orang;
contoh:
J.B. Sumarlin
Muh. Yamin
3. pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat dan sapaan;
contoh:
4. pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum;

Singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu titik.

Contoh:

a.n.	atas nama
u.p.	untuk perhatian
u.b.	untuk beliau
yth.	yang terhormat
dsb.	dan sebagainya
dll.	dan lain-lain.

5. untuk memisahkan angka jam, menit dan detik yang menunjukkan waktu;
Contoh:
pukul 2.30.20 (pukul 2 lewat 30 menit 20 detik)

6. untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
Contoh:
1.30.20 (1 jam, 30 menit, 20 detik).

Singkatan	Lengkapnya	gelar	Jabatan	Pangkat	Sapaan
Drs.	Dokterandus	V	-	-	-
S.H.	Sarjana Hukum	V	-	-	-
M.A.	**Master of Art**	V	-	-	-
Kep.	Kepala	-	V	-	-
Prof.	Profesor	-	-	V	-
Kol.	Kolonel	-	-	V	-
Sdr.	Saudara	-	-	-	V
Ny.	Nyonya	-	-	-	V

Tugas

1. Bagaimana menuliskan singkatan yang betul terhadap kata-kata di bawah ini?

AS Brotoseno Insinyur	**Bachelor of Art**
GBPH Poeger	dokter
Sarjana Ekonomi	Doktor

2. Tuliskan dengan angka pukul berapa kamu masuk sekolah dan pukul berapa keluar sekolah!
3. Tuliskan dengan angka berapa jam, menit, dan detik kamu diperjalanan dari rumah ke sekolah!

B. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa:
seruan,
perintah,
yang menyatakan kesungguhan,
ketidakpercayaan, atau
rasa emosi yang kuat
Contoh:
Ahmad, kemari!
Awas, jangan masuk!
Ampun!
Masakan! Sampai hati benar ia meninggalkan anak istrinya!
Merdeka!

C. Tanda Tanya (?)

Pemakaian tanda tanya diperlukan pada:
1. akhir kalimat tanya, dan
2. di antara kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:
Kapan ia berangkat?
Apakah hal itu tidak penting?
Uangnya sebanyak Rp100.000,00 (?) hilang.
Perang Diponegoro meletus tahun 1826 (?).

Tugas

1. Susunlah lima buah kalimat yang isinya menyatakan perintah, seruan, menyatakan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau menyatakan emosi yang kuat!
2. Susunlah lima buah kalimat tanya dan lima buah kalimat yang menyatakan bagian kalimat itu disangsikan atau sulit dibuktikan kebenarannya!

VI. Latihan

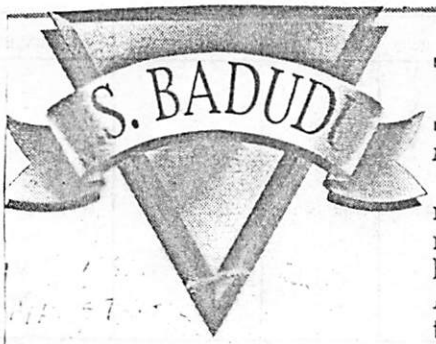
1. Kamu dapat mencari sepuluh buah kalimat tunggal dalam harian/majalah yang kamu baca. Tentukanlah mana:
a. kalimat transitif
b. kalimat intransitif
c. kata kerja transitif
d. kata kerja intransitif
2. Termasuk ke dalam bidang manakah istilah di bawah ini:
sakelar
fiting
klem
roset
ohm

I. Membaca

A. Bacalah teks di bawah ini dengan cermat!

PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

Perpustakaan sekolah turut mengambil bagian dalam hal tanggungjawabnya mengajar siswa belajar berpikir secara efektif, efisien, dan kreatif. Bagaimana cara belajar di perpustakaan yang efektif, menuntut pustakawan berfungsi sebagai guru, aktif membimbing siswa sebagaimana ia menggarap gagasan-gagasan: mengidentifikasikan, menganalisis, menyeleksi, mengelompokkan, dan menyatukannya ke dalam pola-pola antar hubungan terpadu dan menangkap arti pentingnya. Perpustakaan sekolah merupakan laboratorium tempat membangun pengetahuan para siswa, untuk melakukan latihan berpikir dalam suatu konteks kebutuhan, maksud, dan keperluan di bawah bimbingan pustakawan yang menaruh perhatian.



MENJAWAB PERTANYAAN

Pertanyaan: Dari mana asal kata *liput* yang digunakan sekarang untuk *meliput berita*?

Jawab: Kata *liput* sudah lama ada dalam bahasa Indonesia dan digunakan dalam bentuk *meliputi* atau *diliputi*. Artinya 'menutupi dan ditutupi', misalnya, dalam frasa *awan meliputi puncak gunung itu* atau *puncak gunung itu diliputi awan*.

Kemudian kata *liput* itu dipakai sebagai padanan kata Inggris cover.

The reporter covered the fire his newspaper.

"Wartawan itu *meliput* peristiwa kebakaran itu untuk surat kabarnya."

Jadi, terlihat dalam contoh kalimat di atas bahwa kata *liput* dapat diberi awalan *me-* saja menjadi *meliput* dengan makna baru *'covered'* dalam bahasa Inggris itu.

Dengan adanya bentuk *meliput* sebagai kata kerja, muncul pula bentuk *peliput* yaitu 'orang yang meliput' dan *peliputan* yaitu 'hal atau cara atau hasil kerja meliput', dan *liputan* yaitu 'apa yang diliput'.

Yang dipersoalkan oleh penanya ialah, "Mengapa televisi memakai frasa *tim liputan* padahal yang dimaksudnya 'orang-orang yang meliput'? Mengapa mereka tidak menggunakan bentuk *tim peliput*?"

Pertanyaan di atas memang baik sekali dan itu memperlihatkan kepedulian pemirsa atas bahasa yang digunakan oleh televisi. Apa yang ada di televisi itu dilihat dan dibaca oleh orang banyak. Kesalahannya pasti akan mempengaruhi orang banyak juga.

Saya tidak tahu apakah bentuk *tim liputan* itu memang sengaja dibuat seperti itu karena si penyusun frasa itu terpengaruh oleh bentukan *pimpinan* yang sekarang ini juga diartikan sebagai 'yang memimpin'. Misalnya, *pimpinan universitas, pimpinan perusahaan*. Di sini kata *pimpinan* berarti 'orang yang memimpin' dan bukan 'hasil kerja memimpin'.

Bentuk *pimpinan* yang berarti 'yang memimpin' dapat dianalogikan kepada bentuk *gantungan* dan *timbangan* yang

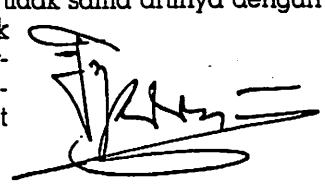
bermakna juga 'alat untuk menggantung' (pakaian) dan 'alat untuk menimbang' (barang). Sebenarnya untuk alat atau pengertian alat itu sebaiknya kita menggunakan awalan *pe-* dan bukan akhiran *-an*. Jadi, *penggantung pakaian* ialah 'alat yang digunakan untuk menggantung pakaian' dan *penimbang beras* ialah 'alat untuk menimbang beras'.

Sutan Takdir Alisjahbana dalam buku tata bahasanya mengusulkan agar untuk 'alat' sebaiknya digunakan awalan *pe-* dan akhiran *-an* dipakai dalam kata bentukan yang menyatakan 'apa yang di-' atau 'hasil kerja meng-'. Misalnya, *makanan* 'apa yang dimakan' dan *minuman* 'apa yang diminum'; *tulisan* dapat juga berarti 'hasil kerja menulis', misalnya *tulisan* dalam surat kabar. Tetapi kita tidak dapat menutup mata akan kenyataan bahwa kata-kata *pimpinan, timbangan,* dan *gantungan* dewasa ini dalam bahasa Indonesia dipakai dalam arti 'orang yang memimpin', 'alat untuk menimbang', dan 'alat untuk menggantung sesuatu'.

Kalau saya disuruh memilih bentuk mana yang akan saya pakai untuk pengertian 'orang yang meliput', maka saya akan memilih bentuk dengan awalan *pe-* yaitu *tim peliput* dan bukannya *tim liputan*. Anda dapat merasakan bahwa *tim liputan* tidak mengungkapkan pengertian 'orang yang meliput yang terdiri atas satu tim'. Lagi pula kata *tim* rasanya tidak tepat diikuti kata *liputan*, tetapi lebih kena dan tepat bila diikuti kata *peliput*. Kata *tim* dari bahasa Inggris *team* menunjukkan makna 'kelompok orang' dan sesuai dengan bentuk *peliput* yang awalan *pe-* pada kata itu mengacu kepada 'orang yang me-'.

Dari penjelasan di atas ini, sebagai jawaban atas pertanyaan peminat bahasa, kita melihat bahwa membentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat seharusnya memperhatikan makna tiap unsur bahasa yang akan kita gunakan baik makna itu, makna leksikal (makna kata itu seperti dalam kamus), maupun makna kata atau unsur bahasa seperti awalan, akhiran, atau imbuhan (afiks) pada umumnya. Imbuhan dalam bahasa Indonesia cukup banyak dan arti gramatikalnya bermacam-macam pula. Kalau salah kita menggunakannya ada kemungkinannya arti kata itu menjadi lain daripada yang dimaksud.

Perhatikan contoh: *memperlakukan* tidak sama artinya dengan *memberlakukan, menanyakan* tidak sama pula artinya dengan *mempertanyakan*. Itu sebabnya kita selalu dituntut untuk berhati-hati dan cermat berbahasa. □



Intisari, Maret 1995

Gerakan Nasional Penggunaan Bahasa Indonesia

PENEGASAN untuk tidak menggunakan istilah-istilah asing bagi kawasan permukiman, tempat rekreasi, pusat perbelanjaan, hotel dan lain-lain, tampaknya sudah mulai dilaksanakan oleh perusahaan yang membangunnya. Contoh paling aktual di antaranya adalah perubahan nama beberapa kawasan permukiman, hotel dan pusat perbelanjaan yang dibangun oleh suatu perusahaan swasta nasional. Perubahan nama yang semula menggunakan istilah-istilah asing kemudian menggunakan istilah Indonesia itu, disebarluaskan melalui *Pembaruan* edisi Selasa (21/3/95) lalu.

Berdasarkan catatan *Pembaruan*, penegasan untuk tidak menggunakan istilah asing tersebut dikemukakan oleh Bung Harmoko dalam posisinya sebagai Ketua Umum DPP Golkar beberapa waktu lalu (19/1/95). Dalam Rapat Kerja Nasional Golkar bulan Oktober 1994, pimpinan teras organisasi kekuatan sosial politik terbesar itu bahkan menegaskan tekad Golkar untuk memelopori penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Wakil Presiden Try Sutrisno dalam kesempatan lain pernah menegaskan hal yang sama.

Perubahan nama-nama kawasan pemukiman, hotel dan pusat perbelanjaan yang dibangun oleh perusahaan swasta nasional, tampaknya bukan hanya merupakan pelaksanaan penegasan yang bersifat imbauan itu, tapi juga dimaksudkan sebagai realisasi kesepakatan antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Real Estate Indonesia (REI). Kesepakatan mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan kawasan permukiman itu ditandatangani hari Senin (20/3/95) lalu.

KESEPAKATAN yang telah ditandangani tersebut, mempunyai kekuatan hukum yang mengikat kedua belah pihak. Konkretnya, seluruh perusahaan yang terhimpun dalam REI di satu pihak berkewajiban merealisasikan kesepakatan dimaksud. Di pihak lain, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga berkewajiban, bahkan mempunyai hak untuk menagih janji atau menegur jika ada perusahaan yang terhimpun dalam REI, tidak melaksanakan kesepakatan.

Bertolak dari kekuatan hukum berupa kewajiban bagi seluruh perusahaan yang terhimpun dalam REI tersebut, perusahaan swasta nasional yang telah mengubah nama-nama kawasan permukiman, hotel dan pusat perbelanjaan sebagaimana dikemukakan di atas, bukan satu-satunya perusahaan yang berkewajiban merealisasikan kesepakatan tersebut. Dengan kata lain, seluruh perusahaan yang terhimpun dalam REI berkewajiban meng-Indonesia-kan istilah-istilah asing bagi kawasan permukiman dan tempat lain yang telah dibangun.

Dalam kaitan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memberikan waktu sekitar dua tahun bagi REI sebagai masa transisi. Itu berarti, seluruh perusahaan yang terhimpun dalam REI sudah harus mengubah nama-nama kawasan permukiman yang sebelumnya dinamai dengan istilah asing, dengan istilah Indonesia. Perubahan nama-nama ini tentunya tidak terbatas pada kawasan permukiman, hotel dan pusat perbelanjaan serta tempat lain yang sudah dan sedang dibangun, tapi juga yang akan dibangun di waktu mendatang.

BAGAIMANAPUN, penggunaan istilah Indonesia bagi kawasan-kawasan tersebut sudah merupakan suatu langkah maju, entah itu sebagai pelaksanaan penegasan Bung Harmoko dan Wakil Presiden Try Sutrisno, atau sebagai realisasi kesepakatan antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan REI. Tapi perubahan nama-nama itu hendaknya dilakukan tidak setengah-setengah. Sebab, sebagian dari nama-nama kawasan yang semula menggunakan istilah asing yang telah diubah dengan istilah Indonesia oleh perusahaan swasta nasional tersebut, masih berbau istilah asing.

Diperhatikan dari kaidah tata bahasa, memang sudah benar perubahan nama-nama kawasan yang menggunakan istilah asing dengan istilah Indonesia tersebut. Tetapi perubahan nama ini pada sisi lain masih berbau asing karena tetap memakai istilah asing.

Lebih jauh lagi, kita hendak mengatakan, perubahan nama kawasan-kawasan permukinan dan sebagainya tadi sebenarnya hanya sebagian dari pelaksanaan penegasan tentang penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam lingkup yang lebih luas, juga perlu digerakkan secara nasional penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gerakan secara nasional itu difokuskan terutama pada penggunaan tertulis bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan meniadakan sama sekali istilah-istilah asing sehingga bahasa Indonesia sebagai salah satu jati diri bangsa Indonesia tetap dapat dipertahankan.

Suara Pembaruan, 23 Maret 1995

Presiden akan Canangkan Imbauan Berbahasa Indonesia yang Baik

Jakarta, (Buana) -Presiden Soeharto akan mencanangkan imbauan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara nasional pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995 nanti. Sedang DKI Jakarta yang sudah mempersiapkan diri dengan pencanangan imbauan serupa tahun 1994 yang lalu.

"Dengan demikian kita telah mendapat dukungan moril untuk upaya itu," kata Gubernur Surjadi usai mengadakan dialog dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan DR Wardiman Djojonagoro di Balaikota DKI Jakarta, Kamis sore (30/3) kemarin. Hadir pula dalam dialog itu staf ahli Mendikbud, Prof Anton Muliono dan Kepala Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, Dr Hasan Alwi.

Menurut Gubernur Pemda DKI telah memiliki Peraturan Daerah mengenai keharusan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, yaitu Perda nomor 1 tahun 1992. Selain itu Pemda DKI juga telah mencanangkan imbauan untuk berbahasa nasional Bahasa Indonesia bertepatan dengan peringatan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober tahun 1994 yang lalu di taman Pak Tani depan Hotel Aryaduta, Jakarta Pusat.

"Namun pendekatannya dilakukan secara persuasif yaitu membangkitkan harga diri dan kebanggaan diri sebagai bangsa Indonesia. Selama masyarakat kita masih membanggakan luar negeri berarti mereka itu merasa rendah diri," kata Gubernur.

Dalam dialog tersebut, Mendikbud Wardiman juga mengakui masalah bahasa ini sulit diatur dengan undang-undang, karena cepatnya tumbuh dan berkembang. Juga diibaratkan binatang, masalah bahasa ini licin bagai belut. Namun untuk mengkampanyekan berbahasa nasional dengan baik dan benar harus terus diupayakan. "Untuk itu kami juga akan beraudiensi dengan 10 menteri," tambahnya. Menteri-menteri itu yang erat kaitannya dan besar potensinya dalam perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia secara luas di antaranya Menteri Penerangan, Menteri Negara Perumahan Rakyat, dan Menteri Parpostel.

Hapus papan nama asing

Menanggapi banyaknya istilah dan nama-nama asing yang digunakan dalam bisnis perumahan maupun rumah susun mewah, sehari sebelumnya (Rabu,29/3) alumnus Lemhanas yang juga anggota FKP DPRD DKI Jakarta, Drs Zakiruddin Djamin meminta agar Pemda DKI menerapkan Perda 1/1992 secara konsekuen.

"Apalagi Bapak Presiden sudah mengisyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita harus melaksanakan," tandasnya.

Sekjen Satkar Ulama Indonesia ini mengharapkan dalam memperingati 50 tahun kemerdekaan negara kita, semua istilah dan bahasa asing pada papan-papan nama hendaknya dihapus dan diganti dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa kesatuan. "Para pengusaha patungan dengan asing harus mengajak mitra kerjanya untuk mengerti dan menggunakan bahasa Indonesia dalam mengembangkan usaha di sini," kata Zakiruddin.

Sementara itu Prof Anton Muliono selaku staf Mendikbud dalam dialog dengan Gubernur juga mengakui dalam iklan-iklan dan reklame menyambut atau pada peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan RI 17 Agustus 1995 nanti, semua akan menggunakan bahasa Indonesia dan dilarang menggunakan bahasa asing. **(w-pri)**

Raker Agama DKI

Jakarta, (Buana) -Rapat kerja Kantor Wilayah Departemen Agama DKI Jakarta dibuka Gubernur DKI Jakarta Surjadi Soedirdja di Ruang Pola DKI, Kamis (30/3). Raker yang diikuti sebanyak 99 peserta itu selanjutnya dilakukan di Pulau Bidadari, Kepulauan Seribu, Jakarta Utara sampai 31 Maret 1995. **(w-pri)**

Berita Buana, 31 Maret 1995

Disiplin Berbahasa Indonesia

Oleh Sudarwan

Tatkala berpidato dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda dua tahun lalu, Presiden RI, Soeharto, mengedepankan keprihatinannya mengenai gejala kebahasaan yang berkembang di masyarakat kita akhir-akhir ini, yaitu makin tidak terkendalinya pemakaian bahasa asing masyarakat, terutama bahasa Inggris.

Pada kesempatan itu beliau menegaskan, bahwa kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan bangsa kita menguasai bahasa asing. Akan tetapi, penguasaan dan kemampuan kita menggunakan bahasa asing itu jangan sampai membuat kita meluntur kan rasa hormat terhadap bahasa nasional sendiri.

Memasuki usia kemerdekaan kita yang 50 tahun ini, nampaknya gejala kebahasaan semacam itu akan kian terkikis, terutama dengan akan dicanangkannya gerakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh Presiden Soeharto, bersamaan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), 20 Mei 1995 yang akan datang (*Suara Karya*, 19/3 / 1995). Bersamaan dengan ini pula beliau akan mencanangkan gerakan disiplin nasional dalam makna luas. Pada hemat saya, termasuk di dalamnya disiplin dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Akademik

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah telah diakui oleh kalangan ilmuan Indonesia. Dan kalangan akademikus, guru, instruktur, dan sejenisnya seyogianya menjadi orang yang paling disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu.

Sebelum tahun 1980-an, umumnya disertai doktor, karya akademik tertinggi untuk mencapai gelar purnasarjana pada fakultas pascasarjana (FPS) atau lembaga pendidikan program doktor (LPPD) ditulis dalam bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Saat ini, seluruh disertasi doktor di dalam negeri ditulis dalam bahasa Indonesia, kecuali untuk abstraksi atau ringkasannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh para peneliti Indonesia, kecuali dipersyaratkan bahwa laporan penelitian itu harus ditulis dalam bahasa asing sesuai dengan selera penyandang dana dan tujuan akhir penelitian. Dilihat dari sisi pandang ini, bahasa nasional kita sebagai bahasa akademik telah maju pesat.

Meski begitu, di forum-forum seminar akademik atau seminar hasil penelitian - yang diidentifikasi sebagai seminar paling ilmiah - tak jarang kita mendengarkan pembicara yang tidak taat asas dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sesekali masih kita temukan peneliti yang menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang masih jauh dari kaidah baik dan benar.

Di depan kelas, para dosen, guru, dan instruktur pun seringkali berbahasa secara salah. Anak didik atau peserta pendidikan yang tak kritis melakukan praktek serupa. Akibatnya, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar belum membudaya pada masyarakat kita, justru pada saat setengah abad kita merdeka.

Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam konteks bahasa ilmiah, nampaknya lebih mudah dari pada melakukan proses indonesinisasi bahasa asing yang menggejala di masyarakat. Lebih-lebih hal itu terkait dengan kepentingan bisnis, penamaan lembaga, badan usaha swasta asing, iklan, kompleks perumahan, dan lain-lain.

Tata nilai budaya kita juga mengundang masih merajalelanya penggunaan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing dirasakan lebih *to the point* daripada bahasa Indonesia yang masih banyak bersifat eufemistis (Muchtar Buchori, 1995), terutama dalam menggunakan kata-kata atau istilah yang secara sosial-politik dirasakan sensitif.

Modernisasi

Sebagai generasi penerus, kita harus menghormati dan menjunjung tinggi ikrar pemuda Indonesia pada Kongres Pemuda tahun 1928; untuk menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Ikrar itu dapat dijadikan sebagai ukuran kuatnya fungsi bahasa sebagai alat pemersatu bangsa kita yang berbhinneka ini.

Meski begitu, beberapa sektor makro turut menyuburkan gejala penggunaan bahasa asing ini, pertama, kemajuan ekonomi dan kestabilan politik di Indonesia

membuat makin tingginya kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Keragaman usaha penanaman modal asing (PMA) dan usaha modal ventura antara lain merupakan fungsi dari keragaman penggunaan bahasa di masyarakat.

Kedua, kemajuan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia membuat makin banyak generasi muda yang oleh keluarganya dipersiapkan untuk belajar di luar negeri, yang mengharuskan mereka tidak hanya belajar bahasa asing di ruang yang tertutup, melainkan mempraktekkannya sehari-hari.

Ketiga, proses modernisasi dan globalisasi serta kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di negara kita seperti sekarang ini, mengharuskan kita menyesuaikan diri dengan bahasa orang lain. Dalam rangka tahun kunjungan Indonesia misalnya, kita harus menerima mereka dalam bahasa yang dapat dipahaminya, bahasa Inggris.

Untuk itu, di bandar-bandar udara, misalnya, "memaksa" kita menggunakan kata *gate, VIP room, exit, departure,* dan seterusnya. Dengan ketertiban berbahasa, nampaknya kata-kata itu harus digandengkan padanan bahasa Indonesianya. Tapi, penamaan dalam dua bahasa tidak mungkin dilakukan untuk kompleks perumahan, nama diri, dan lain-lain. Di sini perlu keberanian mengubah tradisi penggunaan istilah asing atau perlu alasan kuat jika akan tetap di pertahankan.

Disiplin

Dihubungkan dengan rencana pencanangan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bersamaan dengan peringatan Harkitnas mendatang, imbauan Presiden Soeharto seperti disebut dimuka harus ditanggapi secara serius, arif, dan aplikatif terutama oleh masyarakat (aktif) bahasa dan seluruh masyarakat Indonesia.

Artinya, imbauan agar menekan gejala pemakaian bahasa asing secara tak terkendali harus kita sambut secara sangat positif. Karenanya, segala bentuk usaha untuk mengindonesiakan nama badan usaha, jasa pelayanan, organisasi- organisasi nirkomersial, nama tempat, dan lain-lain, meskipun dalam kesadaran sejarah hidup kita sebagian dirasakan kurang membanggakan, harus kita sambut secara positif dan dibudayakan.

Lebih dari itu, penggunaan bahasa Indonesia baku ini seyogianya dimulai dari karya-karya akademik, buku-buku, dan praktek kebahasaan di ruang-ruang kelas atau di forum-forum ilmiah. Hal ini harus menjadi prioritas utama. Akademikus, dosen, guru-guru, dan sejenisnya nampaknya harus menjadi perintis gerakan disiplin nasional berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia pada kalangan ini harus "diuji" ulang, paling tidak oleh masing-masing pelaku, bukan pada dimensi ilmu melainkan keterampilannya. Jika mau jujur, kalangan akademikus, dosen, guru dan sejenisnya begitu banyak yang berbahasa Indonesia secara tidak standar, baik tulisan apalagi lisan. Pada hal, kalangan ini menjadi standar masyarakat.

Penulis adalah siswa Program S3 PPs IKIP Bandung

Suara Karya, 31 Maret 1995

BAHASA INDONESIA-PERBANDINGAN

Perlukah Studi Bandingan Bahasa Indonesia-Malaysia?

Oleh SOEHENDA ISKAR

PERBANDINGAN bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia atas dasar linguistik komparatif niscaya sangat menarik perhatian bagi kita. Karena kedua bahasa yang masih berkerabat dan berasal satu sumber yaitu bahasa Melayu, tetapi sekarang ini menjurus ke arah perbedaan.

Perubahan yang telah dialami masing-masing, menyebabkan diversifikasi sehingga keduanya kelihatan seolah-olah dialek yang tercerai dari bahasa induknya. Akibatnya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri.

Pada masa penjajahan Inggris masih bernama bahasa Melayu, selepas kemerdekaan dibentuk kesultanan dalam bentuk federasi yang merdeka dan berdaulat. Lalu nama bahasa Melayu berganti menjadi bahasa Malaysia yang mengemban status sebagai bahasa resmi dan bahasa kebangsaan. Arah perkembangannya berbeda dengan bahasa Indonesia sebab pengaruh bahasa Inggris sangat dominan dalam bahasa Malaysia terutama dalam kosa katanya.

Banyak kata dan istilah bahasa Inggris diserap masuk ke bahasa Malaysia berdasarkan *lafal/ucapannya.*

Kata serapan ini telah memperkacaya bahasa itu dan menjadikannya sebagai bahasa *moden* menurut ukuran negeri jiran tsb.

Beberapa contoh kata serapan yang diadaptasikan menurut ucapan ialah bulan Jun (June = Juni) Ogos (August = Agustus), sains (science = ilmu pengetahuan) talivisyen (television = televisi), tayer (tire = ban), faiber (fibre = serat), peradaktib (productive = produktif), baisikal (bicycle = sepeda), moden (modern), polis (police = polisi), salun (salon), beg (bag = tas), poket (pocket = saku), lojik (logic = logika)k kes (case = kasus) musika (music = musik), fail (file), korus (chorus = koor) trajidi (tragedy = tragedi), parlimen (parliament = parlemen), eksepot (export = ekspor), universiti (university = universitas), aktivity (activity = aktivi*tas),* kod (code = kode), empayar (empire = kekaisaran), faizikal (physical = sifat jasmani/badaniah) dsb.

Kata serapan itu merupakan hasil proses sejarah dan telah mengubah bahasa Melayu menjadi bahasa modern bahkan sekaligus membedakannya dari bahasa Indonesia walaupun kedua bahasa sama menyerap kosa kata dari bahasa Inggris.

Dalam proses penyerapan kata dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia menggunakan patokannya ialah *tulisannya* bukan lafalnya seperti bahasa Malaysia. Hal ini sudah menimbulkan kesenjangan antara kedua bahasa. Apalagi telah dibakukan dalam bahasa Indonesia bahwa akhiran *-teit* dari bahasa Belanda dan akhiran *-ty* dari bahasa Inggris diubah menjadi tas.

Kata faciliteit, facility diubah menjadi fasili*tas,* stabiliteit, stability menjadi stabilitas, faculteit, faculty menjadi fakul*tas,* aktiviteit, activity menjadi aktivitas, legaliteit, legality menjadi legalitas kecuali *commodity* dan *security* menjadi *komoditi* dan *sekuriti.* Jadi, tidak dibenarkan penulisan komoditas atau sekuritas, salah!

Dari sudut kata serapan dari bahasa Inggris saja telah timbul perbedaan, perbedaan lainnya datang dari kata serapan bahasa Belanda yang masuk ke bahasa Indonesia, tetapi tidak pernah ke bahasa Malaysia. Oleh karena itu, terjadilah situasi di mana kata-kata yang diserap dari bahasa Belanda hanya mempunyai padanannya dalam bahasa Melayu. Contohnya sekolah (school) padanannya maktab dalam bahasa Malaysia, pabrik (fabriek) padanan kilang, surat kabar/koran (courant) padanan akhbar, sekretaris (secretaris) padanan setia usaha, jurutulis/klerek (klerk) padanan kerani, sopir (chauffeur) padanan pemandu, mobil (automobiel) padanan kereta, batasan/definisi (definitie) padanan traktif.

Bukan hanya kosa kata, melainkan juga sintaksis bahasa Belanda juga berpengaruh dalam kalimat bahasa Indonesia seperti contoh *Berhubung dengan* (in verband met = karena, sebab) hari libur, banyak anak sekolah berwisata. Kami *adalah* (koppelwerkwoord: zijn) mahasiswa Indonesia. Rumah *dari* paman (genitief van) sangat bagus. Sekolah *di mana* (betrekkelijk voornaamwoord: welke) mereka belajar, akan dipindahkan.

Contoh ini hanya sekadar menunjukkan pengaruh bahasa Belanda yang makin banyak menimbulkan diversifikasi bahasa ke arah perbedaan yang semakin meluas.

Pakar-pakar bahasa dari Malaysia dan dari Indonesia menyadari kesenjangan makin meluas sehingga bersetuju untuk menguranginya melalui persetujuan untuk menyeragamkan penulisan kata-kata dalam konsep ejaan *Melindo* (Melayu - Indonesia) pada tahun 1959.

Konsep ini direalisasikan di Indonesia tahun 1972 dengan penerapan *Ejaan yang Disempurnakan.* Akan tetapi, tujuan itu belum mencapai hasil yang diharapkan kedua pihak. Perbedaan masih kelihatan karena masing-masing mempertahankan prinsip ejaan yang berlaku di negara masing-masing.

Ejaan Malaysia menerapkan penulisan seperti, wang, ubat, cuba, beza, ayer, lebeh, *jadual* (Indonesia jadwal) kerana, bahawa, kahwin, hairan,

lafaz (Indonesia ladal), sentiasa, erti, huraian, mahu, darjat, syarikat, kaedah, sihat (ind.sehat), Jepun, Kristian, dll. Cara penulisan semacam ini sudah tentu merupakan kendala untuk mencapai keseragaman penulisan kata.

Hambatan lainnya muncul pada *pola suku kata* yang menerapkan gugus konsonan kluster dalam bahasa Indonesia seperti KKV (konsonan, konsonan, vokal): pra-ja, sas-tra, in-fra, KKVK: blok, trak-tor, prak-tis, KKVKK: kompleks. Penggunaan konsonan kluster justru tidak diakui dalam bahasa Melayu dan bahasa Malaysia.

Oleh karena itu, dalam bahasa Malaysia tertulis peribadi, peroses, peraktik, sastera, putera, derama, keritik, kelab (club) dll.

Kata-kata semacam ini memperlebar jurang kesenjangan antara bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia. Bagi penutur/pembicara bahasa Indonesia mudah untuk menentukan bahwa kata-kata sastera, puteri, peribadi bukan kata Indonesia melainkan kata Malaysia/Melayu!

Dalam bidang kosa kata sudah kelihatan adanya perbedaan yang nyata khususnya dalam penafsiran arti kata/semantik. Ambillah beberapa contoh kata sebagai bahan perbandingan. Dalam bahasa Indonesia dipakai kata kota padanannya kata bandar dalam bahasa Malaysia, kata kalimat berpadanan dengan kata *ayat*, cukup = selesa, asyik = leka campur aduk = rencah, pasar = pekan, batas wilayah = sempadanan, cekatan = cergas, pensiun = sara, daftar/lijst = senarai, bagan = rajah, terbatas = ter-had, putusan pemerintah = tadbir, tetangga = jiran, maju = mara, harga diri/kehormatan = maruah, ingkar/sangkal = nafi, penting = mustahak ujian = peperiksaan, ijazah - sijil, jawatan /instansi = *pejabat*, takut = cabaran, pagina/halaman = surat, pahlawan = wira bangsa, dosen = pensyarah, dibangun/didirikan = ditubohkan, toko buku = kedai buku dll.

Selain dari kosa kata di atas, pemakaian imbuhan pun memperlihatkan ketidaksamaan antara kedua bahasa, apa yang lazim digunakan secara resmi dalam bahasa Malaysia, justru menyalahi kaidah bahasa Indonesia sehingga pemakaiannya tidak baku, salah. Peroses ini *mengwujudkan* (Indonesia mewujudkan) hasil. Saat ini akan *dilayan* (In. dilayani). Buku ini *mengandongi* (Ind. Mengandung) sejarah. Pembaca *memerhatikan* (Ind.memperhatikan) perubahan. Tentara akan *dilengkapkan* (Ind. dilengkapi).

Demikian pula akhiran *-an* yang digunakan dalam bahasa Malaysia dianggap benar malahan tidak benar atau tidak baku dalam bahasa Indonesia misalnya rawatan, dagangan, soalan, bekalan, mithalan. Untuk bahasa Indonesia digunakan konfiks per—an yaitu perawatan, perdagangan, persoalan, perbekalan kecuali misalan hanya dikenal *misal*.

Susunan kata paun memperlihatkan ketidaksamaan antara kedua bahasa misalnya Tugas ini *sudah pun* dibuktikannya padahal dalam bahasa Indonesia Tugas ini pun sudah dibuktikannya atau *Sebaik-baik* jalan ialah bekerja padahal dalam bahasa Indonesia *Jalan sebaik-baiknya* ialah bekerja.

Deskripsi mengenai morfologi dalam bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia sudah menunjukkan perbedaan yang nyata sehingga kesenjangannya kian melebar apalagi jika dimasukkan pengaruh bahasa-bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Di Malaysia masyarakat bahasanya homogenitas sebab hanya terdapat dialek-dialek Melayu. Dialek-dialek ini tidak menimbulkan persoalan bahasa yang pelik bagi kelangsungan dan pengembangan bahasa Malaysia sebagai bahasa resmi dan bahasa kebangsaan. Situasi ini jauh berbeda dengan bahasa Indonesia yang masyarakat bahasanya bilingualisme, masyarakatnya heterogenitas karena adanya berbagai-bagai kelompok etnis yang memiliki bahasa daerah masing-masing. Namun atas kesadaran kebangsaan Indonesia mereka bersatu dalam naungan bahasa persatuan, bahasa kebangsaan dan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia.

Sepengetahuan penulis, istilah *bahasa persatuan* untuk status bahasa Malaysia tidak terdapat. Bahasa persatuan untuk kedudukan/status bahasa Indonesia merupakan ejawantah dari sila ketiga Persatuan Indonesia dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, filsafat negara. Inilah kepribadian bangsa kita dalam menjalin faktor bahasa dengan faktor nasionalisme/kebangsaan dalam wadah Pancasila itu.

Pengaruh bahasa-bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang diterima sebagai unsur serapan dalam bahasa Indonesia, telah memperkaya khazanah kata Indonesia. Sebab banyak konsep yang belum dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia (Melayu), sudah dapat digunakan dalam bahasa daerah. Terutama bahasa Jawa banyak menyumbangkan kata serapan.

Konsep zakelijk dalam bahasa Belanda diganti *lugas* dari bahasa Jawa, konsep stabil dengan man-

tap, continuity diganti sinambung, eztablished diganti mapan, exhaust diganti tuntas, orde diganti tatanan.

Semua ini serapan dari bahasa Jawa untuk menyumbang konsep-konsep yang mungkin tidak ada dalam bahasa Melayu. Sementara itu serapan dari bahasa Jawa ini menambah kosa kata yang sudah ada seperti sarana, wahana yang sinonim dengan alat, prasarana/fasilitas, prakarsa/inisiatif, tuna netra/buta, tunawisma/gelandangan, pria/laki-laki, ejawantah/jelmaan, kiprah/dinamika dll.

Dari bahasa Sunda juga diserap seperti kata buruh (buburuh = bekerja diupah), judul (title of a composition, book), pakan (untuk ternak) nuansa dari makanan untuk manusia/pangan, njeri'pijn, pain' nuansa dari sakit 'zijk,sick', lahan, langka nuansa dari jarang, dsb.

Pengaruh dari bahasa daerah yang diterima secara resmi dalam bahasa Indonesia, telah menjadi kosa kata Indonesia. Kata serapan ini yang memperkaya istilah dan kata Indonesia, menjadikan perbedaan yang semakin meluas dengan bahasa Malaysia.

Banyak penutur atau pembicara bahasa Malaysia mungkin akan bertanya-tanya apa artinya untuk kata serapan dari bahasa daerah ini. Mereka terpaksa harus mempelajarinya melalui kamus atau mendapat informasi secara langsung dari penutur berbahasa Indonesia.

Berdasarkan perbandingan secara linguistik komparatif mengenai ejaan, penulisan kata, kosa kata beserta maknanya, kata serapan dari bahasa asing, dan morfologi khususnya mengenai imbuhan dalam fungsi kalimat, serta pengaruh bahasa daerah dalam bahasa Indonesia sudah terbukti secara konkret adanya kesenjangan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia bahkan diversifikasi bahasa meskipun keduanya berkerabat dan berasal satu yaitu bahasa Melayu.

Yang perlu kita perhatikan ialah bahasa yang manakah memiliki potensi untuk memegang peranan sebagai lingua franca di Asia Tenggara kelak. Jika bahasa Indonesia dianggap potensial untuk memegang peranan sebagai bahasa perhubungan di kawasan Asia Tenggara karena faktor politik dan penduduknya, mulai sekarang hendaknya pembinaan dan pemantapan bahasa Indonesia diprogramkan secara matang melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan sebagai satu-satunya lembaga resmi pemerintah yang memiliki kewibawaan dan otoritas mengenai bahasa Indonesia.

Hendaknya kita jangan sampai tertinggal oleh negara jiran dalam memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan, bahasa persatuan, bahasa negara.***

- Penulis, pengajar Program D III FISIP Universitas Padjadjaran

Pikiran Rakyat, 27 Maret 1995

BAHASA INDONESIA-PRAGMATIK

Pragmatisme Berbahasa

Oleh Wandi S. Brata

AKHIR-akhir ini keprihatinan terhadap gejala yang membanjiri dunia kebahasaan kita mendapat banyak liputan media massa. Dan belum lama berselang, tepatnya Selasa 14 Maret 1995, *RCTI* mengangkatnya dalam dialog malam dengan melibatkan tak kurang dari seorang wakil dunia periklanan, Lembaga Bahasa, media cetak dan Menteri Pendidikan.

Untuk menyumbang dialog semacam itu, perlu dikemukakan di sini sekurang-kurangnya satu perkara yang tidak atau belum mendapat kajian memadai. Perkara itu mengatasi lingkup kebahasaan itu sendiri, dan terletak dalam lingkup metabahasa, kalau bukan malah lebih di luar lagi.

Pragmatisme

Yang umumnya terungkap dalam dialog kebahasaan itu adalah suatu keprihatinan bahwa bahasa Indonesia tidak digunakan secara baik dan benar. Dan kalau kita cukup lapang dada untuk melihat borok sendiri, mungkin kita akan amat sangsi apakah kata "benar" dan "kebenaran" masih merupakan kategori utama yang menyetrukturir perilaku keseharian kita. Kita bisa amat sangsi apakah hal-hal yang kita anggap baik sebenarnya tak lebih daripada cermin ketidaksadaran sosial yang dibentuk oleh paradigma berpikir yang pada intinya tak peduli terhadap hakikat.

Ada data yang mengesankan, yang disajikan oleh Stephen Covey. Karyanya, *The 7 Habits of Highly Effective People*, dan karya yang ditulis bersama suami-istri Merrill, *First Things First*, dibaca oleh banyak orang dari kalangan eksekutif di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Orang ini mempelajari "literatur kebijaksanaan" di Amerika yang mencakup rentang waktu dua abad. Temuannya mengagetkan: selama 150 tahun pertama, apa yang disebut sebagai "keberhasilan" amat dikaitkan dengan "etika watak".

Dalam paradigma itu kebenaran, keadilan, kebaikan hati, kejujuran, ketulusan, keuletan — atau dengan kata lain kategori-kategori fundamental yang menentukan watak "manusia utama" — dipakai orang sebagai landasan upaya pencapaian "keberhasilan hidup". Tetapi, lima puluh tahun terakhir ini, bukan etika watak lagi yang dominan, melainkan "etika kepribadian". Dengan paradigma ini keberhasilan dianggap sebagai fungsi dari penampilan luar kita — cara komunikasi, cara duduk, cara berpakaian, cara makan — serta kiat-kita manajemen serba cepat dan gampang (*quick fix*).

Covey mengejek pendekatan kedua itu: ibaratnya kita ini memangkas daun dan ranting, dan tidak pernah membereskan akar-akar.

Mungkin tidak terlalu mengherankan bahwa situasi itu terjadi di Amerika, negeri yang subur dengan pragmatisme. Dan, ada gejala yang amat mencolok, di mana pragmatisme dan sikap pragmatis melanda dunia. Tak luput negeri kita. Dalam pragmatisme, realitas tidak distrukturir oleh kebenaran, melainkan oleh fungsi, bahkan yang disebut sebagai kebenaran itu sendiri diredusir menjadi tinggal fungsi. Dan kalau kita berpikir dalam kategori fungsional, ukuran yang begitu saja akan menyeruak dalam benak adalah efektivitas, dan terutama efisiensi.

Dalam kehidupan sehari-hari efektivitas dan efisiensi itulah yang akhirnya menentukan bentuk-bentuk komunikasi. Teori komunikasi lalu menempatkan pendekatan itu sebagai definisi "komunikasi yang benar". Dan memang ada fakta yang memberi keabsahan terhadap pendekatan semacam itu.

Pertama, komunikasi terjadi dalam situasi tertentu. Orang-orang yang terlibat di dalamnya biasanya memiliki persepsi mengenai diri dan sesamanya. Dalam kerangka semacam itu paradigma efektivitas dan efisiensi berbicara. Kita lalu mendengar komentar: Mengapa harus susah-susah mengatakan "pemberdayaan" — dengan masih harus menambahkan keterangan panjang — kalau kata *empowerment* jauh lebih kena dan semua orang yang terlibat dalam komunikasi itu mengerti?

Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi lalu hanya dikaitkan dengan *hasil akhir*, dan bukan dengan *proses*. Dan kalau perhatiannya tertuju pada hasil akhir, logis kalau orang cenderung melulu menaruh kepeduliannya pada "unit usaha terkecil yang memberi hasil akhir terbesar". Inilah yang kemudian mereka mengerti sebagai "efektif dan efisien".

Orang lupa bahwa batas-batas pengertian efektif dan efisien itu dapat kita ulur, dapat diperlebar. Kalau kita mendekatinya dengan etika watak, sekurang-kurangnya kita dapat menempatkan konsep itu dalam dimensi "proses". Dalam proses itu seringkali kita justru merasa perlu melakukan "unit usaha besar walupun hanya mendapatkan hasil kasat mata yang kecil".

Bukankah kepuasan hidup ki-

ta ternyata tidak dapat ditentukan hanya dengan hal-hal yang dapat diukur? Bukankah ada situasi, di mana kegagalan dalam hal-hal yang kasat mata tidak menggoyahkan persepsi diri kita sebagai pribadi yang berharga. Dalam situasi tertentu, ungkapan itu bahkan harus diubah dengan "justru karena itu!"

Kedua, dunia kebahasaan sendiri selalu dilingkupi oleh jagad nilai. Salah satu yang amat relevan untuk disebut di sini adalah nilai estetik. Pragmatisme di sini menempatkan bahasa sebagai fungsi dari nilai estetik itu.

Nilai estetik itu mendapat perwujudannya antara lain dalam suatu komunitas bahasa. Ini menyebabkan bahwa perwujudan nilai estetik itu dalam kadar tertentu memang harus tunduk pada struktur kebahasaan yang dimiliki oleh komunitas bahasa tersebut. Kendati demikian, dimensi subyektif dari orang yang ingin mengekspresikan nilai estetik selalu memberi dia ruang kebebasan.

Itulah alasan mengapa kaidah kebahasaan kadang-kadang justru "perlu" dilanggar. Ini paling kentara dalam puisi. Kendati demikian, dalam kadar yang lebih rendah, hal ini bisa hadir di luar puisi. Orang yang berkencenderungan menulis secara "enak-mengalir", misalnya, kadang lebih memilih ungkapan asing (atau ungkapan dalam bahasa daerah) daripada padan-katanya dalam bahasa Indonesia, untuk mencapai sasaran tersebut.

Ketiga, miskinnya sumberdaya, sempitnya wawasan, dan kemalasan kita memberi pembenaran terhadap pendekatan semacam itu. Ini amat nyata. Orang yang bergelut dengan karya tulis dan alih-bahasa naskah berbahasa asing, atau biasa berkomunikasi dalam bahasa asing, amat menyadari fakta ini. Betapa sulitnya mencari padan-kata dalam bahasa Indonesia untuk kata atau ungkapan asing tertentu. Dalam kasus-kasus seperti itu bahasa Indonesia terasa begitu miskin.

Dalam konteks ini, dan dengan dalih ikut memberi kontribusi pada usaha pengembangan bahasa, kita lalu memakai kata-kata asing sesuka kita. Kendati demikian, sering betapa sumirnya batas antara kontribusi dan "pamer diri". Dan dengan ini kita sadar bahwa ada masalah psikologis dalam penggunaan bahasa kita.

Psikologi harapan

Manusia adalah makhluk resah. Seakan-akan ada lubang dalam dirinya yang tak pernah dapat ditutup. Karena lubang menganga itu, bersama dengan ketidaktahuan akan masa depannya, manusia mengembangkan harapan. Ini merupakan kekuatan sekaligus kelemahan yang membuatnya rentan untuk dikibuli. Betapa kuat bujukan kata tertulis, kata terucap, cara pengucapan, dan visualisasi yang menawarkan gengsi, keberhasilan, kenikmatan, atau gambaran mengenai wujud kebahagiaan.

Orang-orang iklan amat menyadari hal ini. Dengan kesadaran ini, dan dengan paradigma efektivitas-efisiensi, dunia iklan tak peduli lagi apakah sajiannya benar secara kebahasaan. "Hasil akhir" toh adalah "sebanyak mungkin orang kena" dan kemudian "membeli produk yang diiklankan".

Kita sering mendengar kutukan terhadap dunia periklanan. Sekali waktu ia dicerca karena menciptakan kecenderungan konsumeristik; lain kali ia dituduh menciptakan budaya bahasa yang tak karuan. Tetapi, apa artinya menciptakan? Mereka hanya menangkap — dan kemudian memanfaatkan — insting purba kita untuk mereguk apa yang disebut "bahagia". Bahasa bagi mereka hanya merupakan fungsi dari sasaran itu.

Dalam kerangka fungsional itu kita sendiri menggunakan bahasa untuk menutup lubang keresahan kita dengan mengembangkan suatu ilusi. Seakan-akan hidup menjadi lebih penuh ketika wacana kita terselang-seling dengan ungkapan asing.

Kepada siapa berpaling?

Mendikbud sendiri dalam dialog itu kemudian berpaling kepada Lembaga Bahasa. Tetapi dari pemaparan di atas kentaralah bahwa tugas itu terlalu besar untuk hanya dipikul oleh lembaga itu. Perkara ini ternyata berurusan dengan paradigma kehidupan yang mendasar, yang semestinya menantang kita semua.

Tanpa mengecilkan jasa lembaga itu, masyarakat berhak menentukan. Kata-kata baru hasil jerih payah Lembaga Bahasa bagi masyarakat sering terasa janggal dan tak sesuai dengan cita rasanya. Masyarakat berhak — dan pada kenyataannya memang — melakukan seleksi sendiri.

Dalam hal ini, untunglah bahwa Bapak Menteri masih menyebutkan pendidikan dan pembudayaan. Dan kalau kita bicara pada tataran ini, ada kepentingan khusus kalau imbauan diarahkan kepada figur-figur publik dan orang-orang yang berkecimpung dalam media komunikasi massa agar lebih menunjukkan tanggung jawab dalam perkara ini.

Imbauan ini didasarkan atas fakta. Penulis secara khusus pernah meneliti 187 makalah ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa semester 3 sampai semester 5 di suatu perguruan tinggi. Kurang dari 19 persen makalah yang menunjukkan penggunaan kata *daripada* yang benar. Penulis berani menduga bahwa ini merupakan akibat dari polusi kata *daripada* di media massa.

* *Wandi S Brata, editor pada salah satu penerbitan di Jakarta.*

Kompas, 23 Maret 1995

Kebutuhan akan Penulisan dalam Bahasa Indonesia yang Benar

TIDAK bisa dipungkiri, kini personal computer (PC) telah merambah berbagai bidang pekerjaan. Sebagai fungsi yang paling sederhana, tentu saja PC bisa digunakan untuk menggantikan mesin ketik dengan program pengolah kata yang paling sederhana sekalipun. Program ini memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan mesin ketik. Anda bisa mencari kata tertentu atau mengganti semua kata tertentu dengan kata yang lain.

DENGAN menggunakan program pengolah kata pada Windows, Anda bahkan memiliki berbagai fasilitas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan mesin-mesin *typesetter*. Anda bisa membuat sendiri tata letak serta perwajahan dari tulisan yang Anda ketik sehingga tampak rapi dan indah dengan aneka macam model huruf (*font*).

Penampilan memang penting. Sebuah tulisan yang dicetak dengan tata letak dan perwajahan yang indah akan menarik untuk dibaca. Tetapi yang juga tidak kalah penting adalah isi dari tulisan itu. Sebuah tulisan merupakan perwujudan ide penulis untuk disampaikan kepada orang lain. Untuk itu, sebuah tulisan harus mudah dimengerti orang lain yang membacanya. Tulisan itu harus dituliskan dengan benar dan mematuhi tata bahasa yang berlaku. Tuntutan ini terutama ditujukan kepada media massa, yang dibaca banyak orang dan yang sering secara tidak disengaja dijadikan acuan.

Salah ejaan

Namun kesalahan-kesalahan masih saja sering terjadi meski sebenarnya tidak disengaja oleh si penulis. Kesalahan ini umumnya merupakan kesalahan ketik yang berakibat salah eja kata atau penggunaan huruf yang kurang tepat. Kesalahan ini sebenarnya bisa dihindari bila penulis memeriksa kembali dengan teliti tulisan yang telah selesai dibuatnya.

Hal itu bisa dilakukan bila si penulis memiliki cukup banyak waktu. Tetapi bagaimana bila si penulis ada dalam keadaan yang terdesak oleh waktu, misalnya di penerbitan media massa? Para wartawan harus sudah menyelesaikan suatu berita pada jam tertentu (*deadline*). Seringkali penuangan ide berjalan begitu lancar tanpa disadari terjadinya salah ejaan. Meski sebenarnya, tulisan itu masih harus melalui bagian lain, misalnya editor, kadang-kadang kesalahan masih bisa terjadi. Akan jauh lebih baik bila tulisan dari wartawan telah bersih dari salah eja sehingga editor hanya berkonsentrasi pada pemeriksaan isi tulisan. Atau tulisan yang dibuat editor juga bersih dari salah ejaan.

Dengan menggunakan program pengolah kata, sebenarnya bisa dilakukan pemeriksaan terhadap ejaan kata-kata dalam tulisan itu. Dan semua program pengolah kata yang tersedia di pasaran, misalnya *WordStar*, *Microsoft Word* atau *Word Perfect* memiliki fasilitas ini. Namun, fasilitas pemeriksa ejaan kata bahasa Indonesia belum tersedia dalam program-program itu.

Bahkan beberapa program telah melangkah lebih jauh lagi dengan tersedianya fasilitas pemeriksa tata bahasa (*grammar checker*). Misalnya *Grammatik 6* dalam *WordPerfect 6.1 for Windows* tidak hanya memberikan saran tata bahasa yang benar dalam suatu kalimat, tetapi juga mampu menuliskan kembali kalimat yang benar dari kalimat yang salah. Dengan *PerfectSense* dari *WordPerfect*, Anda bisa mencari dan mengganti semua kata dengan berbagai macam bentuk yang berbeda dari kata dasar yang sama. Misalnya, mengganti kata "*go*", "*goes*" dan "*gone*" menjadi "*fly*", "*flies*", "*flown*" bisa dilakukan sekaligus. Dalam bahasa Indonesia, hal ini mirip dengan penulisan kata dengan kata dasar yang sama tetapi berbeda imbuhannya.

Selain masalah ejaan, sering dalam suatu tulisan tidak bisa dihindari adanya pemakaian istilah asing. Istilah ini terpaksa digunakan karena belum adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia. Atau terkadang meski sudah ada padanan katanya, istilah asing itu masih juga digunakan karena sudah terlanjur dimengerti umum dan bila diganti dengan padanannya, malahan pengertiannya akan kabur.

Namun akan lebih baik bila istilah asing itu bisa makin lama makin digantikan oleh istilah dari perbendaharaan kata bahasa Indonesia sendiri. Usaha itu akan sangat ditunjang bila program pengolah kata dilengkapi kamus elektronik yang bisa memberitahukan padanan kata istilah asing yang digunakan dalam tulisan itu. Fasilitas ini mungkin bisa digabungkan dengan pemeriksa ejaan, yang sekaligus juga menjadi pemeriksa istilah asing.

Pemenggalan kata

Masalah ini tidak begitu terasa dalam pembuatan tulisan/dokumen yang dicetak tersendiri. Tetapi masalah ini akan muncul bila ruang yang tersedia terbatas dan harus cukup ditempati sebuah tulisan, misalnya pada surat kabar. Meski sebelumnya seorang wartawan sudah diberitahu perkiraan panjang tulisan yang dibuat, namun sering kali tidak tepat benar. Kelebihan beberapa kata diusahakan untuk bisa ditempatkan daripada harus mengubah tulisan itu sendiri.

Pada keadaan seperti ini, pemenggalan kata memegang peran penting karena tiap ruang dalam setiap baris harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, apa yang dilakukan di Harian *Kompas*. Untuk proses tata letak halaman (*paginasi*) digunakan program Quark Express. Karena belum adanya fasilitas pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia, proses pemenggalan kata dilakukan operator secara manual. Pekerjaan ini menyita waktu cukup besar. Setiap paragraf harus dibaca kembali dan dicari kemungkinan masih adanya ruang kosong. Dan untuk sebuah rangkaian pekerjaan yang dikejar batas waktu, proses pemenggalan kata ini terpaksa dilakukan dengan cepat. Akibatnya, kesalahan masih sering terjadi sehingga pemenggalan kata tidak mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang benar.

Adanya fasilitas pemenggalan kata secara otomatis akan banyak menghemat waktu sehingga waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk proses kreatif lain untuk membuat tata letak dan perwajahan yang lebih baik serta menampilkan tulisan yang mengikuti kaidah tata bahasa yang benar.

Untuk itu diharapkan adanya kerja sama antara ahli komputer dan ahli bahasa Indonesia untuk bisa mewujudkan fasilitas tambahan pada program pengolah kata yang sudah tersedia di pasaran sehingga sebuah tulisan benar-benar mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang benar.

(**Andrey Andoko**, *Teknologi Informasi* Kompas)

Kompas, 1 Maret 1995

Bahasa, bangsa dan tanah air tingkatkan citra bangsa

Jakarta, *(AB)

Menteri Penerangan H. Harmoko sangat sependapat dengan berbagai upaya dari berbagai pihak untuk secara terus-menerus meningkatkan rasa kebangsaan Nasional bagi bangsa Indonesia. Ada tiga hal penting, menurut Menpen, dalam kita meningkatkan citra dan jatidiri bangsa yaitu Bahasa, Bangsa dan Tanah Air.

Hal itu dikatakan Menpen H Harmoko Kamis pagi di ruang kerjanya, ketika menerima Mendikbud Wardiman Djojonegoro bersama Tim Pusat Bahasa Depdikbud.

Pada kesempatan tersebut Mendikbud menyampaikan berbagai rencana bertepatan dengan peringatan 50 tahun kemerdekaan RI sangat dipandang perlu untuk lebih memantapkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Untuk itu, lanjut Wardiman, peranan media cetak dan elektronika sangat penting.

Mendikbud Wardiman juga menyampaikan adanya usaha usaha yang telah dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk membuat evaluasi tentang istilah-istilah penggunaan kata kata apapun penggunaan bahasa sehari hari untuk keperluan praktis, misalnya nama nama tempat rekreasi, gedung dan sebagainya dengan sasaran penggunaan satu bahasa yang baku.

Untuk itu, lanjut Wardiman, pentingnya semua pihak dan masyarakat luas sebagai pembudaya bahasa yang pada gilirannya akan lebih memantapkan citra dan jatidiri bangsa Indonesia. *(C/ 1.6)

Angkatan Bersenjata, 6 Maret 1995

BAHASA KITA

Pengasuh: Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

Kalimat dengan Sanding Kata

Topik bahasan kita sekarang ini kami isi dengan jawaban atas pertanyaan Sdr. Kamara, Jalan Kecubung No. 16, Bogor. Pertanyaannya berbunyi, "*Bagaimanakah syarat-syarat memakai atau menyusun kalimat dengan sanding kata yang baik dan benar?*"

Kita mulai dengan maknanya dulu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna kata *sanding* adalah 'dekat', 'damping', atau 'sebelah'. Kata *sanding* mengingatkan kita akan konteks pemakaiannya yang sudah lazim, yaitu kepada sejoli pengantin, pria dan wanita, yang duduk bersanding, yakni duduk berdekatan, berdampingan, atau bersebelahan.

Dengan bertolak dari makna tersebut, kita dapat memberi makna istilah *sanding kata* sebagai pemakaian kata-kata tertentu secara eksplisit di dalam sebuah konteks kalimat. Dalam konteks kalimat tertentu tersebut, kata-kata hanyalah dipakai jika didahului atau diikuti oleh kata-kata tertentu sehingga kata-kata yang bersanding itu merupakan sejoli yang tidak dapat saling dipertukarkan. Bahkan, sejoli kata tertentu itu tidak dapat diganti dengan sembarang kata yang lain, apalagi jika salah satu dari sejoli itu kita lesapkan.

Untuk memperoleh sebuah kalimat (terutama kalimat ragam bahasa tulis) yang mengandung pemakaianan sanding kata yang baik dan benar, beberapa hal berikut hendaknya diperhatikan: (1) tidak mengganggu ketatabahasaan; (2) menghindarkan pemakaian kata yang mubazir.

Untuk memenuhi kriteria (1), kita hendaknya memperhatikan dengan cermat struktur kalimat yang kita susun; apakah kata-kata yang kita sandingkan itu (yang membangun sebuah konstruksi kalimat) memenuhi syarat ketatabahasaan. Contoh berikut dapat disoroti dari kriteria (1) itu.

Temuan penelitian itu memperlihatkan mengenai korelasi antara kekerapan pemakaian alih kode dengan jenis kelamin penuturnya.

Contoh kalimat di atas mengandung sanding kata yang tidak memenuhi syarat ketatabahasaan, yaitu pada sanding kata *memperlihatkan mengenai*. Kalimat tersebut berpola SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan). Menurut tata bahasa kita, antara unsur predikat kalimat dan objek langsung tidak boleh disisipi kata tugas apa pun. Jadi, kata tugas *mengenai* tidak diperlukan, harus disunting (dibuang). Perbaikan contoh itu adalah sebagai berikut:

Temuan penelitian itu memperlihatkan korelasi antara kekerapan pemakaian alih kode dan jenis kelamin penuturnya.

Di samping contoh di atas, terdapat pula pemakaian kalimat yang mengandung sanding kata berupa *idiomatis*, tetapi salah satu unsur yang membentuk idiom itu dilesapkan. Misalnya,

Ketentuan harga tersebut sudah disebarluaskan sesuai harga pemerintah.

Dalam kalimat itu tampak pelesapan kata tugas *dengan* yang seharusnya tampil secara eksplisit bersama-sama kata *sesuai*. Pelesapan kata tugas seperti pada konteks kalimat itu tidak dibenarkan. Kata tugas itu harus tampil secara eksplisit sehingga membentuk sebuah idiom yang berakar kebakuan sangat tinggi:

Ketentuan harga tersebut sudah disebarluaskan sesuai dengan harga Pemerintah.

Gejala pemakaian kalimat seperti pada contoh di atas sangat tinggi, terutama pada register jurnalistik. Misalnya, *Menlu Malaysia bertemu Menlu Alatas.* Mestinya, *... bertemu dengan Menlu Alatas.*

Untuk memenuhi ketentuan (2), kita menghindarkan pemakaian sanding kata yang mubazir. Contohnya adalah sebagai berikut.

Kehadirannya dalam pertemuan itu sangat diharapkan sekali demi untuk pencapaian hasil yang maksimum.

Dalam kalimat di atas terkandung pemakaian sanding kata yang mubazir, yaitu ... *sangat diharapkan sekali* dan *demi untuk* ....Agar kita memperoleh susunan kalimat yang lugas, kata sangat dan *sekali* serta kata *demi* atau *untuk* sebaiknya dipilih salah satu saja. Perbaikan contoh kalimat itu adalah sebagai berikut:

Kehadirannya dalam pertemuan itu sangat diharapkan (diharapkan sekali) demi (untuk) pencapaian hasil yang maksimum.

Untuk contoh kalimat sejenis di atas banyak penulis yang menggolongkannya ke dalam gaya bahasa penutur/penulisnya sehingga kita juga sering mendengar orang menulis atau mengatakan ... *agar supaya*..., ... *adalah merupakan*.... Menurut hemat penulis, itu termasuk gaya bahasa yang tidak lugas.

Jadi, kalau itu dipakai pada latar interaksi yang resmi, tampaknya tuturan menjadi kurang tinggi kadar kebakuannya.

■ yayah b. lumi

Republika, 12 Maret 1995

Putra Opsir Tentara Belanda Ikut Bicara (1)

Verhaar Tidak Hanya Cinta, Tapi Gila Indonesia

Selain menurunkan tulisan serial "kisah-kisah dari Keinginan Cepat Merdeka", untuk menyambut HUT ke 50 Proklamasi Kemerdekaan RI ini, Harian Merdeka *juga akan menurunkan secara periodik kisah-kisah hasil wawancara dan studi kepustakaan di Negeri Beland. Laporan dari mancanegra ini dagarap bersama olej Koresponden* Merdeka *di Amsterdam AS Adiwidjaya bersama Koresponden di London Djoko Susilo. Berikut ini tulisan yang diturunkan hari ini adalah wawancara dengan seorang warga Belanda yang pernah ikut ayahnya ke. Indonesia dan langsung cinta berat pada negeri ini.*

Sikap orang Belanda terhadap Indonesia masih kontroversial. Ada yang setuju Indonesia merdeka, ada yang kesal mengapa Belanda tidak mempertahankan kekuasaannya di sini. Kendati begitu, yang senang maupun yang anti, umumnya sangat tertarik dengan Indonesia dan ingin berkunjung suatu kali.

"Saya pernah tinggal beberapa tahun di Indonesia, di Surabaya dan juga di Jakarta, mengikut ayah saya yang bertugas sebagai opsir", kata Drs. Paul Verhaar, salah seorang penduduk Belanda yang kini berusia 59 tahun.

Dia ditemui wartawan *Merdeka* AS Adiwidjaya ketika berlangsung acara pembentukan organisasi "Forum Nederland-Indonesia" bulan Januari yang lalu di Den Haag.

"Pada bulan Juni tahun 1949 saya, kakak laki-laki dan adik perempuan ikut bersama ibu menyusul ayah ke Indonesia, ke kota Surabaya. Waktu itu perang kolonial di Indonesia masih berlangsung."

Waktu itu ia baru berumur 14 tahun. Tinggal di Indonesia sekitar tiga tahun. Meski tak begitu lama, menurut Verhaar banyak kejadian dan pengalaman hidup di Indonesia yang tidak dapat dilupakannya hingga kini. Kalau mendengar nama Indonesia, perhatiannya langsung tergugah. Dia selalu ia ingin tahu apa saja yang terjadi di sini. Ia selalu senang bertemu dengan orang-orang Indonesia. Sering pula hadir pada upacara-upacara resmi, seperti misalnya perayaan peringatan Kemerdekaan RI, atau peringatan hari-hari nasional Indonesia lainnya, baik yang diadakan oleh orang Indonesia sendiri di Kedutaan Besar Indonesia di Den Haag, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang disponsori oleh pihak Belanda, misalnya pertemuan peresmian Forum Nederland-Indonesia ini. Dalam beberapa tahun belakangan ini Paul Verhaar sudah tiga kali pulang balik mengunjungi Indonesia. "Kalau Tuhan mengizinkan, musim panas tahun ini saya sekeluarga akan berkunjung ke Indonesia", katanya.

Kepada seorang kenalan, seorang Jawa, ia juga belajar bahasa Jawa. Sekarang ia baru tahu sedikit-sedikit bahasa Jawa. Sebab, menurutnya, bahasa Jawa itu *angel banget* (sudah sekali). Sebaliknya Verhaar. sendiri belakangan ini juga memberikan pelajaran secara pribadi kepada tiga orang wanita Indonesia kenalannya, yang berminat belajar bahasa Belanda. "Mereka datang seminggu sekali ke rumah," katanya.

Ia juga banyak membaca buku-buku tentang Indonesia. Di rumah, menurut Verhaar, ia menyimpan buku-buku tentang Indonesia.

"Saya bukan saja cinta Indonesia, tetapi boleh dikatakan *gila* Indonesia", katanya dengan sungguh-sungguh. Paul Verhaar segera menuliskan alamat dan telepon rumahnya di secarik kertas dan menambahkan tulisan "saudara saya undang datang ke rumah".

Merdeka memenuhi undangan itu seminggu kemudian. Di ambang pintu kami (Merdeka dan dua orang teman) disambut oleh Paul Verhaar dengan ramah dan gembira. Ia langsung memperkenalkan isterinya, yang juga sudah berdiri tidak jauh dari ambang pintu.

Sesuai dengan ceritanya, di ruangan tamu, terdapat beberapa rak yang kesemuanya penuh dengan buku-buku, dalam berbagai bahasa. Di antara ratusan buku itu terdapat berbagai buku tentang Indonesia : buku-buku sejarah, ekonomi, sastra dan lain sebagainya.

Menurut Verhaar, ayahnya berangkat untuk pertama kalinya sebagai opsir Tentara Kerajaan Belanda (KL) ke Indonesia, ke Batavia, bulan Oktober 1946. Tiga bulan kemudian ditugaskan ke Padang. Pada bulan Agustus 1948 ayahnya kembali ke Negeri Belanda mengambil cuti selama enam bulan. Bulan Februari 1949 kembali lagi, kali ini ke kota Surabaya. "Kira-kira empat bulan kemudian, tepatnya bulan Juni 1949 kami - saya sendiri, kakak laki-laki dan adik perempuan kami ikut bersama ibu menyusul ayah kami berangkat menuju Indonesia, ke kota Surabaya," kata Verhaar.

Di Surabaya mereka tinggal sampai bulan Juni 1950. Kemudian pindah ke Jakarta dan pada bulan Nopember 1951 berangkat meninggalkan Indonesia menuju tanah airnya-Negeri Belanda.

Tidak banyak yang dapat diceritakannya mengenai tugas ayahnya pada Agresi Belanda Pertama bulan Juli 1947. Sedang pada waktu Agresi Kedua bulan Desember 1948 yang dilancarkan Belanda, ayahnya sedang cuti di Negeri Belanda.

Menurut Verhaar ayahnya memang sama sekali tidak pernah mau bercerita tentang seluk beluk perang kepadanya. Tapi tambahnya, ayahnya tidak anti Indonesia. Dia semata-mata melaksanakan tugas.

"Mungkin orang ayah dan saya sebagai seorang imperialis atau kolonialis. Itu tidak benar, ayahku suka Indonesia. Ia suka belajar bahasa Indonesia.

Ayah saya itu pandai berbahasa Indonesia. Ayah mendidik anak-anaknya untuk mencintai Indonesia, bukan sebagai musuh Indonesia, tetapi sebagai sahabat rakyat Indonesia," katanya cukup berapi-api. *(Bersambung)*

Merdeka, 15 Maret 1995

Unsur-unsur Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia

Oleh SOEHENDA ISKAR

DALAM kajian bahasa Indonesia sekarang ini dikenal variasi atau ragam bahasa yang baku/standar dan ragam bahasa yang nonbaku/substandar. Klasifikasi dikotomi ini sudah berlaku secara resmi dalam bahasa Indonesia. Penjabarannya selanjutnya ada ragam/variasi bahasa tulis yang baku dan tidak baku, ragam bahasa lisan yang baku dan tidak baku. Konsepsi ini bersumber dari *sosiolinguistik*.

Tata bahasa tradisional menerapkan patokan-patokan yang normatif/preskriptif dengan adanya pemakaian bahasa yang benar dan salah. Pengertian tentang pemakaian bahasa yang benar dan salah tidak sama dengan ragam bahasa baku dan nonbaku menurut wawasan sosiolinguistik. Sebab makna benar yang dimaksudkan oleh sosiolinguistik yaitu ragam bahasa standar digunakan dalam *situasi* yang resmi/formal atau ragam bahasa yang *nonbaku* dipakai dalam situasi yang tidak resmi.

Sebaliknya pemakaian bahasa itu salah jika ragam bahasa baku dipakai dalam situasi yang *tidak* resmi atau variasi bahasa nonbaku digunakan dalam situasi yang resmi.

Jadi, kandungan arti mengenai pemakaian bahasa yang benar/salah berdasarkan kajian sosiolinguistik tidaklah sama dengan konsepsi tata bahasa tradisional.

Perbedaan ini timbul sebab sosiolinguistik mempunyai prinsip "Who speaks what language to whom and when to those speech communities?"

Rumus 4 W sebagai dasar prinsip sosiolinguistik, dijabarkan menjadi *who* ialah pembicara sebagai komunikator, makna *what language* menerangkan variasi bahasa yang baku/standar atau yang nonbaku/substandar, *to whom* bermakna pihak lain yang tidak berbicara/berkomunikasi, dan *when* merujuk pada situasi yang resmi/formal atau tidak resmi.

Jadi, dalam proses penggunaan bahasa itu telah terlibat 4 unsur yaitu (1) pembicara, (2) orang yang diajak berbicara, (3) ragam atau variasi bahasa, dan (4) situasi kebahasaan.

Ragam bahasa baku/standar adalah ragam bahasa yang telah dilembagakan secara resmi dan berfungsi sebagai kerangka acuan atau rujukan tentang tepat atau tidak tepatnya pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa 'speech community'.

Ragam bahasa standar dalam bahasa Indonesia senantiasa bertaat asas secara konsisten pada aturan-aturan EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dan kaidah-kaidah dalam bidang morfologi serta sintaksis beserta bidang semantik.

Ragam bahasa baku dalam bahasa Indonesia

khususnya terdapat dalam *ragam bahasa tulisnya*. Suatu penyimpangan dari salah satu aturan EYD atau kaidah bahasa Indonesia, akan menimbulkan suatu pelanggaran. Akibatnya terjadilah ragam bahasa *tidak baku*/substandar.

Jadi, unsur *ketidakbakuan* itu timbul disebabkan oleh pelanggaran terhadap EYD atau kaidah bahasa Indonesia, yang sudah kita sepakati bersama. Ragam bahasa Indonesia yang tidak baku itu tumbuh dan berkembang karena sikap penutur yang tidak mau menaati atau mematuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang sudah dibakukan/distandardisasi. Ketidakbakuan dalam variasi bahasa tulisnya menunjukkan indikasi yang kongkret sebagaimana diungkapkan oleh penulis ini berdasar penelitian terhadap naskah UMPTN.

Berbicara tentang ragam bahasa standar, kita harus membahas status dan fungsi bahasa Indonesia. Jawabannya termaktub dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36 yang menyebutkan bahasa Indonesia adalah *bahasa negara.*

Penyebutan bahasa negara menjelaskan status/kedudukan bahasa Indonesia mengemban fungsi-fungsi yaitu (1) sebagai bahasa *resmi kenegaraan* yang digunakan dalam administrasi pemerintahan, (2) sebagai bahasa pengantar yang resmi di lembaga pendidikan nasional dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi, (3) sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping alat pengembangan kebudayaan, dan (4) bahasa perhubungan yang resmi di tingkat nasional. Keterpaduan fungsi yang kesatu, kedua dan ketiga membentuk ragam bahasa tulis standar.

Bahasa Indonesia dalam UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) telah dijadikan *mataujian dasar* dan juga menjadi bahasa pengantar untuk mata ujian lainnya seperti PMP, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, IPA dan IPS Terpadu.

Penyelenggaraan ujian ini dilaksanakan dalam situasi yang resmi. Oleh karena itu, dituntut penggunaannya berdasarkan ragam bahasa tulis yang baku.

Naskah UMPTN yang memuat ujian Bahasa Indonesia, dikeluarkan oleh instansi pemerintah yang resmi yaitu Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Naskah UMPTN dikategorikan sebagai *dokumen* milik negara yang dilindungi dan dijamin kerahasiaannya.

Sebagai konsekuensinya pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah UMPTN itu wajib mematuhi keputusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 yang menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam *dokumen* resmi negara seperti undang-undang hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia (*Lembar komunikasi* 4.4 Oktober-November 1988, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Jadi, *ketaat-asasan* secara konsisten pada EYD dan kaidah bahasa Indonesia dalam pemakaian ragam tulis bahasa Indonesia seperti dalam naskah UMPTN, banyak sedikitnya akan memantapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti dianjurkan oleh pemerintah sendiri.

UMPTN biasanya diadakan pertengahan bulan Juni setiap tahun. UMPTN ini merupakan kesinambungan dari Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) yang diwarisi dari Proyek Perintis dan sumbernya dari SKALU sekitar tahun 1967.

Sistematika bahasa Indonesia dalam SKALU tidak pernah mengalami perubahan sejak 1976 sampai dengan sekarang. Padahal ada indikasi unsur-unsur ketidakbakuan penggunaan bahasa Indonesia. Sementara itu pola ujian yang terus-menerus diterapkan mengikuti tradisi SKALU dan diabadikan dalam UMPTN.

Pola ujian itu meliputi (a) pilihan ganda, (b) hubungan antar-hal atau hubungan sebab dan akibat, (c) esei berstruktur. Disesuaikan dengan pola ujian tsb, jenis soal dan jumlahnya setiap tahun tidak selalu sama, bervariasi. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian oleh penulis.(lihat tabel).

Untuk membuktikan adanya unsur-unsur ketidakbakuan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang tersurat dalam naskah UMPTN, penulis mengajukan sejumlah data yang dikutip dari naskah UMPTN 1994 sebagai pokok bahasan dan naskah Sipenmaru 1984 sampai dengan tahun 1988 serta naskah UMPTN 1989 sampai dengan tahun 1989 sebagai bahan perbandingan.

Unsur-unsur ketidakbakuan yang sudah diketahui, terdiri atas (a) penggunaan atau penulisan huruf besar/huruf kapital, (b) penulisan bilangan dengan angka, (c) pemakaian tanda hubung / - /, (d) penggunaan preposisi/ kata depan dan kata penghubung dalam kalimat.

Dalam Petunjuk Umum alinea 2 tertulis kalimat "Tulislah nama peserta saudara pada lembar jawaban di tempat yang disediakan oleh Panitia." (UMPTN 1994, lihat alenia 5, 6, 8, 9 UMPTN 1993, 1989 - 1992, Sipenmaru 1988).

Penulisan kata *saudara* dengan huruf kecil sebagai *kata sapaan* merupakan pelanggaran terhadap aturan EYD sebab kata sapaan *Saudara* selamanya ditulis dengan huruf kapital. Jika ditulis dengan huruf kecil: saudara artinya anggota suatu kerabat/keluarga yaitu istilah kekerabatan.

Jadi, penulisan saudara itu salah, yang betul hendaknya *Saudara.* Kata Panitia ditulis dengan hurus besar, cara penulisannya salah pula, hendaknya ditulis dengan huruf kecil *panitia.*

Setelah dianalisis hendaknya kita menggunakan kalimat yang baku "Tulislah nama peserta Saudara pada lembar jawaban di tempat yang disediakan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh panitia."

Dalam PETUNJUK KHUSUS tertulis "Soal terdiri dari tiga bagian yaitu: PERNYATAAN, kata SEBAB dan ALASAN yang disusun berurutan". (UMPTN 1994, UMPTN 1989-1993, SIPENMARU 1984-1988). Dari 13 aturan EYD mengenai penulisan dengan huruf besar *tidak* ada satu pun yang *mengesahkan* penulisan kata PERNYATAAN, SEBAB dan ALASAN dengan huruf kapital seluruhnya. Oleh karena itu, ketiga kata ini menyalahi aturan EYD sehingga salah dan tidak baku.

Menurut aturan EYD, untuk menegaskan kata dipakai huruf miring atau kursif. Jadi, penulisan yang benar hendaknya digunakan huruf miring/kursif ialah *pernyataan,* kata *sebab* dan *alasan* (kursif).

Bilangan tiga ditulis dengan huruf yaitu *tiga* bagian lalu diikuti dengan pemerian/deskripsi pernyataan, sebab, alasan boleh jadi tidak sesuai dengan aturan EYD. Sebab bilangan yang dinyatakan dengan *satu* atau *dua* kata ditulis dengan huruf, tetapi ditulis dengan *angka* bila dipakai untuk pemerincian atau deskripsi. Oleh karena itu, pemakaian yang benar sesuai dengan EYD: Soal terdiri dari 3 bagian yaitu (1) *pernyataan,* (2) kata *sebab,* dan (3) *alasan* yang disusun berurutan.

Kalimat lainnya yang dikutip "Pilihlah (A) jika pernyataan betul, alasan betul, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat." UMPTN 1994, 1989-1993, SIPENMARU 1986-1987).

Pikiran Rakyat, 17 Maret 1995

BAHASA KITA

Pengasuh: Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

Sarana Pemerjelas Kalimat: Utuhnya Gagasan

Dalam tulisan yang lalu, 29 Januari 1995, kita bahas adanya sarana yang bertugas memperjelas amanat yang disampaikan secara tertulis. Sarana itu berupa keutuhan gagasan, dan unsur-unsur sintaktis lain seperti pilihan, susunan, dan bentuk kata, di samping pungtuasi atau ejaan. Kesempatan kali ini akan kita pakai untuk membahas masalah utuhnya gagasan.
Marilah kita perhatikan kalimat berikut.

(1) Kepada penumpang harap membayar dengan uang pas.

Kalimat (1) mengundang pertanyaan. Siapa yang punya kewajiban membayar? Mengapa ''siapa'' harus membayar kepada penumpang? Pertanyaan itu timbul karena amanat kalimat (1) tidak jelas. Kalimat (1) ini sebenarnya mengundang dua gagasan, tetapi disatukan. Gagasan yang pertama adalah pengumuman yang ditujukan kepada penumpang, sedangkan gagasan yang kedua adalah isi dari pengumuman itu yang meminta agar penumpang membayar (kepada sopir, bukan kepada penumpang!) dengan uang pas.

Disatukannya dua gagasan seperti itu tidak dengan sendirinya menghasilkan kalimat yang utuh gagasannya seperti yang terlihat dalam contoh di atas. Salah satu cara agar gagasannya utuh dan kalimatnya jelas adalah dengan menghapus kata *kepada* di awal kalimat, sehingga kalimat (1) itu menjadi:

(1) Penumpang harap membayar dengan uang pas.

Kalimat dengan gagasan yang tak utuh banyak kita jumpai dalam pengumuman atau berita di media cetak seperti, antara lain, dalam contoh di bawah ini.

(2) Menurut kantor berita Antara mengabarkan jumlah korban mencapai 40 orang.

(3) Khotib akan disampaikan oleh Bapak Ali.

Seperti halnya dengan kalimat (1), pada kalimat (2) ada kata yang berlebih, yang harus dihapus, yaitu kata *menurut. Kata menurut//* dapat juga dipertahankan, tetapi kata *mengabarkan* harus dihilangkan, sehingga kalimat itu berbunyi:

(2) Menurut kantor berita Antara, jumlah korban mencapai 40 orang.

Kalimat (3) jelas memperlihatkan perpindahan gagasan dari hal atau amanat yang disampaikan, yakni *khotbah*, ke orang yang menyampaikan amanat, yakni *khotib*. Kalimat itu kemungkinan akan berbunyi:

(3) Khotbah akan disampaikan oleh Bapak Ali.
atau:
(3) Khotib adalah Bapak Ali.

Marilah kita berusaha agar dalam berkomunikasi secara tertulis gagasan kita selalu utuh, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir di pihak pembaca.

■ b. suhardi

Republika, 19 Maret 1995

PESTA PIDATO KEBUDAYAAN
SENIMAN INDONESIA

Ritualisasi Kematian Bahasa

Oleh ANDREAS DARMANTO

PERSOALAN kebudayaan adalah persoalan bahasa. Statemen yang dilontarkan Tommy F Awuy ini seolah suatu perabaan kembali ke permukaan dari sebuah penjelajahan yang tak selesai-selesai tentang kebudayaan. Tetapi sesungguhnya pejelajahan bahasa dalam segmentasi budaya telah menjadi suatu fenomena. Ia akhirnya, seperti tegas Tommy, adalah 'sekadar' rekayasa bahasa dari subjek budaya. Dan Radhar Panca Dahana menegaskannya dalam contoh-contoh kasus, telah terjadinya kekaburan pemahaman antara yang seni dan bukan seni. Ia menyebut beberapa letupan dari peristiwa munculnya 'jamur' seni instalasi, misalnya. Ia masih melihat dis-interpretasi tentang seni. Keberadaan kesenian hanya dipandang melalui perangkat pengamatan dan sudut pandang yang seringkali tidak objektif.

Boleh jadi apa yang terlontar dari dua pemikiran dosen filsafah dan penyair dari Jakarta tersebut memancing munculnya labirin perdebatan. Pemahaman kebudayaan, ketika mempersoalkan hubungan antara subjek, objek kebudayaan, dan publik, akan terus berpusar pada persoalan bahasa. Antara verbal dan simbol. Dan ketika publik menjadi pemicu diskomunikasi, seperti kegelisahan yang terlontar dari Arswendo Atmowiloto yang membandingkan 'komunitas' pedesaan dan kota ketika memahami suatu 'peristiwa simbol', maka kebudayaan adalah sesuatu yang nisbi, dan terkungkung relativitas 'tradisi' dan nilai-nilai.

Jadi, agaknya kembali persoalan bahasa hanyalah persoalan komunikasi dalam kebudayaan. Sementara dalam jargon-jargon yang lebih jamak, persoalan bahasa kembali akan menjadi sah untuk terkesampingkan. Namun boleh jadi selalu menarik karena dalam strata yang berbeda, hubungan interkonsepsional antara kebudayaan (khususnya kesenian) dan publiknya menjadi tidak sekadar hubungan penikmatan belaka (seperti yang banyak terjadi dalam kesenian populer yang acapkali disebut sebagai 'belum seni').

Melalui berbagai pemikiran sejumlah seniman dan budayawan, berbagai sudut pandang memang makin menunjukkan bahwa kesenian, lebih luas lagi kebudayaan, memunculkan keragaman pemahaman itu. Lihatlah sudut pandang tokoh feminis Debra H Yatim yang mengamati kesenian dan kebudayaan lebih pada hakikatnya. Juga keragaman yang muncul dari pemikiran-pemikiran Nirwan Dewanto, Adi Wicaksono, Ahmad Tohari, Linus Suryadi Ag dan Darmanto Jatman. Atau juga sejumlah seniman yang lebih suka memandang kesenian dengan ekspresi kreativitas mereka seperti Sitok Srengenge, Afrizal Malna, Dadang Kristanto, Sapto Rahardjo atau juga Nurhidayat Poso.

Dari sini agaknya kesenian dan kebudayaan butuh dikembalikan pada ruang-ruang yang tidak tersekat, agar ia tak terpahami secara sepenggal-sepenggal.

Alternatif

Ketika Sutanto melontarkan ide menggelar pesta "pidato kebudayaan" jauh hari sebelum ia menyelenggarakan (12 hingga 14 Maret lalu), persoalan ini sudah sedikit menguakkan pertanyaan-pertanyaan kecil. Mengapa 'pidato' ? Bahwa kesenian, dalam radius lebih lebar lagi kebudayaan, membutuhkan pembongkaran-pembongkaran melewati proses ritualisasi 'kematian kata-kata'. Dalam konteks ini, pidato jadi semacam ritus 'pembunuhan' simbol dan pementahan fungsi kata, yang dalam komunikasi kesenian adalah pemiskinan interpretasi. Dan budayawan serta seniman mengambil tempat untuk proses ritualisasi itu. Bahwa dalam 'jargon' tertentu kemudian kebudayaan menjadi serentet komentar yang mengada melalui 're-kayasa bahasa'.

Pertanyaan-pertanyaan kecil itu makin menggelitik ketika peristiwa kebudayaan yang menarik

banyak partisipasi tokoh-tokoh budaya se-Indonesia ini dispesifikasikan dengan peristiwa 50 tahun Indonesia merdeka. Tetapi dalam konsep pikiran Sutanto, ternyata moment ini sesungguhnya mencuatkan pretensi-pretensi simbolik yang sesungguhnya menjadi fenomena eksistensial dalam dialektika pembudayaan dan pemanusiaan bangsa. Khususnya ketika kebebasan ekspresi dalam dunia kesenian makin terasa hilang celah. Dan hal ini muncul karena terjadinya dis-interpretasi tentang kesenia antar-komunitas. Misalnya terjadinya berbagai pencekalan yang muncul karena alasan-alasan yang hampir teracu pada ketakutan-ketakutan yang masih bersifat antisipasif.

Forum pidato sendiri sebagai metode penggalian pemikiran agaknya menjadi alternatif yang 'belum pernah ada' dan dicoba secara massal (pesta pidato) seperti yang dilakukan Sutanto. Sebagai sistem, memang masih bersifat eksperimental. Tetapi agaknya bisa jadi lebih 'kaya' dari sistem yang sudah mapan seperti seminar atau sarasehan. Meskipun kadang metode demikian memungkinkan nuansa dialogisnya menjadi terkurangi. Tetapi kemassalan itu kemudian memperkaya dinamika pemikiran.

Arif

Apa yang dapat direnungkan dari peristiwa *"Pesta Pidato Kebudayaan, Refleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka"*, agaknya belum beranjak dari substansi paling 'azasi' dari pemahaman kebudayaan dan proses pembudayaan itu sendiri. Bahwa kita masih layak mempertanyakan pada diri sendiri, apakah kita sudah mengarifi proses pembudayaan yang sudah berlangsung cukup panjang itu?

Di sini, dapat ditarik garis putih yang kembali membuat transparansi yang makin menyekat. Kebudayaan, kesenian, masih tetap menciptakan ruang-ruang pemahaman.

Dan pada akhirnya, seniman tetap memilih kembali pada kejamakan yang tetap menyediakan balans bagi ruang 'relativitas' pemaknaan, tanpa mengabaikan pada kemungkinan 'ketersesatan' menangkap 'simbol' dari suatu kesenian (ekspresi kebudayaan) dan kebudayaan itu sendiri. Dari sini kembali kesenian menuntut kearifan persepsif dari publiknya.

Kemudian kembali pada perenungan 50 tahun perjalanan kesenian, dan kegelisahan munculnya penyekatan-penyekatan dan ketakutan antisipasif yang terjadi akibat ketersesatan persepsif tentang kesenian yang acapkali terjadi belakangan ini, maka kita kembali disadarkan: betapa perjalanan 50 tahun ternyata belum terlalu panjang. Sebab ternyata kita masih juga belum arif, khususnya dalam memahami peristiwa simbol dalam proses komunikasi berbudaya. **(Penulis adalah pekerja seni)-b**

Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 1995

Perlu UU Kebahasaan

Pada saat kita memasuki 50 tahun usia kemerdekaan, orang mulai meributkan penggunaan kata-kata bahasa asing pada nama tempat tinggal (pemukiman), gedung dan sebagainya. Padahal sudah cukup lama telinga merasa risih mendengar nama - nama tempat di wilayah negara kita yang sejak 1928 berbahasa yang satu, Indonesia. Nama anu City, anu Park, anu Garden dan sebagainya memang kelihatan keren tetapi menyepelekan bahasa Indonesia.

Seingat saya, di zaman Orde Lama pernah ada penertiban menggunakan nama asing. Nama gedung - gedung bioskop yang berbau asing diganti dengan Megaria, Keramat, dan sebagainya tetapi penyakit lama itu kambuh lagi. Juga ada Perarutan Daerah (Perda) DKI Jakarta misalnya yang mencegah penggunaan nama - nama asing.

Mudah - mudahan kesadaran berbahasa Indonesia secara konsekuen ditingkatkan menjadi pembentukan Undang - Undang Kebahasaan yang menjamin pemakaian bahasa Indonesia secara konsekuen dan menghindari kecenderungan penggunaan kata-kata asing secara anarkis.

Budhy Sunandar W
Mahasiswa
Lenteng Agung
Jakarta Selatan

Suara Karya, 20 Maret 1995

Perlu perangkat hukum bagi penggunaan bahasa Indonesia

Jakarta, (AB).-

Pemerintah dan DPR perlu membuat perangkat hukum bagi pengguanan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya menyangkut penggunaan bahasa tulisan, sehingga pihak-pihak yang tidak menggunakan bahasa persatuan Indonesia itu dapat dikenakan sanksi.

Ketua Umum Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) periode 1994-1997, Andi Mappi Sammeng, pada saat halal bihalal HPBI di Jakarta, Jumat, atas pertanyaan watawan mengatakan, sanksi itu khususnya ditujukan pada penggunaan bahasa tulisan.

Karena, saat ini banyak menilai bahasa tulisan sudah terlalu mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan cenderung tidak menggunakan bahasa Indonesia sama sekali.

Misalnya penamaan pada sejumlah kawasan permukiman, penggunaan bahas dalam iklan dan bahasa di media massa, baik cetak maupun elektronik.

"Sampai saat ini tidak ada sanksi yang dapat dikenakan, sebab tidak ada dasar hukumnya," kata Andi, dan menambahkan bahwa pihaknya mengharapkan agar perangkat hukum bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat segera terwujud.

Namun ia belum dapat menentukan apa bentuk perangkat hukum kebahasaan tersebut, apakah Undang-Undang, Keppres atau Peraturan Pemerintah.

"Pokoknya perangkat hukum itu harus mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928," kata Andi, yang terpilih sebagai Ketua Umum HPBI pada Munas HPBI ke-6 di Ujung Pandang, November 1994.

Untuk itu, pihaknya akan segera menghubungi DPR. Selain itu, pengurus baru tersebut juga akan mengadakan temu muka dengan menteri-menteri yang punya kaitan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia, seperti Menteri P dan K, Mendagri, Menpen, Menpera dan Menparpostel.

Andi Mappi Sammeng, yang juga Dirjen Pariwisata itu, mengatakan obsesinya adalah membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua di dunia, setelah bahasa Inggris.

"Kita harus 'fair' dong. Bahasa Inggris itu kan sudah digunakan di mana-mana. Jadi bahasa Indonesia sebaiknya menjadi bahasa kedua, setelah Inggris," katanya.

Kesepakatan

Pada kesempatan yang sama, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi, mengatakan, pada 20 Maret mendatang pihaknya akan menandatangani kesepatan dengan Real Estate Indonesia (REI), mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan sejumlah kawasan permukiman.

"Jangan sampai dunia moderen membuat bahasa Indonesia kehilangan jati diri, terutama karena penggunaan bahasa di bidang properti," katanya.

Ia menjelaskan, nama-nama asing kawasan permukiman kelak harus menggunakan nama Indonesia. Untuk itu REI diberikan masa transisi sekitar dua tahun untuk mengganti semua nama-nama asing itu dengan nama Indonesia.

"Memang akan ada konsekuensi ekonomis dari penggantian nama asing itu. Tapi pengusaha harus juga memiliki rasa nasionalisme dong," tambah Andi Mappi Sammeng.^(Ant/2.6)

Terbit, 20 Maret 1995

Perlu Disiapkan Sanksi Hukum bagi Pelanggar Bahasa Indonesia

JAKARTA (Media): Pemerintah dan DPR perlu membuat perangkat hukum bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya menyangkut penggunaan bahasa tulisan, sehingga pihak-pihak yang tidak menggunakan bahasa persatuan Indonesia itu dapat dikenakan sanksi.

"Sanksi itu khususnya ditujukan pada pelanggaran penggunaan bahasa tulisan," kata Ketua Umum Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) periode 1994-1997, Andi Mappi Sammeng menjawab pertanyaan wartawan ketika himpunan tersebut mengadakan halal bihalal HPBI di Hotel Indonesia, Jakarta, akhir pekan lalu.

Andi Mappi Sammeng yang juga Dirjen Pariwisata itu menilai banyak bahasa tulisan sudah mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan cenderung tidak menggunakan bahasa Indonesia sama sekali. Misalnya penamaan pada sejumlah kawasan permukiman, penggunaan bahasa dalam iklan dan bahasa di media massa, baik cetak maupun elektronik.

"Sampai saat ini tidak ada sanksi yang dapat dikenakan, sebab tidak ada dasar hukumnya," kata Andi. Dia menambahkan bahwa pihaknya mengharapkan agar perangkat hukum bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat segera terwujud.

Namun dia belum dapat menentukan apa bentuk perangkat hukum kebahasaan tersebut, apakah Undang-Undang, Keppres atau Peraturan Pemerintah.

"Pokoknya perangkat hukum itu harus mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928," ujar Andi, yang terpilih sebagai Ketua Umum HPBI pada Munas HPBI ke-6 di Ujung Pandang, November 1994.

Untuk itu, pihaknya akan menghubungi DPR. Selain itu, HPBI juga akan mengadakan temu muka dengan para menteri kabinet pembangunan VI yang punya kaitan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia, seperti Mendikbud, Mendagri, Menpen, Menpera dan Menparpostel.

Kesepakatan

Pada kesempatan yang sama, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Hasan Alwy, mengatakan, pada 20 Maret mendatang pihaknya akan menandatangani kesepakatan dengan Real Estate Indonesia (REI), mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan sejumlah kawasan permukiman.

"Jangan sampai dunia moderen membuat bahasa Indonesia kehilangan jati diri, terutama karena penggunaan bahasa di bidang properti," katanya seraya menegaskan bahwa nama-nama asing kawasan permukiman kelak harus menggunakan nama Indonesia.

Dia membantah anggapan para developer maupun pengiklan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku pada nama produk akan mengurangi kadar komersial.

"Lihat saja nama Pondok Indah dan Kelapa Gading yang menggunakan bahasa Indonesia, tetap laku, karena mutu produknya memang baik," ujar Hasan Alwy.

Khusus REI yang berjanji akan mengkampanyekan penggunaan bahasa Indonesia pada kawasan pemukiman, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memberikan batas masa transisi sekitar dua tahun untuk mengganti semua nama-nama asing itu dengan nama Indonesia. "Memang akan ada konsekuensi ekonomis dari penggantian nama asing itu. Tapi pengusaha harus memiliki rasa nasionalisme dong," tambah Andi Mappi Sammeng. (Mor)

Media Indonesia, 20 Maret 1995

Bahasa Amerinesia

Oleh A. Hadyana Pudjaatmaka

BERITA di koran terbatas ruangannya dan diburu tenggat. Sering berita itu tidak mengungkapkan semua aspek. Riskan untuk mengomentari. Toh penulis ingin mengomentari berita *Kompas* 16 Januari 1995: Prof Sudjoko mengusulkan dibentuk tiga universitas elite berbahasa pengantar Inggris. Mahasiswanya harus putra Indonesia terbaik. Tujuannya untuk meningkatkan mutu lulusan universitas di Indonesia. Mestinya dengan mengindahkan motto taut dan tanding (*link and match*) dari Menteri Depdikbud.

Bagi banyak orang, guru besar ini dikenal sebagai seorang tokoh yang gigih menentang pemungutan kata-kata asing secara serampangan dalam berbahasa Indonesia. Satu makalahnya dalam Kongres Bahasa IV dengan demonstratif menggunakan kata-kata yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia* tetapi yang sudah jarang didengar orang. Begitu tidak dapat dipahami, sehingga Rosihan Anwar sempat protes: bahasa planet manakah yang digunakan Pak Djoko ini. Dan sekarang sang guru besar mengusulkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tiga universitas elite di bawah matahari Indonesia ini.

Penulis ingat akan Malaysia. Setelah rujuk dengan Indonesia, Malaysia ingin mempunyai kepribadian yang khas, dengan mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, bahasa keilmuan dan tentu saja bahasa sastra. Dikirim putra-putra terbaiknya ke ITB, Gadjah Mada, UI, dan lain-lain. Diimpornya guru dan dosen dari Indonesia untuk mengajar berbagai mata pelajaran dan mata kuliah dalam bahasa Melayu. Tujuan ini rupanya berhasil.

Namun Pak Mahathir dan kawan-kawan mendadak menyadari suatu gejala yang mengerikan. Banyak putra Malaysia, terutama dari suku Melayu, tidak lagi menguasai bahasa Inggris. Padahal gelombang-gelombang globalisasi mulai menerpa di mana-mana. Untuk tahan hidup menghadapi arus globalisasi, penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu syarat. Maka Malaysia bergegas mengimpor ratusan guru bahasa Inggris dari Kerajaan Inggris dan lain-lain.

***

ADA beda antara Sudjoko dan Mahathir Mohamad. Sudjoko berbicara mengenai putra terbaik Indonesia, barangkali 1-persen-teratas. Perdana Menteri Malaysia memprihatinkan seluruh angkatan muda nya. Sementara itu barangkali pembaca memprihatinkan seluruh angkatan muda Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi ini.

Dalam hal penguasaan bahasa Inggris, putra Malaysia lebih banyak mempunyai kesempatan unggul daripada putra Indonesia. Mereka pernah dijajah Inggris, kita dijajah Belanda. Persentase penduduk turunan Cina dan India di Malaysia besar, sehingga masuk akal bila bahasa Inggris tetap dijadikan bahasa pergaulan. Bila penguasaan bahasa Inggris oleh mayoritas angkatan muda Indonesia merupakan suatu tugas yang mustahil, lalu bagaimana pemecahannya?

Salah satu jalan keluar adalah penerjemahan. Kesimpulan ini sudah cukup dibahas dan diperdebatkan. Sudah pula dilancarkan dengan pedasnya kritik terhadap berbagai hasil terjemahan yang tidak bermutu. Beberapa terjemahan penulis pun pernah diapkir oleh seorang penyunting kawakan: tidak enak dibaca; gaya bahasanya bukan gaya bahasa Indonesia. *'Ngomong-ngomong* berapa lama sih Anda tinggal di Amerika sehingga sudah kehilangan gaya bahasa Indonesia?

Sebenarnya sang penyunting menginginkan bahasa jurnalistik yang lancar, enak dibaca dan perlu. Sedang penulis tidak mau mengorbankan ketepatan (akurasi) karena perlu, sehingga gaya terjemahan menjadi patah-patah. Bagaimana pembaca menerjemahkan dengan lancar: *very soluble, freely soluble, soluble, sparingly soluble, slightly soluble, very slightly soluble, practically insoluble,* dan *insoluble,* tanpa mengorbankan beda halus antara istilah-istilah ini?

Untuk antara lain upaya terjemahan ini pula Pusat Bahasa bergulat dalam menciptakan istilah-istilah, sejak badan ini masih bernama Lembaga Bahasa Nasional 40 tahunan yang lalu. Istilah-istilah ilmu dasar yang tercipta atau direvisi dalam 15 tahun terakhir dirangkum oleh empat koordinator. Kemudian empat orang ini bertemu untuk menyelaraskan hasil rangkuman setiap akhir pekan praktis selama enam bulan. Hasilnya adalah Glosarium Matematika, G. Fisika, G. Biologi dan G. Kimia.

Koordinator itu adalah berturut-turut Djati Kerami (sebenarnya tipe 4, tetapi bersedia bertipe 6), Liek Wilardjo (tipe 9), Mien Rifai (tipe 6) dan penulis sendiri (tipe 5). Dapat dibayangkan alotnya penyelarasan, karena tipe mereka berlainan.

Apa itu tipe? Itu hanya gagasan penulis untuk mengkhaskan selera pakar ilmu eksakta dalam sengketa: memungut istilah asing atau menggali kata daerah

untuk dijadikan istilah. Pada akhir dasawarsa 1960-an sengketa ini agak memanas. Mereka yang menolak pungutan kata asing dan berusaha keras menghidupkan kata-kata Indonesia yang terlupakan dan menggali kata daerah penulis beri tipe 10. Sudjoko, Adjat Sakri dan Mulyono Purbohadiwidjojo bertipe 9.

Mereka yang menekankan internasionalisasi penulis beri tipe 1. M.T. Zen bertipe 2, Bambang Hidayat bertipe 3, Benny Suprapto bertipe 5. Penulis sendiri mula-mula bertipe 8, tetapi sekarang sudah "bertobat". Akhirnya pada awal 1970-an, Pusat Bahasa menetapkan yang baku ialah yang bertipe 10. Namun seperti lazim di mana-mana, yang tidak baku justru lebih populer.

***

SETELAH menyeleweng kesana dan kemari, baiklah kita kembali ke inti masalah. Bagaimana angkatan muda dengan efektif dan efisien dapat menguasai iptek, bila penguasaan bahasa Inggris dirasakan terlalu sukar? Perlukah mereka mempelajari suatu bahasa lain? Suatu bahasa jembatan, katakan Bahasa Indonesia Iptek di samping bahasa Indonesia Sastra? Bahasa Indonesia Iptek haruslah bahasa yang hidup dan operasional, yang menghantarkan informasi yang dihayati serta dapat merupakan alat komunikasi.

Apa ciri bahasa Indonesia Iptek ini? Kosa katanya penuh dengan pungutan kata asing yang ejaannya telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Tata bahasanya belum melanggar kaidah, tetapi sudah mulai patah-patah karena sangat disederhanakan. Gaya bahasanya lebih mirip gaya bahasa iptek Amerika.

Bahasa Indonesia Iptek ini akan lebih banyak dikembangkan oleh robot dan komputer daripada oleh manusia, yaitu oleh komputer penerjemah yang dengan sangat cepat dapat menerjemahkan artikel iptek berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia Iptek. Ini berkat adanya daftar istilah satu-lawan-satu, yang ditanam dalam perangkat lunak komputer itu. Kemudian hasil terjemahan itu dipoles oleh mereka yang saat ini dikenal sebagai penerjemah.

Bahasa semacam itu akan lebih komunikatif daripada bahasa Indonesia terhormat tetapi penuh kata yang dicetak miring. Penulis tahu para ahli bahasa mengernyitkan dahi membaca gagasan ini. Mereka akan lebih melipat dahi bila penulis usulkan nama bahasa ini "Bahasa Amerinesia."

* *A. Hadyana Pudjaatmaka, dosen pada FMIPA, Universitas Pakuan, Bogor.*

Kompas, 21 Maret 1995

Bahasa Indonesia mampu jadi unggulan

JAKARTA — Menteri Penerangan Harmoko mengatakan bahasa Indonesia saat ini sudah mampu menjadi bahasa unggulan, karena Bahasa Indonesia mampu menggerakkan berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan teknologi.

"Karenanya tepat kalau kita harus selalu memantapkan tekad untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar," kata Menpen ketika menerima Ketua Panitia Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ruang kerjanya, Selasa (21/3).

Menurut Menpen, bahasa adalah bagian kebudayaan, dan juga merupakan sesuatu yang hidup, yang harus terus dipupuk dan dipelihara. "Cara yang paling efektif untuk memelihara bahasa Indonesia adalah dengan memakainya secara baik dan benar," kata Menpen.

Bahasa Indonesia, menurut Menpen, juga telah mampu memperkokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. "Bahasa Indonesia telah mampu menjadi alat pemersatu bangsa," tegas Menpen.

Menpen juga menyambut baik upaya dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang akan menyelenggarakan Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Apalagi penyelenggaraan kongres tersebut bertepatan dengan kampanye nasional penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar 20 Mei mendatang.

Pengembangan BIPA

Sementara itu, Ketua Panitia Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Prof Dr Achadiati Ikram usai diterima Menpen mengatakan, tujuan diadakannya kongres tersebut adalah untuk mengumpulkan dan melengkapi data tentang pembinaan dan pengembangan pengajaran BIPA yang diselenggarakan di dalam maupun luar negeri.

Selain itu, dalam kongres tersebut juga diharapkan terjadi tukar menukar hasil penelitian yang pernah diadakan dan melihat kemungkinan kerja sama penelitan antar lembaga.

Ia mengatakan, peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang makin mantap telah mendudukan bahasa itu pada jajaran bahasa-bahasa yang memiliki penutur paling banyak, di samping bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol.

Saat ini program pengajaran BIPA telah diselenggarakan di beberapa perguruan tinggi antara lain, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin dan Universitas Kristen Satya Wacana.

"Di luar negeri, program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing untuk tingkat Perguruan Tinggi, telah diselenggarakan di 29 negara. (ref)

Trbit, 22 Maret 1995

Menpen Sambut Baik dan Dukung Kongres BIPA'95

Jakarta, (Buana) - Menteri Penerangan H. Harmoko Selas siang (21/3) di ruang kerjanya menerima kunjungan Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Prof. Achmadiati Ikram yang melaporkan akan diselenggarakannya Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA'95).

Menpen H. Harmoko menyambut baik dan mendukung kongres tersebut dan dalam rangka 50 tahun kemerdekaan Indonesia serta peringatan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) akan dicanangkan Disiplin Nasional serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Menurut Menpen H. Harmoko, bahwa Indonesias sudah menjadi bahasa unggulan go internasional yang dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa dimana bahasa Indonesia dicanangkan pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 jauh sebelum kemerdekaan RI.

Dekan Fakultas Sastra UI Prof. Achmadiati Ikram seusai diterima Menpen menjelaskan, bahwa bahasa Indonesia tidak hanya untuk bangsa Indonesia tetapi juga diminati bangsa bangsa lain. Untuk itu diusahakan suatu pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Sehubungan dengan itu maka akan diselenggarakan kongres internasional bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA'95).

Diharapkan kongres tersebut dapat diikuti oleh wakil dari 35 negara antara lain Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Perancis, Denmark, China, Inggris, Italia, Jepang, Korea Selatan.

Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan kongres mengumpulkan dan melengkapi data tentang pembinaan dan pengembangan pengajaran BIPA yang sekarang diseleng-garakan di Indonesia dan di luar negeri.

Di samping itu juga memahami tujuan pengajaran bahasa dan materi yang diajarkan di lembaga masing-masing di dalam dan di luar negeri, tukar-menukar hasil penelitian yang pernah diadakan dan melihat kemungkinan kerjasama penelitian antar lembaga. Ditambahkan, bahwa kongres ini merupakan penghargaan terhadap mereka yang mempelajari bahasa Indonesia.

Kongres BIPA'95 mengambil tema 'Pengembangan pengajaran BIPA sebagai sarana peningkatan persahabatan antar bangsa', berlangsung tanggal 28 s/d 30 Agustus 1995 di Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat. Selama kongres berlangsunga akan diselenggarakan pameran berbagai terbitan yang menyangkut pengajaran BIPA.

(w-sun)

Berita Buana, 22 Maret 1995

Bahasa Dan Keangkuhan Penuturnya

Oleh Yosal Iriantara

Bahasa Indonesia sudah menunjukkan keperkasaannya sepanjang sejarah perjalanan hidup bangsa Indonesia. Bahasa nasional kita ini merupakan salah satu unsur yang merekat persatuan dan kesatuan kita serta merupakan bagian dari identitas keindonesiaan. Para pemuda yang mencetuskan Sumpah Pemuda menunjukkan rasa kebangsaannya dengan antara lain menyatakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya.

Namun ketika pembangunan kita -- khususnya pembangunan ekonomi -- berjalan dengan pesat, kita menyaksikan seolah - olah bahasa nasional tersebut menjadi nomor dua. Dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, istilah - istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, banyak digunakan. Perhatikan saja pemakaian istilah asing oleh mereka yang bergerak dalam bisnis properti, periklanan, atau perdagangan. Ini bisa mudah terlihat apabila kita melewati jalan tol baik Jagorawi atau Jakarta - Cikampek, sepanjang jalan itu dipenuhi papan iklan berbahasa Inggris.

Tak mengherankan bila Mendikbud Wardiman Djojonegoro mengritik kecenderungan tersebut. Menteri mencotohkan, ketika melewati salah satu sudut kota Jakarta, dia merasa seperti berada di Chicago bukan di Jakarta karena banyaknya istilah berbahasa Inggris yang digunakan.

Sebenarnya hal ini bukan persoalan baru. Sudah sejak lama, kritik terhadap maraknya pemakaian istilah asing tersebut terdengar. Tapi rupanya kritik - kritik tersebut dianggap angin lalu belaka. Akibatnya pemakaian istilah asing, terutama yang berkaitan dengan dunia bisnis tetap menjadi pemandangan sehari - hari.

Penyimpangan

Apabila diperhatikan, kita menemukan dua penyimpangan berbahasa yang bertalian dengan

kegiatan bisnis tersebut. Pertama, sepenuhnya mengambil istilah asing untuk penamaan tempat atau lokasi usaha. Seperti *Jaya Tailor,* Perumahan *Green Garden* dan *Sudirman Business District.* Kedua, penyimpangan tata bahasa. Seperti terlihat dalam penamaan berbagai tempat atau kegiatan usaha. Jarang sekali kita menemukan istilah dengan kata grup di muka nama kegiatan usaha besar, tapi selalu kata tersebut ditaruh di bagian belakang. Lihat saja *Napan Group* dan *Barito Pacific Group* bukan *Grup Napan* atau *Grup Barito Pacific,* atau supaya lebih mengindonesia *Kelompok Napan.*

Kenyataan ini seolah - olah menunjukkan ketidakmampuan Bahasa Indonesia mengikuti pesatnya perkembangan perekonomian kita. Kosa - kata bahasa nasional kita seolah - olah miskin untuk menggambarkan dinamika dalam kehidupan usaha di tanah air. Kemiskinan tersebut membuat para penuturnya mesti menengok pada istilah - istilah asing.

Padahal sebenarnya tak seperti itu. Justru dulu, dalam sejarah bahasa ini, kegiatan perekonomian merupakan salah satu pendorong meluasnya penggunaan Bahasa Indonesia. Posisi Bahasa Melayu yang merupakan cikal-bakal Bahasa Indonesia sebagai *lingua-franca* antara lain didorong kebutuhan para pelaku ekonomi zaman itu memakai bahasa bisnis yang sama agar kegiatan usaha yang melibatkan berbagai kelompok etnik tersebut berjalan.

Di sini sebenarnya Bahasa Indonesia sudah menunjukkan keperkasaannya dalam mendorong kegiatan para saudagar tersebut berniaga. Lebih dari pada itu, pemakaian bahasa tersebut mendorong pula rasa senasib sepenanggungan sebagai manusia yang menggunakan bahasa yang sama yang pada gilirannya menyuburkan pula rasa kebangsaan.

Memang mesti kita akui, dinamika perekonomian nasional melahirkan aneka hal baru yang belum kita bisa namakan dengan istilah dalam Bahasa Indonesia. Kegiatan perdagangan di lantai bursa misalnya, yang konsepnya jelas diambil dari kegiatan serupa di negara maju, membuat istilah - istilah dari negara maju terbawa pula. Istilah seperti *agio* saham, saham *blue-chips* atau *warrant* masih harus dicarikan padanannya dalam bahasa kita.

Begitu pula halnya dengan istilah - istilah iptek. Karena saat ini kita masih menjadi konsumen iptek dari negara maju, maka istilah asli asal produk iptek tersebut masih dipergunakan. Apalagi bila istilah tadi kemudian menjadi bagian dari kegiatan usaha yang berbasiskan teknologi, kita masih belum memiliki padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Bukan Tak Berdaya

Tapi hal tersebut tak dengan sendirinya menunjukkan bahwa bahasa nasional tak berdaya menghadapi atau mengikuti dinamika sosial, khususnya di bidang perekonomian. Toh, keberdayaan bahasa nasional ini sudah terbukti dalam sejarah perdagangan antarpulau yang melibatkan aneka kelompok etnis di sini dulu. Juga dalam perkembangan sosial mutakhir termasuk dinamika perekonomian, sebenarnya bahasa nasional kita cukup mampu mengikutinya.

Persoalannya nampaknya terletak pada keangkuhan kita sendiri. Keangkuhan tersebut seringkali sebenarnya dilakukan untuk menutupi rasa rendah diri kita. Sebagai sebuah bangsa yang pernah terjajah, rupanya sisa - sisa rasa rendah diri tersebut masih tertanam dalam alam bawah sadar kita. Kita merasa menjadi rendah kalau istilah dalam bahasa milik sendiri dipergunakan untuk kegiatan usaha yang berhubungan dengan masyarakat internasional.

Keangkuhan tersebut membuat kita sendiri memandang sebelah mata pada Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipandang sebelah mata dan dinilai tak mampu mengekspresikan sesuatu dalam konteks bisnis. Dari sisi ini barangkali ada benarnya ahli kita yang menyatakan masyarakat kita sedang sakit, termasuk sakit dalam kegiatan komunikasi.

Sakit dalam kegiatan komunikasi tersebut antara lain muncul tatkala kita menyampaikan istilah tertentu. Perhatikan saja iklan - iklan berbagai pameran yang sebenarnya ditujukan pada masyarakat Indonesia berbahasa Indonesia. Selalu dipakai istilah - istilah asing seperti *Indo Housing Expo, Textile Exhibition* atau *Music Fair.* Bahkan untuk menyambut HUT Kemerdekaan pun ada pameran dagang yang menamakan dirinya dengan istilah asing tersebut.

Kenyataan ini membawa kita pada dimensi komunikasi yang kerap menjadi perhatian para pakar ilmu komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi, pesan yang disampaikan itu berdimensi tersurat dan tersirat. Para pelaku komunikasi seringkali mendayagunakan pesan tersirat demi keberhasilan kegiatan komunikasinya. Pencitraan sebuah produk misalnya, tak cukup hanya dengan pesan tersurat melainkan dengan sengaja memakai pesan tersirat.

Pesan tersirat tersebut bisa berwujud gengsi tertentu atau menunjukkan kelas sosial tertentu. Ketika sebuah iklan menyatakan pesannya dalam Bahasa Inggris, bukan cuma pesan tersurat yang termuat dalam bahasa tersebut yang hendak disampaikannya. Melainkan pesan tersirat pun disampaikan seperti citra perusahaan tersebut cukup menginternasional, cukup terpercaya dan bonafid.

Ini bisa terlihat lebih jelas untuk komunikasi yang disampaikan melalui penamaan atas berbagai produk barang dan jasa. Ada pesan tersirat yang menunjukkan "nilai lebih" untuk produk jasa kebugaran dengan memakai *body-building.* Atau kompleks perumahan dengan nama-nama berbahasa asing seperti *river-side, fountain park* atau *hillside.* Karena bila memakai istilah dalam Bahasa Indonesia, kesan tersirat tadi seolah lenyap, lantaran makna tersiratnya berbeda. *Riverside* dan *pinggir kali* secara tersurat maknanya sama namun secara tersirat berbeda.

Nuansa bahasa dalam berkomunikasi seperti itulah yang tampaknya mendorong maraknya pemakaian istilah asing dalam kegiatan bisnis di Indonesia. Kondisi seperti itu, tentu saja, tak tercipta dengan sendirinya melainkan merupakan buah usaha pengkampanyean citra yang justru dilakukan oleh kita sendiri, bangsa Indonesia yang memiliki Bahasa Indonesia. Nuansa tersebut terlahirkan melalui upaya pengkomunikasian secara sistematis sehingga akhirnya kita menganggap gengsi itu terletak

dalam pemakaian istilah, artinya nama realitas bukan realitasnya sendiri.

Sakit Tersembuhkan

Melekatnya gengsi pada penamaan realitas bukan pada realitasnya sendiri, sebenarnya memang menunjukkan, ada sesuatu yang salah dalam masyarakat kita. Kita seolah cenderung memuja bentuk bukan isi. Bentuk dinomorsatukan dan isi menjadi nomor berikutnya. Ada kesalahan dalam menyusun prioritas dalam perilaku berkomunikasi, sehingga lebih menonjolkan bungkus ketimbang yang dibungkusnya.

Tentu saja tiada penyakit yang tak tersembuhkan. Termasuk sakit dalam gejala komunikasi yang cenderung meninggikan pemakaian istilah berbahasa asing yang sebenarnya ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Apalagi makna tersirat dalam nuansa berbahasa tak hanya dimiliki satu bahasa tertentu saja, melainkan setiap bahasa pun memilikinya. Asal saja pemakai bahasa tersebut menyadari kedalaman makna dan keluasan nuansanya.

Di sini kita kembali menyadari pentingnya pihak - pihak yang memiliki kekuasaan berkomunikasi dengan khalayak, seperti media massa. Kemampuan media massa dan praktek komunikasi seperti iklan, pemberitaan, dan penyampai pesan secara massal bisa menjadi dokter penyembuh- nya. Media massa misalnya berhasil mempopulerkan kata *canggih* yang kedalaman pemaknaan dan keluasan nuansanya disamakan dengan *sophisticated* dalam Bahasa Inggris. Sebelum itu kita juga memiliki kosa kata seperti *santai* dan *pelabuhan darat*, atau *bandara*.

Tersembuhkannya sakit perilaku berbahasa tersebut bisa dilakukan bila kita yakin bahwa maraknya istilah asing itu bukan lantaran ketakberdayaan bahasa nasional kita. Melainkan lantaran keangkuhan kita sendiri dalam menghargai Bahasa Indonesia.***

Penulis adalah pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Uninus Bandung

Suara Karya, 22 Maret 1995

Kesadaran Berbahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Memprihatinkan

BAHASA merupakan salah satu jatidiri bangsa. Artinya, penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar menunjukkan bahwa kita merupakan bangsa yang berbudaya. Namun, apa yang terjadi? Kesadaran menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat kita memprihatinkan, terutama di kalangan generasi muda.

Karena itu, menyambut 50 Tahun Indonesia Merdeka, kita bersama-sama perlu mengoreksi diri dan mulai mempergunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Inilah tanggapan beberapa pembaca yang peduli dengan perkembangan Bahasa Indonesia saat ini.

Dharma K Widya, yang tinggal di Jalan Tanah Tinggi G/2 A, Jakarta Pusat berpendapat, penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar harus diupayakan karena hal itu menunjukkan bahwa kita merupakan bangsa yang berbudaya dan mempunyai alur pikir yang sistematis.

Untuk itu perlu dilakukan pembinaan dan penerangan tentang cara penulisan yang benar sehingga tidak terjadi kalimat-kalimat yang rancu. "Hal ini lebih penting daripada kita berpusing diri mencari padanan kata Indonesia untuk kata-kata dari bahasa asing," katanya. Sebagai contoh, kalau kita harus mencari padanan kata efisien dan efektif yang sudah memasyarakat, tentu nantinya kita juga harus mencari padanan kata proklamasi, revolusi, motor, mobil dan sebagainya yang juga berasal dari bahasa asing.

Dikatakan, penggunaan istilah asing yang marak belakangan ini dalam bidang proyek penghunian lebih disebabkan oleh strategi dagang. Penggunaan istilah asing lebih bergengsi, barangkali ini merupakan cerminan masyarakat kita yang juga senang dengan apa-apa yang berbau asing.

Lalu, apabila kita akan mengendalikan penggunaan kata asing, apakah kita akan juga menghalangi orang tua memberi nama Maria Mercedes untuk anaknya?

"Masyarakat mengharapkan agar pemerintah dengan instansi terkait dalam kebahasaan dapat lebih aktif untuk melakukan pembinaan Bahasa Indonesia," katanya.

Beberapa hal dapat dilakukan seperti mengkaji kembali pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, melakukan pengamatan penggunaannya di media massa untuk kemudian memberikan saran-saran penyempurnaan. Sebagai contoh, dalam dunia perguruan tinggi kini dikenal istilah magister untuk jenjang di atas sarjana.

Masalahnya, tuturnya, apakah tepat penggunaan kata magister tersebut karena di negara-negara lain istilah yang dipakai adalah

master. Atau tentang singkatan dokter yang di sini ditetapkan sebagai dr (dengan d kecil) sedangkan di negara-negara lain adalah DR (dengan d besar). "Inisiatif pemerintah untuk menangani hal-hal tersebut tentu akan menimbulkan penghargaan dari masyarakat," katanya.

Hampir senada, **Nina Abd Munim** di Jalan Prapatan 34, Jakarta Pusat mengemukakan, perkembangan Bahasa Indonesia berawal dari pengukuhan ikrar oleh sekelompok pemuda tahun 1928 yang diberi nama "Soempah Pemoeda". Dalam usia "Soempah Pemoeda" Ke-67 yang dikaitkan dengan peringatan hari Kemerdekaan RI ke-50, sudah sepantasnyalah kita merenungkan kembali makna dan pesan yang terkandung di dalam salah satu ikrar, yaitu "Mengaku Berbahasa Satu, Bahasa Indonesia."

Diakui, pada awalnya perkembangan Bahasa Indonesia erat sekali kaitannya dan sangat dipengaruhi oleh bahasa, tulisan serta ejaan Melayu.

Dengan masuknya bangsa Belanda ke Tanah Air dan menjajah kita selama 350 tahun, disadari atau tidak, terjadilah perubahan penggunaan bahasa yang sangat beragam, mulai dari Bahasa Indonesia beraksen Belanda, beraksen daerah, sampai kepada campuran antara ketiganya.

Menurut Nina, agaknya kreativitas berbahasa serupa ini tidak hanya melanda generasi terdahulu saja, tetapi generasi muda saat ini pun tidak luput dari gejala ini. Kelompok muda masa kini yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan Bahasa Inggris dan Prancis.

Penggunaan bahasa asing secara aktif demi tercapainya tingkat kemahiran dan kefasihan berbahasa, merupakan hal yang wajar saja. Di samping itu, penggunaan bahasa asing secara pasifpun masih kita perlukan, mengingat masih cukup banyak buku wajib/panduan yang belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Pemakaian berbagai istilah asing dalam kalangan tertentu masih bisa ditoleransi, sebab kita belum mendapatkan padanan katanya. Namun demikian, pemakaian Bahasa Indonesia yang benar dan baik, sudah waktunya kita terapkan secara konsisten dan konsekuen di kalangan masyarakat umum, termasuk khayalak pembaca (media cetak), khalayak penonton (teve) dan khalayak pendengar radio).

Penggunaan Bahasa Indonesia, yang baik dalam setiap kegiatan merupakan perwujudan penghayatan dan pengamalan "Soempah Pemoeda." Jangan biarkan ikrar akbar 28 Oktober 1928 hanya tinggal gaungnya saja. "Marilah, secara serentak dan penuh kesadaran, kita berbenah diri menggunakan Bahasa Indonesia lisan dan tulisan secara benar dan baik," katanya berpesan.

Sementara itu, **Drs Poltak Partogi** di Jalan Setiabudi Barat VII, Setiabudi, Jakarta Selatan mengatakan, bahasa merupakan persoalan kebudayaan, karena bahasa juga salah satu unsurnya. Seperti film, masalah mendasar di negara kita adalah tidak dimilikinya strategi kebudayaan.

"Walaupun sejak 1928 Bahasa Indonesia telah dicanangkan sebagai bahasa nasional dan berulangkali diungkapkan peluangnya menjadi bahasa dunia, tapi dewasa ini malah timbul kekhawatiran atas gencarnya penggunaan dan pengaruh bahasa asing," katanya.

Pencanangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seharusnya diikuti pemakaiannya dalam kegiatan sehari-hari. Karena budaya kita berorientasi ke atas, dalam kegiatan kenegaraan dan kemasyarakatan formal, para pejabat dan kalangan terdidik seharusnya memberi teladan yang baik.

"Bukan malah membiarkan suburnya penggunaan bahasa lokal karena alasan pengaruh ikatan etnis, dan berlomba memakai bahasa asing, karena ingin memperlihatkan gengsi dan kadar intelektualitasnya," tandasnya.

Menurut Poltak Partogi, strategi kebudayaan dalam berbahasa, terkait dengan kesungguhan pemakaian bahasa itu. Lihatlah Prancis sebagai perbandingan. Parlemen telah mensahkan UU yang memberikan sanksi hukum bagi mereka yang menggunakan kata-kata asing, bila padanan katanya dalam Bahasa Prancis, dapat ditemukan.

"Begitu seriusnya *cultural policy* ini diimplementansikan, sehingga segala sesuatu yang berasal dari luar, harus disesuaikan dengan kebijakan pemerintah, dan bukan sebaliknya," katanya.

Semua pihak harus memberi contoh penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar di negeri sendiri, barulah kemudian bisa diharapkan upaya internasionalisasinya.

Sedangkan, **Imam Syuhadha**, mahasiswa manajemen UT berpendapat, dewasa ini kesadaran menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat kita sangat memprihatinkan, lebih-lebih di kalangan generasi muda. Ini harus diwaspadai, mengingat bahasa merupakan salah satu jatidiri bangsa.

"Kita dikenal dunia internasional salah satunya karena memiliki beragam bahasa daerah namun dapat manunggal ke dalam bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia," katanya.

Diakui, menyambut 50 Tahun Indonesia Merdeka, hendaknya kita bersama-sama menumbuhkembangkan nilai-nilai patriotik ke dalam kehidupan yang nyata. Jika dengan bahasa kita berhasil lepas dari belenggu penjajah mengapa dengan bahasa yang sama pula tidak dapat mewujudkan pembangunan yang merata dalam, keseimbangan antara fisik dan mental menuju masyarakat adil dan beradab.

Dikatakan, hal lain yang positif adalah bahwa bahasa kita sudah membudaya, artinya bahasa kita tidak saja penting di dalam negeri tetapi sudah sampai ke luar negeri.

"Jika bangsa kita sendiri kurang menaruh perhatian terhadap perkembangan bahasa itu sendiri maka dikhawatirkan keadaan akan menjadi lebih buruk lagi, misalkan saja, kita ingin mempelajari bahasa yang baik dan benar itu harus datang ke negeri orang," katanya.

Sambil menggarisbawahi keprihatinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro, dikatakan, hendaknya kita turut menyadari bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar itu semata-mata demi persatuan dan kesatuan bangsa. "Dengan demikian, nilai rasa kebangsaan tersebut bisa diteruskan kepada generasi berikutnya melalui pengembangan bahasa yang baku," katanya.

Suara Pembaruan, 24 Maret 1995

Bahasa Indonesia dan Rasa Bangga Memilikinya

SUDAHKAH kita menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di tanah air? Pertanyaan ini tentu tidak perlu dijawab segera. Tetapi, papan imbauan yang dicanangkan Pemerintah Daerah Propinsi DIY pada Rabu (22/3/1995) itu mengingatkan kita kepada fungsi bahasa Indonesia selama ini. Pencanangan itu sendiri, menurut Gubernur DIY, masih harus diikuti langkah nyata agar masyarakat semakin terdorong untuk mengembangkan kemampuan dan pemahamannya terhadap bahasa Indonesia dan berusaha berbahasa Indonesia secara baik dan benar *(Kedaulatan Rakyat,* 23/3/1995).

Tampaknya kita sepakat bahwa sedikit demi sedikit masyarakat kita mulai sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional — termasuk di dalamnya sebagai alat berkomunikasi. Kalau dulu kita masih membaca tulisan *bis kota,* sekarang sudah banyak bus yang menulis dengan ejaan benar. Kita bisa membaca bus kota, ada bus pariwisata, ada bus pegawai, yang memberi kesan ada kesadaran akan kaidah bahasa Indonesia. Juga kalau dulu masih sering kita baca dikontrakan, misalnya rumah atau kamar, sekarang ini sudah terbaca *dikontrakkan,* yang secara gramatikal lebih pas.

Gerakan pembudayaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tahun ini, yang diprakarsai Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, memang merebak sampai ke daerah-daerah pada akhirnya. Gerakan itu berangkat dari rasa prihatin, karena bahasa asing semakin tidak terkendali, muncul di berbagai papan nama, sehingga mengesankan kita sedang tidak berada di tanah air kita sendiri. Padahal, hampir saban tahun kita selalu memperingati bulan bahasa pada setiap Oktober. Rupanya, bulan bahasa saja tidaklah cukup. Apalagi, kesannya apabila sudah tidak lagi Oktober kesadaran itu boleh mengendur.

Kenyataannya, memang selama 15 tahun kita melaksanakan bulan bahasa, tetapi hasilnya belum memuaskan. Karena itu, pembinaan dan bukan pembinasaan bahasa Indonesia masih harus terus-menerus dilakukan. Kini, dengan memanfaatkan momentum 50 tahun Kemerdekaan Indonesia tentunya kita dukung gerakan pembudayaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu. Dan, pada Rabu (22/3/1995) di Yogyakarta berlangsung penyegaran bahasa Indonesia bagi pejabat eselon I-IV. Penyegaran tersebut diharapkan bisa menjadi teladan yang baik dalam upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia.

Meskipun di satu sisi kita melihat ada kemajuan dan kesadaran dari masyarakat pemakai bahasa Indonesia, misalnya sudah banyak pengusaha yang mengubah berbagai sebutan yang dinilai kurang mengindahkan bahasa Indonesia, mereka tidak lagi menulis *group* tetapi grup dengan tata bahasa yang benar, dan upaya mengindonesiakan istilah asing juga sudah dilakukan, toh masih ada saja yang harus dibenahi. Melakukan pengubahan itu juga dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, termasuk bagaimana menemukan kembali keper cayaan setelah terjadi pengubahan. Bisa jadi gerakan pembudayaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ini akan berhadapan dengan perbedaan kepentingan.

Pendekatan persuasif memang dipilih Mendikbud sebagai salah satu cara, sebab ini bukan gerakan pemaksaan. Dengan pendekatan akrab, diharapkan pelan-pelan mereka bisa mengikuti irama gerakan yang tujuannya tak lain bagaimana menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa di negeri kita sendiri, termasuk pemasyarakatannya. Dan, memang benar, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ini masih butuh upaya pengembangan dan penyegaran. Keengganan menggunakan bahasa kita sendiri tetapi merasa lebih gagah dengan bahasa asing, tampaknya cuma dalih. Sebab, sesungguhnya kita juga tidak rela apabila kosa kata Indonesia menjadi tergusur oleh kosa kata asing. Lebih-lebih jika pemakaiannya sangat tidak gramatikal.

Bahasa Indonesia, barangkali sudah ditakdirkan untuk demokratis. Lebih demokratis misalnya dibandingkan dengan bahasa Jawa. Tetapi secara umum, masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa bahasa Indonesia itu lebih mudah dipraktikkan. Barangkali, untuk kepentingan itu kita bisa memulainya dari keluarga. Kebiasaan berpikir menggunakan bahasa Indonesia akan menuntun mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kita tidak perlu meragukan pilihan politik kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa negara, sebab, seperti juga dikatakan oleh JS Badudu dalam *Cakrawala Bahasa Indonesia II,* bahasa akan menjadi mampu jika pemakainya mampu menggunakan swadaya bahasa itu secara maksimal.

Melalui gerakan kesadaran dan pembudayaan bahasa Indonesia (yang baik dan benar) ini barangkali juga harus disertai dengan rasa bangga akan milik nasionalnya. Rasa bangga itu harus ditunjukkan dengan perbuatan nyata, antara lain, memakainya dengan kesadaran dan timbul rasa malu apabila tidak dapat menggunakannya dengan baik dan benar. ❑-b.

Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 1995

Bahasa Indonesia Telenovela, Kaku dan Lucu?

Oleh HR Santoso

PENYAIR Linus Suryadi pernah menyayangkan praktik *dubbing* yang diberlakukan untuk semua telenovela. Alasannya, sayang sekali kalau film-film dari Amerika Latin yang berbahasa Spanyol tadi dialog-dialognya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Spanyol termasuk bahasa yang sangat baik di dunia sekaligus merupakan bahasa dari kebudayaan tinggi. Bila dialog-dialog dalam telenovela dialihbahasakan menjadi bahasa Indonesia, keindahan dan kekayaan budaya bahasa Spanyol sudah hilang. Artinya, bangsa Indonesia yang menonton telenovela tidak berkenalan dengan salah satu bahasa yang sangat baik di dunia.

Bila cara pandang terhadap praktik *dubbing* di telenovela menggunakan *frame* budaya dan ilmiah, boleh jadi Linus Suryadi memang benar. Tetapi cara pandang demikian tak akan dipakai oleh stasiun-stasiun televisi yang menayangkan telenovela, mengingat stasiun-stasiun televisi hanya menggunakan pendekatan pasar. Model penerjemahan melalui *subtitel* dianggap kurang komunikatif dan kurang pas bagi sebagian besar penonton telenovela. Dengan di-*dubbing*, semua penonton - dari semua kelompok umur dan berbagai latar belakang sosial-pendidikan - akan langsung bisa mengerti. Sementara, bila menggunakan terjemahan tertulis, hanya penonton remaja dan dewasa yang berpendidikanlah (baca: melek huruf) yang bisa menikmatinya. Itu pun proses penikmatannya harus intens, tidak bisa bersifat sambilan. Dengan di-*dubbing*, siapa saja langsung mengerti, dan penikmatannya tak perlu konsentrasi terus-menerus.

Spanyol dan Jepang

Dewasa ini tidak hanya film-film seri dari kawasan Amerika Latin saja yang di-*dubbing* ke dalam bahasa Indonesia. Film-film seri untuk konsumsi remaja, film kartun dan film cerita untuk anak-anak yang berasal dari Jepang pun semua juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dialog-dialognya. Sedangkan film seri, film kartun dan film cerita dari Amerika Serikat tidak semua di-*dubbing*. Bahkan film-film berbahasa Inggris yang di-*dubbing* masih bisa dihitung dengan jari. Film berbahasa Inggris yang di-*dubbing* kebanyakan film untuk konsumsi anak-anak. Sedangkan film untuk konsumsi remaja dan orang dewasa, yang di-*dubbing* masih terbatas jumlahnya.

Penerjemahan dialog-dialog ke dalam bahasa Indonesia yang diterapkan untuk semua telenovela dan film dari Jepang jelas karena alasan bahasa. Stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan film berbahasa Spanyol dan Jepang sadar bahwa pemirsa Indonesia tidak akrab dengan bahasa Spanyol dan Jepang. Oleh karena itu, semua film berbahasa Spanyol dan Jepang harus di-*dubbing* ke dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan film berbahasa Inggris, hanya yang untuk konsumsi anak-anak saja yang diprioritaskan di-*dubbing*.

Implikasi dari kenyataan tersebut jelas: dari televisi kita sering terdengar pengucapan bahasa Indonesia (lafal) yang kaku dan 'lucu'. Pengertian 'lucu' tentu saja bukan karena kemampuannya membuat tertawa, tetapi karena keanehannya. Bahasa Indonesia dengan logat Spanyol dan Jepang; itulah yang kian sering terdengar dari televisi.

Merusak atau Memperkaya?

Semakin seringnya terdengar bahasa Indonesia yang diucapkan dengan lafal Spanyol dan Jepang - alhasil - menjadi fenomena baru dalam kehidupan bahasa Indonesia. Ada pihak yang menyatakan bahwa pengucapan bahasa Indonesia dalam telenovela dan film dari Jepang tadi membuat risi telinga alias tak enak didengarkan. Ada lagi pihak yang berpendapat bahwa pola pengucapan seperti itu tak akan berpengaruh - apalagi merusak - bahasa Indonesia. Alasannya, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang sangat menekankan aksen pengucapannya. Walaupun ada cara pengucapan yang baku, dalam praktiknya bahasa Indonesia sangat terbuka terhadap berbagai jenis pelafalan dan aksentuasi. Selain ada bahasa Indonesia yang diucapkan secara baku, di Indonesia terdapat pula bahasa Indonesia logat Jawa, logat Tionghoa, logat Sunda, logat Batak, dan sebagainya. Dan semua itu bukannya merusak kehidupan bahasa Indonesia, melainkan justru memperkaya perkembangannya.

Pemirsa awam tentu tak akan pernah memasalahkan praktik *dubbing* dalam film-film televisi. Bagi pemirsa, yang penting pesan yang diucapkan tokoh-tokohnya bisa dimengerti dan dicerna dengan mudah. Berbeda halnya dengan pemirsa dari golongan yang peduli terhadap kehidupan bahasa Indonesia. Bagi mereka, pengucapakan kata-kata dan kalimat bahasa Indonesia dengan logat Spanyol, Jepang - dan juga Inggris - agak mengganggu. Bagaimanapun, pengucapan bahasa Indonesia hasil *dubbing* tadi terdengar kaku, terkesan asing, terasa sedikit aneh dan membuat risi telinga. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia logat kedaerahan, dianggap wajar dan sah.

Ada pun penilaian kita terhadap hasil *dubbing* film-film dari Amerika Latin dan Jepang di televisi, yang jelas fenomena yang ada merupakan konsekuensi logis dari globalisasi. Dengan maraknya praktik *dubbing* terhadap film dari mana saja, model pengucapan atau pelafalan bahasa Indonesia menjadi semakin banyak. Bagi peminat masalah sosial dan pencinta kebudayaan, maraknya *dubbing* justru dianggap memperkaya bahasa Indonesia. Sedangkan bagi pihak yang menginginkan bahasa Indonesia berkembang secara mantap dan mapan, hal itu dinilai agak mengganggu, karena berarti mementahkan upaya pencarian dan pemantapan lafal baku. ❑-b.

**) Penulis adalah pemerhati masalah sosial dan kebudayaan umum dari Fisipol UGM.*

Kedaulatan Rakyat, 25 Maret 1995

BAHASA KITA

Pengasuh **Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang**

Dari Njember ke Mbandung Lewat Yogya

Dalam sebuah seminar beberapa puluh tahun yang lalu pernah diusulkan agar bahasa Indonesia diusahakan menjadi seragam dari Sabang sampai Merauke. Tujuannya adalah agar semua penutur bahasa Indonesia dapat berkomunikasi tanpa ada kesulitan dan kesalahpahaman. Sampai saat ini usul ini tidak pernah tercapai dan, menurut penulis, sampai dunia kiamat pun memang tidak akan pernah terwujud.

Menurut kodratnya, bahasa (tidak terkecuali bahasa Indonesia) memang tercipta dengan penuh keanekaragaman. Keanekaragaman bahasa ini terutama disebabkan oleh beragamnya asal penuturnya. Ada penutur yang berasal dari daerah A, ada yang berasal dari daerah B, dst.

Meskipun kita tidak mengenal siapa yang sedang terlibat dalam sebuah percakapan, sering kita dapat mengira-ngira dari mana si penutur berasal. Perkiraan ini kita dasarkan terutama pada lagu kalimatnya dan pada ciri-ciri lafalnya. Saudara-saudara kita dari Jawa Tengah (dan Timur) mudah dikenal karena mereka selalu menambahkan bunyi sengau di depan bunyi letup **b, d,** atau **j**. Nama kota **Bandung, Demak, Jember** sering mereka ucapkan sebagai **mBandung, nDemak, nJember**. Kalau teman Anda mengucapkan **Saya mau kembali**, jangan cepat-cepat ditafsirkan bahwa ia akan "kembali atau balik ke rumahnya" karena siapa tahu "ia akan ke **m**Bali" alias "ke pulau dewata". Lafal mereka yang "berat" untuk bunyi **b, d, g, j** (seperti dalam, misalnya, **Bhanyak dhaghing ghajhah dhijhual dhi Ghana**.) juga menjadi ciri yang membedakan mereka dari penutur lain.

Saudara-saudara kita dari Sumatra Utara dapat ditandai karena lafal **e** keras (taling) mereka untuk semua **e** lunak (pepet) seperti **Brebes, Jember, Tengger** (untuk **Brebes, Jember, Tengger**). Tidak aneh kalau ada di antara mereka yang berkata, "**Tenang, tenang! Jangan berisik! Terus saja bekerja. Sebentar lagi selesai.**"

Saudara kita dari Jawa Barat punya ciri lain lagi. Seperti vokal **a** yang ada di akhir kata oleh mereka sering **dibubuhi** dengan bunyi hamzah ('), sehingga kata-kata seperti **kata, kota, daya** mereka lafalkan menjadi **kata', kota'**, dan **daya'** (yang oleh saudara kita dari Jawa Tengah mungkin saja ditafsirkan sebagai **katak, kotak**, dan **Dayak**).

Ragam yang seperti ini, yang disebabkan oleh asal daerah penuturnya, lazim disebut **dialek regional** atau **logat daerah**.

Di samping logat daerah itu, ada ragam lain karena latar belakang usia, pendidikan, kedudukan, atau faktor sosial lain dari penuturnya. Anak kecil akan mengatakan **bobo', mimi', ma'em** untuk **tidur, minum, makan;** orang yang terpelajar akan mengatakan **laju inflasi meningkat**, sedangkan orang awam akan mengatakan harga-harga naik, dst. Ragam seperti ini termasuk logat juga, dan lazim disebut sebagai **dialek sosial** atau **logat masyarakat**.

Bahasa Indonesia mengenal banyak logat, baik logat daerah maupun logat sosial. Semua itu membentuk satu kesatuan mirip sebuah mozaik, kaya akan warna dan indah. Ini juga merupakan salah satu wujud dari kebinekaan budaya kita.

■ b. suhardi

Republika, 26 Maret 1995

Kami Cinta Padamu Bahasaku



JUDUL di atas tercantum dengah huruf besar-besar berwarna merah sebagai judul iklan dalam harian *Suara Pembaruan* hari Selasa, tanggal 21 Maret lalu. Iklan ini lain dari iklan yang lain, yang biasa, karena isi iklan ini tidak mempropagandakan suatu produk yang dihasilkan oleh suatu pabrik, atau iklan berupa penawaran rumah, tetapi iklan yang "mempropagandakan" agar kita segera mengubah tulisan-tulisan dalam bahasa asing (baca: Inggris) sebagai nama toko, bangunan, usaha, dan sebagainya dengan bahasa Indonesia. Bacalah sekali lagi iklan itu yang berbunyi sebagai berikut:

"Kami cinta padamu bahasaku, Indonesia, negeri tercinta. Kesuburan dan kehijauanmu merupakan inspirasi kami untuk berkembang. Kami bangga dan cinta padamu Indonesiaku. Merupakan komitmen-komitmen kami untuk selalu menggalang semangat, memupuk potensimu, agar segala yang kau miliki, termasuk bahasamu, Bahasa Indonesia, senantiasa menjadi tuan rumah di tanahnya sendiri.

Karena cinta kami yang begitu besar padamu bahasaku, kami bangga mengubah: *Citra Garden* menjadi Perumahan Citra; *Citra Land City Surabaya* menjadi Citraraya Surabaya Kota Mandiri; *CitraGrand City - City of the Arts* menjadi Citraraya Tangerang - Kota Nuansa Seni; *CitraLand Mall Citraland Hotel Semarang* menjadi Mal CitraLand Hotel CitraLand Semarang; dan *Citra Land Regency Apartments* menjadi Apartemen Citra Regency."

Tertanda di bawahnya "Grup Ciputra".

Apa yang dilakukan oleh Grup Ciputra ini patut dibanggakan karena yang dianjurkan oleh pemerintah melalui Menteri P dan K dan lembaga bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, lembaga resmi pemerintah di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K, mendapat sambutan yang baik sebagai bukti kesadaran bernegara, berbangsa, dan berbahasa.

Selama ini, kita bangsa Indonesia seakan-akan tidak berjejak di bumi kita sendiri, kita seolah-olah tidak ingin menunjukkan identitas diri bangsa kita, kita seperti tidak mencintai milik kita sendiri, dan oleh karena itu, kita kehilangan kepribadian kita sebagai bangsa yang merdeka.

Kita adalah bangsa yang sangat

Oleh : JS. Badudu

beruntung, bangsa yang begitu merdeka langsung memiliki bahasa persatuan dan kesatuan yaitu bahasa Indonesia yang kita angkat dari bahasa Melayu. Jarang sekali ada bangsa baru seperti kita, yang langsung memiliki bahasa sendiri sebagai bahasa nasional setelah menghirup udara kemerdekaan, lepas dari tangan penjajahnya.

Oleh karena itu, pemilikan bahasa Indonesia bagi kita adalah karunia Tuhan yang harus kita syukuri. Karena adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa kesatuan bagi kita, kita bangsa yang terdiri atas beratus-ratus etnis yang masing-masing memiliki bahasa dan adat-istiadatnya sendiri-sendiri, mudah menjadi satu bangsa besar, bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia itulah alat utama yang jitu pemersatu bangsa kita. Tanpa bahasa Indonesia, mungkin kehomogenan bangsa bagi kita belum tercapai, malah mungkin Republik Indonesia bekas negara jajahan, Hindia Belanda itu, sudah terpecah-pecah menjadi beberapa negara.

Kalau kita sadari benar apa yang saya tuliskan di atas ini, kita harus mencintai bahasa Indonesia milik pribadi kita itu lebih dari bahasa yang lain, termasuk bahasa Inggris. Rasa bangga itu harus ditumbuhkan dalam dada kita dengan kesadaran penuh. Bahwa menguasai bahasa asing (baca: Inggris) suatu hal yang berguna, tidak seorang pun yang akan menyangkalnya.

Tanpa penguasaan atas bahasa asing, kita tidak dapat menimba ilmu dari buku-buku yang tertulis dalam bahasa asing itu. Tanpa penguasaan atas bahasa asing, hubungan kita dengan bangsa asing menjadi terbatas karena kita tidak dapat berkomunikasi langsung dengan pemilik bahasa asing itu. Namun, itu tidak berarti bahwa kita harus mengabaikan dan melecehkan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia.

Apa yang sudah dilakukan oleh Grup Ciputra itu hendaknya menjadi pemicu bagi yang lain, agar sebentar lagi kita tidak akan melihat kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Inggris "bertebaran" di mana-mana seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Dengan demikian, kita tidak lagi akan mendengar dari mulut orang asing pertanyaan, "Apakah semua orang Indonesia dapat berbahasa Inggris?" Pengalaman itu pernah dituliskan oleh seorang kawan dalam surat kabar kita. Pertanyaan orang asing yang cukup membuatnya tersipu-sipu karena tidak tahu harus menjawab apa.

Hilangkanlah perasaan dalam diri kita bahwa bahasa Inggris lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia karena banyak hal dalam kehidupan kita ini yang bergantung pada kebiasaan.

Kalau yang buruk itu kita biasakan, keburukannya tidak lagi akan terasa. Bukankah pepatah mengatakan *alah bisa karena biasa?* Kalau kita membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia, kita pasti akan merasakan bahwa itu baik, tidak buruk seperti yang persangkaan kita.

Ini tulisan saya yang pertama menyambut prakarsa Grup Ciputra. Tulisan saya yang berikut akan membahas pengindonesiaan ungkapan dalam bahasa Inggris itu, sebab padanan dalam bahasa Indonesia yang diciptakan oleh Grup Ciputra itu masih dapat dibahas untuk memperoleh ungkapan bahasa Indonesianya yang baik atau yang lebih baik.

Salut bagi Grup Ciputra sebagai pelopor!***

KOLOM KHUSUS

Suara Pembaruan, 29 Maret 1995

Bahasa Radio Sangat Memprihatinkan

Jakarta, Kompas

Kondisi bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran radio sangat memprihatinkan dengan ditandai berbagai bentuk kerancuan. Oleh karena itu, stasiun radio sudah saatnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, sehingga bisa menyelamatkan masyarakat dari penggunaan bahasa yang sesat.

Kesimpulan itu mengemuka dalam sebuah seminar nasional tentang *Bahasa Siaran* yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) di Jakarta, Rabu (29/3). Para pembicara seminar berasal dari praktisi pada stasiun radio dan pakar bahasa Indonesia. Mereka antara lain Errol Jonathans, J.B Wahjudi, Anton M. Moelyono, J.B. Badudu, Dede Oetomo, dan Rosihan Anwar.

Menurut Errol Jonathans dari radio *Suara Surabaya*, kerancuan bahasa siaran itu disebabkan kurangnya pengetahuan pengelola stasiun radio tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan dalam suatu penerimaan karyawan atau penyiar, pengelola tersebut tidak mendudukkan bahasa Indonesia sebagai materi ujian utamanya. Yang diutamakan justru penguasaan bahasa Inggris.

"Alasan klasik dari para pengelola stasiun radio mengadopsi bahasa-bahasa pergaulan, karena mereka mengikuti permintaan pasar. Mereka harus mengubah pandangan seperti ini, " kata Errol kepada *Kompas*.

Ditambahkan, stasiun radio sebenarnya bisa saja menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa harus mengurangi bobot komunikatifnya asal disampaikan dengan bahasa tutur yang baik.

Errol juga menjelaskan bahwa secara filosofi radio sebagai salah satu media pendidikan dan penerangan punya peranan besar dalam membentuk pola perilaku masyarakat termasuk berbahasa. Oleh karena itu, jika bahasa siaran hanya mengikuti kehendak pendengar maka misi dasar dari stasiun radio tersebut gagal.

"Saya cenderung berpendapat bahwa radio harus mengambil inisiatif lebih dulu dalam membentuk pola perilaku masyarakat, " kata Errol.

Unsur lokal

Sementara itu, J.B. Wahjudi, Kepala Seksi Monitoring Televisi Republik Indonesia menegaskan, bahasa siaran adalah bahasa tutur, sehingga dalam pelaksanaannya boleh saja disisipi unsur-unsur lokal. Namun, ia mengingatkan jangan sampai muatan unsur-unsur lokal itu melebihi penggunaan bahasa Indonesia.

Wahjudi mencontohkan bahwa penyisipan unsur-unsur lokal Betawi pada bahasa siaran radio di Jakarta dinilai sudah pada tahap yang memprihatinkan. Yang lebih celaka lagi, pola dan gaya stasiun radio Jakarta ini justru ditiru oleh radio-radio di daerah lain.

"Jika unsur sisipan lokal itu dibuat sekadar sebagai pengantar atau warna tidak apa-apa. Namun, kalau menjadi sajian utama akan merusak kaidah bahasa Indonesia," kata Wahjudi.

Apa yang diungkapkan Wahjudi ini ditanggapi positif oleh para peserta seminar yang sebagian besar adalah para praktisi pada stasiun radio. Menurut mereka, penyisipan unsur lokal sangat diperlukan untuk memperkuat radio tersebut berakar di hati pendengarnya.

"Penyisipan unsur lokal memang perlu, namun muatannya jangan terlalu banyak sehingga bisa menggiring masyarakat pendengar cenderung melanggar kaidah-kaidah bahasa Indonesia," tutur Sri Mulyati, seorang penyiar radio *Cakrawala* Jakarta.

Tinjau kembali

Para pembicara seminar tersebut juga sepakat bahwa para pengelola stasiun radio meninjau kembali penggunaan ungkapan atau kata-kata yang tidak tepat dalam bahasa siaran. Beberapa kata atau ungkapan yang tidak tepat dinilai punya andil besar dalam membodohi masyarakat pendengar.

Kerap digunakannya kata-kata seperti "busyet", serta kata-kata yang oleh anak muda disebut "prokem" adalah melanggar dan merusak kaidah bahasa Indonesia.

Menurut Dede, merebaknya penggunaan bahasa siaran yang cenderung komersial itu adalah akibat dari reproduksi kapitalis yang cenderung mendorong seseorang ke arah konsumerisme.

Kecenderungan pemakaian bahasa komersial ini, kata Dede, karena para pemakai ingin melepaskan diri dari kaidah-kaidah resmi. Mereka ingin mendapat sesuatu yang berbeda dari yang dihasilkan oleh lembaga resmi. (xta)

Kompas, 30 Maret 1995

Mendikbud Wardiman Djojonegoro:

Tidak Efektif Bila Penggunaan Bahasa Indonesia Diatur Dalam UU

Jakarta, 30 Maret

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro menegaskan, penggunaan bahasa Indonesia tidak akan efektif bila diatur dalam undang-udang.

Bahasa itu berkembang, biarlah pengaturan tersebut dilakukan sendiri oleh masing-maisng pribadi masyarakat Indonesia.

Mendikbud Wardiman Djojonegoro menegaskan hal tersebut menjawab pertanyaan *Pembaruan* dan *Neraca*, seusai mengikuti Rakor Kesra di Kantor Menteri Negara UPW, Rabu (29/3) siang di Jakarta.

Banyak yang meminta, katanya, supaya penggunaan bahasa Indonesia diatur dalam UU. Ini tidak bisa dilakukan dan pasti tidak akan efektif, sebab bahasa dalam kenyataannya tumbuh dengan cepat.

Lihat saja pada kamus Bahasa Indonesia, dalam waktu 30 tahun lebih dari 50.000 kata baru masuk. Bila menunggu sampai adanya UU, maka pembahasannya saja sudah membutuhkan waktu 3 tahun, sehingga dalam kurun waktu itu bisa saja muncul 3.000 - 10.000 kata baru.

"Jadi tidak efektif adanya UU yang mengatur penggunaan bahasa itu. Bahasa itu seperti belut, tidak bisa dipegang, licin, bahasa itu sesuai selera masyarakat. Jadi penyelesaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak dengan UU, tetapi dengan persuasi," tegas Mendikbud Wardiman.

Adanya UU sebenarnya menginginkan adanya batasan yang pasti dalam penggunaan bahasa, ini tidak bisa dilakukan, bahasa itu hidup terus. Misalnya, penggunaan hukum DM (diterangkan/menerangkan) diatur dalam UU, yang terkena dampak adanya peraturan itu ada banyak pihak termasuk para penyair, mereka akan kesulitan berkarya. Lebih jauh lagi bila berkaitan dengan istilah bahasa asing, maka tidak akan efektif diatur dalam suatu ketentuan hukum.

Menurut Mendikbud, yang perlu diingatkan bahwa bila ada orang yang salah menggunakan hukum DM tersebut, maka orang-orang itu ditegur, namun untuk mengatur pengunaan hukum bahasa itu dalam UU tidak akan bisa. UU itu harus umum tidak bi sa rinci, sedangkan bahasa dalam kenyataan dijelaskan rinci, jadi tidak mungkin dalam kurun waktu tertentu membuat UU-nya.

Dengan demikian ditempuhlah cara persuasi, artinya di dalam diri setiap masyarakat Indonesia mempunyai UU sendiri yaitu hati nurani, kecintaan, kebanggaan kepada bahasa Indonesia.

"Karena itu masalahnya sekarang kita harus pandai berbahasa Indonesia, berusaha memahami bahasa Indonesia. Kadang-kadang saya salah berbahasa, lalu mengerti sendiri apa yang dibicarakan dan memperbaiki kesalahan saya," ujarnya. "Sensornya adalah diri sendiri", tambahnya.

Jadi, dalam menginginkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada sekitar 195 juta penduduk bukan hal yang mudah. Organisasi seperti Real Estate Indoesia (REI) meminta sekitar 2 tahun untuk merubah berbagai istilah dalam bahasa asing di lingkungannya.

Sekarang terserah masing-masing pihak untuk menyesuaikan berbagai peristilahannya dalam bidang usahanya denghan bahasa Indonesia, bila adanya yang bisa cepat akan lebih baik. Tetapi bila tidak memungkinkan, maka masih diberikan tenggang waktu.

Iklan

Sementara itu ketika berbicara di depan peserta pertemuan International Advertising Association (IAA) cabang Indonesia, Selasa (28/3) malam di Jakarta, Mendikbud berpesan supaya berbagai sektor yang berkaitan dengan pembangunan termasuk periklanan bisa ikut mengembangkan bahasa Indonesia. Melalui usaha ini diharapkan akan muncul rasa bangga dalam berbahasa Indonesia, karena itu momentum ini merupakan saat yang tepat dalam mengkampanyekan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan Aristides Katoppo selaku Presiden IAA (periode 1991-95) mengungkapkan bahwa pihaknya mengharapkan mendikbud memberikan masukan bagi organisasinya terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia. Sebab dalam iklan akan muncul dampak yang luas dalam kehidupan sosial termasuk bagi anak-anak. Ini akan menjadi kepedulian para praktisi periklanan, kepedulian terhadap dampak sosial

yang bisa luas pengaruhnya bagi masyarakat, katanya.

Sedangkan Mendikbud Wardiman menegaskan, momentum yang baik sekarang ini untuk mengadakan kampanye menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebab harus diakui bahwa bahasa Indonesia ini masih baru dalam perkembangannya, tidak seperti bahasa Inggris yang sudah berkembang dengan kosa kata yang jutaan jumlahnya.

"Kita belum seperti itu, tetapi jika tidak mulai sekarang dijaga perkembangannya, maka nanti masyarakat terutama anak-anak kita akan bingung menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kita mulai pembinaan sekarang maka ini belum terlambat", katanya.

Dalam perkembangannya, pengguna bahasa Indonesia sudah berkembang sejak awal digunakannya sebagai bahasa nasional. Sensus penduduk tahun 1990 terlihat bahwa pengguna bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat sekitar 24 juta orang, pengguna bahasa Indonesia di dalam pergaulan di masyarakat namun menggunakan bahasa daerah di rumah 107 juta, dan 27 juta belum berbahasa Indonesia.

Jadi total pengguna bahasa Indonesia sejumlah 131 juta orang, katanya. Diperkirakan tahun 2010 jumlah penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia 215 juta. Karena itu; tidak diperlukan adanya Undang-undang untuk mengatur penggunaan bahasa itu. sebab bahasa ini hidup dan berkembang. Tetapi melalui usaha mengkampanyekan penggunaan bahasa yang baik dan benar jumlah pemakai bisa meningkat.

Selain kampanye yang nanti tanggal 2 Mei diresmikan oleh Presiden Soeharto, yang juga penting adalah pengguna bahasa Indonesia perlu memahami dan mematuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik.

Bila suatu kata asing sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya itu dipakai, bila belum maka terus dicari padanannya. Dengan cara itu diharapkan muncul rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kampanye penggunaan bahasa yang baik dan benar diinginkan muncul rasa kebanggan, kesetiaan dan pembinaan bahasa Indonesia. Diharapkan muncul keterkaitan dan kesepadanan yang kuat bahasa Indonesia dengan pembangunan ekonomi yang tengah berjalan. Karena itu diharapkan muncul pemikiran dan kerja sama dari semua sektor termasuk sektor periklanan yang diharapkan bisa membina kerja sama dengan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) Depdikbud dalam membina perkembangan bahasa Indonesia.

Ini akan menjadi tantangan bagi pakar dan praktisi periklanan yang diharapkan bisa mengembangkan teknologi periklanan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa Indonesia, ujar Mendikbud Wardiman. "Sebaiknya ilmu periklanan dipergunakan dalam bahasa Indonesia, dan pada akhirnya ilmu ini yang meningkat. Dalam kampanye tersebut semua sektor dan bidang bisa mengembangkan diri berkaitan dengan ilmu masing-masing dalam wadah bahasa Indonesia," ujar Mendikbud Wardiman Djojonegoro. Ketua IAA yang baru periode 1995–1998 Ibu Yanti Sugarda.(E-4)

Suara Pembaruan, 30 Maret 1995

Kedewasaan Berbangsa Dan Bernegara Harus Diikuti Kedewasaan Berbahasa

JAKARTA-Mengingat banyaknya tanggapan pembaca mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, di samping substansi tanggapan yang sangat penting, kembali tanggapan pembaca mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut disajikan berikut ini.

Lebih-lebih lagi akhir-akhir ini makin banyak pejabat tinggi negara yang menekankan perlunya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut. Satu dan lain hal karena penggunaan bahasa yang baik dan benar termasuk salah satu indikator disiplin masyarakat.

Seperti diketahui pada tanggal 20 Mei nanti bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional akan dicanangkan Gerakan Disiplin Nasional. Jadi masalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya menyangkut jatidiri dan budaya bangsa, tapi juga berkaitan dengan disiplin bangsa bersangkutan.

Lagi pula seperti dikemukakan oleh pakar bahasa Indonesia, JS Badudu dalam kolom khusus harian ini tanggal 29-3-1995, kita adalah bangsa yang sangat beruntung, bangsa yang begitu merdeka langsung memiliki bahasa persatuan dan kesatuan yaitu bahasa Indonesia yang kita angkat dari bahasa Melayu. Jarang sekali ada bangsa baru seperti kita, yang langsung memiliki bahasa sendiri sebagai bahasa nasional setelah menghirup udara kemerdekaan, lepas dari tangan penjajahnya.

Berikut ini dimuat beberapa tanggapan yang diterima redaksi.

Wirawan (28 tahun), seorang karyawan tinggal di Jakarta Selatan, mengatakan, bahasa selain sebagai sarana komunikasi dan informasi juga merupakan alat pemersatu bangsa. Lebih-lebih lagi bagi bangsa kita yang memiliki banyak bahasa daerah, namun kita menjadi satu karena diikat oleh satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, tepat sekali apabila bahasa Indonesia dipergunakan secara baik dan benar. Salah satu upaya yang paling tepat untuk itu ialah memasyarakatkannya. Upaya itu memang tidak mudah karena masih banyak kendalanya untuk mencapai sasaran yang tepat.

Dalam hubungan ini banyak hal yang harus diperbaiki terutama dalam penyampaian informasi melalui media massa, penyuluhan dan lain-lain. Terutama melalui media TV karena media ini memberi informasi yang sangat cepat menembus sekat-sekat yang ada memasuki bilik-bilik rumah.

Apa yang disampaikan media TV langsung dapat dirasakan baik-buruknya penyampaian informasi tersebut. Demikian juga mengenai bahasa yang dipakai dalam menyampaikan informasi dimaksud.

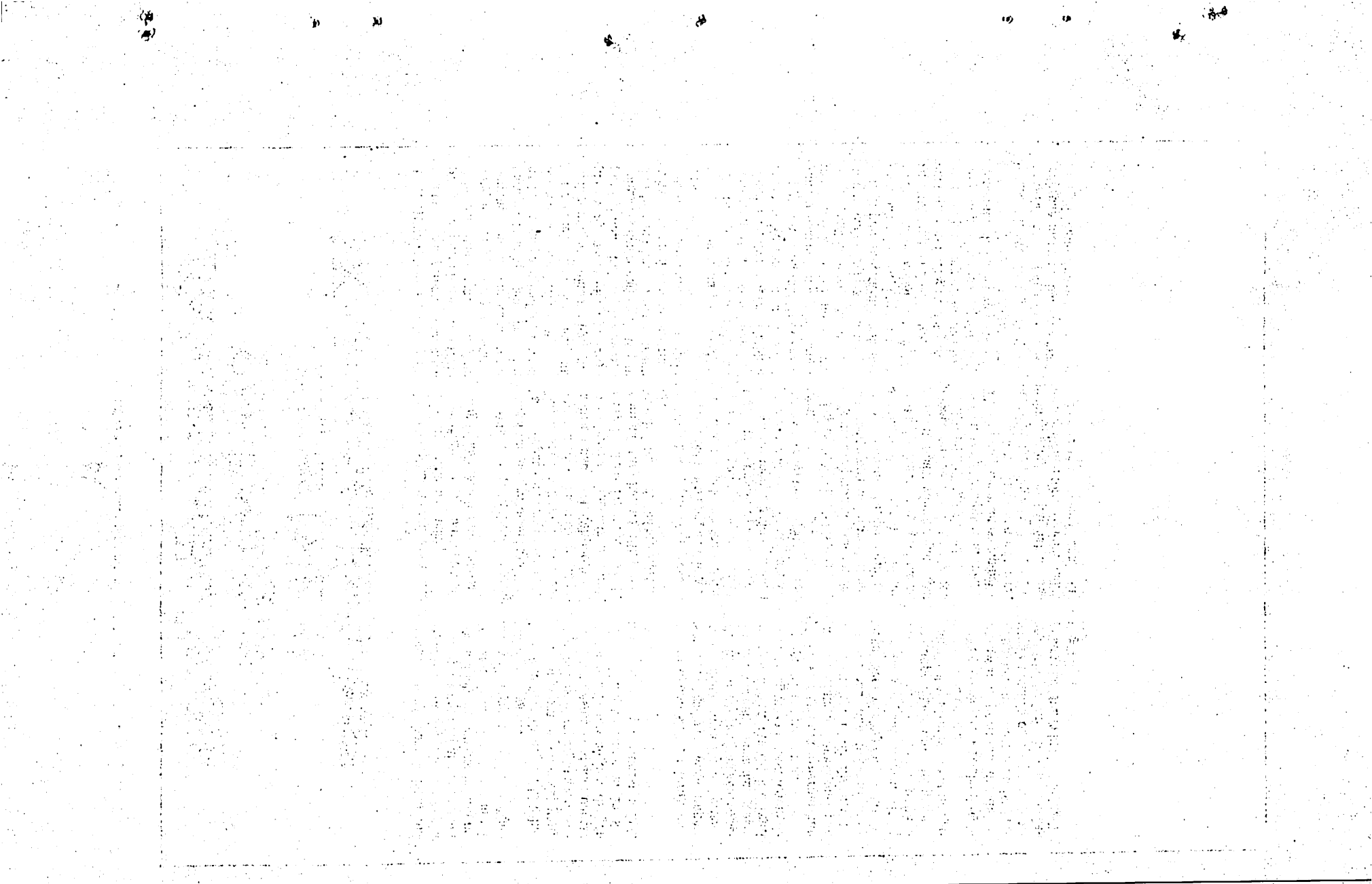
Berbicara mengenai bahasa Indonesia, masih banyak dalam masyarakat kita yang belum begitu mengerti mengenai keberadaan bahasa kita itu sebagai bahasa pemersatu. Padahal di Australia misalnya, banyak orang mempelajari bahasa Indonesia.

Sebaliknya di negara kita banyak anggota masyarakat yang cenderung mempergunakan istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dengan Ejaan Yang Disempurnakan, selama ini kurang berfungsi dengan baik.

Mardyono Sk (27 tahun), karyawan perusahaan swasta tinggal di Bandung, Jawa Barat, berpendapat, kematangan atau kedewasaan kita sebagai bangsa dan negara merdeka, ternyata tidak diikuti oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Bahkan apabila diperhatikan cara-cara kita berbahasa nasional, apakah itu secara tertulis atau lisan, seolah-olah kita baru merdeka. Sebab sebagaimana lazimnya, bangsa yang baru merdeka, masih miskin dalam bahasa sehingga cenderung mempergunakan bahasa bangsa yang menjajahnya sebelumnya.

Hal serupa juga kita alami pada dasawarsa pertama merdeka. Penggunaan bahasa atau istilah-istilah Belanda dalam pembicaraan sehari-hari masih dominan. Tapi lama-kelamaan kebiasaan itu ditinggalkan.



Namun yang mengecewakan, sebagai penggantinya muncul istilah-istilah asing, padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Seolah-olah orang menjadi bangga apabila mempergunakan atau menyelipkan istilah-istilah asing dalam pembicaraannya. Atau dianggap tidak tergolong intelek jika tidak menyelipkan kata-kata asing dalam berkomunikasi satu sama lain.

S.Wahyuni (23 tahun), mahasiswi yang tinggal di Medan, Sumatra Utara, mengatakan, berbicara mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak hanya menyangkut penggunaan bahasa dan istilah-istilah asing, tapi juga penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing lainnya, terutama bahasa Mandarin dalam berkomunikasi satu sama lain.

Sudah merupakan kebiasaan dua orang yang kebetulan dari suku yang sama, jika bertemu serta-merta mempergunakan bahasa daerah mereka dalam berkomunikasi.

Apabila kepada mereka ditanya, kenapa demikian, akan diterima jawaban, lebih *sreg* dalam berkomunikasi sesama dibanding berbahasa Indonesia. Bahkan sering agak janggal, di tengah-tengah banyak orang, terjadi pembicaraan menurut bahasa daerah masing-masing. Antara sesama suku Jawa berbahasa Jawa, antara sesama suku Minang, berbahasa Minang, antara sesama suku Batak, berbahasa Batak, bahasa daerah Sunda, Bugis, Madura, Ambon, Manado dan lain-lain.

Mungkin peristiwa seperti itu bukan hal yang luar biasa. Yang penting dalam pembicaraan resmi harus mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang agak luar biasa ialah penggunaan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi seperti di toko-toko, di kantor-kantor swasta tertentu dan lain-lain. Hal seperti ini sangat menonjol di kota Medan. Mungkin ini yang menjadi salah satu alasan adanya ungkapan yang mengatakan. "Ini Medan, Bung!".

Soemardyono (35 tahun), guru yang tinggal di Bekasi, Jawa Barat, berpendapat, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan berkembang dari waktu ke waktu. Itu berarti bahwa bahasa itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk latar belakang pendidikan para pemakainya.

Hal ini bisa kita saksikan dalam bahasa konstitusi kita. Di sana kita temukan beragam bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan Prancis. Itu menandakan bahwa bagian terbesar dari perumus UUD 1945 berlatar belakang pendidikan barat.

Selain memasukkan istilah-istilah asing, maka para perumus UUD 1945 kita itu juga mempergunakan bahasa Indonesia setelah menerjemahkannya dari bahasa asing. Itu terbukti dari berbagai terjemahan seperti, „Kekuasaan Kepala Negara tidak tak terbatas".

Beberapa istilah asing dipergunakan dalam UUD 1945, seperti *droit constitutionelle, pouvoir executif* (Prancis), *geistlichen Hintergrund, Gestaltung* (Jerman), *concentration of power and responsibility upon the President, legislative power* (Inggris), *rechtsstaat, machtsstaat, staatsbegrooting* (Belanda) dan lain-lain.

Penggunaan beberapa istilah dari beragam bahasa asing, Prancis, Jerman, Inggris dan Belanda tersebut menjadi bukti bahwa lingkungan dan latar belakang pendidikan bisa berpengaruh dalam berkomunikasi. Tentunya masalah penggunaan beragam istilah asing dalam UUD 1945 kita itu tidak perlu dikutak-katik sehubungan dengan tekad bangsa kita belakangan ini untuk mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Lagi pula penggunaan bahasa atau istilah asing dalam suatu uraian apalagi tertulis sudah lazim karena hal itu dimaksudkan untuk lebih menjelaskan atau menekankan pengertiannya.

Yang penting di sini, penggunaan bahasa atau istilah asing itu dicantumkan juga padanannya dalam bahasa Indonesia.

Juga perlu diperhatikan dan dijaga ialah, jangan sampai makin dewasa kita berbangsa dan bernegara, makin merosot penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Sebaliknya, yang harus terjadi, yaitu bangsa dan negara kita yang tengah menginjak tahun ke-50 merdeka, perlu diikuti penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (R-3)

Suara Pembaruan, 31 Maret 1995

Masyarakat cenderung pada Bahasa Jawa yang sederhana

ADANYA 'NGOKO' DAN 'KROMO' MENYEBABKAN ANAK-ANAK ORANG JAWA TIDAK SUKA MENGGUNAKAN BAHASA JAWA, KARENA MEREKA TAKUT SALAH DAN MALU BILA SALAH

Yogyakarta, (Buana Minggu).-

SALAH satu sebab mengapa anak-anak orang Jawa tidak suka menggunakan bahasa Jawa, apabila bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua, karena mereka itu merasa malu atau takut jika dalam percakapan itu salah dalam menggunakan kata-kata Jawa, karena ada ngoko ada kromo. Tetapi anehnya, mereka itu tidak malu dan tidak takut apabila salah saat bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua, ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Drs Suwaji, Kepala Balai Penelitian Bahasa Depdikbud Yogyakarta, penulis buku "Ngoko lan kromo", ketika diskusi buku tersebut, saat ini masyarakat Jawa cenderung untuk menggunakan bahasa Jawa yang sederhana, yang tidak sulit. Dalam realisasinya, hal ini sudah mulai dikembangkan dalam pelajaran di sekolah-sekolah yang bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal, seperti di Yogyakarta.

Bahasa itu mengalami perubahan adalah sesuatu hal yang wajar saja. Juga bahasa kromo dalam bahasa Jawa kadang juga mengalami perubahan. Kata kromo sudah ada yang dianggap biasa saja, karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Misalnya kata "matur".

Buku yang ia susun dimaksudkan untuk usaha menjaga kelestarian bahasa Jawa, yang diterbitkan Yayasan Pustaka Nusatama Yogyakarta. Meskipun telah banyak buku mengenai bahasa Jawa, buku ini dimaksudkan untuk murid, guru, mahasiswa dan pemerhati serta pemelihara bahasa Jawa. Lebih dari separo buku tersebut memuat kata-kata bahasa Jawa ngoko dan kromo-nya, serta sebagian lagi dilengkapi kromo inggil.

Lebih lengkap

Ketua Yayasan Pustaka Nusatama, Drs H.J.Kusumanto menjelaskan, dewasa ini pemakai bahasa Jawa di Indonesia masih merupakan kelompok terbesar, setelah bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa persatuan. Bahasa Jawa perlu dilestarikan, karena kata-kata dalam bahasa jawa lebih lengkap dibanding dengan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Namun demikian, kini generasi muda kita semakin tidak mengenal bahasa Jawa, meskipun mereka itu tinggal di Jawa. Kesalahan dalam pengucapan bahasa Jawa oleh generasi muda kita sangat memprihatinkan. Karena itu buku ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bagaimana menggunakan bahasa Jawa yang benar, baik ngoko atau kromo maupun kromo inggil.

Sementara itu Drs Sarman dari Fakultas Sastra UGM berpendapat, perlunya penyusunan pelajaran bahasa Jawa yang lebih sistematis. Misalnya dalam penguasaan kosa kata; seperti halnya dalam bahasa Inggris, Perancis, Belanda. Ada tingkat-tingkatan dalam penguasaan bahasa. Misalnya tingkat terendah menguasai 1000 kosa kata, kemudian tingkat berikutnya 2000 kosa kata dan selanjutnya.

Hingga saat ini belum ada sistematika pelajaran bahasa Jawa yang baik yang bertingkat-tingkat dalam penguasaan kosa kata. Yang perlu diperhatikan adalah, bahasa Jawa sudah mempunyai tata bahasa yang baku, sehingga tidak perlu membuat definisi yang baru.

Dosen bahasa Jawa di IKIP Yogyakarta Drs Sajiyo menjelaskan, masalah "rasa" dalam bahasa Jawa itu sangat penting. Karena itu ada aturan-aturan yang telah disusun oleh para pakar bahasa Jawa yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku bahasa Jawa. Tanpa memperhatikan aturan-aturan yang sudah standar (baku), maka buku mengenai bahasa Jawa menjadi kurang berkualitas.

Dosen lainnya yang telah 30 tahun mengajar menyatakan, aturan-aturan yang sudah baku tidak bisa disingkirkan begitu saja, karena sebagai guru harus selalu berpedoman kepada aturan yang sudah disepakati bersama. Memang tidak mudah mengajar bahasa dengan aturan tata bahasa yang sudah baku, tetapi itulah yang harus ditaati oleh guru bahasa. Sebab jika ia mengajar bahasa tetapi tidak memakai aturan tata bahasa yang sudah baku, maka berarti ia mengajar bahasa menurut kemauannya sendiri.

Dalam sarasehan yang diselenggarakan oleh Panitia Hari Pers Nasional 1995 Yogyakarta, itu hadir para ahli bahasa Jawa termasuk beberapa guru besar serta wartawan.**(Kor-04).-**

Buana Minggu, 14 Maret 1995

Dari pembahasan buku "Kirana"

Bahasa Jawa Baru lahir dari pesisir

JAKARTA — Bahasa Jawa Baru, yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Jawa hingga sekarang ini, dianggap berasal dan berkembang dari bahasa orang Jawa yang tinggal di wilayah pesisir Jawa, kata Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati di Jakarta, Sabtu (25/3).

Ketika berbicara dalam seminar yang membahas isi buku "Kirana" (kumpulan karangan persembahan untuk Prof Dr Haryati Soebadio), Dirjen mengemukakan, pemakaian bahasa Jawa Baru itu merupakan salah satu ciri pokok yang menandai perbedaan antara zaman Jawa Kuno dan zaman Jawa Baru.

Zaman Jawa Kuno adalah masa dimana bahasa Jawa Kuno dipakai sebagai bahasa komunikasi formal, yaitu sebagaimana dapat dibaca dalam teks-teks produk zaman yang bersangkutan.

"Teks-teks tersebut mempunyai berbagai bentuk, yang pada dasarnya terbagi dalam dua golongan yakni bentuk prasasti dan karya sastra," katanya saat membawakan makalahnya berjudul "*Pewarisan Nilai Sastra Antar Zaman*".

Beda kaidah

Dalam bahasa Jawa Kuno, terdapat juga perbedaan antara penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis. "Dapat dikatakan juga bahwa antara bahasa lisan dan bahasa tulis itu terjadi dinamika yang saling mempengaruhi," tambahnya.

Di samping ditandai oleh perbedaan bahasa yang digunakan, antara zaman Jawa Kuno dan Jawa Baru juga ditandai oleh perbedaan kaidah puitika yang dianut dan orientasi keagamaan.

Seminar yang terselenggara atas kerjasama Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu, juga menghadirkan pembicara Mastini Hardjoprakoso, Kepala Perpustakaan Nasional RI.

Dalam makalahnya mengenai *Sistem Nasional Perpustakaan: Permasalahan dan Tantangannya*, Mastini mengatakan, hingga akhir Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJP) I, sistem nasional perpustakaan di tanah air dapat dikatakan belum berjalan lancar, karena kegunaannya belum disadari sepenuhnya oleh mereka yang berkepentingan.

Berbagai hambatan seperti kurangnya tenaga profesional untuk menangani pekerjaan teknis perpustakaan, serta berbagai fasilitas yang dibutuhkan masih saja dihadapi oleh para pengelola perpustakaan.

Buku berjudul "Kirana" yang dipersembahkan untuk menghormati mantan Menteri Sosial yang memasuki masa purna bhakti sebagai Guru Besar Fakultas Sastra UI Depok itu, memuat sekitar 30 karangan yang ditulis oleh berbagai ahli ilmu-ilmu sosial dan budaya seperti arkeolog, ahli kearsipan, ahli bahasa Jawa Kuno, dan antropolog. (ant)

Terbit, 27 Maret 1995

Dirjen Dikdasmen:

Pengajaran bahasa Jepang belum memuaskan

Denpasar, (AB)

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dep. P dan K, Drs. H.Zainal Arifin Achmadi menilai pengajaran bahasa Jepang pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) di Indonesia belum memberikan hasil yang memuaskan.

Hal itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 1994 terhadap sekolah-sekolah yang melakukan proses belajar mengajar bahasa Jepang di Indonesia, kata Zainal ketika membuka penataran bahasa Jepang bagi 30 guru SMTA se Bali di Denpasar, Jumat lalu.

Ia mengatakan, hasil penelitian yang masih perlu dikaji ulang itu menunjukkan, walaupun proses belajar mengajar bahasa Jepang belum memberikan hasil sesuai yang diharapkan itu, namun mampu memberikan dampak positif terhadap guru maupun siswa.

Oleh sebab itu, katanya, proses belajar mengajar bahasa Jepang itu perlu terus diperbaiki dan disempurnakan untuk menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang andal.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dipacu utuk menghadapi perkembangan globalisasi dan persaingan antarbangsa yang semakin ketat.

Persaingan globalisasi itu diperkirakan terjadi tahun 2020 dan Indonesia harus mampu menghadapi persaingan tersebut serta sedini mungkin sudah menggarap dan menyiapkan sumber daya manusia.

Dirjen mengatakan, pengajaran bahasa Jepang bagi siswa SMTA merupakan salah satu upaya membekali mereka dalam menghadapi persaingan yang ketat di masa mendatang.

Proses pengajaran bahasa asing tsb diharapkan terus bisa disempurnakan sehingga nantinya memberikan hasil sesuai dengan harapan.

Hal itu perlu dilakukan mengingat negara-negara lain juga menerapkan hal yang sama dalam menyongsong persaingan globalisasi yang ketat, kata Achmadi.

Penataran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa Jepang baik lisan maupun tulis dalam proses belajar mengajar itu melibatkan 30 peserta dari guru-guru SMTA negara dan swasta di Bali.

Penataran yang berlangsung selama 13 hari itu diselenggarakan Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Bahasa Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dep. P dan K bekerja sama dengan Pusat Bahasa Jepang (Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 13 Maret 1995

Bahasa Jepang masuk kurikulum tetap pada 115 SMTA di Bali

DENPASAR – Sebanyak 115 sekolah menengah tingkat atas (SMTA) di Bali memprogramkan Bahasa Jepang ke dalam kurikulum tetap. Siswa memilih pelajaran bahasa itu sebagai bahasa asing kedua setelah Bahasa Inggris, kata ketua musyawarah guru bahasa dan seni jurusan Bahasa Jepang di Bali, Drs Ketut Sudiarsa di Denpasar, Sabtu.

Ia mengatakan, minat dan keinginan siswa menekuni pelajaran bahasa itu cukup tinggi dan para guru mengimbanginya dengan pendalaman dan penguasaan bahasa asing bersebut. Para guru sudah mempersiapkan diri dengan baik, termasuk mengikuti kursus Bahasa Jepang sehingga mampu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dengan baik.

"Lebih-lebih dalam kurikulum 1994, Bahasa Jepang telah dirancang dan mendapat waktu yang lebih banyak, dibanding dengan kurikulum tahun 1984," kata Sudiarsa tanpa menjelaskan berapa jam dalam seminggu pelajaran khusus Bahasa Jepang yang diberikan kepada siswa.

Ia menyambut baik ditatarnya 30 guru SMTA di Bali dalam bidang bahasa Jepang selama 13 hari. Perhatian pemerintah yang cukup besar dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para guru akan berdampak positif terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.

Direktur pusat Bahasa Jepang The Japan Foundation, Motohiza Shimizu mengatakan, perhatian kalangan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Bali terhadap pelajaran Bahasa Jepang cukup baik. Demikian pula minat para pelajar untuk menekuni pelajaran tersebut cukup tinggi.

"Di Indonesia tercatat 50.000 pelajar SMTA mendalami Bahasa Jepang dan jumlah ini diperkirakan bertambah dimasa mendatang," kata Shimizu.

(ant)

Terbit, 13 Maret 1995

Sejarah Merajut Makna

Oleh Mudji Sutrisno

KETIKA peristiwa duka pelayatan didatangi sanak kerabat dan kita, di sana kita dihadapkan pada fenomena bahasa diam, atau bahasa hening tanpa kata yang mendalam. Mengapa hemat kata dan keheningan seakan lebih mampu mengucapkan belasungkawa pada kedukaan? Kiranya lantaran kata-kata sebagai bahasa ucap menjadi terbatas manakala dipakai untuk menamai dan membahasakan ikut belasungkawa kita.

Di hadapan, peristiwa kematian yang dialami setiap orang, universalitas bahasa hening jauh lebih kaya daripada bahasa kata lisan yang terasa apak dan kering ketika mau mengucapkan solidaritas universal manusia pada misteri duka atau kematian.

Dari fenomena ini, nyatalah kita dihadapkan pada yang mendasar dari sebuah bahasa. Yaitu bahwa kata atau bahasa kata sesungguhnya hanyalah sebuah "konvensi", sebuah perjanjian yang disepakati oleh komunitas/masyarakat bahasa untuk menyepakati rangkaian kata dalam abjad guna memberi makna tertentu pada tindak bersama, tindak sendiri ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Di sinilah apa yang dirangkum Clifford Geertz dalam jagat makna atau rajutan makna yang dibuat manusia bersama-sama untuk menamai kenyataan dan memberi arti pada kehidupan mendapatkan tempatnya sebagai *"web of significances"*.

Di sini pulalah ketika proses menamai perjalanan hidup bersama sebagai bangsa lalu menjadi proses kebudayaan karena sekawanan individu-individu bersepakat memakai bahasa yang sama untuk proses menamai perjalanannya sebagai bangsa atau apa yang oleh Benedict O. Anderson disebut *"the imagined society"* (masyarakat yang digagas dan dicitakan dengan pijakan dari proses bahasa untuk menamai perjalanan bersama dari masyarakat itu).

***

DALAM bingkai itu terdapat dua endapan dalam jagat permaknaan. Endapan pertama berupa kenangan subyektif yang dihidupi individu dalam masyarakat itu yang diolah oleh kesadaran subyek pelaku pemilik kenangan itu. Sedang endapan kedua merupakan kenangan kolektif yang merupakan hasil konsensus sadar atau tidak, yang disepakati untuk menaruhnya dalam bingkai makna kenangan bersama (atau *"collective memory"*) yang dasar legitimasi nilainya adalah kelangsungan hidup bangsa itu atau masyarakat itu.

Di sini, endapan kenangan subyektif yang digarap untuk melukiskan refleksi perjalanan hidup akan menjadi sejarah subyektif masing-masing orang. Dasar pembenarannya adalah keunikan pengalaman pribadi tertentu yang sedang menjalani hidupnya entah sebagai buruh, petani atau rakyat biasa. Ia dengan pengalaman subyektifnya sah untuk menamai rajutan kenangannya sebagai sejarah subyektif perjalanan hidupnya.

Orang lain yang tidak mengalami harus menghormatinya sama seperti ia sendiri ingin dihormati untuk pengalaman uniknya sendiri. Dari kacamata kekuasaan otoritas pemegang kebenaran pusat atau kebenaran besar sejarah subyektif pribadi dikotakkan sebagai sejarah kecil atau informal.

Sementara sejarah bangsa oleh pemegang kekuasaan pusat akan diklaim sebagai sejarah besar atau sejarah resmi serta formal. Dan pembenarannya dipijakkan pada otoritas pemegang kebenaran mutlak yang dicarikan alasan-alasan keabsahannya hingga sejarah formal itulah yang paling diklaim benar segalanya.

Pertanyaan kritis yang langsung muncul adalah apa dasar legitimasinya untuk mengatakan sejarah besar/sejarah resmi dan bukan sejarah kecil? Bila sumbernya dari yang suci dan agama maka digunakanlah legitimasi religius. Bila dasarnya rasionalitas penelitian dan penalaran logis sistematis yang diuji terus di lapangan ilmu maka ia muncul sebagai legitimasi rasional.

Sementara bila ditundukkan dan kepatuhan tanpa boleh bertanya atau pun penaklukan total termasuk penaklukan penguasaan kemerdekaan akal budi dan kehendak manusia, maka di sini legitimasi kekuasaan politik, ekonomilah yang muncul.

***

KETIKA menapak dari sejarah-sejarah kecil menjadi sejarah besar itulah terjadi dua titik kritis. Yaitu titik kritis tersediakah ruang dialogal un-

tuk proses menamai bersama sejarah bangsa?

Titik kritis kedua, ada dalam gugatan pertanyaan: Adakah ruang kritik untuk mengoreksi dalam rangkaian panjang konsensus-konsensus justru dalam menghindari monopoli klaim kebenaran atas dasar kekuasaan siapa menang dialah yang kuat sementara yang lemah disingkirkan?

Di sinilah posisi rajutan makna sebagai nilai bersama yang disumberkan dari *"collective memory"* (kenangan bersama sebagai bangsa) amat menentukan proses membangsa sebuah masyarakat. Apalagi bila masyarakat itu banyak suku, macam-macam golongan dan beraneka ragam seperti Indonesia yang majemuk ini.

Protes berdaya sampai protes bahasa bisu diam telah terbukti menjadi paparan nyata betapa peka proses merajut makna bersama-sama dalam membangsa ini. Tiap kali kebenaran makna didominasi oleh kekuasaan tertentu maka tiap kali pula konsensus-konsensus dialogal menghadapi tembol kendala. Tiap kali terjadi dominasi kekuasaan yang dipaksakan entah kasar atau halus untuk memutlakkan kebenarannya sendiri dan membungkam kritik sebagai alternatif suara kebenaran lain maka di situ krisis proses membangsa mencolok menganga diambang keretakan-keretakan.

Di sinilah sesungguhnya kita telah dibantu oleh telaah-telaah sejarah kita baik oleh sejarahwan dari bingkai sejarah besar seperti G.T. Kahin, maupun sejarah kecil namun rakyat kecil massa pemuda seperti Benedict O. Anderson. Oleh Kahin, sejarah kita ditunjuk besarnya peranan elite cendekiawan dan pemimpin-pemimpin yang tercerahkan oleh proses pendidikan yang membuka kesadaran yang semula tidur lalu bangun dan dipijarkan ke massa rakyat.

Sementara Ben O. Anderson melengkapi Kahin dengan menunjuk bahwa tanpa massa pemoeda yang sedang mengalami keresahan sosial dalam transisi budaya zaman Jepang 1942-1945 maka posisi elite terdidik tidak akan mampu menjadi revolusi transformasi (perubahan) sosial. Maka dengan tegas Anderson menjuduli revolusi Pemoeda sebagai peran pokok sejarahnya rakyat kecil, yaitu massa pemoeda.

Untuk kita menjadi jelas bahwa antara sejarah besar dan sejarah kecil ternyata saling melengkapi hingga melahirkan negara proklamasi Republik Indonesia ini.

Maka di ujung-ujung krisis permaknaan karena banyak ditinggalkan dan dilecehkannya bahkan digusurnya orang-orang kecil (mulai dari tanah sampai hutan dan ladang mereka), kita sedang dihadapkan pada sebuah pertanyaan kritis besar! Yaitu: masyarakat terbuka, beradab, berbudi jernih, majemuk yang dicitakan para pendiri RI bersama konsensus massa rakyat kecil (= *the open civilized pluralistic rational society*) yang sudah ditegaskan dalam perangkat negara hukum atau *"rule of law"*, sejauh mana tiap kali secara konsisten dibahasakan perwujudannya?

Penyingkiran dan pengabaian subyek-subyek dalam bersama-sama menamai rajutan sejarah akan menimbulkan krisis-krisis buat proses membangsa kita.

* *Mudji Sutrisno, staf pengajar Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta.*

Kompas, 1 Maret 1995

CERITA BERSAMBUNG-ULASAN

Catatan Seorang Juri Lomba Penulisan Cerber "Suara Pembaruan"

LOMBA Penulisan Cerber (Cerita Bersambung) yang diselenggarakan oleh *Suara Pembaruan* (selanjutnya ditulis *Pembaruan*) dalam rangka menyambut hari ulang tahunnya yang ke-8 (tepatnya jatuh pada tanggal 4 Februari 1995), ternyata tidak sia-sia. Dalam waktu kurang dari tiga bulan saja telah masuk 44 peserta lomba yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Setidaknya ada tiga peristiwa sastra penting yang patut dicatat di sini, berkenaan dengan lomba penulisan cerber tersebut. Pertama, kepedulian *Pembaruan*, salah satu koran bertaraf nasional, terhadap keberadaan sastra dan pembinaan serta pengembangannya. Kedua, asumsi harian umum *Pembaruan* (tentu saja berdasarkan penelitian) bahwa cerber, sebuah *genre* sastra, layak mendapat porsi terhormat untuk memperoleh rubrik khusus. Untuk dimuat secara kontinyu dalam waktu cukup lama, tanpa ragu dan takut kekurangan atau bahkan kehilangan pembaca.

Ketiga, antusias para peserta lomba untuk terpanggil dan berpartisipasi aktif terhadap niat baik *Pembaruan* tersebut. Meskipun waktu yang disediakan panitia lomba relatif sangat singkat untuk ukuran penulisan cerber, dengan ketentuan minimal 150 halaman. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak terpencil dari publiknya.

Sebagai salah seorang anggota dewan juri, di sini diturunkan catatan-catatan kecil, dan sekilas sifatnya. Terhadap naskah-naskah yang masuk, dan proses serta sistem penjuriannya.

Kriteria Penjurian

Selain ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh panitia lomba, dewan juri sepakat menetapkan tiga aspek besar untuk dijadikan kriteria penjurian, yaitu: *tema, bahasa,* dan *teknik*. Masing-masing aspek besar tersebut masih dapat dirinci lagi, ke dalam beberapa subaspek yang relevan dengan permasalahan cerber sebagai salah satu *genre* sastra, dan kriteria jurnalistik di media massa (termasuk kode etik jurnalistik) sebagai wahana pemuatannya - sebagai "sastra koran".

Sebagian besar peserta lomba mengambil tema cinta dengan segala aspek dan problematiknya. Misalnya cinta segitiga, kawin paksa, kawin lari, kawin antarasuku atau bahkan antarbangsa, penyelewengan, pemerkosaan, dan sebagainya. Tema cinta dalam sastra memang merupakan tema universal. Permasalahannya adalah bagaimana penulis berhasil mengangkat tema tersebut sebagai suatu kasus masalah yang menarik, penting, dan perlu untuk dikemukakan, dianlisis, dan mendapatkan pemecahan yang wajar serta logis. Logika dalam sastra tentu saja berbeda dengan logika dalam realita keseharian.

Cerber sebagai salah satu *genre* karya sastra adalah sebuah karya fiksi. Unsur-unsur yang membangun struktur sastra adalah fiksi juga, misalnya tokoh, dialog dan *setting*. Data-data yang dijadikan bahan garapan dalam proses kreatif pengarang bisa saja berasal dari data-data realita yang diperoleh dari lingkungan pengarang. Mungkin juga hanya merupakan gagasan-gagasan atau ide-ide pengarang dalam proses penjelajahan jiwa dan pikirannya. Tetapi mungkin juga merupakan sesuatu yang tidak dan tidak akan pernah terjadi. Melainkan hanya ilusi atau imaji pengarang, sesuatu yang imajiner. Di sinilah kadang-kadang, dalam karya sastra, sering terjadi semacam tumpang tindih antara hal-hal yang fiksi dan nonfiksi.

Dalam hal ini para pembaca dituntut untuk lebih merenungkan dan mencernakan dalam proses pemahamanya. Jika tidak demikian, tidak mustahil para pembaca karya fiksi menganggap bahwa tokoh-tokoh, cakapan, peristiwa, dan lokasi kejadian dalam sastra adalah sebuah realita dan benar-benar terjadi. Lebih celaka lagi jika ditafsirkan sebagai sindiran atau kritik terhadap diri pembaca atau diri orang-orang yang harus dilindunginya, sehingga karya sastra tersebut dianggap tidak layak untuk diterbitkan dan dibaca banyak orang atua dipublikasikan.

Alasan yang biasa dikemukakan adalah demi stabilitas, sekuriti, atau melindungi para pembaca yang (celakanya selalu dianggap) apresiasi sastranya masih rendah. Apa-apa yang dikemukakan tersebut sungguh sulit dipertanggungjawabkan; karena sulit pula untuk mengukurnya. Jika hal ini terus berlanjut tanpa penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak, bisa mengakibatkan pendangkalan atau menghambat kreatifitas.

Sebaliknya, para pengarang karya fiksi dituntut punya kemampuan dan ketrampilan teknik kepengarangan, di samping daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi. Para pengarang karya fiksi tidak bisa begitu saja berlindung di balik kreatifitas atau sebuah karya seni yang fiksi sifatnya. Kreatifitas dan fiksi hendaknya tidak dijadikan tameng untuk menghalalkan segala cara bagi setiap pengarang untuk mengemukakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Karya fiksi tidak kebal hukum atau bebas penafsiran sejauh ada dasar referensi atau kriteria yang jelas.

Yang dimaksud *teknik* di sini menyangkut teknik penggunaan struktur sastra yang meliputi teknik penggarapan tema dan amanat, teknik penokohan, teknik pengaluran, teknik cakapan, narasi atau pengisahan, teknik "akuan" atau "dian" (*point of view*), teknik humor serta teknik penggunaan bahasa, termasuk tanda-tanda bahasa.

Bahasa yang dipakai dalam karya sastra adalah bahasa seni, bukan bahasa sehari-hari. Kecuali untuk memberi suasana atau register tertentu. Teori yang digunakan untuk mengkajinya adalah stilistika. Karena akan dimuat di surat kabar atau media massa, maka bahasanya tidak harus "murni" bahasa sastra. Melainkan juga bahasa jurnalistik. Teori yang digunakan untuk mengkaji bahasa "sastra koran", di samping stilistika dan juga retorika, bahkan juga bahasa "prokem".

Menentukan Pemenang

Kesulitan bagi setiap juri, apa-

lagi juri karya seni, termasuk juri cerber, adalah mencari dan harus menentukan atau menetapkan siapa dan urutan pemenangnya, berdasarkan penilaiannya, sesuai dengan permintaan panitia lomba. Lebih sulit lagi jika semua peserta lomba memenuhi kriteria dan standar penilaian, atau tidak ada sama sekali yang memenuhinya. Atau selisih nilai sangat tipis, karena ada kelebihan dan kekurangannya antara peserta yang satu dengan peserta lomba yang lain. Namun, pada batas waktu terakhir yang telah ditetapkan panitia, dewan juri harus dapat menetapkan siapa-siapa pemenangnya, dan bagaimana urutannya.

Sistem penilaian karya seni tidak sama dengan penilaian karya nonseni atau eksakta. Untuk menentukan nilai sebuah karya seni, termasuk cerber, tidak semudah menilah sebuah karya eksakta yang kriteria dan standar serta penilaiannya sudah jelas dan dapat diukur secara akurat dengan komputer.

Panitia lomba dari *Pembaruan* tampaknya telah menyadari akan hal di atas. Tiga orang anggota dewan juri yang ditunjuk diharapkan (setidaknya) dapat mewakili wawasan dan aspirasi "sastra kampus", praktisi penulis sastra atau sastrawan jenis cerber, dan "sastra koran". Mereka satu dengan lainnya diharapkan bisa saling mengoreksi dan saling melengkapi. Putusan akhir dewan juri diharapkan dapat lebih objektif, tidak terjebak pada wawasan sastra yang hanya berdasarkan pada salah satu pandangan anggota dewan juri, yang tentu saja akan lebih diwarnai oleh lingkungan wawasan sastra tempat mereka berada.

Sistem penjurian diawali dengan menentukan nominasi, atau semacam penyisihan. Dari 44 naskah cerber yang masuk, pada penjurian tahap pertama telah berhasil menentukan 30 naskah cerber yang dinominasikan. Pada penjurian tahap kedua, dari 30 nominasi tinggal 16 naskah yang berhasil dinominasikan. Pada penjurian tahap ketiga, dari 16 yang dinominasikan tinggal 6 buah naskah yang berhasil dinominasikan. Pada tahap keempat atau terakhir, dari 6 naskah yang dinominasikan tinggal 3 buah naskah yang dinyatakan layak sebagai calon pemenang, sedang yang lain layak untuk dimuat di *Pembaruan* setelah dilakukan revisi seperlunya. Semula, penentuan siapa pemenangnya akan diputuskan pada tanggal 1 Februari 1995. Karena pertimbangan dewan juri, setelah mendapatkan persetujuan dari panitia lomba dan pimpinan *Pembaruan*, penentuan siapa pemenangnya dan bagaimana urutannya terpaksa ditunda sampai dengan tanggal 3 Februari 1995. Agar dewan juri bisa mengadakan penilaian ulang yang lebih intensif lagi terhadap 6 naskah yang menjadi nominasi terakhir tersebut. Baru pada tanggal 3 Februari, setelah mengadakan sidangnya yang terakhir dengan diskusi yang seru tetapi proporsional dan konstruktif, akhirnya dewan juri sepakat memutuskan pemenangnya sebagai berikut :

Pemenang Pertama dan Pemenang Kedua tidak ada. Pemenang Ketiga adalah Lila Fitry Ali dari Jakarta dengan judul karyanya *Menentang Waktu*. Pemenang Harapan Pertama jatuh di tangan Hardjono W dari Surabaya melalui karyanya *Titik Akhir*. Sedang Achmad Munif dari Yogyakarta dinyatakan sebagai pemenang harapan ketiga lewat karyanya *Bibir Merah*. Selain pemenang tersebut masih ada beberapa naskah yang dinyatakan laik untuk dimuat, setelah mendapatkan revisi di sana-sini.

Reading & Editing

Sebelum dimuat sebagai cerita bersambung di *Pembaruan*, baik naskah-naskah yang dinyatakan sebagai pemenang maupun yang laik muat/terbit, dewan juri menyarankan agar naskah-naskh tersebut dibaca ulang kemnbali dan disunting terlebih dahulu oleh suatu tim khusus yang ditunjuk khusus untuk keperluan itu. Selain itu, dewan juri juga menyarankan agar hadiah uang untuk lomba penulisan cerber pada tahun mendatang ditingkatkan menjadi 8 juta bagi pemenang pertama. Tujuannya, kecuali untuk lebih memberi motivasi, merangsang, dan menggairahkan juga untuk menjaring penulis-penulis cerber yang lebih senior dan profesional.

Dalam kenyataannya, naskah asli pemenang ketiga, pemenang harapan pertama dan kedua pun masih berada di bawah standar kriteria penjurian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh dewan juri. Salah satu pertimbangan dewan juri untuk mengangkat ketiganya sebagai pemenang adalah kesediaan *Pembaruan* untuk menyerahkannya terlebih dahulu kepada dewan pembaca (*readers*) dan penyunting (*editing*). Sebelum dimuat sebagai cerita bersambung di *Pembaruan*. Bahkan tidak mustahil jika naskah-naskah peserta lomba penulisan cerber yang hanya dinyatakan laik terbit dan muat, apabila telah melalui proses pembacaan ulang dan penyuntingan kembali oleh tim khusus yang memang profesional se suai dengan bidang tersebut, hasilnya akan lebih baik daripada yang telah dinyatakan sebagai pemenang ketiga, pemenang harapan pertama dan kedua.

Para penulis naskah asli peserta lomba tidak harus khawatir bahwa karyanya akan berubah esensi dan maknanya jika disunting oleh penyunting yang memang profesional sesuai dengan objeknya yaitu cerber. Berita laporan atau artikel pun biasa mengalami penyuntingan atau pemotongan oleh redaktur. Penyunting tidak dibenarkan mengubah, sehingga hasilnya akan lain sama sekali atau berbeda dengan esensi dan makna dari naskah aslinya.

Apalagi karya cerber. Di mana cerber itu mesti dipotong pada setiap kali pemuatan sehingga pembaca cerita berikutnya tidak kehilangan fokus dan alur cerita? Bandingkan dengan serial sinetron di teve.

Ada salah satu naskah cerber dari peserta lomba yang menurut penulis menarik untuk dimuat, karena di samping meluruskan citra generalisasi yang keliru dari masyarakat, juga menambah kekayaan akan berbagai dimensi wawasan bagi para pembacanya. Judulnya *Percakapan di Sebuah Panti Pijat*. Cerita itu mengisahkan percakapan dialogis kritis antara tokoh sentral Susi, pemijat pintar, dengan para tamu dari berbagai latar belakang sosial dan perangainya, tanpa ia (Susi) mau diajak bermesuman apalagi tidur bersama dengan tamu bukan suami nya. Sayang memang, hanya karena judul, bentuknya yang seluruhnya dialog yang menyebabkan kesulitan teknik pemuatannya di *Pembaruan* nanti, meskipun lancar, mudah dicerna, dengan gaya

yang kocak, terpaksa tidak menjadi pemenang.

Juga *Menyapu Anak Sunyi*, menurut penulis sangat menyentuh hati dan kaya akan nilai moralitas dan religius. Cerita ini mengisahkan janin berusia empat bulan yang dikeluarkan paksa dengan kasarnya oleh seorang dukun atas permintaan ibu wanita yang mengandungnya, karena Joni yang menghamili dan ibu kandungnya lari dari tanggung jawab. Janin berkelamin perempuan tersebut, yang diberi nama Dea, melayang-layang, tanpa rasa dendam, mencari kedua orang tua dan neneknya. Akhirnya Dea memang menemukan mereka, tetapi tentu saja tidak bisa saling berkomunikasi. Sungguh menyentuh hati nurani manusia yang bermoral dan waras. Naskah ini juga tidak berhasil diangkat sebagai pemenang karena dianggap logikanya tidak wajar.

Contoh yang lain, *Baur Kehidupan*, sebuah kisah perkawinan antaretnik dan antar bangsa. Terjadi pada anak-anak dari satu keluarga. Mereka masing-masing kawin dengan suku atau bangsa-lain. Salah satu di antara mereka yang menjadi tokoh sentral bahkan mengalami cinta segitiga dengan kakak beradik berlainan ayah (Belanda) satu ibu (Indonesia). Perbedaan adat dan budaya dua bangsa dalam perilaku seksual digarap secara realistik dan proporsional. Karena dianggap tidak ada problem, tanpa fokus yang jelas, ceritanya mengalir tanpa batas, dan dianggap agak porno terpaksa tidak menjadi pemenang.

Dari 44 naskah yang masuk, termasuk yang dinyatakan sebagai pemenang, rata-rata kelemahan utamanya adalah pada struktur cerita dan bahasanya. Terutama penggunaan istilah dan idiom yang kurang atau tidak tepat, serta penggunaan tanda-tanda baca.

Namun secara keseluruhan, niat *Pembaruan* untuk menindaklanjutinya dengan mengadakan dialog tiga bulan yang akan datang sungguh sangat simpatik.

– Soediro Satoto

Suara Pembaruan, 9 Maret 1995

Cerita Pendek, Dan Koran Kita Hari Ini

Inferioritas cerpen, sebagai "mahluk" kelas tiga setelah puisi dan novel, bagaimanapun adalah mimpi buruk. Bahwa "cerita pendek" kerap disejajarkan dalam bentuk definisi cerita hiburan yang pendek, ringkas, yang -- sebuah kecenderungan "tak adil", dikategorikan menjadi genre sastra belakang; sebagai pembunuh waktu luang (baca: gampang). Celakanya, masih ada semacam keyakinan bagi segelintir orang bahwa ia adalah batu loncatan sebelum memasuki dunia penciptaan novel. Sebelum - sesudah, diperparah dan dilegetimasi oleh "naif-nya" para kritikus sastra yang secara dekat tak menganggap cerpen sebagai wacana teks yang penting untuk dibicarakan. Sehingga, nyaris pada setiap lembaran media, cerpen menjadi dunia tersendiri. Lepas dari interpretasi, penafsiran, pembahasan, bahkan dengan bahasa yang tegas: dibanding puisi, barangkali cerpen belum sepenuhnya dipercaya memiliki otoritas nilai objektif penuh. Sebagai karya seni yang merupakan deskripsi "budaya", saksi sejarah, potret manusia dan kemanusiaan pada sebuah masa, serta otoritas "nilai" realitas masyarakat pada umumnya yang kerap menjadi penjelmaan wahana sastra sebagai bentuk teks yang berbicara.

Koran, Sastra, Sastra yang Dikorankan

Tak mungkin menolak kooptasi media massa dalam sastra. Ia butuh, untuk hadir dan berbicara. Sastra hadir dalam bentuknya sebagai media cetak - tulis. Ada diantara publik, dan diakui keberadaannya oleh publik. Disamping kecenderungan sastra modern menjadi legitimasi profesi (Cerpenis, Novelis, Penyair), maka "alternatif tanpa pilihan" koran sungguh - sungguh merupakan satu keputusan yang sulit dibantah: koran sebagai sarana legitimasi, disamping menghidupi finansial Sang Kreator disela sempitnya peluang penerbitan buku sastra; juga efektifitas koran tidak diragukan lagi dalam menembus semua lapisan. Dalam tataran ini, koran menjadi media terpercaya yang mampu "mewakili" keberlangsungan sastra hingga perkembangan saat sekarang. Sehingga, adalah hal yang unik ketika muncul nada minor tentang sastra koran: sastra yang "di-korankan".

Apakah sastra koran? Sinisme Faruk HT (Seminar Antologi Cerpen *Lampor*, 10 Desember 1994) secara tersirat mengatakan bahwa sastra koran adalah sastra yang dipasung. Ia, adalah perpanjangan dari kapitalisme yang dikooptasi oleh produk dagang, yang diributkan oleh berbagai macam kepentingan: dari kepentingan sebagian besar publik, kepentingan aktualitas, hingga beragam pembatasan dari mulai pembatasan halaman hingga idiom-tema yang boleh dan tidak boleh; yang rawan dan tidak rawan; yang sesuai dengan kebijakan redaksional dan tidak sesuai dengan selera redaksi; hingga sastra koran tak lebih semacam realitas "kota hantu", berdesak - desakan, antara ada dan tiada ... Tegasnya, Faruk meragukan kemurniannya sebagai sungguh - sungguh sebuah karya sastra. Disamping ia juga membantah analisis Budiarto Danujaya tentang "pembatasan yang justru menumbuhkan energi kreatif" (baca: Pengantar Antologi cerpen *Lampor*, Pilihan *Kompas* 1994).

Oleh Joni Ariadinata

Mengingat karya sastra jenis puisi secara langsung pada umumnya lebih memiliki kebebasan dari penekanan nilai di atas, juga novel (yang rata - rata dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, sebelum menyentuh dunia penerbitan) dalam hal tertentu juga memiliki ruang gerak lebih lapang, maka jelas, sumber utama tudingan adalah cerpen. Generasi sastra koran adalah generasi cerpen. Cerpen, sebagaimana kekhawatiran selanjutnya, akan terperangkap dalam hantu kapitalisme. Bahwa seorang cerpenis, akan berorientasi pada koran sebelum membuat cerpen.

Adakah yang keliru? Dunia cerpen sebagai karya seni (sastra) dengan "pembebasan" tanpa batas sebagai prasarat, ataukah cerpen sebagai refleksi atas keseharian yang hidup sebagai "pembatas" (atas konsekuensi aktualitas sebuah media berita / koran), kemudian dipindahkanvaskan sehingga ia menjadi wacana teks yang berbicara? Ada dua asumsi menarik yang boleh jadi keduanya memiliki peluang satu berbanding satu: antara pembatas dan pembebas. "Pembebas" barangkali sudah mafhum diterima mutlak (satu kecenderungan yang umum), tak perlu diperdebatkan. Yang jadi persoalan, bisakah sebuah pembatas dijadikan indikator bagi kreator untuk menumbuhkan energi kreatif?

Pengandaian "energi kreatif" seperti yang dihembuskan Budiarto Danujaya, mungkin dapat diperbandingkan ketika Bakdi Soemanto menjadi juri pada lomba cipta cerpen majalah Citra Yogyakarta: "Teknik penulisan pada hampir keseluruhan cerpen yang masuk (74 judul) bergaya sastra jurnalistik. Pendeknya penceritaan, ditandai oleh teknik bercerita yang dimulai menjelang klimaks, bahkan seluruh kisah sebenarnya klimaks. Nampaknya, genre sastra koran perlahan - lahan telah menemukan bentuknya sendiri, ukuran panjang sendiri, bahkan tema - tema tersendiri. Dan ini semakin menarik untuk diamati perkembangannya ..." (Bernas, 12 Desember 1994).

Barangkali pelecehan minor atas sastra koran terjadi karena ia lahir dari penggalian masalah yang akrab dalam kehidupan keseharian? Seperti halnya jurnalisme yang selalu mempertimbangkan aktualitas serta prasarat teknik "kebermenarikan" penyajian; ataukah sastra menjadi bagus jika ia terus mengambang seperti halnya utopisme tanpa batas Sanusi Pane tentang seni untuk seni? Satu kasus unik, pancingan Mendikbud Wardiman ketika mengemukakan statement bahwa "sastra Indonesia miskin muatan iptek" sebenarnya menarik; bahwa ada baiknya para kreator sastra mencoba untuk memahami dan menggali sebuah "dunia" lain yang sebenarnya teramat dekat tapi nyaris terlupakan. Artinya, tenaga kreatif dicurigai memungkinkan untuk itu. Toh, tema - tema kesusastraan tidak selamanya harus terjerembab melulu misalnya pada seputar dunia sosial, filsafat, agama maupun politik. Jika kita setuju menarik paradigma dari kasus muatan iptek, maka implikasinya tidak menutup kemungkinan juga bahwa secara luas bentuk, teknik, isi, dan pemadatan bisa berkembang. Disiasati dan dicari. "Karya kreatif" sendiri memiliki konotasi pencarian dan perkembangan; sehingga, kediktatoran atas nama kepastian teori (dalam hal ini, kita pernah memiliki teori sendiri, baik berbagai definisi tentang seni untuk seni ataupun kepastian yang nyata tentang "seni" itu sendiri) sudah selayaknya disingkirkan. Maka, bentuk - bentuk karya sastra pun, misalnya cerpen, tidak mewajibkan melulu harus tetap statis - dogmatis - fanatik dalam menghamba pendewaan teorisasi sebagai acuan mutlak, yang notabene lahir dari belahan dunia barat.

Bentuk, tema, dan teknik penceritaan cerpen dalam "genre sastra koran" telah membuktikan; bahwa ia mulai memisahkan diri dari pembatasan - pembatasan acuan baku pada generasi sebelumnya. Ketika gugatan timbul atas kecurigaan bahwa cerpen koran pada akhirnya merupakan pemasungan terselubung, apakah tidak selayaknya dicurigai juga tentang "pembatasan" impor teori yang menyatakan keharusan - layak - muatan sebuah cerpen senantiasa relevan untuk kondisi sosial budaya setiap tempat, setiap situasi. Barangkali yang dimaksud adalah karya - karya yang bebas dari intervensi sebuah sistem; apakah juga tidak dimungkinkan muncul sebuah pertanyaan bahwa "penjajahan" punya peluang tumbuh kreatifitas semacam misalnya, pengarang - pengarang yang mencari beragam terobosan karena merasa ia hidup di alam yang penuh pemasungan? Sekali lagi, apologi semacam tidak mustahil terjadi pada bentuk, pada tema, pada isi, pada jenis, dan pada gaya. Boleh jadi, pada cerpen generasi koranlah yang kelak akan berhasil melahirkan identitasnya sendiri. Genre yang secara pasti bakal mampu mendekatkan karya sastra dengan pembacanya: karena hidup dan bernafas, menghirup darah, dalam bahasa "publik" di buminya sendiri. Bukankah tak ada pemutlakan yang mendudukan dirinya benar - benar mutlak? Begitupun setiap teori, selalu memiliki peluang untuk diruntuhkan dan dipertanyakan.

(Penulis adalah Cerpenis, tinggal di Yogyakarta)

Suara Karya, 12 Maret 1995

Sastra Tegalan: Tak Perlu Dadi Ratu

OLEH : BRENDA HUMAN MERDEKA

TIDAK mudah merubah sistem kesadaran bahasa lisan menjadi sistem kesadaran bahasa tulis. Demikian pula tidak gampang merepresentasikan sesuatu dengan bahasa ibu ketika sistem kesadaran bahasa tersebut telah terdesak terus-menerus oleh bahasa nasional. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang tidak bisa ditaklukan.

Bahasa Jawa dialek Tegal yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *Tegalan* berada dalam kondisi tersebut. Bahasa yang oleh pemakainya lebih banyak digunakan dalam komunikasi oral itu menghadapi kegagapan luar biasa ketika mencoba dituliskan. Terjadi dekonstruksi besar-besaran atas wacana oral yang dilitererkan. Ada intonasi dengan tekanan tertentu yang butuh penandaan khusus ketika dikonkritkan diatas kertas. Belum lagi masalah kaidah bahasa yang mestinya juga patut diperhitungkan.

Dalam keterbatasan yang lebih masif lagi, masalah bahasa ibu itu sendiri menjadi persoalan. Kebiasaan menulis dalam bahasa nasional (Indonesia) mau tidak mau mengharuskan kita berpikir dengan idiom dan penandaan logika dibalik bahasa nasional. Maka ketika terjadi peralihan pembahasaan secara otomatis terjadi perbenturan. Penandaan dengan bahasa ibu (oral) mengalami kemampatan disini. Sementara logika pembahasaan nasional yang seharusnya ditanggalkan begitu kuat melekat dalam pola pikir kita keseharian.

Bukti perbenturan dan pergesekan keras itu pada usaha teman-teman Tegal menulis dengan bahasa Jawa Tegalan. Mereka nyaris gagap tak mampu mengekspresikan pikir dan rasanya dalam bahasa ibunya. Bahasa Indonesia telah mendarahdaging dalam pola pikir-tulis mereka dibanding bahasa ibunya yang 'hanya' digunakan pada komunikasi oral *vis to vis*. Yang terjadi akhirnya adalah penerjemahan' pikiran dalam kerangka 'bahasa nasional' ke dalam bahasa ibunya. Sajak *Tegalan* yang kini muncul di beberapa media Tegal sangat menguatkan hal itu.

Pada saat bersamaan proses penerjemahan itu pun terjadi sebaliknya. Puisi-puisi Indonesia yang diterjemahkan dengan bahasa Tegalan melakukan pembalikan dari logika bahasa ibu untuk menaklukan logika bahasa yang terdapat dalam puisi berbahasa Indonesia itu. Bahkan pembalikan logika seperti ini digunakan untuk 'memancing' kepekaan bahasa ibu yang tak mampu dituliskan. Problem yang dihadapi pada gilirannya masalah idiom, penandaan, struktur bahasa dan kosa kata yang tentu tidak mudah saling 'ditranslatekan'.

Melihat realitas bahasa Jawa Tegalan seperti ini tentu tidak mudah membentuk adanya kaidah bahasa yang pada gilirannya melahirkan pula kaidah sastra seperti diinginkan Turah Untung, *(Sastra Tegalan : 'Gareng Dadi Ratu'?* KRM, 19 Februari 1995).

Dalam beberapa diskusi masalah kaidah bahasa Tegalan juga banyak disorot. Ada yang melihat bahwa bahasa oral yang dituliskan tidak perlu kasar apalagi mengingat adanya strata sosial yang lebih halus ketika berdialog. Sementara pendapat lain tetap bersikukuh menuliskan bahasa oral apa adanya karena dianggap khas ekspresi wong Tegal. Demikian pula masalah istilah dan penandaan juga menjadi perdebatan yang hingga kini belum memunculkan kesepakatan sebagai 'pedoman' penggunaan kaidah Tegalan.

Maka Sastra Tegalan tidak usah dikhawatirkan oleh Turah Untung hanya 'Gareng Dadi Ratu' karena disamping saya mengamati Sastra Tegalan tak berkeinginan 'Dadi Ratu' juga tak perlu untuk 'Dadi Ratu'. Tak perlu 'Dadi Ratu' karena dibanding bahasa Jawa Wetanan (Solo dan Yogya), bahasa Tegalan harus diakui belum menjadi sistem bahasa (terutama tulis) yang solid dengan aturan dan ketentuan yang jelas. Memang mereka mengalami masalah yang dihadapi bahasa Tegal tapi relatif bisa direduksir bahkan dengan tradisi tulis yang kuat bahasa Jawa Wetan mampu membentuk kaidah sastranya dengan karya-karya monumental.

Jika kini di Tegal muncul puisi-puisi Tegalan yang di tulis beberapa orang tentu sebuah kegembiraan. Persoalannya apakah mereka mampu eksis dan setia melakukan penjelajahan terhadap kualitas puisinya hingga tak sekedar omongan atau *grundelan* yang di-Tegal-kan. Sebab untuk bisa memenuhi harapan Untung agar sastra Tegalan menjadi jembatan antara sastra Indonesia dan sastra Jawa (?) persoalannya bukan membebaskan diri dari rasa rikuh pakewuh tapi justru membangun kepercayaan diri dengan 'mencanggihkan' bahasa Tegalan menjadi bahasa yang memiliki kompetensi baik berkomunikasi oral maupun tulisan.

Menyediakan media adalah salah satu alternatif upaya sosialisasi sastra Tegalan yang harus diakui untuk ukuran teks masih amat terasing. Beruntung Tegal punya penerbitan Muara Sastra Dimana Turah Untung sendiri adalah salah satu redakturnya. Hanya ketika sosialisasi sudah dilakukan mengingat keterbatasan dan masih mudanya sastra tulis Tegalan perlu dipikirkan keterlibatan seorang pemerhati atau pengamat (pakar) bahasa yang mumpuni demi kemajuan bahasa Tegalan sebagai bahasa literer.

Akhirnya harus dinyatakan, diskusi atau perdebatan tentang Sastra Tegalan untuk Tegal sendiri sudah sangat menjenuhkan. Kita perlu manfaatkan media untuk mengeksiskan Sastra Tegalan. Tak penting akan jadi 'Ratu' atau tidak. Radio Serenada sudah membuktikan bahwa bahasa (lisan) Tegalan mampu merebut publik bahkan punya nilai jual tinggi. Intensitas dan perhatian yang diberikan publik pada Sastra Tegalan (terutama tulis) akan menentukan apakah Sastra Tegalan layak eksis atau sekedar klangenan. ***

Kedaulatan rakyat, 5 Maret 1995

Wanita dalam Novel YB Mangunwijaya

Yang Cantik, Yang Androgini

Adi Setiyowati

RORO MENDUT versi Mangunwijaya ini digambarkan cerdas ia menolak dijadikan salah satu selir Wiraguna, bahkan dengan paksaan pun tidak mau sehingga Wiraguna (yang tidak pernah ditolak ketika menginginkan wanita) menjatuhkan hukum denda berupa uang, bermula tiga real hingga dua puluh real tiap hari. Dengan cerdas Roro Mendut melihat peluang bisnis yang memungkinkan adalah menjual puntung rokok bekas isapannya.

Tidak jauh berbeda sikapnya adalah Marineti, yang lebih suka tampil bercelana jeans dan kaos oblong, remaja sarjana Antropologi (calon S-2). Ia digambarkan berbeda dengan kakak-kakaknya yang berhasil dalam kariernya dalam bidang eksta terutama kakaknya Anggi (Anggraini) yang berhasil memasuki dunia bisnis. Belum mau menikah karena emrasa belum menemukan seseorang yang dianggap seimbang, bukan berarti anti lelaki atau wanita dingin (BBR: 93).

Dalam sepak terjangnya yang agak tomboy, ia ternyata mempunyai kepedulian sosial terhadap lingkungan yang kurang beruntung (sesuai dnegan bidang studinya humaniora). Kepeduliannya itu sering dilecehkan saudara-saudaranya yang lain, dan dianggap sia-sia.

Gambaran citra wanita remaja pada dua tokoh di atas memunculkan citra diri wanita remaja yang penuh percaya pada diri sendiri, menarik, berani dan kuat melawan tantangan, sanggup mengatur langkah hidupnya sendiri, dan ingin memilih jodoh sendiri. Pada latar zaman roro Mendut, berani menolak jodoh yang sudah dijodohkan (apalagi datang dari pihak penguasa), merupakan keberanian yang luar biasa. Meskipun sulit diatur dan keras kemauannya, Mendut pun bisa lembut terutama terhadap para abadi dalem istana Pati (RM: 22) seperti halnya Marineti yang punya peryhatian pada lingkungan sosial yang kumuh, mencoba mendekati anak-anak dengan menghayati kehidupan mereka, bukan hanya mempelajarinya sebagai data kemiskinan, juga perbuatan yang luar biasa bila dilihat dari zaman sekarang.

Gambaran kecantikan fisik wanita remaja tersebut tidak secantik ukuran istana kerajaan, Roro Mendut digambarkan berkuloit coklat, sedangkan marineti dilukiskan kala cantik dengan ibunya yang berdarah Manado-Jawa.

Kecantikan dua tokoh itu merupakan paduan dari kecantikan fisik sekaligus batinnya, paduan menarik antara cantik dan cerdas, gesit tidak banyak mengikuti aturan-aturan kewanitaan yang sering melekat pada citra wanita dalam masyarakat. Bahkan dalam menunjukkan perhatian pada laki-laki yang dianggapnya cocok untuk menjadi pasangannya, tidak segan menunjukkan perhatian lebih dulu, asal bertanggung jawab. Hal tersebaut dapat dilihat pada Roro Mendut yang menunjukkan perhatian lebih dulu kepada Pronocitro (RM: 269-276). Marineti juga menunjukkan perhatian pada temannya yang berasal dari India, Gandhi Krisnahatma seorang duda beranak satu, yang kebetulan mempunyai perhatian yang sama pada lingkungan kumuh di negaranya. Selain itu marineti juga mengundangnya untuk menghadiri pernikahan kakaknya sekaligus melancong ke Yunani, karena kakaknya (Bowo) mendapat jodoh orang Yunani (BBR: 234).

Roro Mendut dan marineti termasuk dalam kepribadian androgini. Menurut Toto Kuwato dalam penelitiannya mengenai jenis-jenis kepribadian, kepribadian androgini memunculkan kreativitas. Kepribadian jenis ini memiliki harga diri dan kepercayaan diri, tegas, dan berani mengambil resiko (Toto Kuwato dalam Tempo, 1994). Harga diri dan rasa percaya diri akan menimbulkan rasa aman pada dirinya. Adanya rasa aman akan mendorong lebih berani mencoba hal-hal baru.

Roro Mendut dan Marineti dengan penampilamya itu tidak pernah mengalami konflik psikologis. Kehadirannya dalam konteks masyarakat disajikan tanpa konflik psikologis, hal itu tampak pada peristiwa Marineti yang hanya sendirian mampu memperhatikan anak-anak lingkungan kumuh. Begitu juga dengan Roro Mendut yangg digambarkan sebagai wanita yang penuh kesucian, dan dapat menyimpan keperawanannya meskipun Pronocitro malam-malam diterimanya di kamar. Keadaan itu terasa tidak wajar bila dihubungkan dengan keadaan zaman itu, apalagi jika dihubungkan denggan Roro Mendut yang berasal dari kelas sosial yang rendah. Wajar dan tidak wajar itu memang tidak menjadi persoalan bagi pengarang karena memang pengarang ingin mengemukakan sesuatu yang lain yang dianggap lebih penting yaitu gambaran wanita yang ideal untuk masa sekarang.

Apabila dikembalikan pada jenis kepribadian androgini seperti yang dijelaskan dalam penelitian Toto Kuwato, tampaknya dapat dipakai sebagai model wanita yang ideal, yang cocok untuk perkembangan masa kini.

2. Citra fisis dan psikologis wanita dewasa

Wanita secara biologis memang berbeda dengan laki-laki, karena wanita mendapat haid, dapat mengandung, melahirkan anak, dan menyusui; dapat dikatakan hal tersebut kodrat wanita. Selain itu secara psikoligis yang menandai perbedaan psikologis wanita dan laki-laki adalah terdapat pada sifat sekundaritas, emosional, dan aktivitas fungsi-fungsi kejiwaan pada diri wanita, fungsi sekundaritas ini tidak terletak pada intelek tetapi pada perasaan (Heyman dalam Kartono, 1981: 183).

Dalam diri ketiga tokoh wanita tersebut tampak terlihat citra kecantikan fisik wanita yang subur. Gabungan citra fisis dan psikologis waninta memunculkan citra diri wanita yang terdiri dari aspek-aspek kemandirian, kerja keras dalam berusaha, kesempatan memperoleh pilihan masing-masing. Melihat sepak terjang

tokoh-tokoh wanita dewasa tersebut, juga tampak jenis kepribadian androgini. Baik Ni SEmongko, Larasati, maupun Anggraini digambarkan sebagai pribadi-pribadi yang kreatif, berani mencoba hal-hal yang baru.

Sebagai contoh adalah kesadaran Ni Semongko meskipun ia janda dan tidak punya anak, ia tidak digambarkan sebagai orang yang putus asa, karena ia masih dapat menyalurkan naluri keibuannya pada anak yang tidak dilahirkan lewat rahimnya sendiri, yaitu anak asuhnya Roro Mendut dan Gendhuk Duku.

Larasati juga ditampilkan sebagai pribadi yang mempunyai rasa harga diri dan percaya diri. Hal ini berpengaruh pada sikap-sikapnya terhadap suaminya. Yang secara kebetulan pula suaminya pendiam dan mengalah.

Dalam menempuh tujuannya itu pergulatan batin dalam diri wanita misalnya yang menyangkut emosi, perasaan tokoh tidak digambarkan secara mendalam. Karena semua tokoh wanita dalam tiga karya tersebut sudah terbentuk sejak awal cerita sehingga memunculkan ggambaran tokoh tipe ideal (model yang ideal). Tipe wanita ideal yang dapat diidentifikasikan dengan citra psikologis pada kepribadian androgini.

Citra Sosial Wanita dalam BBM, RM, dan BBR

Citra wanita dalam aspek sosial dalam ketiga novel tersebut dapat dilihat dalam dua peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat. Yang dimaksud peran di sini adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertinkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman dalam Sugihastuti, 1991: 148).

Dengan adanya feminitas sekaligus sifat maskulin pada wanita, wanita tidak perlu terhambat memunculkan perannya citra dirinya baik dalam aspek keluarga maupun aspek masyarakat.

Citra sosial wanita berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, yang terdiri dari kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Citra sosial wanita remaja, yang tampak pada tokoh roro Mendut dan Marineti, menyodorkan gambaran bahwa dalam mempersiapkan remaja wanita berperan dalam masyarakat maka remaja wanita perlu diberi kebebasan memilih untuk mempersiapkan perannya secara bertanggung jawab apakah ia ingin bersia sebagai calon istri; apakah ia akan menjadi calon wanita karier (di luar rumah) atau dua-duanya. Semuanya itu hendaknya dipilih berdasarkan kemampuan dan kehendak wanita remaja itu sendiri.

Jawa Pos, 5 Maret 1995

Sastra Indonesia menanti kelahiran seniman besar

DUNIA sastra nasional sampai sekarang masih terus menanti lahirnya seorang sastrawan besar berkaliber nasional sejajar dengan WS Rendra, HB Yassin, atau Chairil Anwar yang berjaya di zamannya masing-masing.

Tokoh yang dinanti-nantikan itu dalam era 80-an dan 90-an tak lahir juga. Padahal selama kurun waktu tadi ratusan sastrawan muda potensial bermunculan dengan menghasilkan ratusan karya sastra gemilang. Namun tetap saja, belum muncul 'raja sastra kontemporer'.

Salah seorang sastrawan era baru, Jose Rizal Manua mengakui, di tanah air memang belum lahir sastrawan kaliber kakap itu.

"Dunia sastra Indonesia memang masih menunggu-nunggu kehadirannya," kata penyair asal Padang, Sumatera Barat yang akhir Januari 1995 membacakan Sajak beruntun tak kurang 45 judul puisi panjang-pendek, di Taman Budaya Lampung (TBL).

Penampilan Jose di TBL Bandar Lampung kali ini memang cukup berhasil dan dipadati pengunjung.

Menurut sastrawan yang pernah bergabung dengan Teater Wijaya Kusuma pimpinan Almarhum Rendra Karno, belum lahirnya sastrawan besar era 80-an dan 90-an, bukan cuma karena penyairnya yang belum bisa menghasilkan karya-karya besar monumental.

"Kondisi kemasyarakatan di Indonesia yang tanpa peristiwa besar juga ikut mendorong belum lahirnya karya-karya unggul yang diharapkan itu," kata dia.

Namun ia optimistis, suatu saat penyair besar nasional sekaliber dengan WS Rendra akan muncul. "Tunggu saja saatnya pasti datang," katanya bersungguh-sungguh.

Penyair yang sering tour sastra keliling di dalam maupun luar negeri itu, justru tak sependapat terhadap adanya tudingan yang memasalahkan tentang iklim berkesenian dan berkarya sastra di Indonesia yang masih diwarnai pembatasan, pelarangan maupun pencekalan.

Ia berpendapat, jika ada pelarangan atau pencekalan, seniman hendaknya bia menyiasatinya. Para seniman, termasuk sastrawan harus mencari jalan agar dalam berkaya tidak berhadap-hadapan dengan perangkat kekuasaan.

"Sah-sah saja bila seniman menjalin pergaulan luas dengan para pejabat dan pihak keamanan untuk menghindari pencekalan," katanya.

Menurut dia, kalau dikenal, setidaknya ada jaminan bagi penyair itu untuk bebas menampilkan karyanya, tanpa takut dilarang atau dicekal.

Jose yang lahir di Padang, 14 September 1955 berpendapat, perkembangan sastra di daerah-daerah cukup menggembirakan. Dia menyebutkan, Lampung, Bandung, Semarang, Yogya, Medan, Padang dan beberapa daerah lain sudah memiliki sederetan penyair handal, kini tinggal lagi memoles diri untuk dikenal karya-karyanya.

Gudang sastra

Jose Rizal yang pernah mengelola teater Adinda bersama Yose Marutha Effendy dan mengantarnya jadi juara empat kali berturut-turut dalam Festival Teater Anak Anak se-DKI Jakarta (1978-1981), menyarankan sastrawan yang hendak melangkah maju mestinya bisa menyinggahi daerah-daerah gudang sastra.

Di daerah gudang sastra, katanya, gairah berkarya akan muncul dengan maraknya persaingan sehingga kemampuan semakin terasah dengan baik.

"Sastrawan jangan terlena, apalagi cuma diam di tempat. Terus berkeliling dan berkarya untuk membandingkan dengan karya orang lain," kata Jose.

Ia yang cukup dikenal sebagai proklamator puisi humor juga menyarankan, untuk bisa hidup dalam rimba sastra di kota-kota gudang sastra, hendaknya mampu menawarkan alternatif karya sastra yang baru, jangan cuma meniru saja.

"Tawarkan alternatif yang baru sehingga masyarakat bisa melihat untuk menerima atau menolaknya. Jika diterima artinya jalan maju mulai terbuka, tinggal mengembangkannya," kata penyair yang kini mulai melirik lagi puisi-puisi humornya yang lama untuk alasan mendapatkan aspirasi baru.

PUISI-puisi penyair yang rambutnya kini dibiarkan gondrong sebahu itu memang terasa kental dengan nilai humor, meskipun tak lepas dari sketsa masyarakat dengan nilai religius maupun kritik-kritik sosialnya.

Contohnya seperti puisi "Puyeng" atau "Manalagi, Mana Dimana" yang sarat dengan pesan moral atas gencarnya arus budaya asing yang menyimpang dari norma etis, sosial maupun agama.

Ganasnya kota Jakarta yang justru sering menjadi idaman warga desa untuk didatangi, digambarkan dalam "Bulan Sepotong Meronda Kota Jakarta".

Persoalan aktual kenegaraan juga tak luput dari bidikannya. Puisi "Sengsem, Tretes, Sungsep, Breber", secara terang-terangan mengkritik terjadinya kredit macet triliunan rupiah.

Jose, pernah mementaskan karya besar sastrawan kaliber dunia seprti "Hamlet" (William Shakespeare), "Oidipus Rex" (Sophocles) dan "Jayaprana" (Jef Last) juga menyoroti kian gencar pembangunan gedung megah berupa hotel, kondominium, dan pemukiman elite yang akan menjadi lokasi dan rumah masa depan.

"Tempat Berlindung di Hari Tua", judul puisi yang berisi deretan nama hotel, kondominium, pemukiman elite dan kompleks perumahan mewah, kata Jose, bisa jadi akan menjadi tumpuan berlindung di masa tua.

Jose Rizal yang telah menghasilkan sedikitnya 60 puisi dengan ragam tema, setelah memproklamirkan diri sebagai pencipta puisi humor sempat dilecehkan, beberapa tahun lalu. Ternyata belakangan puluhan penyair beken tergerak membacakan hasil karya humornya.

Tercatat karya penyair seperti Hamid Jabbar, Yudhistira ANM Massardi, Eka Budianta, F. Rahardi, Noorca Marendra, Darmanto Jatman, Joko Quartantyo, Remy Silado, dan Taufik Ismail yang mendapat kehormatan dibacakan dengan gaya humor khas Jose Rizal.

Di TBL Lampung ada 45 karya puisi bertema humor yang berisi kritik sosial, nilai religi, beraspek moral maupun cibiran ringan, sembilan di antaranya karyanya sendiri dan 36 lain kaya para penyair beken itu yang ditampilkan Jose.

Ratusan pengunjung yang bisa menikmati tampilan Jose Rizal selama sekitar dua jam lebih menyambutnya dengan tertawa lepas.

Mereka juga sempat dibuat berkerut keningnya saat mendengar bait syair puisi yang mencibir kekacauan dan kekalutan dalam kehidupan manusia saat ini.

Selama di Lampung, Jose tidak sendirian. Selain puluhan penyair Lampung seperti Isbedy Stiawan Zs, Iwan Nurdaya Djafar, Syaiful Irba Tanpaka, dan Sugandhi Putra, juga menyertainya para penyair muda seperti AJ Erwin dan Panji Utama.

Seorang penyair sekaligus peneliti dari Australia, Geoff Fox yang konon mengagumi Jose Rizal juga ikut dalam perjalanan sastranya itu.

Fox sendiri mengkritik perkembangan sastra kontemporer di Indonesia karena banyak hasil terjemahan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia.

Ia yang berbicara terputus-terputus dalam bahasa Indonesia juga berpendapat, karya sastra akan cenderung kehilangan 'ruh'-nya jika dialihbahasakan. Ini terjadi karena bait-bait terjemahan berbeda meskipun dipakai kata-kata serupa.

(budisantoso budiman/anspek/)

Terbit 8 Maret 1995

Penyair Pertiwi Hasan Merekam Ciptaan Tuhan

PERTIWI HASAN (12 April nanti, 53 th) merasa bangga telah dengan resmi menyandang 'titel' sebagai penyair wanita Indonesia. Hal itu telah dia tunggu selama 33 tahun, sejak wanita super aktif kelahiran Cirebon itu duduk di bangku SMA, dan mengawali menulis puisi.

Baru saja kumpulan karya puisi terbarunya *Topeng Pesisiran* diterbitkan Balai Pustaka, menyusul beberapa kumpulan karyanya yang pernah diterbitkan. Buku berukuran 21 x 15 Cm, bertata wajah warna hijau-kuning dengan ilustrasi sketsa topeng yang ditata Adjie Susanto dan Hardis, memuat 57 karya puisinya, mulai tahun penulisan beragam, hingga 1994. Pengarang dan pelukis Motinggo Busye, menyertakan vignet-vignet di hampir setiap akhir sajak.

Sastrawan dan wartawan senior Satyagraha Hoerip, memberi pengantar sebanyak hampir 3,5 halaman. "Yang jelas, jika nama Pertiwi Hasan selama ini belum dicantumkan dalam antologi puisi Indonesia, mulai sekarang sudah patut sajak-sajak ciptaannya ditimbang tanpa curiga," demikian Satyagraha Hoerip di akhir pengantarnya.

Minggu lalu dia mengundang wartawan untuk berbuka puasa bersama, sambil meluncurkan buku puisi terbarunya itu. Juga dipamerkan buku *Dari Negeri Poci 2*, sebuah buku kumpulan puisi 45 penyair Indonesia terbitan Pustaka Sastra. Dalam buku itu, Pertiwi menyajikan empat puisinya, diantaranya *Beelol Desa*, dan *Coffeshop*. Penyair ini juga menyatakan berhasil mengumpulkan dana dari hadiah-hadiah atau kado ulangtahun yang semestinya diberikan kepada rekan-rekan-nya yang berulangtahun selama bulan Pebruari, diujudkan menjadi sebuah mobil minibus, dan dihadiahkan kepada seorang gadis cilik yang dianggap paling rajin melakukan tarawih selama bulan ramadhan ini.

Fantastik

Terasa sudah banyak yang diperbuatnya untuk mematangkan kepenyairannya. Namun sebuah obsesi yang cukup fantastik, hingga kini belum terlaksana. Keinginan yang mungkin dianggap 'gila' bagi sebagian orang itu, sungguh menjadi impiannya, hingga kapanpun. Apa gejolak Pertiwi itu? Dia ingin terbang dengan sebuah helikopter, mendarat di pesisiran. Tentu saja deru mesin dan gerakan baling-baling heli, akan membuat nuansa getaran tersendiri, kalau itu terjadi.

Nah, pada saat mesin heli belum dimatikan, ketika angin mampu menerbangkan apa saja di sana, sang penyair akan turun. Pada saat itulah dia ingin membaca puisi. Bayangkan. Bising mesin heli, hiruk-pikuk benda-benda beterbangan, entah harus seberapa keras sofrannya dilengkingkan, agar puisi-puisi yang dibacanya terdengar. Dan tentu saja akan ada pemandangan spesial Pertiwi Hasan, yaitu kerudung atau jilbab yang selalu dikenakan itu, akan ditarik-tarik angin kencang. Bisa saja (seakan) menerbangkan tubuhnya.

Pertiwi memang menderu bagai mesin heli. Menggebu bagai matador. Romantis bagai Juliette (kekasih Romeo). Hangat bagai api. Dan banyak lagi gambaran gejolaknya yang seribu satu. Kita petik salah satu puisinya di halaman 77, berjudul *rindu Tuutan hujan cinta belantara* (semua judul dan puisi ditulis dengan huruf kecil, Skm).

pepohonan menjulang
memanjat tangga mega
satu satu
mengajak pulang
aiwan liar tak terpegang

dipayungi lapisan langit
dalam nyanyian
halilintar
bergemuruh
diiringi jalinan angin
dingin
bergantian

dari titik garis gerimis
melambai tirai hujan
dambaan

tumbuhan merunduk
menjemput genangan
rindu
satu satu
menghalau kemarau
tanah
kering retak terbelah

pantomim alam
selamat datang.

Puisi ini dibuatnya tahun 1991, menggambarkan gejolak jiwa sang penyair dalam membaca gejolak perubahan alam, dan bagaimana dia mengantisipasinya dengan sikap dewasa. Itu terasa pada bait akhir sajak ini: *Pantomim alam, selamat datang.*

Melihat kehangatan sang puisiwati ini, Heoerip tergelitik pula untuk mengungkap Pertiwi lebih menukik. Itu terjadi pada puisi berjudul *sepuluh ribu meter:*

betapa hebat kau
maka aku terpukau
betapa menarik kau
maka aku gelisah
meracau

Itu empat dari 44 baris puisi yang melukiskan dirinya dan komunikasinya dengan Allah. Dipertegas de-

ngan lugas, seperti untaian kalimat-kalimat berikut:

tuhan kawinkan kami
tuhan satukan kami
karena cinta adalah
pertemuan
karena pertemuan
adalah kebersamaan
karena kebersamaan
adalah kebahagiaan
karena kebahagiaan adalah
impian
bahagiakanlah kami ya Allah

Hajjah

Sebenarnya secara lengkap namanya harus ditulis Hajjah Pertiwi Hasan. Dilahirkan di Cirebon dari ayah Soemadi Wargadiredja dan ibu Siti Fatimah. Dia mengaku menyesali dirinya, karena tak sempat menyelesaikan pendidikannya di fakultas hukum Universitas Pajajaran Bandung.

Karir Pertiwi Hasan bagai sebuah perjalanan arung jeram. Meluncur, menukik, terbang melayang dan serba fariatif. Pernah menjadi pramugari udara, manajer, direktur, dan kini komisaris beberapa perusahaan. Dia juga mulai melirik dunia sinetron. Tak saja sebagai pemain, dia mendirikan PH dan memproduksi. Dengan Pt Pandu Trihurip Akhad yang baru didirikan, dia menggugah tenaga-tenaga muda, diantaranya Guntur Novaris, El Manik, untuk membuat tiga judul sinetron sekaligus.

Ketiga judul itu berlokasi di Kalimantan (dengan suku Dayak Kenya), *Rumah Beton* tentang perjuangan orang-orang di kota metropolitan Jakarta, dan *Serangan Oemoem Satu Maret* (SOM), menyodorkan sisi lain perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari penjajah, khususnya peristiwa serangan udara yang dipimpin oleh Letkol Soeharto (kini presiden RI).

SOM yang sedang dalam persiapan, tidak persis seperti yang pernah dibuat oleh Srifin C Noer, misalnya. Dia akan lebih banyak mengungkap sisi kemanusiaan dan kejiwaan yang mempengaruhi semangat bangsa Indonesia, seperti diteladani Pak Harto waktu itu. Misal, bagaimana sikap dan pengakuan rakyat kecil seperti Mbok Wiryo yang orang papa, tak punya harta dan uang. Tetapi dengan ikhlas dia bisa memberi miliknya, nasi tiwul (dibuat dari singkong kering, Red) kepada para pejuang kita, waktu bergerilya di sekitar Yogyakarta dulu. Juga tentang tokoh Carik yang dimusuhi Lurah, karena Lurahnya pro Belanda. Atau dimunculkan tokoh-tokoh fiktif, untuk tidak mengurung ide patriotik bangsa Indonesia, dengan suatu bentuk kultustik pada satu tokoh. Tetapi kebesaran sang tokoh tetap terkesan, justru secara obyektif lewat tokoh-tokoh yang dihidupkan.

Pertiwi Hasan pernah 'ngambek' karena ditulis wartawan, sebagai istri konglomerat yang penyair. Menurutnya, justru dia telah menjadi penayir, jauh sebelum menikah dengan Bob Hasan. Kumpulan-kumpulan puisinya yang lebih dulu terbit, diuantaranya *Bias Hutan ke Arafah*, *Dullang*, dan *Paron*. Sedangkan beberapa sinetron yang diperani, diantaranya *Sebuah Dongeng Cinta*, *Kedasih*, *Attkah*, *Buku Harian*, *Batu Belah*, *Abunawas* dan *Durenduren*.** **(buana/s.k.martha)**.

Berita Buana, 9 Maret 1995

BUKU

Merantau ke (Sumatera) Barat

BAGI orang di luar Sumatera Barat, A.A. Navis niscaya hanya dikenal sebagai seorang pengarang. Itu pun cuma pengarang sebuah cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami*. Kalau toh masih ada karangannya yang lain, tak lebih dari sebuah novel berjudul *Kemarau*.

Kesimpulan semacam ini pasti muncul karena pengenalan yang kurang terhadap Navis, baik kepengarangannya maupun kegiatannya secara keseluruhan. Peranannya jauh lebih luas dari sekadar menulis cerpen dan novel. Ternyata Navis pernah menjadi guru dan dosen; Navis juga pernah bergelut di bidang musik, seni lukis, seni patung; Navis juga pernah menjadi anggota DPRD; dan sampai sekarang Navis mengelola lembaga pendidikan INS Kayutanam.

Semua itu pembaca ketahui melalui buku yang disusun Abrar Yusra, *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah* yang diterbitkan guna merayakan 70 tahun Navis (17 November 1924–17 November 1994). Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi otobiografi Navis (hlm. 1-242). Bagian kedua berisi komentar kenalan dan sahabat Navis (hlm. 258–434). Di samping itu, ada pula kata pengantar Taufik Abdullah (hlm. xvii-xxvii), daftar karya dan kegiatan Navis (hlm. 243-255), dan sejumlah foto keluarga dan kegiatan Navis (hlm. 435–452). Tak ketinggalan pula sajak Taufiq

Ismail, "Sesayat Bulan di Atas Jalan Bukit Timah (tentang dan untuk A.A. Navis)" di bagian depan buku.

Orang bebas

Navis adalah hasil didikan Mohammad Sjafei di INS Kayutanam (1932-1942). Kata Navis, "Engku Sjafei selalu menekankan kepada siswa-siswa INS, bahwa lebih rancak menjadi tuan kecil daripada budak besar. Dalam bahasa sekarang dianjurkan agar kami jadi orang yang berdikari atau mandiri" (hlm. 27).

Abrar Yusra (Editor), *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah* (Jakarta, Gramedia: 1994) 452 halaman.

Navis seperti ingin mengikuti kata-kata gurunya itu, yaitu ingin menjadi orang bebas. Itulah sebabnya, ia tidak betah bekerja di kantoran. Ia cuma tiga tahun bekerja di Jawatan Kebudayaan Departemen PP & K di Bukittinggi (1952-1955).

Menurut Navis, "Setelah bukan pegawai negeri maka saya benar-benar lebih bebas memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Seakan-akan baru setelah saya berhenti jadi pegawai negeri, maka saya dipandang orang. Hal itu tak mungkin saya bayangkan sebelumnya. Sebagai pegawai kecil ada kenyataan dan perasaan dipandang sepele. Terutama oleh lingkungan birokrasi yang mendominasi berbagai aktivitas" (hlm. 68).

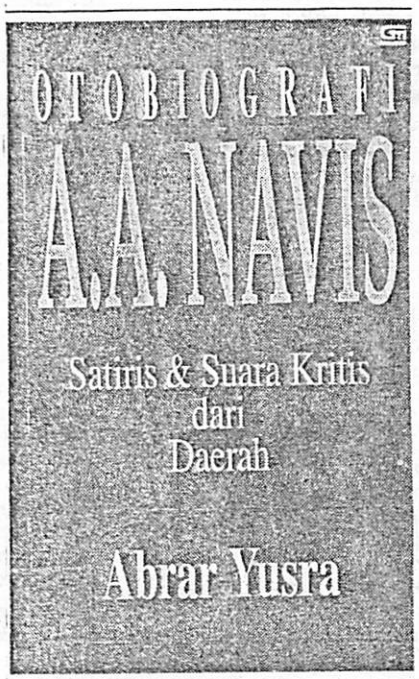
"Robohnya Surau Kami"

Sejak tidak menjadi pegawai negeri itu pula Navis menjadi terkenal. Tak lain dan tak bukan karena cerpennya yang berjudul *Robohnya Surau Kami* (RSK) yang dimuat di majalah *Kisah* tahun 1955. Cerpen ini sekaligus terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Kisah* tahun 1955 bersama cerpen Subagio Sastrowardoyo (*Kejantanan di Sumbing*) dan Nh. Dini (*Dua Dunia*).

Cerpen inilah yang melambungkan nama Navis ke panggung sastra Indonesia. Sejak itu pula, bicara tentang Navis, pastilah bicara mengenai RSK. Bahkan, Navis identik dengan RSK. Atau, RSK identik dengan Navis.

Tidak mengherankan jika Taufik Abdullah menyatakan, "Jangan-jangan Navis adalah Ajo Sidi" (hlm. xxvii). Seperti pembaca ketahui, Ajo Sidi adalah salah satu tokoh dalam cerpen RSK.

Apakah gerangan yang melatarbelakangi Navis menulis RSK itu? Cerpen RSK ternyata ada kaitannya dengan *joke* Mohammad Sjafei (pendiri INS Kayutanam) yang pernah didengar Navis. Ditambah dengan robohnya sebuah surau tempat Navis mengaji karena kakek Garinnya telah meninggal. "Jadi, *joke* Engku Sjafei dan fakta runtuhnya sebuah surau tempat saya mengaji dulu, ditambah fakta matinya si Garin, saya



gabungkan. Maka, jadilah cerita pendek Robohnya Surau Kami," ungkap Navis (hlm. 79-80).

Protes

Orang tentu akan salah jika menyangka Navis hanya tertarik pada dunia sastra. "Saya juga menulis artikel, lalu berbicara dan berdebat mengenai soal-soal ini di dalam berbagai forum atau seminar, termasuk di kalangan ulama — tapi juga dalam ceramah atau wirid para mahasiswa. Dan tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang bersifat sastra dan Islam, tetapi lebih luas seperti juga di lapangan pemikiran sosial-ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik, dan lain-lainnya" (hlm. 88).

Navis pun terkenal sebagai pembela orang atau pihak yang tertindas. Mengapa? "Saya memang selalu ingin memberontak terhadap perlakuan kekuasaan yang menindas orang kecil dan hak-hak azasi manusia," kata Navis (hlm. 232). Hal itu didasari oleh minat Navis yang "Justru tertuju pada masalah-masalah manusia dan kemanusiaannya" (hlm. 5).

Tidaklah mengherankan jika

Navis sering memprotes hal-hal yang menurutnya tidak benar. Navis pernah memprotes pemberian gelar Bundo Kanduang untuk Hartini Soekarno (hlm. 142), pendirian "Tugu Pembebasan" (hlm. 144), dan penggusuran pedagang kaki lima, perlakuan curang terhadap Gubernur Hasan Basri Durin (hlm. 208), dan penahanan wartawan harian *Aman Makmur* (hlm. 130-131).

Sukses dan gagal

Sebagai kepala keluarga, Navis tergolong sukses. Tujuh anaknya semua "jadi orang".

Sebagai pengarang, Navis juga sukses. Karyanya beberapa kali memperoleh penghargaan di dalam dan di luar negeri. Cerpennya juga telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing.

Namun, janganlah disangka Navis selalu mulus dalam mengarang. Navis pernah mengalami nasib sial dengan cerpen *Man Rabbuka*. Ketika cerpen ini dimuat di harian *Nyata*, Bukittinggi, tahun 1957, pembaca protes sehingga redaksi koran itu kemudian mencabut cerpen itu dan dianggap tidak ada (hlm. 77). Cerpen itu kemudian dikirim ke *Siasat* di Jakarta dan dimuat. Juga diprotes pembaca! Akibatnya, untuk kedua kalinya, cerpen itu pun dianggap tidak ada (hlm. 78).

Lantas, ada pula hal yang mengganjal Navis semasa jadi anggota DPRD. "Hal yang tidak berhasil saya usahakan ialah pemberantasan pelacuran yang sudah mulai menggawat," kata Navis (hlm. 163).

Di samping itu, soal sentralisme pun cukup mengganggu Navis. Seolah-olah orang-orang di daerah merupakan bawahan orang Pusat. "Itulah semacam feodalisme baru," kata Navis. "Dan saya tidak suka itu" (hlm. 207).

"Doctor Honoris Causa"

Membaca buku ini sepertinya pembaca sedang merantau ke (Sumatera) Barat. Navis membawa pembaca berkelana ke Padangpanjang, Bukittinggi, Maninjau, Kayutanam, dan Padang. Pembaca tahu banyak persoalan mengenai alam Minangkabau, propinsi Sumatera Barat, INS Kayutanam, PRRI, Gebu Minang, dan lain-lain. Di pihak lain — dan tentu ini yang lebih penting — pembaca juga lebih mengenal manusia tiga zaman Navis; pemikirannya, kegiatannya, perjuangannya, dan karyanya.

Tidaklah berlebihan kiranya kalau Satyagraha Hoerip (hlm. 366) dan Sri-Edi Swasono (hlm. 378) menilai bahwa Navis layak menerima gelar *Doctor Honoris Causa*.

Sayang buku yang menarik ini tidak disertai indeks. Di samping itu, cukup banyak nama orang dan nama tempat yang keliru atau tidak konsisten ejaannya. Sayang pula, editor buku ini tidak memberi pertanggungjawabannya mengenai proses penyusunan buku ini sehingga pembaca tidak tahu mengapa seorang H.B. Jassin tidak ikut memberi komentar terhadap Navis. ***

(*Pamusuk Eneste, editor pada sebuah penerbit*)

Kompas, 12 Maret 1995

BINGKAI

Sastra dan Hempasan Perubahan Zaman

Mingkar mingkuring angkara
akarana karena mardi siwi
sinawung resmining kidung
sinuba sinakarta
mrih katarta pakartaning
ngelmu luhung
kang tumrap ing tanah Jawa
agama ageming aji

Cuplikan *Wedatama* karya Mangkunegoro IV di atas menyiratkan tujuan sebuah karya sastra diciptakan. Jika diparafrasekan dalam bahasa Indonesia, arti cuplikan itu kira-kira begini: *Terdorong rasa senang mendidik putra-putrinya, serta dapat mengalahkan dan menjauhi sifat serakah, loga dan tamak, maka dibahlah kidung yang indah yang berisi ilmu yang luhur dan panutan hidup bagi masyarakat Jawa dimana agama menjadi pegangan yang utama.*

Karya-karya klasik seperti *Wedatama* dalam sastra Jawa dan *Syair Perahu* dalam sastra Melayu memang mengandung pandangan dan ajaran hidup yang mulia, yang profetik. Juga di Yunani purba, seorang penyair adalah seorang yang dianggap diilhami untuk menyatakan kebenaran profetik.

Di zaman "lama" sastra diharapkan dapat memberikan kebenaran profetik, seperti karya Ronggowarsito ataupun karya pujangga klasik mulai dari Prabu Joyoboyo hingga Mangkunegoro dan Yasadipura. Juga *Bustanus Salatina* dan *Tajus Salatina* dalam khasanah sastra Melayu.

Nun jauh di belahan dunia yang lain, Horace mengatakan bahwa sastra haruslah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Karena itu, hakikat sastra sudah tentu jauh dari kebendaan semata-mata. Orientasi hakikat sastra selalu mengacu pada hal-hal yang bersifat spiritual. Pendapat Horace ini secara tidak sengaja jelas merupakan legitimasi dan justifikasi dari lantunan Wedatama di atas.

Sastra memang tumbuh dari adanya kebutuhan kodrati manusia yang berusaha mencapai paling tidak tiga buah nilai: nilai kebenaran, nilai keindahan dan nilai kebaikan. Oleh karenanya pada akhirnya terdapatlah objek pemikiran yang abadi dalam karya sastra, yaitu manusia, kehidupan dan kebenaran.

Dari situlah kesusastraan yang baik selalu menyiratkan kebenaran dan memperluas cakrawala kehidupan peminatnya. Karena itu ada cerita bahwa Sigmun Freud merasa berhutang budi kepada Fydor Dostolvsky dan Herman Melville. Juga Hamlet karya legendaris Shakespeare, dengan teriakannya yang mahsyur: "To be or not to be!" telah berhasil memunculkan sosok manusia yang lengkap dengan segala konflik batinnya, proses dan perubahan-perubahan struktur kejiwaannya. Shakespiere berhasil mengangkat dirinya sebagai orang yang mampu memahami jiwa manusia lebih dari seorang psikolog.

Dahulu, dalam proses penciptaan karya seni yang baik dibutuhkan manusia yang utuh dan mampu manunggal serta membuka diri terhadap alam semesta. Di dalam masyarakat lama, sastra sangat didukung oleh keyakinan dan kesungguhan sastrawannya. Dalam keyakinan dan kesungguhan itu, ketika mulai menulis karyanya, seorang pujangga pada masa Majapahit mengucapkan *Awigham astu Nawa Sidham* dan seorang pujangga Islam memerlukan waktu untuk mengheningkan diri, *mahas ing asepi*, dan mengucapkan: *Bismillahirahmaanirrahim*, memohon restu dan tuntunan Tuhan.

Lalu bagaimana dengan sastra sekarang? Dunia saat ini telah melampaui evolusi yang panjang dan membawa manusia pada masa "pasca indutrial", saat perubahan ekonomi dan sosial sangat dipengaruhi persaingan keras. Robert Heilbroner menyebutnya sebagai zaman bermunculannya "lembaga-lembaga" tempat pembentukan pola-pola tipikal kekuasaan, kepatuhan dan keyakinan-keyakinan yang dibentuk oleh suatu dinamika kelas melawan kelas, suku melawan suku, bahkan peradaban melawan peradaban, serta banyaknya skenario-skenario dari masyarakat yang digerakkan oleh "keharusan-keharusan" dari kekayaan. Inilah dia: *kapitalisme!*

Yang bisa disimpulkan dari zaman kapitalisme, zaman edan ini, adalah seperti apa yang dikatakan oleh Adam Smith: bilamana terdapat harta dalam jumlah besar, terdapat pula sejumlah besar ketimpangan dan ketidakmerataan. Untuk tiap satu orang yang sangat kaya paling tidak akan ada lima ratus yang sangat miskin, dan makin banyak kemewahan makin bisa dibayangkan kemelaratan yang lebih banyak lagi.

Lalu bagaimana wajah sastra dalam zaman kebendaan (baca: materi) ini? Yang jelas sastra tidak bisa menolaknya. Sastra harus selalu berurusan dengan masalah manusia pada zamannya: krisis, kemelut hidup, di mana nilai-nilai bergeser dari kepercayaan kepada takdir Tuhan. Setidak-tidaknya sastra akan tetap abadi meneriakkan nasib manusia yang terjepit, memaparkan sebuah *human predicament* yang tidak dapat dihindari. Bagaimanapun sebuah derita seorang penyair adalah derita manusia, nyeri dan sakitnya adalah nyeri-sakitnya dunia.

Kesusastraaan hari ini memang berbeda dengan kemarin, dengan esok pagi. Zaman ini berbeda dengan zaman yang akan datang. Tapi sastra yang sungguh-sungguh tetap akan menghadirkan manusia secara jujur, utuh serta telanjang sesuai dengan tuntutan zamannya. ■

Tjahjono Widijanto, penyair, pengamat sastra, alumnus FPBS IKIP Malang.

Republika, 12 Maret 1994

"Bangsa yang Besar Menghargai Karya Sastra!"



YB Mangunwijaya kita kenal tidak saja sebagai seorang sastrawan dan rohaniawan, tetapi juga budayawan. Darinya tidak saja novel-novel monumentalnya dapat kita baca, seperti *Burung-Burung Manyar, Burung-Burung Rantau, Durga Umayi*, dan *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, tetapi juga pandangan-pandanganannya yang kritis terhadap berbagai fenomena kebudayaan. Berikut ini adalah dialog seputar persoalan sastra dan realitas sosial dengan tokoh lembah Kali Code tersebut.

Disinyalir penghargaan masyarakat kita terhadap karya sastra masih demikian rendah. Padahal, lewat karya sastra peningkatan kualitas kehidupan itu bisa diupayakan. Bagaimana dengan adanya pandangan semacam itu?

Menurut saya hanya bangsa yang besar saja yang bisa menghargai karya sastra. Bangsa yang kerdil tidak akan bersikap seperti itu, mau membaca dan mengapresiasi sastra. Yang terjadi justru sebaliknya, ketidakpedulian bahkan apriori terhadap sastra. Tidak demikian halnya dengan bangsa yang besar, karya sastra dianggap sesuatu yang tinggi nilainya. Besar di sini tidak berarti besar dalam artian fisik belaka, seperti jumlah penduduk atau wilayah geografisnya, tetapi lebih dari itu adalah besar dalam arti kesiapannya, penerimaannya terhadap karya sastra. Karya sastra tidak sekadar dihargai tetapi sudah menjadi kebutuhan, menyertai kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Ambil contoh misalnya, bangsa Jerman, Inggris, Prancis, Amerika, Cina, atau Jepang. Mereka adalah bangsa yang besar. Penghargaan mereka terhadap sastra begitu tinggi. Masyarakatnya mau membaca dan mengapresiasi sastra secara baik.

Dalam bidang teknologi, mereka berkembang dengan kemajuan yang amat pesat, tetapi sama sekali tetap peduli dengan sastra. Mengejar kemajuan teknologi tidak menjadikan mereka lantas berpikiran kerdil, mengecilkan arti sastra. Mereka dapat bersikap proporsional. Selain teknologi mereka maju, penghargaan mereka terhadap sastra juga tinggi. Bahkan mereka tidak sekadar membaca sastra, lebih dari itu terkadang mengambil pula nilai atau norma-norma yang terkandung di dalamnya. Sastra telah menjadi santapan keseharian dalam kehidupan mereka. Sastra menjadi sebuah kebutuhan.

Apakah kita bisa seperti itu?

Sebenarnya kita sudah sama tahu persoalan ini. Semenjak Orde Baru berkuasa, kita seperti terus dikebiri untuk menjadi bangsa yang besar, bangsa yang cinta pada sastra. Masyarakat kita dibutakan dari sastra. Akibatnya, penghargaan mereka terhadap sastra pun demikian rendah. Ini yang sesungguhnya memprihatinkan itu.

Apakah sejak dulu memang begitu? Artinya, keterasingan masyarakat terhadap sastra itu memang sudah menyejarah?

Dulu bangsa kita pernah dekat dengan sastra. Tidak saja pada masa lampau ketika para pujangga banyak menghasilkan cipta sastranya. Pada masa prakemerdekaan maupun pascakemerdekaan pun demikian. Setiap orang bebas membaca karya sastra mana pun. Pada zaman Belanda, misalnya, *Max Havelar* karya Multatuli dibaca oleh banyak orang, bahkan menjadi bacaan di sekolah. Belanda tidak pernah melarangnya, padahal *Max Havelar* itu isinya menentang Belanda, melawan kolonialismenya. Masyarakat bebas saja membacanya. Begitu pula pada masa pascakemerdekaan, kebebasan itu betul-betul nyata. Saya kira hanya pada masa Orde Baru inilah kita tidak menemukan kebebasan itu. Akibatnya, masyarakat kita tidak pernah mengkonsumsi bacaan-bacaan yang bermutu. Mereka hanya membaca buku-buku yang berkualitas komik atau bacaan stensilan. Mereka cenderung tidak tahu mana bacaan yang baik dan yang tidak. Dan mereka memang tak punya pilihan.

Tapi, orang sering juga bertanya apa manfaatnya membaca sastra?

Pertanyaan ini memang klise. Tetapi memang harus dijawab. Kalau ditanya tentang manfaat, jelas sastra mempunyai

manfaat yang besar sekali. Hanya saja, yang harus diingat adalah bahwa sastra bukanlah pamflet politik atau serupa artikel opini yang memberikan arahan seseorang untuk bertindak tertentu. Apapun kenyataannya, sastra adalah sastra. Ia mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Ia berperan dalam membentuk insan yang budiwan, yang mengasah nurani, yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Ia memberi keseimbangan dalam hidup manusia. Mengisi ruang-ruang dalam pribadi yang tidak mungkin disentuh lewat cara lain. Ia lebih tertuju pada batin manusia. Membuat pencerahan, itu peran utamanya.

Lalu apa kaitannya antara sastra dengan perubahan sosial jika sastra tidak ditujukan langsung untuk itu?

Karena sifat sastra yang demikian, maka jangan berharap bahwa sastra akan memberikan perubahan secara tiba-tiba dalam kehidupan sosial. Itu tidak mungkin. Novel *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak, *Uncel Tom's Cabin* karya Beecher Stowe, atau *Noli Me Tangere* karya Jose Rizal yang monumental itu tidak begitu saja merombak atau mempengaruhi kehidupan masyarakatnya pada saat itu. Jadi, prosesnya tidak bisa singkat karena sastra bukan penentu dan menjadi satu-satunya faktor yang membuat terjadinya perubahan itu.

Karya-karya yang mampu membuat perubahan sering dipredikati sebagai karya besar. Bagaimana menurut Romo?

Ada benarnya demikian. Tapi, sebenarnya ini sangat bergantung kepada masyarakat pembacanya: apakah bisa menghargai karya sastra atau tidak. Artinya, mau membaca, mengapresiasi, dan menilai karya sastra. Kalau semua itu sudah dilakukan, berarti kita sudah bisa menghargai karya sastra. Penghargaan itulah yang akan menjadikan karya sastra menjadi besar. Ada yang berpendapat karya sastra yang besar hanya bisa lahir dari situasi sosial yang krisis. Bagi saya, munculnya karya besar tidak terbatasi oleh situasi yang demikian. Dalam situasi apapun, dalam keadaan krisis ataupun damai, dapat saja lahir karya-karya besar. Sekali lagi, itu lebih disebabkan oleh sejauh mana penghargaan masyarakat pembacanya terhadap kehidupan sastranya sendiri, apakah mereka membutuhkannya atau tidak. ■

E. Kurnia Ebo,
mahasiswa Fakultas Sastra UGM.

Republika, 12 Maret 1995

Pertemuan Kecil

Asuhan Saini KM

Memilih Kata-kata yang Tepat

DI samping berhubungan dengan sikap dan pengetahuan, menulis puisi berhubungan juga dengan masalah keterampilan. Berbicara tentang keterampilan dalam hubungan dengan puisi adalah berbicra tentang penguasaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan rancang-bangun (disain), penguasaan terhadap penggunaan gaya-bahasa, irama dan bunyi, bahkan juga tipografi. Dengan mengenyampingkan tipografi, upaya menulis puisi dapat dikembalikan terutama pada upaya memilih kata-kata. Memilih kata-kata di sini hendaknya dihubungkan dengan penempatannya (dalam rancang-bangun), artinya, bunyinya dan dukungannya terhadap penciptaan irama yang cocok.

Demikian pentingnya upaya memilih kata-kata di dalam penciptaan karya puisi, hingga Coleridge bahkan menyimpulkan bahwa masalah penulisan puisi adalah masalah memilih kata yang tepat dan meletakkannya dalam susunan yang tepat. Sudah barang tentu kesimpulan itu punya kelemahan, karena menulis puisi tidak merupakan kegiatan yang semata-mata berhubungan dengan kata-kata, melainkan juga dengan kehidupan rohani penyair yang berada di belakang kata-kata itu. Artinya, betapapun pandainya seseorang memilih kata-kata dan menyusunnya, kalau ia tidak memiliki kepekaan terhadap kehidupan, terhadap nilai-nilai yang berhubungan dengan suka-duka manusia, harapan, ketakutan dan impiannya, maka kata-kata itu tidak akan menjadi bagian dari karya puisi. Kendatipun demikian, tetap saja keterampilan memilih dan menyusun kata-kata adalah penting. Betapapun pekanya seseorang terhadap kehidupan, tanpa keterampilan itu ia tidak akan jadi penyair.

Memilih kta-kata dan meletakkannya di dalam kerangka rancang-bangun bukan saja merupakan keria penyair yang utama melainkan juga yang paling sukar. Masalahnya ialah bahwa kata-kata di dalam sebuah karya puisi biasaya diberi tugas berli-

pat-ganda dibanding
dengan kata-kata di dalam wacana sehari-hari atau wacana ilmu dan filsafat. Satu kata di dalam karya puisi pada saat yang sama harus mengusung atau mengungkapkan unsur-unsur pikiran, perasaan dan hasrat-hasrat penyairnya. Di samping itu, iapun harus pula dapat dimengerti, dirasakan, pendeknya dihayati oleh pembaca. Untuk dapat mengungkapkan nuansa-nuansa kesadaran sekaya mungkin, penyair tidak semata-mata memanfaatkan arti kata-kata itu, melinkan juga bunyinya dan letaknya di antara kata-kata lain serta
sumbangannya kepada pembentukan irama di dalam baris dan bait. Dengan demikian, dapatlah dipahami, bahwa untuk menetapkan satu kata karyanya sering sekali penyair melakukan pemilihan yang lama dan sabar. Kesabaran inilah di antaranya yang kemudian menentukan mutu karyanya itu.

Kesabaran dan kerja keras di dalam memilih kata itu tidak hanya karena ingin menciptkan karya bermutu yang akan dihargai orang lain, akan tetapi pertama-tama untuk kepuasan sendiri. Kepuasan estetik di antaranya ialah kepuasan karena kita sadar bahwa kita telah menemukan bentuk bagi bagian dari kesadaran kita. Dalam karya kawan-kawan kita yang sudah cukup baik berikut ini masih terdapat kata-kata yang kiranya masih perlu pertimbangan, yaitu kata "penjajah" pada bait kedua sajak "Cikapundung", kata "amber" (kata Inggeris untuk lembayung), kata "nuansa-nuansa" pada sajak *Part Time Lover* (Mengapa pula harus Bahasa Inggris?). Marilah sama-sama merenungkan, kata-kata apa kiranya yang dapat dijadikan gantinya. ***

Kurnia Effendi:

JALAN CIKAPUNDUNG

Selesai mengebumikan senja
dicumnya taman-taman kota
Semerbak bangkai tertiup
angin dari keramain

Satu per satu mobil pergi
Satu per satu datang pejalan kaki
Pintu-pintu toko ditutup. Harum bawang goreng
menjadi penjajah yang melukai kenangan
Air keruh mengalir, darah keruh membanjir
Sebuah simfoni dinyanyikan sepi
menjelang tengah malam

NOVEMBER (3)
Kukumpulkan bunga merah dalam jembangan
Untuk memanggil kenangan yang pergi
Lalu kuperintikan sepatu
sisa lumpur perjalanan:
"Sayang betul jika harus ditepiskan."

Teddy A.N. Muhtadin

GILI GILI
Akhirnya gelisah pun menjadi kota
rama rama mengepak lambat
seperti gelandangan

dan pada senjakala itu
gedung gedung semakin amber
lngit marmer

DI PERPUSTAKAAN
Di sini waktu selalu mampat
menjadi buku dan di depanku
seorang gadis menduga duga
ada dusta juga
ada dusta yng tercetak
di sini mungkin kau melihat
hitler dan westerling
berdekapan
di satu halaman
tapi apakah ku jug melihat rumi
di lain halaman
mendendangkan lagu cinta?
di sini waktu selalu mampat
mungkin katamu
di luar waktu selalu deras

Katherina

PART TIME LOVER 174B
Matamu meredam bahasa
kutahu artinya
tapi tak mau memahami.
Nuansa-nuansa milikmu,
nuansa pengingkaranku.
(Haruskah kujawab, tidak!
sedang kau menginginkan: ya).

SOLITUDE DARI K
Seekor anak kucing menciptakan
ketakutan-ketakutannya sendiri,
mengejar bayang-bayang, gerak benda dan angin
menciptkan angan,
punya seekor ayah kandung
dan sepotong ikn asin yang besar sekali.

Pikiran Rakyat, 12 Maret 1995

Putu Wijaya

"Saya Seorang yang Konvensional"

MEMAHAMI seniman yang satu ini sebenarnya tiadaklah terlalu sulit. Sama halnya dengan jika kita memahami karya-karyanya (novel, cerpen, drama) kalau saja kita dibekali apresiasi yang cukup tinggi terhadap karya-karyanya itu. Sungguh tak menghernkan pula jika kemudian ia berucap, "Saya sudah bukan orang Bali lagi, melainkan sudah meng-Indonesia. Akan tetapi, sampai saat ini akar saya belum hilang sama sekali.

Itulah I Ngurah Putu Wijaya, seniman yang komaplit dengan atribut kesenimanannya: ya sastrawan, ya sutradara teater/teaterawan, ya sutradara film! Pendiri dan Pimpinan Teater Mandiri kelahiran Puri Anom, Tabanan, Bali, 11 April 1944 ini, seakan-akan tak habis-habisnya berkarya. Ya, Putu bisa dibilang produktif, tapi selalu menjaga kualitas.

Teror mental

Orang yang senang mengamati karya-karyanya (baik novel, cerpen, drama, maupun film-filmnya), tentu akan merasa asing dengan "ciri khas" judul-judul yang disodorkan olehnya. Judul dari karya-karyanya senantiasa terdiri dari hanya satu kata, atau -- paling banyak -- empat kata. Sebut saja, misalnya, *Aduh, Dag Dig Dug, Hum Pim Pah, Edan, Tai, Yel, Tidak, Dadap* (drama), *Bom, Telegram, Stasiun* (novel), *Protes, Blok* (kumpulan cerpen). Sementara itu, dalam film-filmnya, sebut saja *Cas Cis Cus, Zig Zag,* dan *Plong.* (Karya-karya Putu itu, baik yang berbentuk drama, novel, maupun cerpennya, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Rusia, Jerman, Belanda, Prancis, Arab, Jepang, dan Thai).

"Lewat judul-judul yang serba singkat dan sangat sederhana itu, saya ingin mencoba berekspresi. Kata *Aduh* dan *Edan,* dan juga yang lain-laiannya, menurut saya sangat ekspresif. Ada bermacam-macam makna terkandung di dalamnya. Dan pemadatan kata-kata ini menurut saya luar biasa sekali untuk diartikan secara gamblang," ungkap Putu -- penerimaan Anugrah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 1991 itu -- pada penulis ketika ditemui di kediaman mertuanya, di bilangan Jl. Setiabudhi, Bandung, beberapa waktu lalu.

Setiap judul, katanya, merupakan sebuah remise atau desertasi, di mana uraiannya terdapat dalam kandungan isinya. "Jadinya, ya... tak ada kesan menghibur. Saya hanya ingin menulis. Dan lewat tulisan, saya ingin melahirkan teror mental bagi penikmat karya-karya saya. Saya ingin mengganggu orang supaya bangun dari tidurnya yang lelap. Karena hakikatnya merupakan teror, maka judul yang saya bikin pun selalu pendek-pendek."

Selanjutnya, Putu mengatakan, teror tidak hanya berarti memporak-porandakan apa yang sudah tersusun rapi. Teror memang mengacau dan membakar supaya jiwa manusia ambruk. Tetapi karya-karyanya juga merupakan teroro mental bagi keadaan yang ambruk, keadaan yang tidak stabil, agar terguncang lebih keras, sehingga akhirnya pada puncaknya bersatu kembali dalam satu tiang yang kuat dan mengembalikan harmoni pada manusia penikmat karya-karyanya.

Kerja dan berkarya

Ya, seperti dikemukakan di mukaa, memahami Putu memang tidaklah terlalu sulit. Dalam keadaan sehari-hari, katanya, ia bukan lagi seorang seniman. Tapi, sebagai manusia biasa yang lebih mementingkan rumahtangga ketimbang profesi kesenimanannya! Baginya, rumah merupakan tempat berlindung, tempat "hinggap" di mana ia pulang dari kesibukan sehari-harinya, tempat memanjakan kasih sayang bersama isterinya -- Dewi Pramunawati, yang dinikahinya pada tahun 1985 (setahun setelah bercerai dari istri pertamanya,a Renny Djayusman). Rumah, katanya pula, merupakan tempat baginya "bertanggungjawab" terhadap keluarga!

"Di rumah, yaitu dalam keadaan sehari-hari, saya bukanlah seorang seniman, bukan yang edan lagi. Tidak mampu membuat keputusan, selalu berembuk dengan isteri. Saya pun seorang yang konvesional, seorang yang gugup, tidak gagah berani. Saya begitu mencintai rumah, keluarga, perdamaian, senang harmoni, takut kebobrokan dan keborokan. Hidup saya sendiri sekarang sebenarnya sangatlah harmonis," tuturnya, penuh keseriusan.

Karena merasa dirinya sebagai "manusia biasa" itulah, Putu pun memacu dirinya untuk selalu bekerja dan berkarya. Orang tak bisa hidup tanpa kerja. Karena faktor itulah kenapa akhirnya Putu sempat terjun ke dunia layar perak? Karena itu pulakah kenapa Putu sempat menggarap sinetron serial seperti *Pas, None, Warteg* (dan kabarnya akan melahirkan lagi garapan sinetron barunya, serial komedi *Warteg si Sandra)?*

"Tidak!" tandasnya. "Kita memang membutuhkan uang. Tapi uang saja kan tidak cukup, mesti diimbangi dengan kepuasan bathin. Kalau uang tidak lagi memberikan kepuasan bathin, ya.. buat apa!?"

Film dan sinetron, kata Putu pula, merupakan media yang menolongnya untuk berekspresi selain pada karya sastra dan drama. "Supaya ampas-ampas di kepala keluar dengan lancar, organisme secara bathin harus disalurkan dalam bentuk kesenian yang tepat. Orang semacam saya kan pelampiasannya sederhana sekali, yaitu harus menyalurkan ide-idenya dalam bentuk kesenian. Karena itulah -- meskipun sifatnya hanya situasional, tergantung situasi -- sebagai manusia biasa saya pun menyukai musik dan senang menggambar!" tandas Putu -- yang anak dalam kandungan isterinya mengalami! keguguran pada usia 3,5 bulan, setahun yang lalu, di RS. Borromeus, Bandung.

Seniman yang sarjana hukum (lulusan Fa. Hukum, Jrs. Perdata - Universtias Gajah Mada, 1969) ini, mengaku, terjun ke dunia film itu sebenarnya telah cukup lama diangan-angankannya. Sebab, katanya, penulisan/penggarapan untuk teater dan film itu hubungannya erat sekali karena sama-sama memerlukan "keterampilan" berekspresi. Bedanya, kalau film sifatnya cenderung realis, sementara teater bisa lebih bebas. Film bisa lebih eksklusif, teater tidak. Karena mempunyai perbedaan yang demikianlah, katanya, Putu tak hendak membuat film kesenian, tapi

lebih menitikberatkan pada nilai hiburannya. "Meskipun demikian, karya-karya film saya – termasuk juga sinetron – selain harus menjadi barang komoditi, juga harus dianggap sebagai media ekspresi bagi saya. Itu berarti, film-film dan sinetron saya haruslah bermutu sekaligus komunikatif bagi masyarakat penonton kita."

Lalu, apa yang dikejar Putu dengan garapan-garapan filmnya (termasuk juga dengan garapan sinetronnya?)

"Saya hanya ingin membagi pengalaman, memberi kesaksian terhadap orang tua dan orang muda. Kesaksian ini terpanggil karena kesaksikan-kesaksian yang diberikan orang lain tak memuaskan saya. Selain itu, saya ingin mengatakan sesuatu lewat karya-karya saya. Kalau tak ada itu, tubuh saya serasa lemas, tak ada tenaga, tak ada semangat. Makanya, selagi ada kesempatan, saya mencoba mendobraknya!" tandas Putus Wijaya. (Rosyid EA). ***

Pikiran Rakyat, 12 Maret 1995

Kesusastraan dengan Historiografi Compang-Camping

OLEH DJOKO SARYONO

Kesusastraan selalu memiliki perjalanan eksistensial berupa sejarah sastra. Sejarah sastra perlu direkam dan diberitahukan. Ini berarti, setiap kesusastraan membutuhkan historiografi. Historiografi di sini dalam arti sosok hasil penulisan sejarah sastra.

Historiografi bakal merekam dan memberikan perhitungan atau pertimbangan eksistensi sebuah kesusastraan: seluk-beluknya, jatuh bangunnya, keriuhan-kesepian karya dan kegiatannya, dinamika estetik dan sosiologisnya, dan sebagainya. Historiografi juga bakal memberitahukan dan memberikan kesaksian eksistensi sebuah kesusastraan kepada pihak lain: orang dan generasi lain.

Tak bisa kita bayangkan bagaimana gerangan nasib sebuah kesusastraan tanpa sebuah historiografi. Niscaya ia menjadi anak sejarah yang hilang, tenggelam atau terselip dalam timbunan peristiwa sejarah yang sangat banyak karena tak diketahui eksistensinya.

Sebuah historiografi yang utuh lengkap, komprehensif, proporsional, dan juga mutakhir yang digarap secara ilmiah niscaya mampu merekam dan memberitahukan perjalanan eksistensial sebuah kesusastraan dengan jelas dan baik. Ini jelas menguntungkan eksistensi sebuah kesusastraan.

Historiografi yang parsial, tak komprehensif, tak proporsional, apalagi juga ketinggalan zaman akan merugikan eksistensi sebuah kesusastraan. Ia cuma akan merekam dan memberitahukan gambaran terpotong-potong, kabur buram, dan tak seimbang (tak proporsional) tentang perjalanan eksistensial kesusastraan itu.

Itu mengimplikasikan, sebuah historiografi induk (*babon*) dibutuhkan oleh setiap kesusastraan. Ini agar eksistensinya terekam dan terberitahukan secara semestinya: utuh-lengkap, komprehensif, seimbang (proporsional), dan senantiasa mutakhir.

Historiografi induk ini, menurut hemat saya, belum dimiliki oleh kesusastraan Indonesia. Seumur-umur kesusastraan Indonesia belum (tak?) pernah dibuat historiografi induk kesusastraan Indonesia. Yang dimiliki oleh kesusastraan Indonesia masih sekadar historiografi yang parsial, tak begitu jelas teori sejarah dan metodologi sejarahnya, dan juga ketinggalan zaman. Dengan kata lain, historiografi sastra Indonesia masih compang-camping.

Buku-buku terkenal dan berwibawa yang selama ini menjadi acuan belum dapat disebut historiografi induk. *Sedjarah Sastera Indonesia Modern* karya Bakri Siregar, *Kesusastraan Baru Indonesia* karya Zuber Usman, dan *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* karya Ajip Rosidi tidak begitu jelas dan kuat teori sejarah dan metodologi sejarahnya. Landasan keilmusejarahan sastranya kurang jelas. Lagi pula ketiga buku tersebut tergolong telah ketinggalan zaman.

Buku seri *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* karya HB Jassin, juga karya-karyanya yang lain, yang demikian terkenal dan menjadi sumber acuan, juga tak bisa disebut historiografi induk. Disebut demikian karena hanya merupakan kumpulan berbagai tulisan lepas yang sebenarnya tak jelas dan kuat teori sejarah dan metodologi sejarahnya (bedakan dengan teori sastra dan metodologi kajian sastra!).

Dua jilid buku A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh I-II* yang kemudian diperbaiki dan dimutakhirkannya menjadi *Sastra Indonesia Modern I-II*, bukan hanya ditulis berdasarkan teori sejarah dan metodologi sejarah yang jelas, tetapi

juga termasuk utuh lengkap dan komprehensif. Sampai sekarang, agaknya, masih belum ada historiografi yang bisa menandingi keunggulan historiografi karya Teeuw ini.

Kendati begitu, karya Teeuw ini sudah agak ketinggalan zaman dan masih terasa kurang proporsional. Soalnya, masih banyak fakta perkembangan sastra dan peristiwa sastra Indonesia tak direkam dan dibicarakan Teeuw secara memadai. Di samping itu, perkembangan dan peristiwa sastra Indonesia 15 tahun terakhir tak terekam dan terbicarakan karena karya Teeuw tersebut hanya merekam dan membicarakan sastra Indonesia sampai tahun 1970-an. Sebagai contoh, kita tak bisa menemui pembicaraan karya sastra generasi Ahmad Tohari, Afrizal Malna, dan perdebatan sastra kontekstual.

Buku-buku lain, di luar buku yang disebut di atas, agaknya tak bisa disebut historiografi yang baik, apalagi disebut historiografi induk sastra Indonesia. Soalnya, buku-buku itu kebanyakan hanyalah "turunan" atau "pengutipan" beberapa buku di atas. Di samping itu, buku-buku itu kebanyakan hanya merupakan kumpulan tulisan lepas. Juga tak jelas teori sejarah dan metodologi sejarahnya. Keutuhan-kelengkapan, kekomprehensifan, dan juga kemutakhirannya dapat dikatakan tak ada.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bidang historiografi sastra Indonesia masih terbengkalai, belum banyak diperhatikan dan ditangani. Dari waktu ke waktu, dunia sastra Indonesia tampaknya lebih banyak disibukkan oleh urusan teori sastra, kritik sastra, dan sesekali urusan karya sastra.

Kita — semua yang berkecimpung dalam dunia sastra Indonesia — tampaknya lebih banyak sibuk mencerna dan memahami "serbuan" berbagai teori sastra dan model kritik sastra. Terkadang kita sibuk dengan mutu karya sastra Indonesia. Dengan kata lain, dunia sastra Indonesia rupanya riuh ramai dengan perdebatan tentang teori sastra, kritik sastra, dan mutu karya sastra Indonesia.

Perdebatan tentang historiografi sastra Indonesia praktis tak pernah mengemuka. Kita tampaknya kurang sekali memikirkan *body of knowledge* sejarah sastra Indonesia. Tak pernah secara serius kita persoalkan teori sejarah sastra dan metodologi sejarah sastra untuk menulis sejarah sastra Indonesia yang ilmiah. Tak pernah pula kita perdebatkan sosok historiografi (induk) sastra Indonesia. Tak heran, sekali lagi, milik kita hanyalah historiografi compang-camping, maksudnya historiografi yang ditulis sekadarnya, tak utuh lengkap dan tak komprehensif, dan tanpa teori sejarah dan metodologi sejarah yang jelas dan kuat.

Sudah saatnya sekarang dipikirkan dan ditulis historiografi induk sastra Indonesia, yaitu historiografi ilmiah, utuh lengkap, komprehensif, dan mutakhir. Pada tahap awal, tak ada salahnya kalau dibuka lebih dahulu perdebatan tentang teori sejarah sastra, metodologi sejarah sastra, dan sosok ideal historiografi induk sastra Indonesia.

Kita harus yakin bahwa perkembangan dan mutu karya sastra Indonesia tak hanya ditentukan oleh riuh-rendahnya teori sastra dan kritik sastra Indonesia serta karya sastra Indonesia, tapi juga oleh historiografi sastra Indonesia yang kita tulis. Historiografi induk sastra Indonesia yang ilmiah, utuh lengkap, komprehensif, proporsional, dan juga mutakhir niscaya menunjang perkembangan dan mutu sastra Indonesia. ■

Penulis adalah staf pengajar FPBS IKIP Malang.

Republika, 12 Maret 1995

Keprihatinan Cak Nun tentang sastra

HAMPIR di setiap perbincangan mengenai sastra, inti kesimpulan yang paling kerap muncul adalah pemikiran yang bermuara pada nada keprihatinan terhadap perkembangan cabang seni bersangkutan.

Sebagai misal, pada Oktober 1984 dalam forum Simposium Nasional Sastra Indonesia di kampus Bulaksumur Yogyakarta budayawan Umar Kayam melontarkan keprihatinannya terhadap kecenderungan di kalangan sastrawan yang terlampau silau oleh teori-teori (sastra).

Juga, ketika perdebatan ihwal sastra kontekstual meramaikan rubrik budaya media massa pada awal 1985, sosiolog Arief Budiman menyatakan keprihatinannya terhadap sastra Indonesia yang sudah kebarat-baratan dan kurang berpijak pada nilai-nilai di bumi sendiri.

Dan paling akhir, sastrawan sekaligus novelis Budi Darma ketika berceramah di Dewan Kesenian Jakarta /Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki tahun lalu mengemukakan keresahannya perihal mundurnya mutu sastra Indonesia.

Upaya untuk mengungkap keprihatinan mengenai kiprah dunia sastra di tanah air itu juga menjadi topik dominan yang dikupas penyair Emha Ainun Nadjib dalam buku kumpulan esainya yang terbaru, "Budaya Tanding", edisi 1995, terbi-

tan Pustaka Pelajar Yogyakarta, setebal 290 halaman.

Dalam "Budaya Tanding" yang berisi 30 judul karangan berupa esei sastra itu, penyair yang juga dikenal sebagai kolumnis produktif tersebut memperlihatkan sejumlah persoalan serius yang dapat menghambat pertumbuhan sastra di tanah air.

Menurut dia, kalangan sastrawan sering terpaku melihat kendala perkembangan sastra dari aspek-aspek eksternalnya seperti tiadanya kebebasan berkreasi, minimnya fasilitas dan rendahnya apresiasi publik.

Sastrawan macam itu kurang menyadari bahwa kelembahan yang menghambat pertumbuhan sastra justru sering berasal dari dalam diri sastrawan sendiri. Karena itu sastrawan perlu melakukan kontemplasi, memperluas visi dan persepsi dan menimba ilmu kehidupan dari kancah dinamika masyarakat yang senantiasa berubah.

Sastrawan Indonesia di mata Emha kurang menggali potensi sumber-sumber lokal. Hal ini diperparah dengan sistem pengajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi yang dikemas dalam bingkai kurikulum sehingga menciptakan keterasingan bagi siswa.

Dengan kata lain, tambah penyair kelahiran Jombang yang biasa dipanggil Cak Nun itu, yang diperlukan dalam mengatasi problematika sastra di tanah air adalah ikhtiar menggali lebih intens berbagai permasalahan yang bersifat keindonesiaan.

Selama ini sastrawan Indonesia kurang mendalami masalah bangsanya sendiri. "Menjadi sastrawan Indonesia tidak terutama dengan menjawab pertanyaan keindonesiaan melainkan terutama dengan menguasai referensi asing, mengidentifikasi diri pada sastra hidung mancung Eropa," tulis Emha tentang sastrawan yang kurang berpijak pada nilai keindonesiaan.

Peran sastra

Topik pembicaraan lain yang dikupas secara serius dalam "Budaya Tanding" itu adalah soal kontroversi peran sastra sebagai agen perubahan sosial.

Dalam kontroversi yang sebenarnya klasik namun selalu menarik untuk diperdebatkan itu, Emha mencoba menduduk-kan permasalahan yang muncul ketika tokoh Pujangga Baru Sutan Takdir Alisyabana berpolemik dengan esei Goenawan Mohamad mengenai seberapa jauh sastra dapat mengubah sejarah.

Dalam pandangan Takdir, sastra harus bertanggung jawab terhadap persoalan yang muncul di tengah masyarakat. "Sastra harus memainkan perannya sebagai agen perubahan karena sastra mempunyai potensi untuk melakukannya," demikian Takdir.

Pandangan yang ambisius itu ditolak mentah-mentah oleh Goenawan yang juga dikenal sebagai penyair liris itu. Bagi Goenawan, sastra tak harus bertanggung jawab terhadap masalah-masalah di luar sastra.

Sastra berhak membatasi sistem format keseniannya dalam disiplin dan nilai-nilai keseniannya sendiri, demikian kredo penulis sajak "Gatoloco" itu. Perjuangan yang bukan bersifat kesenian harus dilimpahkan pada kekuatan sosial-politik yang berada di luar wilayah kesenian.

Dua tokoh sastra yang dalam perdebatan tersebut memperlihatkan posisi berto-lak belakang itu ditengahi oleh Emha. Menurut pengarang drama "Pak Kanjeng" itu, baik Takdir maupun Goenawan sama-sama tidak proporsional dalam menilai peranan sastra dalam sejarah.

"Adalah sama tidak wajarnya untuk berpikir bahwa sastra memiliki fungsi sosial sampai begitu utopis seperti hasrat Takdir, atau ketidakpercayaan Goenawan yang sampai sedemikian tragis," tulis Emha.

Menurut Emha, sastra tetap mempunyai peran sosial sekalipun tidak sehebat yang pernah diidealisasikan oleh pengarang novel "Perawan di Sarang Penyamun" itu.

Tampaknya, pandangan Emha dalam menengahi polemik Takdir-Goenawan itu mendapat justifikasi dari budayawan Mochtar Lubis, satu-satunya novelis yang meraih Hadiah Sastra Chairil Anwar itu.

Mochtar Lubis berpendapat, sastrawan tak perlu angkuh beranggapan bahwa sastra dapat mengubah masyarakat, tapi tak perlu berendah hati amat sangat dan menyatakan kata tiada berdaya.

"Jelas sastra dapat berperan sebagai salah satu faktor penggerak perubahan pendapat dan nilai dan dengan demikian juga berperan menjadi semacam agen perubahan," katanya.

Mochtar memberi contoh, novel "Two Years Before the Mast" tentang kehidupan pelaut Amerika yang sengsara di masa beroperasinya kapal layar dulu, berhasil menggugah hati nurani banyak orang hingga mendorong diadakannya peraturan yang protektif terhadap hak-hak pelaut.

Novel-novel Emile Zola dan Charles Dickens adalah saksi sejarah dan pengalaman masyarakat Perancis dan Inggris, yang memberikan gambaran tajam pada berbagai ketimpangan masyarakat dan mendorong banyak orang berpikir dan merasa prihatin.

Tampaknya, yang paling fundamental bagi pembenahan keberadaan sastra Indonesia adalah bagaimana seorang sastrawan Indonesia mampu berkarya sehingga mampu menggugah nurani pembacanya.

Itulah sebabnya, Emha lebih banyak menyoroti sisi internal kalangan sastrawan sendiri, yang dinilainya kurang melakukan kontemplasi dan menjelajah cakrawala persoalan-persoalan manusia Indonesia.

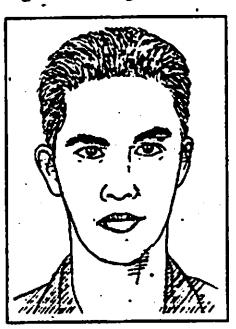
Buku yang menawarkan sejumlah pemikiran ihwal sastra Indonesia dan permasalahannya ini tampaknya layak dibaca bagi siapapun yang berminat mengetahui peta ide-ide dan persoalan sastra di tanah air.

(anspek/tbt)

Terbit, 16 Maret 1995

CLOSE-UP

Membaca Kepenyairan Sumatera



SATU hal yang saya pikir cukup menarik, bahwa komunitas penyair di Sumatera mengalami perpecahan dalam posisi "kegelisahannya". Hanya untuk beberapa penyair di Jambi, Bengkulu dan Metro saja yang melakukan 'persamaan' kegelisahan dengan komunitas revitalitas sastra pedalaman di pulau Jawa. Civitasnya, antara lain Dimas Arika Mihadja, Naim Emel Prahana, Wijang Wharek A.M, sementara yang lainnya, kegelisahannya lebih bersifat 'ke dalam'. Artinya, pencarian 'warna baru' dalam penulisan puisi yang mereka gelisahkan. Bagi mereka masalah 'pemusatan' teks kepenyairan di Jakarta itu tidak ada. Dalam bahasanya, teks Jakarta adalah posisi "Indonesia sana". Teks Jakarta tak lebih dari "menggeliatnya" arus romantisme baru yang menanti pahlawan baru.

Koran, lembaga kesenian, dan masyarakat di Sumatera, cukup memberi ruang bagi karya penyair. Untuk itulah, sebagian besar penyair di Pekanbaru melakukan pembacaan ulang terhadap kebudayaan Melayu, mengharap akan adanya satu ruang bagi mereka agar melahirkan 'bahasa baru' karya mereka. Karya-karya Taufik Ikram Jamil menampakkan hal itu, memberi tanda-tanda Melayunya. Baca antara lain sajak "Wahai Mahathir, Jangan paksa aku kembali patah, Ketika embun belum selesai mengulit siang, dan Aku hanya dua langkah dibelakangmu". Apa yang dikerjakan para penyair Pekanbaru bersama 'pisau' kebudayaan Melayu di sana, Hasan Yunus, cukuplah memberi satu jawaban atas asumsi si "mulut besar" yang menyatakan perpuisian kita saat ini telah kehilangan akar budayanya. Maka, saya berharap adanya usaha untuk membaca kembali karya mereka.

Dari Padang, penyairnya juga melakukan hal yang sama, walau sebagian bekerja untuk melakukan 'perlawanan' bahasa. Tetapi penyair seperti Yusrizal KW mencoba membaca kebudayaan ayah-ibunya. Dia meminjam 'roh' pengucapan saluang-sastra lisan — yang deras dalam karyanya. Bacalah antara lain "Pelayat pagi". Hal yang sama dirasakan — nafas sastra lisan Minangkabau — di karya penyair Padang lainnya seperti Eddie MNS Soemanto, Yurnaldi, G. Sakai.

Sementara para penyair di Medan, Bandar Lampung, dan Palembang, lebih bergerak pada karya kontemporernya. Misalnya Harta Pinem dan beberapa penyair muda Medan, lewat forum "Kelompok Keprihatinan" tiap minggu melakukan studi semiotik di halaman Taman Budaya Medan, mencari pengucapan baru puisi dari karya-karya yang lahir di Medan atau bagian lain Indonesia. Untuk Harta Pinem sendiri, sa-ya melihat bahwa dia melakukan kerja yang mencari pengucapan baru, puisi naratifnya. Perhatikan kutipan dari sajak "Menyisir Badai" berikut: *Lihatlah, Helena kembali menyisir badai di rambutnya, lalu duduk lagi seraya menanggalkan sepatu, menggantungkannya di dinding beku, bernyanyi pada rembulan, pada tiang jemuran yang runtuh di depan rumah .....*

Dapat dikatakan untuk melakukan pengukuran agar 'sangat jelas' pribadi karya penyair Sumatera, jelas terlalu dini. Usaha mereka masih dalam 'penolakan' belum memberi satu 'tawaran'. Satu-satunya cara mungkin terus membaca karya-karya mereka sambil menanti lahirnya 'anak ajaib' yang akan melahirkan pribadi puisi Indonesia sana-sini.

Pandangan ini, merupakan satu pembacaan yang terbatas. Satu teks di antara ribuan teks lainnya. Sama seperti hasil pembacaan Radhar Panca Dahana terhadap teks kebudayaan Indonesia 'sebagian' itu, lewat perjalan pribadinya beberapa waktu lalu. Sesungguhnya, kita tak dapat menyatakan semua teks melalui sebagian teks. Begitu pun saya, tak mampu menyatakan bahwa di Sumatera terjadi inflasi kepenyairan selama enam tahun ini.

T. WIJAYA
Jl RW Monginsidi No. 63, 2 Ilir, Palembang

Media Indonesia, 17 Maret 1995

BINGKAI

Intelektual dan Mitologi Sastra

Dramawan Asrul Sani mengeluh, kaum intelektual kita kurang membaca sastra. Keluhan ini disampaikan dalam ceramah *Refleksi Akhir Tahun 1992*, yang diselenggarakan awal Januari 1993 di LIPI, Jakarta. Baginya, kehidupan kaum intelektual sekarang memprihatinkan. Ini terjadi karena pilihan kebijaksanaan kita sendiri. Kita terlalu menekankan urusahan hanya pada kepentingan sehari-hari. Kebijakan ini jelas tampak dalam masyarakat kita, dan menyebabkan terjadinya proses pemiskinan kultural.

Ia memberi contoh, dulu kaum intelektual akrab dengan sastra; buku-buku sastra yang baik bisa dibeli di toko buku. Sekarang, tidak lagi. Buku-buku bermutu sekarang dianggap tidak ada. Pasaran bebas kita cuma menyediakan buku-buku murahan, yakni buku-buku yang menawarkan bagaimana menjadi kaya dalam waktu yang singkat. Atau, menjadi pandai atau terampil dalam waktu beberapa jam.

Dalam buku-buku semacam itu, yang ada hanya ajaran perut, kata Mohamad Sobary dalam salah satu tulisan kolomnya. Jadi, tidak ada sama sekali gizi rohani yang sangat diperlukan oleh intelektual. "Bagaimana mungkin intelektual bisa memahami hakikat kehidupan manusia, kalau mereka tidak membaca sastra?"

Menghadapi keterbukaan yang demikian buruk, Asrul kemudian mengimbau (tentu saja kepada pemerintah) agar kehidupan kaum intelektual diperhatikan. Segelintir kaum elite ini baginya tidak boleh dibiarkan menjadi begitu merana.

Sastrawan Budi Darma dalam ceramahnya di TIM belum lama ini, juga mengeluhkan hal yang sama: dunia pemikiran kita tengah dilanda dekadensi. Sastra yang merupakan salah satu pewujud dunia pemikiran terlanda hal yang sama.

Disebutkannya, kini hampir tidak bisa dijumpai karya sastra yang memiliki nilai estetik, mutu, bentuk dan substansi yang mapan dan bertahan dalam jangka zaman yang panjang. Dari segi pemikiran pun kurang memiliki tantangan. Dalam masa sepuluh tahun ini, kita tidak memiliki buku-buku sastra yang bermutu, selain karya Pramudya (yang tidak bisa dibaca masyarakat Indonesia), Romo Mangunwijaya, dan Umar Kayam, boleh dikata tidak ada lagi buku-buku yang benar-benar bagus.

Emha bahkan menganggap hasil-hasil kesenian kita secara umum, lahir dari "kerak" ("entip" dalam bahasa Bali) kemasyarakatan. Hasil kesenian kita tidak jelas konteks sejarahnya. Mereka lahir secara "miskram". Ini terjadi karena dalam masyarakat kita sekarang terjadi kemiskinan spiritual.

Perubahan kondisi sosial yang lebih baik ternyata tidak selalu membawa perkembangan kehadiran karya-karya besar. Di tengah-tengah kemakmuran dan ketenangan justru terjadi banyak distruksi informasi yang meniadi sumber inhibisi dunia sastra. Budi Darma menilai sebab hal itu pada kekurangpahaman pada proses pencapaian dan ketenangan tersebut. Terasa sekali bahwa semakin jauh dari kurun waktu tercapainya kemerdekaan, sastra makin lembek saja.

Benarkah karya sastra tidak dapat lahir secara wajar dari perut yang semakin buncit? Jika ini benar, maka teruskanlah dugaan bahwa kehadiran karya sastra terpulang pada situasi kritis. Tanpa kolonialisme Jepang, mungkin Chairil Anwar, Idrus tidak menjadi besar. Ernest Hemingway dan T.S. Elliot menjadi besar lantaran PD I. Begitu pula Camus dan Satre yang dibesarkan oleh situasi PD II.

Kemajukan yang semula merupakan cita-cita kaum intelektual, karena diduga akan menumbuhkan keragaman dengan kantong-kantong sastra yang desentralistik, ternyata hanya membuat sastra semakin mampu berbicara tentang dirinya sendiri. Belakangan kita menyaksikan banyak forum komunikasi dan sosialisasi sastra dalam lingkungan sendiri dan sangat terbatas. Akibatnya, yang muncul ke permukaan ialah budaya saling babat.

Semangat pluralisme itu juga tidak dimaksudkan untuk menumbangkan mitos standar sastra mapan dengan hubungan atau tawaran akan konsep estetika, melainkan presentasi melalui debat yang lebih mengarah pada kemungkinan merebut media yang bisa membantu penyaluran dan penyebaran hasil debat itu. Bukan berarti debat tidak penting. Ia tetap penting dalam konteks yang berbeda, namun tidak penting bagi konteks kesungguhan untuk berkarya.

Dengan bahas puitis, Budi Darma menyindir, "dalam konstelasi alam semesta, bulan memerlukan bumi dan bumi tergantung pada matahari, sebuah pusat dominasi harus ada". Dalam hubungan kreativitas, pusat dominasi itu sendiri adalah pemikiran yang komperehensif dan selektif. Kalau komprehensif saja tanpa sensibilitas dan konsentrisitas, maka kita hanya menjadi piawai berfilsafat. Seperti dikatakan Umbu Landu Paranggi ketika berbicara tentang kesibukan para piawai: "Mereka berputar-putar paling jauh di filsafat, belum puisi...".

Bertahun-tahun kemudian, Emha Ainun Nadjib baru dapat memahami arti pertanyaan "penyair kuda kayu itu" bahwa yang dimaksud dengan puisi oleh Umbu, bukan sejenis karya sastra, melainkan semacam suatu tahap kualitas penghayatan tertentu atas kehidupan ini dengan simpanan rahasia yang lebih lanjut; suatu kepala mata penghayatan — suatu yang lebih luas dan dinamis dibandingkan pemahaman akal akademis yang membatasi dirinya sendiri; atau semacam makrifat dalam artinya yang mungkin paling sederhana. ■

Jiwa Atmaja,
dosen sastra Fak. Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Republika, 19 Maret 1995

CATATAN BUDAYA

Preman-preman dalam Sastra

Oleh AGUS NOOR

SURABAYA, tahun 1945-an, penuh bandit-cowboy berambut gondrong urakan menenteng granat dan senapan. Di mana-mana terlihat bandit-cowboy bertempur menciptakan kerusuhan. Di mana-mana kekerasan, hingga orang-orang percaya pada "Tuhan" yang berupa bom, mitraliyur atau mortir. "Anak-anak gadis tidak suka melihat lagi kepada titel-titel mentereng atau paras-paras yang elok. Mereka sekarang melihat kepada revolver dan pisau belati pembunuh dengan perasaan cinta dan menyerahkan diri kepada benda-benda pembunuh itu", begitulah Idrus melukiskan dalam cerpen *Suraya.* Heroisme revolusi ternyata juga menciptakan para bandit.

Sementara 23 tahun kemudian Taufiq Ismail menyaksikan betapa kota telah penuh garong. Di pasar, di kantor-kantor pemerintahan, di jalanan, di ruang kuliah — semua dikuasai garong. Sehingga para penduduk hanya bisa berteriak-teriak dan bernyanyi diiringi *drumband* berarakan keliling kota: *Indonesia tanahnya garong/tanah tumpahnya garong/ Di sanalah aku menggarong/Jadi garong ibuku....* Segalanya gegap gempita dalam cerpen *Garong-garong* itu.

Dan di tahun 80-an, para bandit, garong, gali, preman — apapun namanya — dibasmi penembak misterius. Setiap hari orang-orang menemukan mayat bertatto berbungkus karung. Ini bukan cerita! Meski Seno Gumira Ajidarma menuliskannya pula dalam cerpen *Bunyi Hujan di Atas Genting.* Bahkan mayat preman-preman yang mati tertembak itu mendadak bangkit dari kubur dan menyerbu kota. Mereka ternyata tak bisa mati, mesti telah dihantam rudal. Karenanya kota kembali gempar. Mayat preman yang telah penuh ulat dan berbau busuk itu bergentayangan. Itulah cerpen *GRRHHH* Seno Gumira Ajidarma, yang seakan menyatakan betapa kejahatan tak akan pernah bisa mati.

***

NYATANYA memang benar. Ketika naik mikrolet, leher Sauri diancam clurit ketika ia berusaha mempertahankan kalung istrinya, dalam cerpen *Kalung* Ray Rizal. Sauri mati tertebas, meski ternyata kalung itu adalah kalung imitasi.

Preman-preman itu adalah kenyataan yang tak mudah dielakkan. Mereka berkeliaran tanpa bisa dijegah. Sehingga Rudi Jalak dalam cerpen *Bandit-Bandit* Yudhistira ANM Massardi menjadi begitu muak, kemudian memburu para pencoleng itu. Tetapi seperti semua usaha untuk mengakhiri para preman, Rudi Jalak tak mampu mengelak, betapa usaha memberantas bandit ternyata menjadi bagian dari dunia bandit itu sendiri.

Preman-preman yang berkeliaran itu adalah "akibat". Dan sastra memang tak memiliki kompetensi untuk terlibat pada tingkat praktis. Sastra memiliki keterbatasan untuk itu. Tetapi sebagai potret realitas, sastra menjadi kajian yang menarik atas preman-preman itu, setidaknya ketika pembicaraan tentang mereka kembali marak.

Dalam sastra, preman malah seringkali memperoleh pemihakkan. Ada simpati yang ditumbuhkan, untuk melihat bahwa mereka juga manusia, seperti dalam cerpen *Bunyi Hujan di Atas Genting* Seno Gumira. Hidup menjadi kompleks, memiliki banyak nuansa, sehingga tak bisa suatu persoalan diletakkan secara hitam-putih. Karenanya, Danarto mencoba melakukan transendensi atas persoalan itu, sepertihalnya ia melakukan dalam banyak cerpennya, bagaimana ada religiositas pula, yang mengukuhkan hubungan manusia dan Tuhannya. Cerpen *Pundak yang Begini Sempit* atau *Memang Lidah Tak Bertulang* menunjukkan hal itu.

Preman malah menjadi sumber penciptaan bagi sastra untuk melakukan negasi terhadap *isu-isu dominan,* yang kerap menjadi "berita-berita yang diresmikan". Jasa para preman bagi sebagian orang terlihat pada *Gemeretak dan Serpihan-Serpihan,* cerpen Danarto tentang pembakaran kampung-kampung kumuh. Preman yang berkeliaran dalam sastra menawarkan berbagai kemungkinan interpretasi sosial juga.

***

INTERPRETASI sosial semacam itulah yang kiranya membuat Bakar Keriting, seorang preman Medan, mencoba mencari legitimasi sejarah dalam heroisme revolusi semacam terjadi pada cerpen *Surabaya.* Idrus di muka. Bahwa preman juga punya andil dalam menegakkan kemerdekaan ketika para preman itu "bertempur di Jl. Bali melawan Belanda" *(Kompas, Minggu 12 Maret 1995).* Bahkan tulisan itu pula memperlihatkan betapa preman *(vrije man)* adalah pelindung mereka yang tertindas tuan tanah.

Preman yang budiman tinggal berkeliaran dalam sastra. Seperti Roki yang muncul sebagai garong budiman, dalam cerpen *Garong* Putu Wijaya. Meski kebaikan itu malah menjadi teror. Juga tradisi kebaikan itu mendatangkan bencana bagi cucu Roki. Karenanya, "Garong memang tidak perlu berbuat baik, tapi harus setia pada perilaku garong!" Atau seperti yang terjadi dalam cerpen *Segenggam Tanah Kuburan* Kuntowijoyo, seorang maling berilmu tetap saja "takluk" pada tembang kebaikan seorang kakek, dan "sekali seumur hidup, ia merasa hina dina" begitu Kuntowijoyo menutup cerpennya.

Itu menjadi sebuah usaha untuk melihat preman sebagai kenyataan yang mesti diselesaikan dengan bijaksana. Bukan asal main tangkap dan tembak. Tetapi memberi peluang preman untuk memperoleh kesempatan hidup tanpa ketakutan. Dan kuncinya adalah keadilan dan pemerataan. Jangan biarkan para preman itu cuma bisa berbahagia dalam karya sastra...❑-b

Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 1995

Erotika Metabiologis Dalam Sastra

Oleh Jiwa Atmaja

Akhir Nopember 1994, di FSUI diselenggarakan seminar "Erotisme Dalam Sastra". Dua pembicara lebih mewakili pandangan kaum wanita, yang mengakui bahwa sastra memiliki potensi besar untuk menjadi dunia alternatif bagi pemenuhan kebutuhan - kebutuhan manusia, bahkan kebutuhan seks sekaligus. Dikatakan oleh Toety Heraty Noerhadi, ada kecenderungan orang yang "terhalang" keinginannya untuk memuaskan kebutuhan seksnya secara badaniah, sering mencari alternatif lewat kepuasan imajinatif. Karya sastra yang menyajikan erotisme -- karena sifatnya yang imajiner -- dapat menjadi pilihan yang relatif aman.

Persoalannya, sebatas apakah karya sastra dapat merepresentasikan "tubuh" tanpa harus dicap sebagai pornografi? Pertanyaan klasik ini secara tidak langsung terjawab dalam konsep yang diajukan Fadillah, SS (pembicara kedua): "Karya sastra dapat menghadirkan erotisme dengan "selamat" jika kehadirannya tetap dalam batas erotika metabiologis, bukan erotika biologis" (*Republika*, 4/12/94). Bagaimana teks itu sendiri disajikan? Juga hal lain yang bisa menyelamatkan teks sastra dari tuduhan pornografi.

Bagaimana dengan seni rupa, semisal karya - karya Kartika yang dipajang dalam "Pameran Introspeksi di Balik Wajah Affandi" di gedung Pemasaran Seni Rupa Depdikbud Jakarta, Agustus lalu? Karya Kartika yang berjudul *Kelahiran* misalnya, meng-*close-up* bagian vital objek, lengkap dengan bulunya. Walaupun objek itu dikaburkan dengan kemasan ekspresionisme yang kuat, namun kesan 'jorok' masih mencuat ke permukaan. Beberapa lukisan potret diri Affandi sendiri juga dalam pose telanjang bulat.

Permulaan tahun 1994, kita dikejutkan foto - foto telanjang Dewi Soekarno lewat buku *Made D' Syuga*. "Syuga harus dilihat sebagai karya seni sebagaimana masyarakat dunia memandang karya - karya telanjang milik seniman - seniman besar dunia," kata Dewi menyarankan. Ia memberi argumen bahwa Syuga mengandung nilai - nilai artistik, karena itu harus dipandang secara proporsional.

Apa yang dikatakan Dewi di atas, merupakan alasan klasik yang sudah muncul sejak seniman mengangkat tubuh polos wanita sebagai objek karya seni. "Kalau itu masuk dalam perkembangan fotografi salon, saya kira belum tentu bisa disebut pornografi. Tinggal siapa yang membuat konsepnya. Tetapi, kalau Dewi mengatakan untuk keindahan, saya kira itu alasan klise untuk menutup - nutupi.." ujar Jim Supangkat dalam suatu wawancara dengan Republika.

Silang pendapat semacam itu, mengandung persoalan apakah seni atau estetika bisa mengesahkan kehadiran pornografi dalam sebuah karya seni? Atau, dapatkah aspek moral 'mengharamkan' suatu karya seni yang 'ditunggangi' pornografi? Pertanyaan pertama memang tidak dapat dijawab dengan segera hanya melalui upaya mengukur kesenian dengan kriterium - kriterium kesenian, sedangkan pornografi lebih menjadi persoalan etika atau moral saja. Hal yang terakhir ini pun akan menjadi relatif dan tergantung pada siapa yang memandangnya, berikut latar belakang sosio-budaya, bahkan latar belakang agamanya. Penganut agama yang puritan, jelas menganggap pornografi tidak boleh masuk ke dalam karya seni.

Itulah sebabnya mengapa udara moralitas akan berubah wujud menjadi semacam amanat di dalam kesenian. Dalam kehidupan keseharian, bahkan politik, udara moralitas kerap disampaikan secara lebih 'telanjang'. Sebaliknya, bila ia disampaikan secara simbolis, apakah masih akan tersisa 'kemungkinan' berkesenian di dalam format politik? Sementara itu, patut direstui bahwa olah seni merupakan kemampuan metaforis manusia, yang tidak saja tergantung pada mediumnya, namun juga maksudnya. Moralitas dan seni bisa menjadi sekeping uang logam bermata dua, yang dalam penamaannya berlaku 'satu makna' dua sisi.

Moralitas dalam batas ambang yang demikian itu, lalu terlihat sebagai media yang tercekam oleh keambiguitasannya sendiri. Ia bisa dibingkai oleh berbagai 'kehendak' fan-

tasi yang sebenarnya tidak mudah dirumuskan atas mediumnya itu. Fantasi pornografi dan moralitas pun mengalami kesulitan dalam memposisikan diri, lantaran keduanya ditaruh di dalam wilayah intersubjektivitas pengukurnya. Dalam kehidupan sehari - hari, orang biasa mengukur orang lain menurut ukuran moralitas yang dibuatnya sendiri. Di sini, moralitas pun tidak lagi menjadi bingkai, malahan telah menjadi persoalan pokok.

Sejak Penciptaan

Dalam konteks penciptaan seni sudah lazim dipertanyakan apakah benar seniman tidak mempertimbangkan moralitas? Dalam berbagai pembicaraan mengenai proses kreatif, tidak mudah mendapatkan jawaban yang memuaskan. Sementara itu, memang ada bias, 'keangkuhan' bahwa seniman tertentu sedang membangun dinding - dinding publisisme yang tidak perlu menyoalkan batas yang jelas antara fantasi pornografi dan moralitas. Ini wajar karena proses kreatif ialah proses melahirkan bayi raksasa, yang dalam hidupnya kelak mampu menjunjung estetikaisme yang diyakini senimannya. Kostler menyebutnya erzat - stimuli; "cara memberlakukan bahan - bahan kesenian-nya".

Akan halnya ketiadaan pengakuan yang jelas, yang berhubungan dengan audience, seringkali ditafsirkan orang sebagai ketiadaan etos moral. Pembayangan yang kurang transparan itu, merupakan suatu dunia artifisial sekaligus ambivalentif mengenai proses kreatif; suatu dunia yang sesungguhnya lebih terkait oleh dua tarikan 'keperluan' dan 'kekacauan logos'. Keduanya dipusingkan oleh suatu gerak yang akomodatif.

Terlepas dari kemungkinan debat panjang seputar apakah yang demikian itu berupa gerak akomodatif atau reorganisasi, yang jelas masalah moralitas selalu berkembang menjadi topik yang dapat muncul dan tenggelam begitu saja. Mula - mula ia tenggelam karena dibungkus pembicaraan mengenai proses kreatif yang umumnya dianggap lebih penting, lalu tenggelam karena pengrelatifan sistem nilai yang menyangga aspek moral itu sendiri. Pokok ini tampaknya menjadi lebih penting di dalam studi kesenian dan tidak penting bagi studi mengenai anatomi objek di dalam seni lukis. Keadaan ini menyebabkan tidak munculnya studi proses kreatif yang dapat mengaitkan kedua pokok itu.

Apakah fantasi biologis merupakan bentuk protes yang digunakan membentur pemikiran sosial yang lain? Jika ini benar, maka moralitas seni menjadi tidak terbatas.***

Suara Karya, 19 Maret 1995

Kebudayaan dan Pikiran dalam Sastra

Oleh ADI WICAKSONO

DALAM kebudayaan simbolik kita sastra masih menempati posisi yang "istimewa", dalam arti cara pandang terhadap dirinya masih belum bisa sepenuhnya lepas dari imaji kultural yang memberinya legitimasi semu dari seperangkat fungsi sosial secara langsung.

Pertama, dalam diskursus tersebut, karya sastra tidak bisa dibebaskan dari penciptanya. Sastrawan belum bisa berdiri di belakang panggung. Sastrawan belum bisa menyerahkan sepenuhnya karya sastra sebagai organisme yang hidup di luar realitas sastra itu sendiri. Kita tak bisa membayangkan sastra yang "anonim". Menghadapi sebuah karya sastra berarti juga menghadapi representasi dari pengarangnya. Sastrawan belum sanggup merelakan dirinya tidak ikut hadir dalam representasi tersebut. Maka sering tidak bisa dibedakan apakah karya yang membuat dirinya dibaca orang dan menggetarkan pengaruh tertentu terhadap kesadaran publik ataukah justru pribadi sastrawannya yang lebih berpengaruh. Pendek kata sastrawan sering ikut ambil bagian dalam kehadiran kesadaran timbal balik tersebut.

Kedua, jika sastrawan bisa dianggap sebagai kaum "cendekiawan" karena memproduksi wacana simbolik, bagaimanapun, secara sosio-kultural dia adalah termasuk segelintir lapisan elit di dalam masyarakatnya. Dan dalam masyarakat kita, kaum cendekiawan bukanlah produk dari perkembangan masyarakat secara organis melainkan lebih dari produk suatu pendidikan "asing", seperti yang terjadi dengan sastrawan modern kita di awal abad ini, di mana hampir semua dari mereka adalah kaum terdidik yang sempat mengenyam pendidikan kolonial. Maka, kalau begitu mewakili siapakah sastrawan kita itu?

Barangkali kita bisa main asumsi, bahwa sastrawan kita hanyalah mewakili dirinya sendiri. Bersuara buat dirinya sendiri. Memang sastrawan kita sekarang bukan lagi produk dari pendidikan "asing" atau kolonial. Tapi apakah perbedaannya? Dan sebagai kaum literati, sebagai segelintir elit sosial, sebagai pemroduk wacana simbolik, bagaimanakah sesungguhnya posisinya dalam perkembangan kreativitas kebudayaan secara umum?

Karena kita berhadapan dengan peran segelintir elit (yang tentu cenderung terasing dari masyarakatnya), marilah kita melihat posisi lapisan elit tersebut lewat hubungannya dengan "kekuasaan". Dan dalam situasi kreativitas kultural kita, pembagian peran dalam masyarakat senantiasa mengimplikasikan suatu hirarki. Kreativitas kultural yang diandaikan bergerak secara vertikal seperti di Jawa masa lampau di mana proses reproduksi sistem pengetahuan, termasuk dunia simbolik, dimulai dari pusat kraton, oleh para sastrawan atau pujangga sebagai penghasil fatwa tentang yang luhur dan yang bukan, yang benar dan yang salah, lalu disahkan dan diturunkan kepada masyarakat luas. Pujangga dan penguasa merupakan hubungan organis sebagaimana hubungan antara sistem pengetahuan dengan puncak hirarki yang membutuhkan pembenaran terus menerus sehingga sistem kesadaran yang berkembang dalam masyarakat jadi *domain* yang sepenuhnya pasif.

Di dalam hirarki sistem kesadaran tersebut, pada mulanya orang-orang kebanyakan tidak mengandung gagasan. Tentu saja kita tak bisa membayangkan dunia yang sublim di sana. Kehidupan mereka pun bukan inspirasi yang meyakinkan buat ditampilkan dalam konvensi-konvensi pikiran yang normatif. (Seandainya penulis terus menerus melihat dirinya dalam bentuk-bentuk normatif semacam itu, niscaya yang kemudian tampak adalah suatu kesadaran yang meletakkannya pada fungsi sosial; sastra sebagai dunia simbolik dipikirkan dan dibayangkan sebagai kebajikan sosial). Karenanya pikiran membutuhkan korelasi dengan sistem legitimasi agar bisa dijadikan ajaran. Dan bahasa ajaran musti memakai bahasa yang dianggap paling luhur. Bahasa yang sublim. Tak boleh memakai bahasa kampungan. Karena bahasa yang sublimlah yang dianggap mampu melakukan abstraksi-abstraksi terhadap realitas, mengkonstruk pikiran-pikiran.

Jadi kemudian, bahasa sastra adalah sebuah kebajikan. Dan sastra itu sendiri adalah bahasa demi kebajikan sehingga harus diciptakan. Dan selanjutnya ekstrak-ekstrak, konstruk-konstruk pikiran, baik yang spekulatif maupun reflektif.

Sastrawan Indonesia dalam beberapa hal bisa juga dibayangkan sebagai semangat akan kebajikan untuk menciptakan suatu konstruk dan bahasa, tentu dengan cara yang berbeda-beda, termasuk kemudian bertindak sebagai pendesain atas identitas, transformasi masyarakat, pembela moralitas, advokasi atas kaum tertindas, dan seterusnya. Maka ada dua model ekstrim di sini, pertama sastrawan yang menganggap sastra sebagai semacam bentuk, media, wadah untuk menyampaikan pikiran dan sastrawan yang berjuang untuk mencipta "bahasa" yang mengatasi segala bentuk tendensi. Yang pertama tentu terwakili dengan baik oleh Sutan Takdir Alisjahbana, sedangkan pihak yang kedua barangkali Amir Hamzah adalah contoh yang baik; bermain dengan individualitas tertentu, sebagaimana Chairil Anwar yang kemudian sampai juga pada dimensi kehadiran kita di mana bahasa adalah dunia yang tercipta dari kegentingan; berpikir ulang bagaimana mengatasi laku rekonstruksi, minimal imajinasi sosial yang hendak dibahasakan secara bernilai, atau lebih tepatnya, pada saat yang bersamaan tidak sanggup menghindar dari tuntutan untuk mengatasi determinasi-determinasi imajinasi sosial yang diciptakan bersama-sama dengan bahasa ibu kemudian ditawarkan kepada kehadiran yang dianggap universal itu.

Pada yang terakhir, bahasa menjadi wilayah yang menentukan karena di sana mengandaikan suatu pembentukan

"pemikiran" itu sendiri. Jadi sastra tidak bisa dipilah-pilah sebagai bentuk-isi yang linier. Sastra adalah gagasan itu sendiri. Contoh lain barangkali Goenawan Mohamad; ketika bekerja dalam puisi, dengan serta merta menerima kebajikan untuk berjuang membangun ke-Indonesia-an dalam dunianya sendiri sembari dengan kepedihan yang tulus mencampakkan bahasa ibu, yang dikatakan secara kebetulan juga secara historis tiba-tiba terposisikan sebagai bahasa yang tidak mengandung *pusat otoritas* alias *center of excellence* dari apa yang disebut orang kebudayaan Jawa, yang tentu saja ini memperingan bagaimana dia melakukan pengosongan yang kemudian pada dirinya timbul suatu kewajiban untuk menciptakan dunia yang bisa dipungut dari, paling tidak, dua wilayah yang telah mengalami kegentingan lain; dia telah berpikir bahwa, sastrawan, atau lebih tepatnya penyair Indonesia adalah Si Malin Kundang yang terus menggapai-gapai untuk mendapatkan sejumput keberanian buat menciptakan dunia yang ada di depan imajinasi sosio-kulturalnya; yakni suatu ke-Indonesia-an yang seharusnya memang tidak perlu diciptakan itu meski di sana terdapat wilayah yang tidak hadir begitu saja — paling tidak, pada derajat tertentu akan muncul godaan-godaan dari ingatan sosial yang bisa diangkut bersama ruang dan waktu sejarah.

Dan itu berarti bahwa penciptaan bahasa bagi penyair adalah suatu pengisian dari dua wilayah yang dikosongkan itu, tentu dengan segala risiko yang dihadapi dan didapat dari wacana *real* yang mencair di sekeliling sistem kesadaran dan sistem pengetahuan yang saling menciptakan identitas simboliknya, tanpa harus mencerabutkan diri dari keterbatasan wacana ibunya; bahasa adalah sebuah problem yang dengan niscaya menjadi prosedur pembongkaran, jika tidak ingin terjerembab ke dalam medan semiotik yang rentan dari ancaman penjenuhan. Dan ini mengimplikasikan suatu identitas-identitas yang terus menerus menggapai bentuk sebagai mediasi untuk menemukan "keutuhan" guna melakukan pembongkaran terhadap imajinasi sosial yang digenggam bersama angan-angan, bahkan utopia yang bakal dicapai di seberang keterbatasan bahasa sebagai bentuk pikiran yang tidak selamanya berhasil melampaui substansi sejarah yang terangkut oleh mediasi yang diciptakan sendiri itu.

***

TAPI jika kita melihat dunia di luar puisi agaknya ada sedikit perbedaan. Dalam cerpen dan novel bahasa tetap menampakkan diri sebagai fungsi-fungsi referensial yang sepenuhnya mengacu pada pola-pola pemaknaan historis, tentu karena ia jarang sekali hadir dalam keserempakan *trace ucap* sehingga bahasa cenderung sebagai sebuah konstruk atau struktur kognitif dari sejarah *real*. Seperti yang terkandung dalam kesadaran atas ruang dan waktu yang unilinier, biografi tokoh, tanggapan terhadap realitas, metafor, ironi, kekecewaan, harapan, utopi dan seterusnya.

Jika bahasa bisa dianggap sebagai wilayah yang menjembatani antara apa yang oleh Peter L Berger disebut sebagai *social contstruction of reality* (SCR) dengan *reality construkction of discourse* (RCD), dalam apa yang disebut sebagai "sastra ide" ayunan cenderung mengarah ke hal yang terakhir. Yakni suatu konstruk pikiran-pikiran yang menuntut suatu hasrat akan kebajikan yang bisa didesakkan ke dalam sistem kesadaran kita agar lebih peka terhadap tema tertentu.

Tentu saja contoh yang ekstrem adalah karya-karya terakhir Sutan Takdir yang penuh dengan diskusi filsafat. Juga sastra sosial yang vis a vis kritik terhadap kekuasaan. Yang juga menarik adalah karya YB Mangunwijaya, *Burung-burung Rantau*, yang oleh penulisnya disebut sebagai novel ide, (sementara pihak penerbit menyatakan bahwa novel itu dicetak terbatas lantaran hanya diperuntukkan kaum yang intelek). Tapi novel ini tergelincir juga dengan "ide" sebagai RCD sehingga yang terjadi adalah tokoh-tokoh yang dipasang di dalam struktur gagasan sejauh dia diperlukan. Karena kebetulan tokoh-tokoh di situ adalah kaum intelek, maka yang disebut "ide" bisa dikerjakan. Hanya tidak terlalu mekanis seperti pada karya-karya Takdir.

Di situ gagasan menjadi konstruk pejal yang dibayangkan bisa dipasang di mana-mana. Tokoh-tokohnya diciptakan, bukan ditampilkan. Karena hanya dengan tokoh yang benar-benar diciptakan gagasan itu bisa dikerjakan dengan lempeng. Ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada ilmu pengetahuan, yakni bahwa pikiran atau ide adalah sesuatu yang distruktur, karena jika tidak distrukturkan pikiran tidak bisa dianalisis, tidak bisa berfungsi. Tapi apakah sastra sama dengan ilmu pengetahuan? Itulah soalnya. Jika teks-teks ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial, bisa kita pandang sebagai sebuah diskripsi tentang pikiran-pikiran beserta korelasinya dengan realitas yang ditulis dengan "bahasa" yang sedikit estetis serta ada tokoh-tokoh, setting sosio-kultur yang dihidupkan, agaknya kita tak bisa mengatakan bahwa itu bukan sastra ide.

Tapi sastra sosial kita yang memendam hasrat untuk mencapai "gagasan" tertentu itu membayangkan dirinya menjadi pembicara bagi masyarakat dengan mengatasi prosedur-prosedur "ide" sebagai komunikasi yang berbeda dengan diskripsi ilmu pengetahuan. Dan dia tetap mempercayai deskripsi untuk menciptakan realitas. Dari situ realitas tidak ditampilkan melainkan didefinisikan. Publik diasumsikan sebagai domain tertentu yang pasif, yang tidak mengandung potensi diskriptif bagi dirinya sehingga musti "diajari". Sastrawan adalah makhluk yang punya kewajiban moral membimbing mereka untuk memasuki prosedur-prosedur dari konstruk-konstruk pikiran. Sastra bukan menyodorkan realitas, menyodorkan pikiran, melainkan "menggambarkan" realitas dan mendefinisikan pikiran. Ini tidak jauh berbeda dengan kaum pujangga yang berfatwa itu. Dengan begitu mereka menganggap dirinya telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab sosial yang mulia itu, meski pada saat yang bersamaan telah melakukan kekerasan terhadap sistem pengetahuan dan sistem kesadaran terhadap masyarakatnya karena menempatkan masyarakat dalam hirarki, bukan sebagai partner yang sejajar. Publik bukan sebagai lawan komunikasi, melainkan sebagai objek-objek.***

Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 1995

Mobilisasi Teks untuk Sastra Kepulauan (2-Habis)

Usaha Membongkar Pusat

Oleh Afrizal Malna

SEJARAH tunggal dari sastra Indonesia itu, kemudian dijelaskan melalui penurunan adanya angkatan-angkatan generasi yang memandainya. Konsep angkatan ini memiliki kekuatan konsentrasi publik, karena cenderung menggunakan setting dari sejarah-sejarah nasional. Dalam dunia puisi, sejarah itu jadi daftar sederetan penyair yang dianggap punya taraf nasional. Setiap penyair berusaha melakukan korespondensi terhadap taraf nasional ini, dengan memasuki publikasi-publikasi pusat.

Taraf nasional kemudian jadi prosedur untuk legitimasi sastra. Maka Kenasionalan mulai jadi ukuran menentukan. Korespondensi sastra seperti ini, kian mengukuhkan kedudukan pusat, membentuk politik sastra sebagai politik antargenerasi yang hirarkis dan paternalistik. Ia memiliki kekuatan menenggelamkan kemungkinan dari sastra kepulauan, yang sebenarnya memiliki spesifikasinya sendiri untuk berkembang. Karena pusat tidak hanya jadi sumber legitimasi, tetapi juga jadi peredam untuk semangat propensialisme yang dianggap sempit dan menyimpan polarisasi.

Pusat itu tidak hanya pernah mendapatkan kritik sebagai "agen Barat", tetapi juga dianggap tidak memiliki akar pada buminya sendiri. Ajip Rosidi misalnya, yang pernah menyatakan lahirnya "angkatan baru" dalam sastra, menganggap bahwa pusat ini adalah: "pusat dari para penyair didikan Barat, tidak mengalami kehidupan wajar di alam kemerdekaan, tercerabut dari akarnya sendiri, terlalu internasionalistis, dan tidak punya pengalaman nyata bagaimana mengisi kemerdekaan setelah Indonesia merdeka" (1964).

Dan Emha Ainun Nadjib menyerangnya seperti ini: "adanya gejala pengendalian kesusastraan Indonesia menuju satu monofenomena. Gejala tersebut mengeras di sekitar tahun 1980-an. Dan bukan kebetulan gejala tersebut bersumber dari sentral struktur, karena di sinilah berada banyak establishment-establishment kesenian" (1984).

Termasuk munculnya "sastra kontekstual" yang berusaha "menghancurkan pusat", dengan mengembalikan karya sastra pada konteksnya sendiri. Pusat dianggap telah menjalankan birokratissi nilai sastra (Ariel Heryanto, 1985). Dan dewasa ini muncul kelompok yang menyebut dirinya sebagai "Revitalisasi Sastra Pedalaman". Mereka berusaha memperjuangkan "sastra arus bawah". Kusprihyanto Namma, salah seorang aktivis dari kelompok ini, selain Beno Siang Pamukas (dkk.), lebih melihat kelompok ini sebagai kegiatan praktis daripada teoritis, untuk membuat jaringan kerja sastra antar daerah dalam membangkitkan kehidupan sastra di daerah (mereka).

MEMBACA SASTRA KEPULAUAN

Sementara pusat tidak bergeming dari teori adanya hirarki nilai dalam sastra, tanpa melihat geografi budaya yang tidak mudah dibulatkan melalui politik pusat. Hirarki nilai ini kemudian membangun hubungan-hubungan struktural yang hirarkis pula, yang sangat mudah dilihat sebagai rejim politik sastra yang mereka jalankan. Kadang-kadang disertai dengan keangkuhan dari status qou yang mereka tempati, melalui politik regenerasi yang paternalistik.

Kelemahan genetis dari pusat sastra ini, yang hampir tidak pernah tertangani hingga kini, adalah bahwa ia tidak memiliki politik geografi sastra dari negeri seperti Indonesia sebagai negeri kepulauan. Negeri kepulauan yang punya problem-problem khas pada distribusi informasi serta mobilitas sastra yang pincang. Juga karakteristik bahwa masing-masing sub-budaya memiliki mitologi yang khas, yang membentuk kosmologi mereka.

Pusat sastra seakan digunakan untuk menutupi adanya persoalan politik geografi sastra ini, yang dilakukan justru dengan cara seperti mengubah "sastra kepulauan" yang heterogen jadi "sastra benua" yang homogen: Sastra Indonesia seakan-akan bisa dilihat sebagai sebuah benua lewat bahasa Indonesia. Tetapi cara melihat seperti ini tidak bisa dipaksakan terhadap geografi budaya yang berbeda, serta akibat-akibat politik pada cara mereka memandang pembangunan yang sedang berlangsung.

Maka berlangsungnya proses-proses mono-kultur jadi tidak terelakkan dalam pemusatan seperti itu. Membaca puisi-puisi yang ditulis banyak penyair dari banyak kota dan pulau berbeda, seperti membaca puisi dari sebuah kota yang sama. Pengucapan-pengucapan khas dari sastra kepulauan berjatuhan: *Pagi itu di sudut jalan, tersisa duka yang melantun, Impas sudah hati keras. Dan tiba-tiba muncullah cahya, bintang dewa jatuh terlentang. Lalu pejabat kota memporak-porandakan semua koteka dan manik hitam. Dewa mau ikut sapa lagi?— Pagi terpelanting dan dorang menahan duka di dada*, kata Canon (Penyair dari Irian Jaya) dalam salah satu puisinya "Pagi itu di Sudut Jalan," yang ditulisnya di Manokwari.

Pernyataan Canon seperti itu sama dengan fenomena: betapa perkembangan sastra yang berlangsung kian jauh di luar wilayah Jakarta dan Jawa, kian bertambah besar kemungkinannya untuk menguap. Kehidupan sastra mereka kemudian hampir tidak lebih hanya menjaga agar gerbong sastra mereka terus jalan, dengan kesulitan yang luar biasa untuk mendapatkan pusat dari penandaan mereka sendiri. *Pada mulanya ada yang menggoda bayang di sebuah sudut, lalu menghilang di keremangan. Tak ada apa-apa di sini! hanya ada penghuni kota yang berdondong-bondong menuju segala penjuru. Matanya dahaga!* kata Tri Astoto Kodarie dari Palopo (Sulawesi) dalam puisinya "Surat Dari Kota Mati".

Sajak itu jadi representan dari kehidupan sastra di luar pusat, yang hidup hampir tanpa ayah-ibu dari sejarah penandanya sendiri. Oleh karena itu pula hampir banyak puisi yang terbit dalam lingkaran yang menjauh dari pusat, jadi puisi yang kehilangan sejarahnya sendiri. Ia hampir tidak bisa dibaca dari dirinya sendiri, juga mengalami kesulitan untuk dibaca lewat wacana pusat.

Situasi kehidupan sastra seperti itu mungkin lebih tepat disebut sebagai "kesusastraan yang terdampar", seperti ditulis Abrar Yusra dalam sajaknya ini: *Aku adalah kekasihmu. Tapi terdampar entah di mana.. Menggelepar resah menujumu... Dijemput dan diseret oleh sesuatu* (sajak "Tapi Terdampar Entah Di mana, Di Tempat lain")

Membaca sajak-sajak mereka lewat arus tunggal yang telah terbentuk sebagai sejarah sajak berbahasa Indonesia yang telah memusat itu, cenderung akan mengasingkannya dari budaya penandanya sendiri.

Sastra kepulauan dengan demikian jadi semacam usaha mengembalikan sastra Indonesia kepada realitas geografi sastra yang tersebar di banyak pulau. Yaitu "pulau-pulau penandaan" yang harus membangun korespondensi tekstualnya sendiri: Setiap karya harus dikembalikan ke wilayah budaya yang jadi basis reproduksinya, sebagai lingkungan teksnya sendiri.

Dalam lingkungan geografi teks seperti itu, rejim kritikus sastra seharusnya tidak bersibuk diri mencari posisi terhadap karya sastra yang dianggap layak pada kedudukan tertentu. Mengukuhkannya sambil menjalankan politik sastra sebagai politik antartokoh. Praktek-praktik teoritis dari pendekatan status quo seperti ini terhadap sastra, lebih mengukuhkan teks sebagai rejim wacana yang didudukkan. Ia tidak pernah mampu memperkaya lingkungan teks dari dunia sastra itu sendiri. Karena lingkungan teks telah dilihat sebagai relasi-relasi antarstatus quo. Dan melahirkan politik sastra penuh agitasi dan sensasi.

Geografi teks dari sastra kepulauan ini, akhirnya memiliki fungsi bagaimana setiap wilayah geografi sastra, mengidentifikan sumber-sumber penandaannya sendiri. Sastra Indonesia kemudian harus dibaca dan ditandai sebagai sastra kepulauan. Tanpa identikfikasi sumber-sumber penandaannya sendiri, setiap karya yang terbit, cenderung akan kehilangan korespondensi tekstual dari lingkungannya sendiri. Bahwa setiap wilayah budaya yang jadi basis reproduksi sastra, harus jadi lingkungan teks yang kuat untuk dirinya.

Tanpa lingkungan teks seperti ini, dunia sastra cenderung mengalami disorientasi terus-menerus.

Jawa Pos, 19 Maret 1995

BINGKAI

Intelektual dan Mitologi Sastra

Dramawan Asrul Sani mengeluh, kaum intelektual kita kurang membaca sastra. Keluhan ini disampaikan dalam ceramah *Refleksi Akhir Tahun 1992*, yang diselenggarakan awal Januari 1993 di LIPI, Jakarta. Baginya, kehidupan kaum intelektual sekarang memprihatinkan. Ini terjadi karena pilihan kebijaksanaan kita sendiri. Kita terlalu menekankan urusahan hanya pada kepentingan sehari-hari. Kebijakan ini jelas tampak dalam masyarakat kita, dan menyebabkan terjadinya proses pemiskinan kultural.

Ia memberi contoh, dulu kaum intelektual akrab dengan sastra; buku-buku sastra yang baik bisa dibeli di toko buku. Sekarang, tidak lagi. Buku-buku bermutu sekarang dianggap tidak ada. Pasaran bebas kita cuma menyediakan buku-buku murahan, yakni buku-buku yang menawarkan bagaimana menjadi kaya dalam waktu yang singkat. Atau, menjadi pandai atau terampil dalam waktu beberapa jam.

Dalam buku-buku semacam itu, yang ada hanya ajaran perut, kata Mohamad Sobary dalam salah satu tulisan kolomnya. Jadi, tidak ada sama sekali gizi rohani yang sangat diperlukan oleh intelektual. "Bagaimana mungkin intelektual bisa memahami hakikat kehidupan manusia, kalau mereka tidak membaca sastra?"

Menghadapi keterbukaan yang demikian buruk, Asrul kemudian mengimbau (tentu saja kepada pemerintah) agar kehidupan kaum intelektual diperhatikan. Segelintir kaum elite ini baginya tidak boleh dibiarkan menjadi begitu merana.

Sastrawan Budi Darma dalam ceramahnya di TIM belum lama ini, juga mengeluhkan hal yang sama: dunia pemikiran kita tengah dilanda dekadensi. Sastra yang merupakan salah satu pewujud dunia pemikiran terlanda hal yang sama.

Disebutkannya, kini hampir tidak bisa dijumpai karya sastra yang memiliki nilai estetik, mutu, bentuk dan substansi yang mapan dan bertahan dalam jangka zaman yang panjang. Dari segi pemikiran pun kurang memiliki tantangan. Dalam masa sepuluh tahun ini, kita tidak memiliki buku-buku sastra yang bermutu, selain karya Pramudya (yang tidak bisa dibaca masyarakat Indonesia), Romo Mangunwijaya, dan Umar Kayam, boleh dikata tidak ada lagi buku-buku yang benar-benar bagus.

Emha bahkan menganggap hasil-hasil kesenian kita secara umum, lahir dari "kerak" ("entip" dalam bahasa Bali) kemasyarakatan. Hasil kesenian kita tidak jelas konteks sejarahnya. Mereka lahir secara "miskram". Ini terjadi karena dalam masyarakat kita sekarang terjadi kemiskinan spiritual.

Perubahan kondisi sosial yang lebih baik ternyata tidak selalu membawa perkembangan kehadiran karya-karya besar. Di tengah-tengah kemakmuran dan ketenangan justru terjadi banyak distruksi informasi yang menjadi sumber inhibisi dunia sastra. Budi Darma menilai sebab hal itu pada kekurangpahaman pada proses pencapaian dan ketenangan tersebut. Terasa sekali bahwa semakin jauh dari kurun waktu tercapainya kemerdekaan, sastra makin lembek saja.

Benarkah karya sastra tidak dapat lahir secara wajar dari perut yang semakin buncit? Jika ini benar, maka teruskanlah dugaan bahwa kehadiran karya sastra terpulang pada situasi kritis. Tanpa kolonialisme Jepang, mungkin Chairil Anwar, Idrus tidak menjadi besar. Ernest Hemingway dan T.S. Elliot menjadi besar lantaran PD I. Begitu pula Camus dan Satre yang dibesarkan oleh situasi PD II.

Kemajukan yang semula merupakan cita-cita kaum intelektual, karena diduga akan menumbuhkan keragaman dengan kantong-kantong sastra yang desentralistik, ternyata hanya membuat sastra semakin mampu berbicara tentang dirinya sendiri. Belakangan kita menyaksikan banyak forum komunikasi dan sosialisasi sastra dalam lingkungan sendiri dan sangat terbatas. Akibatnya, yang muncul ke permukaan ialah budaya saling babat.

Semangat pluralisme itu juga tidak dimaksudkan untuk menumbangkan mitos standar sastra mapan dengan hubungan atau tawaran akan konsep estetika, melainkan presentasi melalui debat yang lebih mengarah pada kemungkinan merebut media yang bisa membantu penyaluran dan penyebaran hasil debat itu. Bukan berarti debat tidak penting. Ia tetap penting dalam konteks yang berbeda, namun tidak penting bagi konteks kesungguhan untuk berkarya.

Dengan bahas puitis, Budi Darma menyindir, "dalam konstelasi alam semesta, bulan memerlukan bumi dan bumi tergantung pada matahari, sebuah pusat dominasi harus ada". Dalam hubungan kreativitas, pusat dominasi itu sendiri adalah pemikiran yang komperehensif dan selektif. Kalau komprehensif saja tanpa sensibilitas dan konsentrisitas, maka kita hanya menjadi piawai berfilsafat. Seperti dikatakan Umbu Landu Paranggi ketika berbicara tentang kesibukan para piawai: "Mereka berputar-putar paling jauh di filsafat, belum puisi...".

Bertahun-tahun kemudian, Emha Ainun Nadjib baru dapat memahami arti pertanyaan "penyair kuda kayu itu" bahwa yang dimaksud dengan puisi oleh Umbu, bukan sejenis karya sastra, melainkan semacam suatu tahap kualitas penghayatan tertentu atas kehidupan ini dengan simpanan rahasia yang lebih lanjut; suatu kepala mata penghayatan — suatu yang lebih luas dan dinamis dibandingkan pemahaman akal akademis yang membatasi dirinya sendiri; atau semacam makrifat dalam artinya yang mungkin paling sederhana. ■

Jiwa Atmaja,
dosen sastra Fak. Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Republika, 19 Maret 1995

Menyambut Anugrah Sastra "Forum Sastra Bandung"

SEPANJANG sejarah sastra Indonesia, boleh dikata hampir tak ada sastrawan yang secara konsisten mengasuh, membina, mendidik, dan mengamati puisi seperti Saini. Penulis berani mengatakan itu setelah sekian waktu mencoba meninjau ulang orang-orang setia, maksudnya mereka yang setia pada puisi dan sastra. Hal ini bisa kita telaah ulang dari beberapa catatan sastra yang jumlahnya begitu banyak tersebar.

Yang setia, dengan tanpa menelorkan bibit baru dalam dunia puisi, banyak jumlahnya. Tapi kesetiaan dan kecintaan yang mampu menciptakan tradisi sastra khususnya puisi dapat dihitung dengan jari. Bisa kita sebut selain Saini, misanya H.B. Jassin, Umbu Landu Parangi, dan Ajip Rosidi.

Sebetulnya bukan melulu pada rentang waktu, yang lebih menarik lagi, adalah karena sejak tahun 1960 -- berhenti sebentar, sampai sekarang Saini telah menghadirkan beberapa nama penyair yang dikenal dalam peta sastra Indonesia. Sebut saja, seperti Sutradji Calzoum Bachri, Wing Kardjo, Hamid Jabbar, Sanento Yuliman (almarhum), dan beberapa penyair yanga lebih muda, dan yang paling muda.

Seputar Edukasi

Saini KM, lebih tepat jika disebut guru para penyair. Padanya para penyair tak hanya diarahkan menjadi seorang yang pandai menulis sajak, tapi sikap. Artinya, pengetahuan-pengetahuan teknis praksis penulisan sajak hanyalah langkah awal yang dia berikan. Selanjutnya menuju tataran etis dan moral. Ia tak hanya mengajak muridnya mengutak-atik kata dan bahasa, tapi juga bagaimana seharusnya menjadi penyair, atau menjadi manusia. Tak ada yang baru memang. Tapi kalau kita telaah lebih jauh, letak personalnya bukan pada baru atau tidak, tapi pada kebenaran menjadi manusia ujungnya. "I have nothing new to teach the world. Truth and nonviolence as old as the hills," kata Gandhi, 28 Maret 1936, di Harijan. Ungkapan itu pun bisa menjadi sebuah kalimat Saini dalam hal puisi yang tak terucapkannya dan tak akan mungkin diucapkannya.

Sebagai guru, Saini mampu memberikan pengetahuannya dengan jelas, tuntas, tegas, keras, bahkan pedas. Hal itu bisa kita amati pada beberapa tulisannya, antara lain pada "Apresiasi Kesusastraan" yang ditulis bersama Jakob Sumardjo, "Puisi dan Beberapa Permasalahannya" yang disunting Agus R. Sarjono, Catatan Pengantar Antologi Puisi Acep Zamzam Noor, dan Pengantar Antologi penulis sendiri bersama Cecep Syamsul Hari (hanya untuk menyebut beberapa contoh). Dan semua sikap tersebut, tiada lain untuk memberikan sesuatu yang terbaiknya, sebuah kejujurannya.

Di samping itu, sebagai guru, Saini merupakan sosok yang mampu menerapkan fugnsi sebagai motivator, conselor, instruktur, dan edukator yang terbuka. Hal ini terjadi karena pengetahuannya yang kuat dan luas dalam dunia puisi. Latar belakang ilmu bahasa asing, khususnya Inggris, memberi semacam bekal untuk menelusuri sastra dunia yang kini bisa jadi tak dibaca para muridnya atau anak asuhnya. Karena itu, maka tak heran apabila Saini lebih banyak menekankan pada bidang bahasa ini. Dan dalam pandangannya, bahasa bagi penyair adalah yang dianggap paling penting, dasar, dan krusial.

Pada pengamatan penulis, baik melalui catatan-catatannya maupun perkataan langsung dari mulutnya, Saini adalah penganjur yang setia pada anak asuhnya untuk selalu membaca dalam arti yang luas. Ia mengajak anaknya untuk melanglang buana pada tebaran buku-buku akan tetapi kritis terhadap kehadiran semua buku itu. Seolah-olah Saini berkata, seperti apa yang diucapkan Mahatma Gandhi: "Divine knowledge is not borrowed from books. It has to be realize in oneself. Books are at best an aid, ofteneven e hindrance."

Kesadaran akan bacaan yang banyak ini, dalam pandangan Saini menjelma semacam keharusan. Karena ia begitu penting kehadirannya dalam diri penyair. Dengan banyak bacaan pula para penyair asuhannya, seolah diajak pada wilayah etis. Maksudnya, para penyair diajak untuk selalu reflektif, akomodatif, adaptif, dan tak melulu imajinatif dan intuitif. Di sini Saini secara jelas, meski tidak langsung mengajak anak asuhnya bersikap tawadhu. Sikap ini jelas dan positif, apabila kita dekati dari perspektif ilmu pendidikan dan keguruan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (jargon, memang).

Lebih jauh lagi pengajakan akan kesadaran pada bacaan atau buku-buku ini, adalah karena persoalan peran dan fungsi penyair, atau lebih jauhnya penulis. Sebab, meninjam kalimat kasar sastrawanFlaubert: "L'auteur (le noete, pen.), dans son oeuvre, doit etre comme Dieu dans l'univers, present partout, et visible nulle part (Nouvelle Anthologie Philosophique, 1983)." Penulis, (penyair, pen.), dalam karyanya, mesti hadir seperti Tuhan, ada di mana pun, dan dapat melihat apapun. Ungkapan ini terang tidak diucapkan Saini, dan tak mungkin pula diucapkannya. Hanya, paling tidak Saini secara tersirat mengajak anak asuhnya menjadi agent of so-

cial dan agent of culture yang mandiri: well-informed!

Kegelisahan Saini sebagai guru yang cendekia, tak hanya tampak pada tulisan dan perkataannya. Tapi juga lebih jauh terpancar dalam tindakan atau sikapnya. Dan pertemuan penyair muda Jawa Barat yang terjadi tahun 1994, yang kebetulan penulis sebagai ketua panitianya, merupakan bukti keprihatinan Saini terhadap anak asuhnya. Ia tak segan-segan mengeluarkan tenaga, pikiran, dan materinya hanya untuk bertemu dan melakukan dialog secara terbuka demi kemajuan anak asuhnya, lebih jauhnya kemajuan dunia puisi. Padahal kalau dicatat, apa yang diungkapkannya dengan apa yang telah ditulis hampir tak ada perbedaan. Tampaknya ia selalu gelisah jika melihat anak asuhnya tak mampu maju dan berkembang.

Tradisi puisi

Tak pelak lagi, kehadiran Saini dengan pengabdiannya yang bersifat edukatif tersebut, telah menghadirkan semacam tradisi yanag kuat bagi dunia puisi dan kepenyairan Indonesia, khususnya Jawa Barat. Kita bisa melihat bagaimana dedikasi Saini, yang setiap minggunya harus menilai ratusan puisi untuk dimuat di kolom asuhannya "Pertemuan Kecil" Pikiran Rakyat Edisi Minggu, dari sejak tahun 1973. Sebelum forum "Pertemuan Kecil," Saini pun telah hadir sebagai pengasuh puisi sisipan "Kuntum Mekar" di harian yang sama sejak tahun 1960 sampai 1964. Jelas, waktu 26 tahun bukanlah sebentar. Tapi hal ini ia lakukan dengan penuh kesenangan dan kenikmatan. Tampaknya, dari sekian banyak sastrawan senior seusianya atau lebih atasnya lagi, Saini-lah yang banyak mengikuti perkembangan karya puisi anak muda. Adapun para pengirim puisi itu pun tak hanya dari wilayah Jawa Barat, tapi juga dari Jawa Tengah, Yogyakarta, KI Jakarta, Sumatera dan beberapa daerah lainnya.

Dari rentang waktu yang panjang ini, tak heran jika tradisi puisi Indonesia terpelihara. Sebab dari tangannya akan terus hadir para kreator dan apresiator puisi. Artinya, munculnya sebuah tradisi puisi yang simultan dari hasil interaksi sesama penyairnya. Dan dengan interaksi tersebut, maka hal itu dapat memunculkan kreativitas baru. Tentu ia bisa jadi sebuah karya yang memberontak terhadap masa lalu, tapi juga sebuah karya yang memunculkan peneguhan-peneguhan. Beberapa kasus dari salah satu adanya tradisi ini, adalah munculnya berbagai fenomena puisi, seperti "Puisi Konkrit", "Pengadilan Puisi", "Pemberontakan Tardji", "Puisi Mbeling", dan

" Puisi Bebas". Semua ini terjadi dan bermula dari Bandung, termasuk para tokohnya. Dan satu lagi yang perlu dicatat, adalah munculnya "Puisi Sufistik atau Puisi Kaprah" yang dipelopori Abdulhadi WM (alumni "Kuntum Mekar").

Betul itu bukan hasil dari Saini, tapi paling tidak andil itu dikarenakan tradisi yang telah tercipta dan terjadi. Saini bukanlah tokoh atas kejadian tersebut, tapi dalam pandangan penulis Saini telah ikut memberi sumbangan bagi terciptanya tradisi yang mampu menunjang kreativitas tersebut. Akhirnya, penulis berpendapat bahwa Saini KM memang layak untuk menerima anugrah sastra. Sebab bagaimanapun ia banyak memberi sumbangan bagi terciptanya tradisi sastra di Indonesia umumnya, danJawa Barat khususnya. Saini adalah guru bagi penyair, khususnya penyair muda dalam artian biologis, juga bapak dan kawan yang mau mendengarkan prekataan orang lain(**Beni R. Budiman**).***

Pikiran Rakyat, 19 Maret 1995

Novel Pop Dan Novel Sastra

Oleh Maman S Mahayana

Belakangan ini, muncul perdebatan sekitar pantas atau tidak novel - novel pop dijadikan bahan untuk penelitian ilmiah. Ada anggapan, bahwa terlalu sederhana jika novel - novel pop dijadikan objek penulisan skripsi. Jika memang demikian, apakah sikap itu malah memperlihatkan subjektivitas dunia ilmiah yang justru dan seyogianya menjunjung tinggi objektivitas. Apakah perlakuan itu juga sangat tidak proporsional dan cenderung tidak adil. Padahal novel pop pun, punya hak untuk hidup dan berkembang. Lalu, di mana pula letak pokok masalahnya?

Debat mengenai keberadaan novel pop dengan novel sastra, sesungguhnya lebih merupakan debat yang tak berpangkal. Masalahnya, lantaran tak ada alasan untuk menempatkan novel pop sebagai novel nonsastra atau bukan sastra. Bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa novel; apa pun jenisnya, entah novel kanak - kanak, novel pop atau novel serius, bukan karya sastra. Penyangkalan keberadaan salah satu jenis novel itu, sebenarnya menunjukkan sikap otoriter dan snobis dari klaim yang tak bertanggung jawab.

Dari sini saja tampak jelas bahwa penyebutan novel pop dan novel sastra, secara konseptual sama sekali tidak berdasar.

Jika novel pop hendak diperbandingkan dengan novel yang bukan novel pop, maka pilihan jatuh pada apa yang disebut novel serius atau novel *avant garde*. Bahkan mungkin saja dengan novel kanak - kanak. Namun, tidak pada tempatnya jika kita secara tegas mempertentangkan jenis novel - novel itu. Masalahnya, berbagai jenis novel itu, mempunyai tempatnya sendiri; mempunyai estetika yang satu dengan lainnya tak dapat dicampuradukkan begitu saja. Dalam hal ini, yang justru perlu diangkat ke permukaan adalah: di mana tempat novel - novel itu dan bukan memasalahkannya dengan memasukkan atau mengasingkan masing - masingnya ke dalam kotak sastra dan bukan sastra?

* * *

Novel pop, bagaimanapun adalah karya sastra, sama halnya dengan jenis novel lain, seperti novel detektif, cerita - cerita silat, novel kanak - kanak, novel serius atau bahkan novel *avant garde*. Sebagai karya sastra dengan sasaran dan estetika yang berbeda, novel - novel itu menduduki tempatnya masing - masing. Novel - novel macam karya La Rose, Ike Soepomo, Marga T -- sekadar menyebut beberapa -- cerita silat Kho Ping Hoo, SH Mintardja atau Arswendo Atmowiloto, atau serial detektif S. Mara GD, adalah karya sastra yang nilai estetikanya masing - masing berbeda. Jadi, dengan begitu, mempertentangkannya sama halnya dengan mengangkat benang basah; sia - sia karena memang tidak perlu dipertentangkan!

Walaupun begitu, jika kita memaksakan diri untuk mengangkat persoalan itu, maka pembicaraannya mesti berangkat dari konsep kebudayaan massa *(mass culture)* dan kebudayaan elite *(high culture)*. Kebudayaan massa cenderung diminati oleh khalayak yang luas sedangkan kebudayaan elite cenderung diminati oleh kalangan tertentu. Dalam konteks itu, yang menentukan kebudayaan massa atau elite adalah masyarakat penikmatnya sendiri, termasuk kritikus. Sebuah karya yang semula dipandang termasuk kebudayaan elite misalnya, dapat saja dalam perkembangannya, diminati oleh begitu banyak orang dari berbagai kalangan. Jika sudah begitu, karya tersebut tidak lagi dapat dikatakan sebagai karya dari kebudayaan elite. Ia masuk menjadi kebudayaan massa. Jadi, dalam hal ini,

tingkat apresiasi masyarakat pun ikut pula menentukan, apakah karya itu termasuk kebudayaan massa atau kebudayaan elite.

Sebuah novel karya Budi Darma, *Refilus*, misalnya, mungkin hanya dibaca dan dinikmati oleh kalangan tertentu. Sementara karya - karya La Rose atau Marga T, mungkin dibaca dan dinikmati oleh masyarakat pembaca yang begitu luas. Di dalamnya tentu saja termasuk kalangan intelektual. Mengapa dapat terjadi demikian? Di sinlah persoalan inti perbedaan novel pop dan novel serius yang dapat dipandang mewakili persoalan kebudayaan elite dan kebudayaan pop. Namun, itu juga tidak berarti karya yang satu mengungguli yang lain.

Khalayak luas memang tidak semuanya dapat menikmati -- dengan baik -- karya - karya macam *Refilus, Ziarah* dan *Stasiun*. Pemahaman terhadap karya seperti itu memerlukan semacam dialog yang instens antara pembaca dan karya sastra yang dibacanya. Mungkin terjadi semacam "kompromi, persetujuan atau penyangkalan" dari pihak pembacanya. Pembaca yang lain mungkin saja tidak demikian. Soalnya sederhana: bahwa karya sastra merupakan sebuah teks yang terbuka. Ia bebas diperlakukan apa pun, bergantung dari tingkat apresiasi, wawasan dan intelektual pembaca. Semakin luas wawasan yang dimiliki seorang pembaca, semakin mendalam pula penafsiran, pemaknaan dan pemahamannya.

Dengan demikian, karya sastra itu benar - benar diperlakukan sebagai teks yang belum lengkap. Di dalamnya, pembaca masih merasa perlu menghubungkaitkannya dengan pengetahuan atau teks - teks lain. Jadi, dalam hal ini, otoritas pengarang tidak lagi bertahta dalam karyanya. Yang berwenang dan berkuasa menafsiran dan memaknai karya itu, kini tidak lain adalah pembaca. Sosok pengarang dipandang sudah lebur dalam ruh karyanya Itulah salah satu ciri karya - karya serius.

Pemahaman terhadap novel pop, novel kanak - kanak, novel detektif atau cerita - cerita silat, tidaklah seperti itu. Soalnya bahwa dalam karya - karya seperti itu, sikap, pesan, dan keikutcampuran pengarang masih cukup menonjol. Pengarang secara sadar membina konflik yang dihadapi tokoh - tokoh rekaannya dalam arah yang jelas; tidak tersembunyi. Dengan begitu, pemahaman pembaca terhadap karya - karya yang seperti itu tertuju pada satu arah, yaitu pada arah penafsiran, pemaknaan, dan pemahaman tunggal. Justru dalam hal itulah, estetika karya yang bersangkutan hadir dan dapat dinikmati pembacanya. Dengan itu pula, karya itu telah berhasil memuaskan selera pembacanya, karena itu yang memang diinginkan pembaca. Lalu apakah dengan demikian karya itu "tidak mendidik" pembacanya untuk menjadi pembaca kritis?

Justru dalam pemaknaan tunggal itulah, novel pop, novel detektif, novel kanak - kanak atau cerita - cerita silat menyodorkan edukasinya. Dengan perkataan lain, nilai pendidikan karya - karya yang seperti itu terletak pada pesan - pesan tunggal tadi; jelas, eksplisit, dan searah, sesuai dengan apa yang ingin disampaikan pengarangnya. Jadi sebenarnya karya macam itu menyodorkan dialog antara pengarang dan pembaca, dan bukan teks dan pembaca. Teks "hanya" berfungsi sebagai sarana dialog; alat komunikasi supaya pesan dan amanat pengarang sampai kepada pembaca.

* * *

Begitulah, ada perbedaan mendasar dan hakiki yang tak dapat dipertemukan antara estetika satu jenis novel tertentu dan jenis novel lain. Antara novel kanak - kanak dan cerita silat, misalnya, juga masing - masing mempunyai nilai estetikanya sendiri. Konflik kejahatan dan kebaikan dalam karya - karya tersebut mesti selalu hadir dengan pihak kebaikan yang muncul sebagai pemenang. Dalam cerita - cerita silat, pihak kebaikan ini mesti disertai dengan kemampuan, kepaiawaian dan kelihaian penguasaan jurus - jurus maha - dahsyat. Betapapun jurus - jurus itu tidak masuk akal, ia justru hadir untuk membangun estetika karya itu. Dalam novel kanak - kanak, pihak kebaikan itu mesti tampil membangun citra anak rajin, pintar, kreatif, sabar, dan sejumlah sifat baik lainnya.

* * *

Jelas kiranya, bahwa perdebatan soal jenis - jenis novel, di satu pihak, tidak pada tempatnya, dan

di lain pihak, memaksakan kehendak yang sebenarnya salah kaprah. Persoalannya nyaris sama dengan usaha menilai novel *Sitti Nurbaya* atau *Salah Asuhan* dengan sinetronnya: tidak proporsional. Penilaiannya mesti dari sudutnya sendiri. Biarkanlah semua hidup dan berkembang sesuai dengan estetikanya.

Suara Karya, 19 Maret 1995

Anugerah Sastra untuk Saini KM

Bandung, Kompas

Budayawan Drs Saini KM mengemukakan perlunya suatu masyarakat atau bangsa memelihara tradisinya jika masyarakat atau bangsa tersebut ingin kreatif. Berbicara pada penyerahan anugerah sastra Forum Sastra Bandung 1995 di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Minggu (19/3), ia menegaskan, tradisi yang dimaksudkan ialah khasanah jawaban-jawaban yang pernah diberikan masyarakat terhadap tantangan-tantangan nyata yang pernah muncul dalam sejarahnya.

Saini KM, Direktur Sekolah Tinggi Seni Tari Indonesia Bandung, memperoleh anugerah sastra dari Forum Sastra Bandung 1995 karena dinilai berjasa dengan telah menunjukkan kesetiaan, kerja keras, integritas dan prestasinya dalam memajukan sastra, khususnya puisi di Indonesia. Ketua Forum Sastra Bandung, Ir Juniarso Ridwan mengungkapkan, lewat rubrik Kuntum Mekar dan kemudian Pertemuan Kecil, Saini KM selama 16 tahun tak terputus memberi perhatian, pembinaan dan bimbingan peda penyair-penyair muda.

Tampil secara lembut dan memikat yang merupakan ciri khasnya, Saini dalam pidatonya berjudul *Kembali kepada kreativitas* selanjutnya mengungkapkan, kreativitas memiliki hubungan dengan kesejahteraan suatu bangsa dan keselamatan serta pertumbuhan suatu masyarakat dalam sejarahnya. Karena itu, hanya masyarakat atau bangsa yang kreatif yang akan selamat dan tumbuh di dalam sejarah dan di tengah-tengah bangsa-bangsa lain.

Untuk itu, suatu masyarakat atau bangsa yang ingin kreatif harus memelihara tradisinya sehingga memberi peluang kepada masyarakat untuk menghayati dan memiliki kembali *"local-genius*-nya. Dan untuk seorang seniman (sastrawan), selain *local genius* dari bangsanya, ia harus pula memiliki keberanian. Yakni di satu pihak berhadapan dan membaca tradisi dan di pihak lain membaca tanda-tanda zaman.

Menurut Saini, melalui penghayatan *local genius* bisa menjadi salahsatu perspektif dalam mengidentiifikasi masalah-masalah atau tantangan yang muncul. Misalnya benang merah sejarah bangsa Indonesia yang terentang antara tahun 1908, 1928, 1945 dan 1966.

Contoh *local genius* seperti itu ditemukan pula dalam sejarah sastra Indonesia. Sekalipun masih perlu melalui penelitian yang meluas dan mendalam, ia melihat adanya hubungan dialektis antara kebangkitan, pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia dengan kesusastraan Indonesia yang cukup kentara.

Pergulatan dalam rangka kebangkitan, pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia dengan fasih terungkapkan dalam sastra Indonesia yang "membumi" dan "menyejarah", baik dalam genre puisi, fiksi maupun drama. Pengungkapan ini sekaligus mengungkapkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sendiri. **(hers)**

Kompas, 20 Maret 1995

Sastra dan kepedulian terhadap hati manusia

MENCUATNYA pemberitaan mengenai Permadi mengingatkan orang pada Salman Rusdhie, Taslima Nasrin dan dalam kadar yang lebih kecil, mungkin, H.B. Yassin dan Arswendo Atmowiloto. Mereka dianggap telah menyakiti dan melukai perasaan umat Islam.

Terlepas dari benar atau tidaknya tuduhan terhadap Permadi itu, ada suatu kecenderungan menarik. Kalau mereka yang disebutkan itu adalah pengarang atau penulis, Permadi agaknya mempunyai jabatan lain selain penulis — dia aktif menulis di Majalah Humor — yaitu sebagai paranormal. Dan, jabatan ini lebih melekat pada tokoh yang menjadi sasaran kecaman keras, terutama kalangan umat Islam.

Ketidaksenangan terhadap Permadi berbuntut panjang. Sekitar 40 orang pemuda yang menamakan diri Angkatan Muda Indonesia mendatangai kediaman Permadi. Mereka merasa tersinggung dengan perkataan Permadi yang dianggap menghina agama Islam.

Dalam kapasitas lebih formal, protes keras datang dari Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH Hasan Basri. Menurut dia, pernyataan Permadi merupakan fitnah dan penghujatan (*blasphemy*), protes yang sama terhadap Salman Rushdie.

Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Ismail Hassan Metareum minta agar Permadi di seret ke pengadilan. Di hadapan ratusan ulama warga PPP, Metareum mengatakan pernyataan Permadi, bahwa Nabi Muhammad adalah diktator, bertentangan dengan GBHN. Dia bahkan mengatakan Permadi adalah duplikasi Salman Rushdie dengan novel kontroversial 'Ayat-ayat Setan' *The Satanic Verses* (lihat *Terbit* edisi hari Sabtu (18/3).

Secara hukum nasional Permadi belum dinyatakan bersalah. Pihak berwenang membutuhkan lebih banyak bukti untuk menyeret tokoh kontroversial itu ke pengadilan.

Namun, reaksi yang muncul mencerminkan pekanya isu semacam itu. Ironisnya, pemicu kehebohaan itu muncul dari ketidakpekaan mereka yang mengaku tahu caranya mengungkapkan perasaan manusia bebas.

Salman Rusdhie, misalnya, mengungkapkan pikiran-pikiran 'bebas' tentang Tuhan. Jiwa kepengarangannya mengatakan manusia bebas mengungkapkan isi hati dan pandangan. Sastra adalah tak berbatas, bebas mengembara, tak peduli ruang dan waktu. Salman Rusdhie, atau sejumlah penulis lainnya, mungkin benar. Namun, dia lupa bahwa ada dikotomi antara peduli dan tak peduli. Perasaan mempunyai satu ruang yang disebut sakit hati.

Dalam konteks agama, sakit hati karena terhina membangkitkan *jihad*, perang suci yang menjanjikan surga. Banyak pengarang yang melupakan hal ini.

Penghujatan Salman Rusdhie berbuntut panjang. Iran mengancam pengarang itu dengan hukuman mati. Ancaman itu tetap berlangsung sampai sekarang.

Wanita pengarang asal Bangladesh, Taslima Nasrin tak pernah belajar, atau tak peduli, dari kasus Rusdhie. Pernyataannya, bahwa Alquran "harus direvisi secara keseluruhan", sangat menyinggung umat Islam. Tidak heran kalau di negerinya sendiri dia mendapat ancaman pembunuhan.

Kalau Salman Rusdhie sibuk bersembunyi dan minta perlindungan pihak keamanan Inggris untuk menghindari respons atas ketidakpekaannya, Taslima Nasrin lari ke Swedia.

Dalam pertemuan LSM di Kopenhagen, bersamaan dengan KTT Pembangunan Sosial yang disponsori PBB, Taslima agaknya tak jera juga. Dia berpendapat tak ada persamaan dan keadilan bagi wanita dalam Islam.

Pendapat itu dibantah. Bukankah di banyak negeri yang mayoritas penduduknya Islam, wanita mendapat penghargaan tinggi?

Di dalam negeri ada contoh lain. HB Yassin pernah dikecam karena karya 'Langit Makin Mendung' yang dimuat di majalah sastera, Horizon. Kasus yang tak begitu mirip, mungkin, apa yang dilakukan Arswendo Atmowiloto, membandingkan Nabi Muhammad dengan sejumlah tokoh lain. Dia agaknya lupa kalau nabi mempunyai dimensi lain dalam hati manusia. Kealpaan itu harus pula dibayar mahal.

Lalu, andainya benar — apa yang dituduhkan tentang hujat kepada Nabi Muhammad — kenapa Permadi tak juga peduli dengan perasaan akan sesuatu yang hakiki dalam hati manusia, bahwa tersinggung dalam soal ini dapat membawa petaka?

Kita, tidak hanya para pengarang, agaknya harus belajar lebih banyak soal peduli, bahwa dunia membutuhkan apresiasi dan penghargaan lain, betapapun tidak setujunya kita.

(dari berbagai sumber/dp1)

Terbit, 21 Maret 1995

Kreativitas Komikus Indonesia Jauh Tertinggal

JAKARTA (Media): Para pembuat fiksi ilmiah bergambar di Indonesia harus mendorong diri sendiri untuk mengejar ketertinggalan kreativitas bila dibandingkan dengan karya para komikus asing.

"Di samping kalah dalam segi pemasaran, pembuat fiksi ilmiah bergambar kita pun masih kalah pengalaman dibandingkan para komikus dari luar negeri," kata Dirjen Kebudayaan Edy Sedyawati kepada wartawan seusai acara penyerahan hadiah Sayembara Fiksi Bergambar yang diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Anak dan Remaja Jakarta, Selasa.

Dirjen Kebudayaan menjelaskan bahwa ketertinggalan kreativitas pembuat fiksi ilmiah bergambar kita terutama dari segi penciptaan watak tokoh utama.

"Masih banyak tokoh cerita bergambar (cergam) menyerupai wajah tokoh *Superman*. Wajah para tokoh itu belum mengakomodasikan wajah khas orang Indonesia," ujar Edi Sedyawati.

Kenyataan ini, katanya, terlihat dari 41 karya dari 41 peserta sayembara tersebut yang dibatasi hanya untuk para remaja saja. "Padahal untuk mengimbangi karya asing tersebut, kita harus menciptakan karakter khas yang baru," tegas Dirjen Kebudayaan.

Upaya untuk mengimbangi karya asing ini, katanya, sebenarnya sudah dilakukan beberapa komikus Indonesia dengan menciptakan tokoh-tokoh khas.

"Meski kita tertinggal dalam kreativitas, kita tidak perlu minder karena ada ada beberapa karikaturis kita yang mampu menciptakan karakter tokoh-tokoh khas," ujarnya.

Dalam kesempatan tersebut diumumkan para pemenang Sayembara Fiksi Ilmiah tersebut berturut-turut dari Juara I hingga Harapan III masing-masing: Ahmad Faisal Ismail, Yogyakarta dengan karya *Si Muka Kacang*; Erfin/Apriyadi, Yogyakarta, karya *Bunglon*; Art Lab (kelompok), Yogyakarta, karya *Misi Pengawaian Alam*; Ade Irawan, Yogyakarta, karya *Hanoman*; Restuanda R, Jakarta Pusat, karya *Potlot Arsitek Abu-abu*; Irwan Chandra, Jakarta Selatan, karya *Kembali Ke Bumi*. Para pemenang berurut-turut memperoleh hadiah sebesar Rp3 juta, Rp2,5 juta, Rp2 juta, Rp600.000, Rp500.000 dan Rp400.000.

Dewan juri terdiri dari Dwi Koendoro Br, Marcel Bonneff, Djokolelono; Rudy Badil, Rahayu S Hidayat, Taguan Harjo.

"Tingkat kesulitan yang dihadapi dewan juri dalam menilai karya-karya ini, karena ada tuntutan cergam isi kandungannya adalah fiksi ilmiah. Tetapi *toh* ternyata kreativitas para remaja ini cukup tinggi untuk mengambil berbagai aspek ilmu pengetahuan untuk dikembangkan di dalam cergam," kata Edi Sedyawati.

Kenyataan ini, katanya, para remaja ini memiliki pengetahuan tidak terbatas pada materi pelajaran di sekolah. "Karena mereka memiliki akses terhadap literatur di luar sekolah, termasuk film, radio dan sebagainya," ujarnya. (Mor)

Media Indonesia, 22 Maret 1995

Satyagraha Hoerip:

"Sastra Cuma Milik Koran Mingguan"

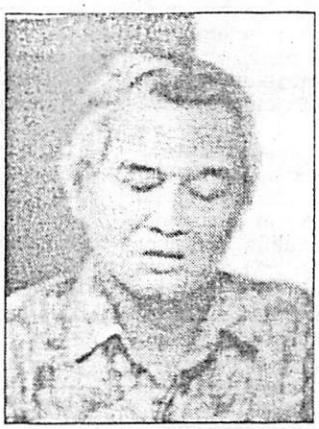
Jakarta, Selasa, Mdk

Perkembangan sastra Indonesia sebenarnya dalam posisi baik-baik saja, artinya masih banyak sastrawan Indonesia yang berkarya. Namun, dunia sastra nasional banyak terbentur pada minimnya media publikasinya, dan selama ini agak mengherankan, sebab hanya koran edisi mingguan yang mau memuatnya.

Demikian pendapat Satyagraha Hoerip, kritikus dan cerpenis kenamaan Indonesia, ketika berbincang dengan *Merdeka* di sela-sela mengikuti rangkaian acara penyerahan Hadiah Sastra Rancage 1995, di Balai Sidang kampus Universitas Indonesia Jakarta, Senin (20/3).

"Masalah yang kedua adalah, kita juga sangat kekurangan penerbit. Penerbit yang mau menggarap proyek sastra, tidak sebanding jumlahnya dengan banyaknya tulisan sastra yang keluar. Mulai dari sajak-sajak dan juga cerpen-cerpen banyak bermunculan, tetapi banyak penerbit yang tidak mau meliriknya," kata penyunting tunggal buku antologi *Cerpen Indonesia* itu.

Menurutnya, yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana caranya agar mampu merangsang para orang kaya membuat penerbitan buku dan bersedia menerbitkan buku-buku sastra. Dengan rangsangan yang positif, apalagi mampu menunjukkan bahwa sastra itu laku dijual, bukan tidak mungkin kenyataannya akan berbalik, para penerbit ramai-ramai menerbitkan buku sastra.



"Merangsang orang kaya membuat penerbitan buku, sebenarnya merupakan hal yang tidak masuk akal, akan tetapi ini adalah hal yang cukup penting dan mendesak. Katanya orang kaya itu untungnya bermilyar-milyar, *mbok* ya bikin penerbitan satu saja," pinta Satya yang akrab dipanggil pak Oyik.

Cerpenis yang dilahirkan di Lamongan, Bojonegoro, Jawa Timur 1934 ini, di samping cukup masyur sebagai "suhu" di kalangan para penulis cerpen Indonesia, juga cukup *mumpuni* dalam menghimpun dan menganalisa cerpen, apalagi keandalannya menulis cerpen, banyak yang mengakui.

Dalam menulis cerpen, sastrawan yang giat menerjemahkan cerpen-cerpen Indonesia ke bahasa asing ini, banyak sekali menggunakan nuansa-nuansa khas Jawa untuk menghidupkan setting ceritanya. Suasana yang cukup menjawa ini, sering menjebak cerpen-cerpennya masuk dalam daftar cerpen Jawa.

Namun menurut pengakuannya, itu tidak menjadikan masalah. "Sebenarnya yang dimaksud dengan sastra Jawa itu, ya sastra yang berbahasa Jawa. Kalau sastra berbahasa Indonesia tapi bersetting Jawa, bukan termasuk ke dalam sastra Jawa," kata penulis cerpen *Sarinah Kembang Cikembang*, yang pernah sukses dibacakannya di Teater Arena Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Satyagraha Hoerip menjelaskan bahwa alasannya banyak menulis cerpen bernuanasa Jawa, lebih sering didasarkan pada kefasihannya berbahasa Jawa.

Di samping karena memang bahasa Jawa — sebagai bahasa ibunya — mampu menyiratkan nuasa berbeda yang kadang tidak bisa tercipta dengan menggunakan bahasa Indonesia.

"Saya banyak sekali mengenal alam Jawa, karena saya sering *ngeluyur* di pelosok-pelosok Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karena saya berbahasa Jawa dengan aktif, jadi purapuranya dengan bahasa Jawa," (IWN)

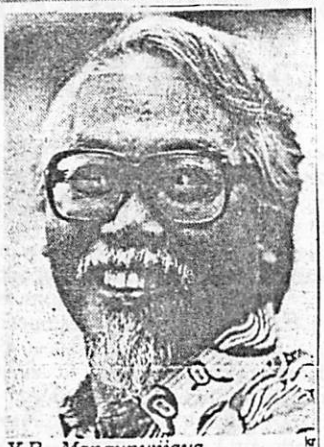
Merdeka, 22 Maret 1995

NAMA DAN PERISTIWA

PADA tahun emas kemerdekaan RI, budayawan **Yusuf Bilyarta Mangunwijaya** (66) ingin berbuat sesuatu sesuai keahliannya. Untuk itu, dia merancang menulis dua buah novel dengan latar belakang kisah kepahlawanan ber-*setting* Yogyakarta dan sekitarnya.

Menurut Romo Mangun, novel tadi akan diselesaikannya di negeri Belanda, bersamaan tahap rehabilitasi operasi bedah jantung yang dijalaninya. "Operasi dan persiapannya memakan waktu hanya sekitar dua minggu, padahal izin yang saya terima dari Keuskupan Agung Semarang untuk bepergian dua bulan. Maka, sisanya saya manfaatkan untuk menulis. *Mumpung pas* tahun emas kemerdekaan, bisa untuk kenangan....," tutur Romo Mangun yang (akan) bertolak dari Indonesia tanggal 6 April mendatang. Sebagai rohaniawan Katolik, Romo Mangun perlu minta izin Keuskupan untuk berpergian. "Di samping izin ya *sangu*. Kalau *nggak* dibantu, mana kuat..."

Menurut Romo Mangun, untuk menulis sebuah novel membutuhkan inspirasi 10 persen, dan sisanya (90 persen) berupa *konspirasi*, yaitu cara menyusun kalimat (dan lain-lain) agar novel tadi enak dibaca. "Inspirasi sudah ditangan, kini tinggal



Y.B . Mangunwijaya

konspirasi-nya," tambahnya. Sebelum ini, budayawan yang sekarang tinggal di Jalan Kuwera, Karangmalang, Yogyakarta tersebut pernah menulis sejumlah novel.

Operasi bedah jantung ini merupakan kali kedua, sesudah yang pertama di Jerman tahun 1980-an. Beberapa waktu lalu, Romo Mangun menjalani perawatan secara tradisional di Jakarta. Agar lebih *safe* perlu dilakukan operasi lagi. Ternyata yang dipilih Belanda, bukan Jerman seperti operasi pertama. **(pom)**

Kompas, 24 Maret 1995

Dana Sastra untuk Yayasan Lontar

Jakarta, Kompas

Yayasan Lontar yang aktif meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan budaya Indonesia, baik di dalam maupun luar negeri membutuhkan dana ratusan juta rupiah untuk membiayai tiga proyeknya pada tahun 1995. Demikian John McGlynn, Editor Utama Yayasan Lontar kepada *Kompas* sebelum acara Malam Seni, Sastra, dan Selera, Rabu (22/3) malam di Jakarta.

Hadir di dalam acara itu Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Joop Ave, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro, para pengusaha dan seniman. Di antara pengusaha tampak Nirwan Bakrie dan Bambang Sugomo, serta eksekutif profesional Tanri Abeng.

Menurut John, sekarang ini yayasannya membutuhkan sejumlah dana untuk proyek-proyek besar dalam rangka menyambut 50 tahun Indonesia merdeka. Proyek yang dikembangkan sedikitnya ada tiga buah, yaitu penelusuran terhadap sejarah menulis dan seni pernaskahan di Indonesia, rekaman video mengenai karya dan kehidupan para tokoh sastra Indonesia, dan membuat buku tentang wajah Indonesia pada tempo dulu.

Proyek penelusuran sejarah menulis dan seni pernaskahan ini akan dibukukan dan nantinya disertakan dalam simposium internasional maupun pameran. Sedangkan untuk rekaman, yayasan punya rencana membuat 50 video tentang karya dan tokoh sastra Indonesia. Lima video sudah diselesaikan, sedangkan tujuh lainnya sedang dalam tahap persiapan. Sementara buku tentang wajah Indonesia tempo dulu akan memuat koleksi foto-foto lama dan kutipan karya sastra untuk mendampingi foto tersebut.

Untuk membiayai kegiatan itu yayasan tersebut mengajak para donatur dan calon donatur untuk mengulurkan bantuan dana. Pada malam itu, penghimpunan dana dari para "sahabat yayasan" berhasil menjaring sejumlah donatur.

Dari sumbangan para donatur, baik secara perorangan maupun perusahaan, terkumpul dana ratusan juta rupiah. Jumlah sumbangan tidak diketahui secara pasti, karena banyak penyumbang yang tidak bersedia diungkapkan jumlah sumbangannya.

Seorang sumber *Kompas* menyebutkan, besarnya sumbangan itu masih belum mencukupi untuk membiayai kegiatan proyek yayasan. Oleh karena itu, yayasan masih akan mencari upaya lain untuk mengatasi kekurangan tersebut. **(xta)**

Kompas, 24 Maret 1995

Keprihatinan Emha Ainun Nadjib tentang persoalan sastra

HAMPIR di setiap perbincangan mengenai sastra, inti kesimpulan yang paling kerap muncul adalah pemikiran yang bermuara pada nada keprihatinan terhadap perkembangan cabang seni bersangkutan.

Sebagai misal, pada Oktober 1984 dalam forum Simposium Nasional Sastra Indonesia di kampus Bulaksumur Yogyakarta, budayawan Umar Kayam melontarkan keprihatinannya terhadap kecenderungan di kalangan sastrawan yang terlampau silau oleh teori-teori (sastra).

Juga, ketika perdebatan ihwal sastra kontekstual meramaikan rubrik budaya media massa pada awal 1985, sosiolog Arief Budiman menyatakan keprihatinannya terhadap sastra Indonesia yang sudah kebarat-baratan dan kurang berpijak pada nilai-nilai di bumi sendiri.

Dan paling akhir, sastrawan sekaligus novelis Budi Darma ketika berceramah di Dewan Kesenian Jakarta/Pusat Kesenian Jakarta Timur Ismail Marzuki tahun lalu mengemukakan keresahannya perihal mundurnya mutu sastra Indonesia.

Upaya untuk mengungkap keprihatinan mengenai kiprah dunia sastra di tanah air itu juga menjadi topik dominan yang dikupas penyair Emha Ainun Nadjib dalam buku kumpulan esainya yang terbaru, "Budaya Tanding", edisi 1995, terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta, setebal 290 halaman.

Dalam "Budaya Tanding" yang berisi 30 judul karangan berupa esei sastra itu, penyair yang juga dikenal sebagai kolumnis produktif tersebut memperlihatkan sejumlah persoalan serius yang dapat menghambat pertumbuhan sastra di tanah air.

Menurut dia, kalangan sastrawan sering terpaku melihat kendala perkembangan sastra dari aspek-aspek eksternalnya seperti tiadanya kebebasan berkreasi, minimnya fasilitas dan rendahnya apresiasi publik.

Sastrawan macam itu kurang menyadari bahwa kelemahan yang menghambat pertumbuhan sastra justru sering berasal dari dalam diri sastrawan sendiri. Karena itu sastrawan perlu melakukan kontemplasi, memperluas visi dan persepsi dan menimba ilmu kehidupan dari kancah dinamika masyarakat yang senantiasa berubah.

Sastrawan Indonesia di mata Emha kurang menggali potensi sumber-sumber lokal. Hal ini diperparah dengan sistem pengajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi yang dikemas dalam bingkai kurikulum sehingga menciptakan keterasingan bagi siswa.

Dengan kata lain, tambah penyair kelahiran Jombang yang biasa dipanggil Cak Nun itu, yang diperlukan dalam mengatasi problematika sastra di tanah air adalah ikhtiar menggali lebih intens berbagai permasalahan yang bersifat keindonesiaan.

Selama ini sastrawan Indonesia kurang mendalami masalah bangsanya sendiri. "Menjadi sastrawan Indonesia tidak terutama dengan menjawab pertanyaan ke indonesiaan melainkan terutama dengan menguasai referensi asing, mengidentifikasi diri pada sastra hidung mancung Eropa," tulis Emha tentang sastrawan yang kurng berpijak pada nilai keindonesiaan.

Peran sastra

TOPIK pembicaraan lain yang dikupas serius dalam "Budaya Tanding" itu adalah soal kontroversi peran sastra sebagai agen perubahan sosial.

Dalam kontroversi yang sebenarnya klasik namun selalu menarik, untuk diperdebatkan itu, Emha mencoba mendudukkan permasalahan yang muncul ketika tokoh Pujangga Baru Sutan Takdir Alisyabana berpolemik dengan eseis Goenawan Mohamad mengenai seberapa jauh sastra dalam mengubah sejarah.

Dalam pandangan Takdir, sastra harus bertanggung jawab terhadap persoalan yang muncul di tengah masyarakat. "sastra harus memainkan perannya sebagai agen perubahan karena sastra mempunyai potensi untuk melakukannya," demikian Takdir.

Pandangan yang ambisius itu ditolak mentah-mentah oleh Goenawan yang juga dikenal sebagai penyair liris itu. Bagi Goenawan, sastra tak harus bertanggungjawab terhadap masalah masalah di luar sastra.

Sastra berhak membatasi sistem format keseniannya dalam disiplin dan nilai-nilai keseniannya sendiri, demikian kredo penulis sajak "Gatoloco" itu. Perjuangan yang bukan bersifat kesenian harus dilimpahkan pada kekuatan sosial politik yang berada di luar wilayah kesenian.

Dua tokoh sastra yang dalam perdebatan tersebut memperlihatkan posisi bertolak belakang itu ditengahi oleh Emha. Menurut pengarang drama "Pak Kanjeng" itu, baik Takdir maupun Goenawan sama-sama tidak proporsional dalam menilai peranan sastra dalam sejarah.

"Adalah sama tidak wajarnya untuk berpikir bahwa sastra memiliki fungsi sosial sampai begitu utopis seperti hasrat Takdir, atau ketidakpercayaan Goenawan yang sampai sedemikian tragis," tulis Emha.

Menurut Emha, sastra tetap mempunyai pran sosial sekalipun tidak sehebat yang pernah diidealisasikan oleh pengarang novel "Perawan di Sarang Penyamun".

Tampaknya, pandangan Emha dalam menengahi polemik Takdir Goenawan itu mendapat justifikasi dari budayawan Mochtar Lubis, satu-satunya novelis yang meraih Hadiah Sastra Chairil Anwar itu.

Mochtar Lubis berpendapat, sastrawan tak perlu angkuh beranggapan bahwa sastra dapat mengubah masyarakat, tapi tak perlu berendah hati amat sangat dan menyatakan kata tiada berdaya.

"Jelas sastra dapat berperan sebagai salah satu faktor penggerak

perubahan pendapat dan nilai dan dengan demikian juga berperan menjadi semacam agen perubahan," katanya.

Mochtar memberi contoh, novel "Two Years Before the Mast" tentang kehidupan pelaut Amerika yang sengsara di masa beroperasinya kapal layar dulu, berhasil menggugah hati nurani banyak orang hingga mendorong diadakannya peraturan yang protektif terhadap hak-hak pelaut.

Novel-novel Emile Zola dan Charles Dickens adalah saksi sejarah dan pengalaman masyarakat Perancis dan Inggris, yang memberikan gambaran tajam pada berbagai ketimpangan masyarakat, dan mendorong banyak orang berpikir dan merasa prihatin.

Tampaknya, yang paling fundamental bagi pembenahan keberadaan sastra Indonesia adalah bagaimana seorang sastrawan Indonesia mampu berkarya sehingga mampu menggugah nurani pembacanya.

Itulah sebabnya, Emha lebih banyak menyoroti sisi internal kalangan sastrawan sendiri, yang dinilainya kurang melakukan kontemplasi dan menjelajah cakrawala persoalan-persoalan manusia Indonesia.

Buku yang menawarkan sejumlah pemikiran ihwal sastra Indonesia dan permasalahannya ini tampaknya layak dibaca bagi siapapun yang berminat mengetahui peta ide-ide dan persoalan sastra di tanah air.

(t.mulyo sunyoto/2.4)–

Angkatan Bersenjata, 24 Maret 1995

Dari 'Prahara Budaya' (4-Habis): Ketika Sitor Menantang Jassin

Penyair Sitor Situmorang pernah "menantang" paus sastra H.B. Jassin dan seniman film Usmar Ismail. Ini terjadi bulan Maret 1964 dan menjadi salah satu bagian menarik dari buku *Prahara Budaya*. "Sitor tantang Jassin dan Usmar," bunyi judul tulisan di koran *Bintang Timur*, 10 Maret 1964.

Tulisan itu merupakan hasil wawancara antara wartawan *Bintang Timur* dan penyair Sitor Situmorang yang ketika itu menjadi Ketua LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) — lembaga kebudayaan PNI yang ketika itu cenderung kekiri-kirian. "Sitor melalui *Bintang Timur* telah menantang H.B. Jassin dan Usmar Ismail untuk menjawab segala 'serangan' pekerja-pekerja kebudayaan progresif dan pertanyaan Menteri Prijono: Apakah Saudara setuju Manipol atau tidak?" tulis koran itu.

Pada sub-judul tulisan tersebut tantangan Sitor dipertajam dengan kalimat pendek, *Jawablah: Setuju Manipol tidak?* "Kalau memang Saudara Usmar Ismail tidak suka dianggap anti-Manipol, baiklah sekarang dia ini tampil mengemukakan argumentasinya dengan 'menyimpan' dulu 'komunisto-fobi'-nya yang selalu menghentikan diskusi yang sehat," kata Sitor, seperti dikutip koran tersebut.

Pada awal tulisan itu, Sitor "menyerang" PKPI (Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia) dengan menyebutnya sebagai produk konsekuen dari Rockefeller Foundation dan Sticusa. PKPI adalah organisasi baru (ketika itu) yang lahir dari KKPSI (Konperensi Karyawan Pengarang Seluruh Indonesia) — sebuah forum yang diledek Lekrais sebagai "kuda troya" Manifes Kebudayaan

Karena gagal menghadapi garis kaum pengarang progresif dalam mengganyang Manifes dan KKPSI, kata Sitor, pendukung-pendukung Manifes dan KKPSI yang konsekuen sekarang menempuh cara yang lazim pada orang-orang yang sedang berada dalam keadaan "keok" dan kalap. "Sekarang ini tokoh-tokohnya melalui antek-anteknya mencoba menutupi kedudukan mereka sebagai produk yang 'konsekuen' dari usaha-usaha kebudayaan neokolonialis seperti Rockefeller Foundation dan Sticusa," ujar Sitor seperti dikutip *Bintang Timur*.

Dapat dikatakan, tulis koran itu lagi, inti Manifes dan KKPSI seperti Wiratmo Soekito, H.B. Jassin, Gajus Siagian, Asrul Sani dan Usmar Ismail, adalah apel besar dari front antek-antek bekas Rockefeller Foundation dan Sticusa. "Maunya mereka sekarang saya kira ialah agar mereka dibela, oleh siapa, saya kurang mengerti," kata Sitor.

Bagimanakah jawaban Usmar Ismail dan H.B. Jassin atas tantangan Sitor? Tak ada jawaban H.B. Jassin yang terekam dalam buku tersebut. Sedangkan Usmar Ismail — yang ketika itu sudah dikenal sebagai penyair, penulis naskah drama;

dan film, sutradara teater dan film, bankir serta Ketua Lesbumi (lembaga kebudayaan NU) — dengan sikap dingin menjawab tantangan itu melalui Koran *Duta Masyarakat*. "Kiranya, saya tak perlu menjawab tantangan Saudara itu sendiri. Hasil-hasil karya sayalah yang menjawabnya, sajak-sajak saya, nyanyian-nyanyian yang saya gubah bersama Comel Simanjutak, Sinsu, dan lain-lain. Saudara periksalah satu per satu dan jika Saudara menemui di dalamnya satu saja bunyi yang sumbang, silakan Saudara menelanjangi saya," tulis Usmar Ismail di *Duta Masyarakat*, 15 Maret 1964.

Kenapa Sitor menyebut-nyebut para seniman Manifes sebagai antek-antek bekas Rockefeller Foundation? Agaknya ini ada sejarahnya sendiri dan menjadi jelas setelah membaca jawaban Usmar Ismail itu. Agaknya, nama-nama yang disebut Sitor itu adalah para mantan penerima beasiswa dari *foundation* tersebut, bahkan termasuk Sitor sendiri. Sitor termasuk salah seorang penerima beasiswa itu, namun tak meneruskan studinya di AS setelah terlibat cekcok dengan seorang pejabat Rockefeller Foundation karena ia minta dibelikan mobil (sesuatu yang tidak lazim ketika itu). Sitor, menurut Usmar Ismail, lantas kecewa dan — karena itu — serangan-serangan Sitor terhadap para mantan penerima beasiswa Rockefeller Foundation dianggap sebagai luapan dendam pribadi kekanak-kanakan oleh Usmar Ismail.

Dari "saling serang" lewat media massa tersebut, sikap dan posisi Sitor Situmorang dalam "perang budaya" menjelang pemberontakan Gestapu beserta faktor-faktor pendorongnya menjadi jelas. Begitu juga sikap dan posisi Pramudya Ananta Toer lewat polemik panjangnya dengan Buchari (Bokor Hutasuhut). Yang menarik, pada dua surat jawabannya yang dimuat pada lembar kebudayaan "Lentera" *Bintang Timur* (10 November dan 17 November 1963), Pramudya masih tampak dingin dan demokrat. Setidaknya, tak ada nada "pengganyangan" dalam tulisannya.

Pada mulanya, Pram memang berada dalam kelompok "sastrawan humanisme universal" karena pada masa Chairil Anwar ia adalah salah seorang sekretaris jendral lembaran *Gelanggang* (bersama Asrul Sani dan Nuraini Sani) — lembaga yang melahirkan *Surat Kepercayaan Gelanggang*. Karena itu, ketika Pram menuduh para sastrawan Manifes sebagai menyelewengkan kebudayaan Indonesia dari rel revolusi, Buchari (Bokor Hutasuhut) membalik tuduhan itu, bahwa Pram sendirilah yang menyelewengkan kebudayaan Indonesia karena makin tampak kekiri-kirian dan ikut memaksakan "realisme sosialis" pada kesastraan Indonesia.

Keberpihakan Pram makin jelas setelah makin jauh terlibat dengan Lekra (lembaga kebudayaan PKI). Bahkan, sikapnya terhadap para sastrawan "humanisme universal" makin garang setelah *Manifes Kebudayaan* ditandatangani oleh 20 seniman-budayawan Indonesia pada 17 Agustus 1963. Manifesto ini memang seperti mengukuhkan kembali konsep "humanisme universal" (seperti yang ditegaskan *Surat Kepercayaan Gelanggang*) dan secara tegas menyebut Pancasila sebagai falsafah kebudayaan para Manifestan.

Kegarangan Pram, antara lain, tertuang dalam artikelnya yang dimuat pada Lembaran Kebudayaan "Lentera" *Bintang Timur* 9 Mei 1965. Dalam artikel ini, secara keras ia mengganyang para Manifestan dengan menyebut ideologi yang mereka anut sebagai "ideologi gelandangan". Pram bahkan secara agitatif mendorong pelarangan dan pembakaran buku-buku para pengarang anti-Lekra. "Pembersihan terhadap penerbit yang menjadi pabrik ideologi gelandangan telah merupakan suatu tantangan bagi semua organisasi kebudayaan yang progresif revolusioner," tulisnya.

Setelah *Manifes Kebudayaan* dilarang oleh Presiden Soekarno pada 8 Mei 1964, pelarangan-pelarangan keras kemudian memang menjadi "bahasa politik-budaya" para Lekrais. Majalah *Sastra* yang dianggap sebagai corong Manifes "dibreidel". Karya-karya Hamka dan Chairil Anwar "diganyang" di mana-mana dan dianggap sebagai "racun revolusi". Di UGM, misalnya, sajak-sajak Chairil Anwar dicekal.

Kesastraan, juga kesenian pada umumnya, agaknya benar-benar dijadikan alat oleh PKI untuk mewujudkan ambisinya: mengganti ideologi negara Pancasila dengan Komunisme. Sehingga, yang terjadi di kalangan seniman-budayawan menjelang berakhirnya Orde Lama bukan sekadar "perang budaya", tapi juga "perang ideologi". *Realisme sosialis* yang menjadi "isme kesenian" kaum komunis dicoba dipaksakan di Indonesia. Untunglah, para seniman-budayawan Manifes — yang masih beriman pada Tuhan dan mencintai Pancasila — mampu bertahan menghadapi gempuran-gempuran mereka.

Manifes Kebudayaan memang sempat dilarang dan ruang-ruang bersuara mereka diberangus. Tetapi, ini tak membuat semangat "kemerdekaan budaya" dan jiwa Pancasilais mereka mati. Setelah PKI gagal merebut kekuasaan negara dan partai komunis ini dibubarkan, semangat dan jiwa para Manifestan pun segera menyala kembali.

Dari acara peluncuran buku Prahara Budaya semalam di TIM, tersimpulkan bahwa tidak terjadi "perang budaya". Yang sebenarnya terjadi adalah teror kebudayaan. Para seniman anti-Lekra diteror oleh seniman Lekra dkk. Asrul Sani berbicara panjang tentang pengalamannya berhadapan dengan seniman-seniman Lekra dan pendukungnya itu. Asrul bicara tanpa teks, rinci, dan memukau para pengunjung yang memenuhi ruang pameran utama di TIM. Mereka sampai kahabisan tempat duduk dan berdiri di sana-sini.

■ ahmadun yh

Republika, 25 Maret 1995

'Kita tak Bisa Besar tanpa Kebebasan'

Ajip Rosidi adalah seorang sastrawan yang memiliki perhatian serius pada pengembangan sastra daerah. Pada usia 18 tahun Ajip telah menjadi Pemred majalah *Suluh Pelajar* (1953-1954), dan tahun 1955 menjadi Redaktur Balai Pustaka. Ia menghasil kumpulan sajak, cerpen, kritik dan esei sastra, seperti *Masalah Angkatan*, *Kapankah Sastra Indonesia Lahir*, *Anak Tanah Air* dan *Laut Biru Langit Biru*. Mantan Ketua DKJ (1973-1979), yang tak pernah mengenyam pendidikan tinggi itu, kini menjadi dosen tamu bahasa Indonesia dan Sunda pada Universitas Bahasa Asing Jepang. Berikut petikan wawancara *Republika* dengan sastrawan kelahiran Cirebon itu:

Betapapun sastra daerah mengandung keterbatasan-keterbatasan dalam dirinya. Sehingga menjadi wajar jika jumlah penerbitan dan apresiasi masyarakat sedikit. Bagaimana komentar Anda?

-Kalau sastra daerah disebut terbatas, apa sastra nasional tidak terbatas? Sama-sama terbatas. Jumlah penerbitannya kecil dan jumlah karya juga terbatas.

Maksud saya, bahwa problem bahasa daerah, misalnya, sangat berbicara banyak di sana?

- Tapi, tidak selalu sejalan. Kalau melihat problem bahasa, penggunaannya sedikit apa sastranya tidak berkembang? Bahasa Armenia digunakan oleh dua juta penduduknya, tapi sastranya lebih baik dan jauh lebih berkembang daripada sastra Indonesia. Keterbatasan pemakai bahasa tidak berarti identik dengan keterbatasan karya sastranya. Sebaliknya, meski pemakaian bahasanya tinggi, tapi kalau kehidupan sastranya tidak berkembang seperti di Indonesia, karya sastranya bisa tidak muncul. Di Indonesia, sastra dicetak 3.000 eksemplar, sama seperti Malaysia. Bedanya, di Malaysia barangkali tiga bulan habis, sedangkan di Indonesia tiga tahun. Padahal penduduk Indonesia beberapa lipat mereka.

Jadi problemnya terletak pada apa?

Apresiasi sastra, khususnya apresiasi bangsa terhadap sastra. Di sini terlibat masalah pembinaan apresiasi. Pembinaan semestinya dilakukan Pusat Bahasa. Tapi, lembaga ini masih melihat sastra sebagai objek penelitian, bukan pembinaan. Dan juga di Indonesia ada suatu tradisi yang tidak mendorong perkembangan sastra, yaitu tradisi larang melarang buku. Buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer yang bagus-bagus, misalnya, malah dilarang. Di negeri lain, orang negeri lain menikmati karya sastra hasil putra Indonesia. Kita sendiri tidak. Kita telah mempermiskin diri sendiri.

Bagaimana penulis-penulis sastra daerah itu mempertahankan semangat penciptaannya. Padahal karya mereka terbilang tidak laku?

- Saya juga merasa heran. Mengapa ada saja anak-anak muda yang mau menulis dalam bahasa Sunda, padahal mereka tahu kalau menulis dalam bahasa Indonesia bisa mendapat uang lebih banyak, lebih dikenal. Saya kira mereka mencipta lebih karena kecintaan mereka kepada kebudayaan mereka sendiri. Dan karena itu akan selalu ada karya, dan saya yakin selalu pula muncul nama-nama baru dalam sastra kita. Menurut saya perlu ada penelitian tentang itu.

Bagaimana Anda melihat persoalan kebudayaan Indonesia selama ini, mengingat Anda bertahun-tahun tinggal di Osaka Jepang?

Saya melihat perhatian masyarakat umumnya, perhatian pemerintah, apalagi pejabat-pejabat terhadap kebudayaan sangat rendah sekali. Soal kebebasan juga begitu. Padahal salah satu unsur perkembangan kebudayaan adalah kebebasan. Seperti halnya dalam bidang ilmu dan filsafat, kebebasan ini mutlak harus ada kalau kita ingin mengembangkan kebudayaan. Kita tidak bisa menjadi bangsa besar dalam bidang penciptaan dan ilmu, kalau kita tak memiliki kebebasan.

Bagaimana Anda melihat kebebasan itu kini, apakah sudah tampak terwujud?

Kebebasan sesuatu yang abstrak. Setiap kali harus diperjuangkan. Jadi ada kecenderungan yang berkuasa supaya kebebasan terbatas, supaya keadaan status quo dipertahankan. Kecenderungan ini merupakan kecenderungan yang wajar pada kekuasaan. Setiap kekuasaan begitu. Karena itu dalam sebuah negara demokrasi kekuasaan negara terhadap rakyat dibatasi oleh undang-undang. Undang-undang itu lebih mementingkan kebebasan pribadi-pribadi dari pada keamanan kekuasaan.

Terus bagaimana Anda melihat masalah kebudayaan jika dibandingkan bidang-bidang lain seperti olah raga?

Saya lihat untuk olah raga mereka memberikan bantuan yang cukup besar, walaupun kalau kita lihat apa sih hasil olah raga? Berapa biaya dikeluarkan untuk keperluan main bola, tapi apa prestasi main bola kita? Jepang baru beberapa tahun terakhir, tapi mereka sudah masuk dalam peringkat olimpiade. Padahal di Jepang itu bantuan spontan justru datang dari masyarakat lebih kelihatan. Dulu di Jepang yang paling populer adalah basebal, sekarang bola mulai digemari. Pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat hal yang mereka senangi. Kita dalam segala bidang pemerintah turut campur tangan. Akibatnya begini.

Itu berarti menandakan bahwa kebudayaan belum menjadi sisi yang penting?

Ya. Sudah jelas, kebudayaan sampai sekarang tidak dianggap penting oleh bangsa atau pemerintah kita. Hanya dianggap sebagai sesuatu yang tak bisa dihindarkan.

Taufiq Ismail melihat dalam GBHN kita, kesenian disebut sembilan baris, sementara olahraga 54 baris. Dalam hal penghargaan terhadap kesenian bahkan tidak disebut sepatah kata pun. Bagaimana menurut Anda?

- Saya pernah meneliti itu pada Pelita I, tahun 1969. Di situ saya lihat soal kebudayaan tidak ada. Hanya ada persoalan restorasi Borobudur dan pariwisata.

Dengan begitu kesenian berada dalam kondisi tidak berdaya itu?

Ya. Dengan begitu harus ditingkatkan kesadaran para pengambil keputusan kebijakan negara itu.

Tampaknya Anda lebih cenderung mengembalikan persoalan pada sikap pemerintah?

Bukan mengembalikan pada pemerintah. Saya ingin mengatakan bahwa peranan birokrat itu kuat sekali. Birokrat yang tidak mengerti kebudayaan diberi wewenang untuk menentukan kebijaksanaan kebudayaan. Yang saya perhatikan di Jepang, misalnya, kalau ada masalah-masalah kesenian, yang didengar itu ahli. Birokrat tidak boleh turut campur. Jadi misalnya ada satu sekolah musik dituduh membeli satu biola palsu. Dan pimpinan sekolah itu mendengar pendapat ahli, apakah itu asli atau palsu. Jadi yang memutuskan ahli. Jika diketahui palsu, baru dikenakan tindakan-tindakan administratif oleh pimpinan.

Jadi, dibutuhkan orang yang pas untuk itu?

Ya. Tapi, kita sadar kita tak cukup punya tenaga yang mampu untuk segala bidang. Itu harus kembali lagi pada pembinaan sumber daya manusianya.

Bagaimana Anda melihat fenomena sastra sekarang yang menurut Budi Darma sastra kita lebih kelihatan dalam sisi penyebaran, ketimbang mutu sastranya?

Kedua-duanya sangat penting. Saya pernah menulis hal itu tahun 1982-1983. Yaitu, di Indonesia niscaya akan terbentuk —saya tidak menyebutnya kantong sastra— dialek sastra, dengan sastra masing-masing daerah berkembang, dengan dukungan penerbitan masing-masing. Ini akan meramaikan warna kehidupan sastra kita. Saya kira, kita tidak mungkin menyamakan seluruh bangsa Indonesia dalam satu bahasa sastra. Ini justru bagus buat sastra kita.

Juga, ada yang mengatakan bahwa sejarah sastra kita compang-camping. Bagaimana menurut Anda?

Bukan compang-camping, tapi karena kita tidak mengenal sejarah sastra kita. Karena situasi penerbitan kita yang terputus-putus, sehingga kita tak bisa membaca karya-karya yang lengkap.

■ yos rizal suriaji

Republika, 26 Maret 1995

■ BERITA BUKU

Obsesi Seorang Sastrawan

Sastra daerah mendapat perhatian. Senin lalu diberikan Hadiah Rancage untuk karya sastra Sunda dan Jawa. Juga untuk tokoh yang berjasa mengembangkan sastra daerah.

SUDAH 14 tahun Ayip Rosidi jadi dosen di Jepang. Budayawan serba bisa ini, sekarang 56 tahun, sejak 1981 mengajar Bahasa Indonesia dan Sunda di Osaka Gaikokugo Daigaku, Universitas Bahasa Asing Osaka, dan menyandang gelar profesor. Sastrawan yang memulai karirnya pada usia 18 tahun sebagai penulis puisi dan cerpen ini konsisten dengan bidang yang ditekuninya.

Ia punya obsesi memelihara dan mengembangkan sastra daerah kontemporer. Meskipun pengarang yang produktif menulis buku-buku sastra ini berdarah Sunda, ia tidak semata-mata peduli pada bahasa ibunya tapi juga terhadap sastra daerah lain. Tapi karena hanya sastra Sunda dan Jawa yang saat ini berkembang, perhatiannya pun tercurah pada dua sastra daerah tersebut.

Selama ini, pengembangan sastra daerah diserahkan kepada masyarakat pemakainya saja. "Padahal ini bukan masalah daerah, tapi masalah nasional" katanya. Itu sebabnya, menjelang Kongres Bahasa Sunda di Bogor (1988) ia menyatakan, yang penting bukan menyelenggarakan Kongres Bahasa Sunda atau Jawa, tapi Kongres Bahasa Daerah.

Tapi hanya Ayip yang "tergila-gila" pada sastra daerah. Hampir tak ada budayawan lain yang menanggapi obsesinya, kecuali beberapa kenalan dekatnya. Tapi Ayip — yang di tahun 1960-an dijuluki "anak ajaib" oleh kritikus sastra HB Jassin karena puisi dan cerpen-cerpennya — jalan terus. Ia seperti bertekad: impiannya harus jadi kenyataan.

Hanya mengandalkan kantung sendiri dan keluarganya, ia mendirikan Yayasan Kebudayaan *Rancage* — dari Bahasa Sunda, berarti "kreatif" (1993). Untuk memacu perkembangan Bahasa Sunda, setiap tahun sejak 1989, yayasan ini memberikan Hadiah Rancage. Selama lima tahun, baru karya-karya sastra Sunda yang mendapat hadiah.

Selain untuk karya sastra, hadiah ini juga disampaikan kepada tokoh yang berjasa dalam pengembangan sastra. Sejak tahun lalu, juga diberikan hadiah untuk karya sastra Jawa. Dan mulai 1993 diberi-

kan Hadiah Samsudi untuk buku bacaan anak-anak berbahasa Sunda dan Jawa. Tapi untuk tahun 1995, menurut Prof.Dr.Suripan Sadi Hutomo, hadiah untuk sastra Jawa tidak ada.

Senin lalu, di UI, Depok, berlangsung pemberian Hadiah Rancage 1995. Yang memperoleh hadiah ialah kumpulan puisi *Maung Bayangan* (Macan Terluka) karya Etti RS, diterbitkan oleh Rahmat Cijulang, Bandung. Etti adalah penyair berbahasa Sunda yang produktif. Buku ini kumpulan puisi Etti ketiga setelah *Jamparing* (Anak Panah, 1984) dan *Gondewa* (Busur, 1987).

"Etti membuktikan sebagai penyair matang, dalam ungkapan bahasa maupun sikapnya. Dalam sajak-sajaknya, kalimat-kalimat sederhana seakan dengan sendirinya menjelma menjadi metafora yang memberi arti rangkap, yang menyebabkan sajak-sajaknya terdiri dari lapisan-lapisan makna yang ketika pertama kali dibaca tidak tampak," kata Ayip Rosidi menilai.

Penyair ini juga memanfaatkan unsur puisi Sunda lama seperti *purwakanti* dan metafora secara piawai dan efektif. Rasa cintanya kepada kampung halaman, pengenalannya yang akrab dengan sejarah dan tokoh-tokohnya, merupakan mata air yang tak kunjung kering bagi sajak-sajaknya. Ia mendapat hadiah piagam dan uang Rp 2 juta.

Hadiah untuk tokoh yang berjasa dalam pengembangan sastra Sunda diberikan kepada (Alm) H. Rusman Sutiasumarga. Ia pernah menerbitkan kumpulan cerita *Papacangan* (Pertunangan, 1960), *Duh, Cileuleuy Pileuleuyan* (Selamat Tinggal Cileuleuy, 1963), *Kanjutkundang* (antologi prosa dan puisi Sunda seudah perang, 1963), *Katineung Kuring* (Tanda Sayang dari Saya, 1967).

Sumbangan Rusman yang terpenting ialah cerita-cerita pendeknya yang ditulis sekitar pertengahan tahun 1950-an hingga awal tahun 1960-an. Sejak tahun 1950-an, banyak pemuda yang memperlihatkan semangat menulis dalam Bahasa Sunda, seperti RAF (Rahmatullah Ading Affandie), Ki Umbara (H. Wiredja Ranusulaksana), Wahyu Wibisana, Eddi Tarmiddi.

Meskipun ditulis dalam Bahasa Sunda, karya-karya mereka bercermin dan terpengaruh oleh sastra Indonesia. Cerita dan sajak-sajak yang mereka tulis terlepas dari akar sastra Sunda sebelumnya. Dalam situasi seperti itu muncul cerita-cerita pendek Rusman yang kemudian dibukukan dalam *Papacangan*. Begitu penilaian Ayip.

Meski sebelumnya Rusman menulis dalam Bahasa Indonesia (*Yang Terempas dan Yang Terkandas*, 1951), karyanya dalam Bahasa Sunda lepas dari Bahasa Indonesia, dan memperlihatkan hubungan erat dengan akar sastra Sunda seperti pada karya-karya klasik Moh. Ambri (1892-1936). Bahasanya segar, penuh humor, dan memperlihatkan pandangan yang luas.

Hadiah untuk tokoh yang berjasa dalam perkembangan sastra Jawa diberikan kepada H. Karkono Partokusumo, alias Kamajaya. Ia aktif di berbagai lapangan: politik, pers, budaya, sastra. Ia menulis lakon drama *Solo di Waktu Malam* (1943), menerbitkan majalah berbahasa Jawa *Mustika* (1939), menulis lakon wayang *Lampahan Barataayudha* 18 jilid.

Ia memperkenalkan sastra Jawa klasik (*Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, 1991). Karena generasi sekarang sudah tidak mengenal huruf Jawa, ia mentranskripsi sastra klasik karya Ranggawarsita, Mangkunagara IV, dan lain-lain. Transkripsi *Serat Centhini* terbit dalam 18 jilid. Rusman dan Karkono, masing-masing memperoleh piagam dan uang Rp 2 juta.

Hadiah Samsudi 1995 untuk bacaan anak-anak diberikan kepada Abdullah Mustappa, yang menyadur riwayat Rasulullah dalam Bahasa Sunda dengan lancar dan hidup. Bukunya, *Muhammad al-Amin, Cilaka, Abu Lahab, Di Mana Muhammad*, dan *Lailaha illallah*, terbitan Geger Sunten, Bandung.

Ia mendapat Hadiah Samsudi 1995 berupa piagam dan uang Rp 1 juta.

Media Indonesia, 26 Maret 1995

MINGGU WAGE 26 MARET 1995 (24 SYAWAL 1927)

Penyair Wanita dan Ruang Feminisme

Oleh DOROTHEA ROSA HERLIANY

DALAM konteks sejarah, perjuangan 'emansipasif' sastrawan wanita sudah dimulai berabad-abad lalu. Lahirnya sastra anonim sudah jauh-jauh menunjukkan 'penolakan' terhadap keberadaan 'sastrawan' wanita itu. Tetapi justru banyak karya sastra tradisi besar yang dimulai lahirnya sastra anonim itu ditulis oleh wanita. Kendati begitu, kegelisahan untuk memperjuangkan keberadaan yang sederajat dengan kaum pria justru menonjol. beberapa belahan dunia yang banyak melahirkan sastra tradisi yang besar, seperti Cina, India, Jepang, India, Yunani, sesungguhnya juga memperlihatkan betapa banyak sastrawan wanita yang melahirkan karya besar. Dan hingga abad-abad terakhir ini, sastrawan wanita masih juga dilihat dengan standar nilai yang diacukan pada pertimbangan-pertimbangan sekualitas.

Pada tahun 1755, di Inggris terbit antologi puisi wanita dengan judul *Poems by Eminent Ladies,* puisi-puisi dari wanita-wanita terkenal. Buku tersebut termasuk proyek besar-besaran, karena di sana terlihat pembelaan yang kuat untuk memperjuangkan keberadaan kepenyairan wanita. Akan tetapi yang menarik dari buku tersebut adalah bahwa kendati di sana tidak ditempuh usaha mengetahui konteks sejarah, namun puisi-puisi para penyair wanita itu berada dalam tradisi bahasa yang kompleks dan konvensi sastra yang mendukungnya. Sehingga tapak suatu keragaman konsep, dan kejamakan orientasi kepenyairan mereka.

Agaknya di sini kita melihat kekayaan yang sama sekali tanpa keinginan selektif untuk memberi batasan-batasan yang lebih khusus, sebagaimana umumnya sebuah antologi. Di sana muncul ketelanjangan seksual yang hebat yang terlihat dalam karya-karya Aphra Behn, kejenakaan dan intelektualitas Ann Finch, imaginasi yang menakutkan dari Margaret Cavendish hingga realisme yang sederhana dari beberapa penyair yang lebih 'muda'.

Kejujuran dan keinginan kolektif dari editor anonim dalam penerbitan buku ini justru menawarkan bermacam-macam variasi subjek.

Dalam dua abad terjadi perubahan yang besar di bidang sosial dan alam. Munculnya beberapa sastrawan wanita seolah memberikan ruang-ruang kearifan untuk menghapus ketersekatan jurang perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Kehidupan para wanita sekarang sedang dalam perkembangan, dan keberadaan mereka tidak dibatasi oleh semacam kendala. Banyak wanita yang didorong dan diyakinkan dalam dunia pendidikannya. Bahkan ada beberapa yang mencapai sukses seperti Virginia Woolf, namun menganggap perlu untuk mengharumkan seni dan intelektual : kebebasan seni dan "ruang miliknya sendiri".

Bagaimanapun juga masih ada faktor yang mempengaruhi seni, dan itu sulit, bahwa sastrawan wanita masih selalu menempati tempat yang khusus karena pengaruh sex, seperti masa lalu di abad ke 6-5 sebelum masehi.

Pendongkrakan

Ketika di Eropa pada abad ke 19 pasaran sastra berkembang menuju ke zaman keemasan fiksi, sikap masyarakat tentang penulis wanita justru lebih mengacu pada perkembangan sastra. Dan sastrawan-sastrawan wanita terkemuka seperti George Eliot. Emily Bronte, George Sand, justru mengemuka ketika masih memakai nama samaran pria. Gelar puisinya biasanya menggunakan nama samaran pria. Puisi-puisi Emily Dickinson muncul di tengah kebimbangan seksualitas itu. Kesederhanaan dan kejujuran dari fotografis telah diletakkan lebih tinggi di atas nuansa-nuansa romantik. Ini puisi yang berani dan tajam.

Tendensi untuk menyerahkan kumpulan puisi wanita biasanya untuk kelas menengah yang mengabaikan ' hasil karyanya. Tetapi lebih dilihat dari ukuran-ukuran seksual saja. Ketika para penyair wanita diletakkan di dalam sejarah dan perbandingan perspektif, reputasi mereka makin mantap seperti Sappho, Louise Labe, Li Ching-Chao dan Anna Akhamatova dapat disejajarkan dengan para penyair pria yang menempati ruang-ruang sejarah sastra dunia. Bahkan tiap penyair wanita berada dalam tradisi bahasa yang kompleks. Seorang kepala biara wanita, Hroswi tha dari Gandesheim pada abad ke 10 menulis untuk perkembangan kebiarawatiannya. Demikian juga tidak bisa diabaikan karya-karya puisi China seperti Li Ching-chao (abad Ke 11-12, dinasty Sung) yang menulis t'zus, seperti Tanka dari Ono no Komachi (abad ke 19 di Jepang) dan soneta dari Gapara Stampa. Christine de Pisan pada abad ke 14 menjadi satu dari penulis wanita yang menulis untuk hidupnya.

Perkembangan keagamaan dari abad ke 12 sampai 16 di Timur dan Barat difefleksikan dalam lirik keagamaan pada puisi Indian Mahadeviyakha dan Mira Bai, mistik religius Belanda-puisi Hadevijck, dan dari Spanyol Santa Theresa. Dalam beberapa hal, kesamaan-kesamaan di tinjau karena akibat langsung dari per-

an sastra nasional yang beda pada perkembangan literatur yang sama. Kemudian Renaissance di Eropa diadaptasi dari Gaspara Stampa, Itali, Louise Labe, Perancis dan Sor Juana de la Cruz di Kolorado Mexico.

Tidak sedikit juga penyair wanita yang melahirkan sajak-sajak di tengah pergulatan dan kegelisahan ekspresifnya untuk mereaksi kondisi politik di jamannya, seperti yang lahir di tangan Joan of Arc. Puisi-puisi wanita kemudian mendapat banyak tanggapan historik dan tradisi.

Namun, agaknya masih harus diakui bahwa dalam ruang-ruang struktural, keberadaan wanita masih dilihat dari standar nilai yang masih mempertimbangkan perbedaan seksual itu. Juga dalam dunia sastra. Sementara jika melihat perkembangan nilai dari karya-karya mereka, perjalanannya lebih cepat dan bahkan lebih maju.

Sehingga seolah dalam kondisi yang demikian, keberadaan sastrawan wanita memerlukan rekayasa-rekayasa pendongkrakan. Seperti di Eropa pada abad ke 19, ketika sikap masyarakat terhadap sastrawan wanita mulai memperlihatkan sisi positif, justru saat itu muncul sastrawan-sastrawan wanita besar yang menggunakan nama samaran pria, seprti George Eliot, Emily Brante, George Sand, yang kemudian mengukuhkan mitos betapa sastrawan wanita terkung kung dalam suatu alienasi dan ketimpangan legitimasi.

Ketika terjadi perubahan besar dalam berbagai bidang dan strata, keadaan itu seolah masih meninggalkan puing-puing. Begitu banyak kemudian sastrawan wanita yang maju dalam penguasaan perkembangan bidang-bidang tersebut masih merasa perlu mengangkat dan 'memperbaharui' anggapan terhadap mereka. Apakah kegelisahan demi kian sekedar penguatan 'mitos' tradisi, atau suatu ketersesatan sejarah ?

(Penulis adalah Penyair Wanita)-c

Kedaulatan Rakyat, 26 Maret 1995

Taufiq Ismail

Kesaksian Penyair terhadap Ofensif Budaya Lekra

PREMAN sering tak pandang bulu. Mereka selalu membikin repot warga masyarakat, tidak hanya pada akhir-akhir ini saja, tetapi juga tiga puluh tahun lalu. Nasib malang akibat ulah preman pernah menimpa dokter hewan kelahiran Bukittinggi (Sumatera Barat) tahun 1935, yang berangkat remaja di Pekalongan (Jawa Tengah) serta mencari ilmu di Bogor (Jawa Barat). Sebagaimana layaknya mereka yang hidup di zaman pancaroba, masa itu semua orang wajib punya usaha tambahan agar bisa bertahan hidup. Dokter kita ini pun juga punya kerja sampingan.

Mungkin pengaruh sekitar menjadikan dirinya mencari obyekan memasarkan produk setempat, kain batik. Dengan naik kereta api malam (yang karcisnya paling murah), dia rela berdesak-desakan bersama penumpang yang membludak, pulang-pergi Pekalongan-Jakarta, menenteng tas berisi kain batik. Sampai akhirnya, pada suatu hari di Setasiun Gambir, Jakarta, di tengah kantuk dan kelelahan tak tertanggungkan, mendadak seorang pencuri melarikan tas tersebut.

Kehilangan ini pasti mengecutkan hatinya. Tetapi; yang jauh lebih disesalkannya, setumpuk kertas berisi puisinya. Untung, nasib malang korban kecopetan ini agak tertolong, setelah seorang temannya (Arief Budiman) ternyata menyimpan (sebagian) puisi-puisinya. Sehingga, sekarang masyarakat masih bisa menikmati karya tersebut dalam kumpulan puisi dengan judul *Tirani dan Benteng*. Apa jadinya kalau Arief tak cermat menyimpan, sehingga dokumentasi ini hilang tak tentu rimbanya?

Berarti, hilang pula sebuah kesaksian atas perubahan zaman, bangkitnya kekuatan baru yang berusaha (dan berhasil) menumbangkan kediktaktoran Orde Lama.

"Saya selalu berangan-angan untuk menjadi penyair. Sejak kecil, setiap kali membaca karya Sitor Situmorang *Kertas Surat Hijau*, saya terkagum-kagum..," kata **Taufiq Ismail**, dokter hewan yang juga pernah bercita-cita mempunyai perternakan, tetapi agaknya tak pernah bakal kesampaian. Melalui tutur kata sangat lembut, di ruang pertemuan Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (TIM) yang sesak oleh wartawan, Taufiq hari Rabu (22/3) siang mengenang kembali pertautannya dengan Sitor. "Saya kagum kepadanya. Tetapi, saya juga tidak mau ada orang yang bercerita bohong, apalagi mencoba untuk menghilangkan jejak-jejaknya..."

Taufiq, antara lain, penulis lirik lagu kelompok Bimbo yang bernada religius. Karena itu, dia (sering) nampak serius,

juga saat mengungkapkan pertautannya dengan Sitor Situmorang.

Memang, sebuah pengalaman buruk pernah dihadapi Taufiq ketika mengikuti ceramah Sitor Situmorang di Studio Oncor, Jakarta, tanggal 17 Agustus 1993. Saat itu, Taufiq merasa Sitor terlampau jauh mengaburkan sejarah. "Masa, dia berani berkata, ketika kelompoknya berkuasa, tidak pernah berniat memaksakan pikirannya kepada para seniman lain. Saya lihat anak-anak muda, hadirin yang ikut mendengarkan ceramah tersebut diam saja. Bisa saja terjadi, mereka mungkin tak tahu masalahnya karena belum lahir. Tetapi, usaha mengaburkan kebenaran semacam ini kan harus segera diluruskan. Kalau tidak, apa jadinya kita nanti..."

Untuk menjawab kekaburan inilah, bersama D.S Moeljanto, Taufiq Ismail, Jumat (24/3) sore, meluncurkan *Prahara Budaya*. Buku setebal 468 halaman, diterbitkan oleh Penerbit *Mizan* bersama Harian *Republika*. Berisi kesaksian sejarah serta kilas balik sekitar ofensif Lekra/PKI kepada lawan-lawan politik mereka, di tengah masa galau tirani Orde Lama. Buku ini juga merupakan lini produk baru untuk penerbit *Mizan*, sesudah tahun lalu menerbitkan buku tentang kasus Bapindo.

"Sekarang ini, kalau misalnya kita ingin berceritera kepada generasi muda, bahwa waktu itu suasananya serba mencekam, bisa saja malah ditanya, apa buktinya? Sesungguhnya, dulu itu secara terorganisir kami ini terus dikejar-kejar, dibantai, tak boleh menulis, dipecat dari pekerjaan dan bahkan secara pribadi dihinakan. Kini sudah ada bukti tertulisnya, di buku itu. Pokoknya, jejak-jejak mereka semuanya tercatat..."

Taufiq Ismail meminta maaf, rekannya D.S. Moeljanto terpaksa tidak bisa ikut hadir. "Sudah lama, sebagaimana telah kita ketahui, Saudara Moeljanto menderita lumpuh separo badan, kalau menulis pun harus memakai tangan kiri. Menjelang hari Lebaran lalu, dia tambah lagi kena serangan *stroke*..."

***

MOELJANTO merupakan catatan keteladanan tersendiri. Dalam kondisi semacam itu, ternyata dia tidak pernah mau menyerah. Moeljanto terus berusaha melengkapi bahan-bahan untuk penulisan buku. "Sejak pertama saya kenal dia, kerjanya cermat sekali. Waktu saya masih di Pekalongan, saya pernah mengirim puluhan puisi ke Majalah *Kisah*, nggak pernah dimuat. Tetapi selalu tetap saja dikirimi surat balasan oleh Moeljanto, berisi bimbingan dan catatan untuk terus memperbaiki diri."

Lahir di Solo tahun 1933, Moeljanto sejak SMA sudah mulai mengelola berbagai kegiatan budaya. Ia menjadi Redaktur Majalah *Drama* (bersama WS Rendra), kemudian pindah ke Jakarta untuk mengikuti kuliah di Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI).

Pada sela-sela waktunya, Moeljanto secara berturut-turut menjadi sekretaris redaksi Majalah *Kisah* pimpinan H.B. Jassin, Majalah *Roman* di bawah pimpinan Nugroho Notosusanto dan Majalah *Konco* diketuai Ramadhan K.H. Pada tahun 1966, ketika Harmoko masih berada dalam lingkungan Harian *Merdeka*, Moeljanto dimintanya untuk menjadi pengelola ruang Kebudayaan Indonesia. Sampai sekarang, orang Solo lemah lembut tersebut masih tetap memimpin Majalah *Warnasari*.

"Dokumentasi pribadi milik Moeljanto sangat luas, mencakup majalah, koran dan kliping masalah budaya. Beda dengan Pak Jassin yang serba teratur, di tempat Moeljanto semuanya berantakan. Hanya saja, dalam ketidakteraturan tersebut, dia dengan mudah selalu bisa menemukan bahan-bahan yang dicari..," kata Taufiq memuji rekan kerjanya. Dengan tangkas dia menambahkan, "Dalam menyusun buku, kami tak lupa harus mengucapkan terima kasih kepada para istri kami, Rokhayah Moeljanto dan Ati Ismail, mereka bertindak selaku asisten yang tabah dan sangat tekun."

***

PERTANYAAN yang mungkin lebih mendasar adalah, mengapa suatu pengalaman budaya yang begitu dahsyat mencekam kehidupan masyarakat Indonesia, semisal kehadiran Lekra, tak pernah jadi bahan tulisan?

"Saya sendiri juga tak tahu. Kalau puisi memang ada beberapa, cerita pendek pernah disinggung misalnya dari Umar Kayam, tapi untuk novel, mengapa malahan tak ada?" tanya Taufiq mengulangi.

Justru Yahaya Ismail, warga Malaysia yang ketika itu sedang belajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (pernah) menulis skripsi permasalahan ini. Oleh Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur, skripsi tersebut (1972) diterbitkan sebagai buku dalam judul *Pertumbuhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia*.

Menurut Jassin, menyambut terbitnya buku Yahaya Ismail, Lekra yang didirikan tahun 1950 segera tumbuh menjadi organisasi kebudayaan agresif sebagai alat PKI, di samping organisasi lainnya yang berafiliasi kepada partai itu. Inilah alat PKI untuk menguasai kebudayaan dan kesusastraan dalam usahanya merebut kekuasaan di Indonesia. "Semboyannya 'Politik adalah Panglima' dirasakan oleh seniman dan cendekiawan merdeka sebagai ancaman terhadap kebebasan mencipta dan kebebasan berpikir. Inilah salah satu sebab penting dicetuskannya Manifes Kebudayaan dalam tahun 1963."

Dalam suatu kurun waktu, keberadaan Lekra amat menakutkan semua seniman nonkomunis. Kata Taufiq Ismail, "Mereka dengan bringas menyudutkan kami, mematikan karya-karya kami, menuntut kami dipecat dari pekerjaan. Malahan, dengan cerdik mereka selalu menyingkat Manifes Kebudayaan dengan manikebu, sehingga ar-

Anya jelek, punya konotasi kerbau yang tak tahu apa-apa. Juga, Konperensi Karyawan Pengarang Se-Indonesia yang diselenggarakan menyusul Manifes Kebudayaan, sengaja disingkat menjadi KK-PSI agar seolah-olah didukung oleh PSI..."

Sebagai kesaksian, *Prahara Budaya* tak berniat mengambil kesimpulan. "Kami merasa, pembaca sekarang ini sudah dewasa, mereka bisa menentukan sikapnya sendiri." Meskipun begitu, karena buku ini ingin meliput tuntas, semua perdebatan dan polemik, dimuat utuh dari kedua belah pihak, dari Lekra dan juga dari yang non-Lekra.

"Lha kan lucu, kalau sebuah polemik hanya kita muat satu sisi? Lantas mana soal yang diperbincangkan..," kata Taufiq Ismail menjelaskan. Lewat buku ini, prahara budaya pra-1965, kini bisa dilacak oleh generasi baru Indonesia. Merekalah yang akan bisa menentukan sikap selanjutnya. **(Julius Pour)**

Kompas, 27 Maret 1995

Mereka yang Ikut Ber-"Prahara Budaya" (2)

Rendra: Pelarangan, Brengsek!

JUMAT malam (24/3) pekan lalu, di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta diluncurkan buku berjudul **Prahara Budaya**. *Buku ini berisi sejumlah besar tulisan yang merupakan kilas balik peristiwa kebudayaan di era tahun 65-an yang melibatkan tokoh-tokoh Lekra dan Manikebu. Beberapa budayawan yang dihubungi* ***Merdeka*** *memberikan komentar mengenai buku tersebut, lewat tulisan berikut ini.*



PENYAIR dan dramawan terkemuka Indonesia WS Rendra mengatakan, semangat Manifes Kebudayaan (Manikebu) yang konsekuen dengan perjuangannya, dan pemilikan moral kemanusiaan yang tinggi, banyak terungkap dalam buku *Prahara Budaya* ini.

Konsistensi dan moralitas kemanusiaan itu, menurut Rendra yang populer dengan julukan Si Burung Merak, yang membuat kaum Manifes tidak pernah memendam kebencian. Karena itu, lanjut Rendra, buku ini jelas bukan untuk merayakan kemenangan kaum Manifes, tetapi lebih merupakan keinginan meluruskan sejarah.

"Kami semua, kaum Manikebu, mempertahankan sikap supaya orang-orang Lekra dan yang terkait dengannya, tetap mempunyai dan menikmati kebebasan berkarya. Kami selalu tidak pernah setuju dengan pelarangan-pelarangan. Termasuk juga buku karya Pramudya Ananta Toer misalnya, karena buku itu juga mempunyai mutu sastra yang cukup tinggi," jelas Mas Willy, panggilan akrab Rendra.

Meski begitu, Rendra mengingatkan, masyarakat jangan sampai melupakan kenyataan sejarah bahwa hak asasi manusia pernah diporak-porandakan oleh barisan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Seperti sejarah Nazi di Jerman - meskipun sekarang mereka bersatu — tapi sejarah tidak pernah bisa dilupakan. Menurut Mas Willy, kita tidak seharusnya melupakan aspek sejarah seperti yang sangat mengerikan, terjadi dan diperbuat komunis.

"Buku ini menjadi lebih penting bagi kita dan sejarah, karena di dalamnya juga termuat surat-surat HB. Jassin yang begitu konsisten mengangkat moral bangsa, biar pun Jassin sendiri pernah menjadi pihak yang diserang dan tertekan," ungkap si Burung Merak yang masih eksis menyuarakan kondisi tersumbatnya berbagai saluran kreativitas.

Sekali lagi, Rendra menegaskan bahwa buku ini memiliki moral kemanusiaan yang bagus, konsekuen dengan semangat abadi kaum Manifes Kebudayaan yang menjunjung tinggi moralitas dan kemanusiaan.

Rendra menggarisbawahi bahwa apa yang terjadi hampir 30 tahun lalu itu sisa-sisanya masih terasa. Artinya berbagai pelarangan terhadap kaum seniman masih terjadi. Hanya bedanya, menurut Rendra, dulu itu lebih merupakan teror mental dan ganyangan yang didukung oleh kekuatan parta politik.

"Sekarang dapat dikatakan lebih ringan. Koran dan majalah masih mau dan bisa memuat saya. Meski semua itu tetap tidak bisa dibenarkan juga. Pelarangan yang sekarang ini pun brengsek juga!" katanya dengan nada "keras" sambil menyibak kerumunan wartawan yang merubunginya.

Buku yang digarap sejak tahun 1985 ini, selain memuat tulisan-tulisan "keras" kaum Manikebu yang mengecam teror mental Lekra, juga menghadirkan beberapa tulisan orang-orang Lekra sendiri. Bahkan pentolan Lekra macam Pramudya dan Sitor Situmorang — yang jelas tulisannya mendiskreditkan warga Manifes dapat bersanding sebagai bukti dokumenter yang sulit ditemukan dalam literatur lain. Setidaknya inilah bukti bahwa kaum Manifes Kebudayaan — kaum yang banyak dirugikan — telah melakukan kewajibannya, menuliskan dan meluruskan sejarah. **(bersambung/IWN)**

Merdeka, 28 Maret 1995

Keprihatinan Emha Ainun Tentang Persoalan Sastra

HAMPIR di setiap perbincangan mengenai sastra, inti kesimpulan yang paling kerap muncul adalah pemikiran yang bermuara pada nada keprihatinan terhadap perkembangan cabang seni bersangkutan.

Sebagai misal, pada Oktober 1984 dalam forum Simposium Nasional Sastra Indonesia di kampus Bulaksumur Yogyakarta, budayawan Umar Kayam melontarkan keprihatinannya terhadap kecenderungan di kalangan sastrawan yang terlampau silau oleh teori-teori (sastra).

Juga, ketika perdebatan ihwal sastra kontekstual meramaikan rubrik budaya media massa pada awal 1985, sosiolog Arief Budiman menyatakan keprihatinannya terhadap sastra Indonesia yang sudah kebarat-baratan dan kurang berpijak pada nilai-nilai di bumi sendiri.

Dan paling akhir, sastrawan sekaligus novelis Budi Darma ketika berceramah di Dewan Kesenian Jakarta/Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki tahun lalu mengemukakan keresahannya perihal mundurnya mutu sastra Indonesia.

Upaya untuk mengungkap keprihatinan mengenai kiprah dunia sastra di tanah air itu juga menjadi topik dominan yang dikupas penyair Emha Ainun Nadjib dalam buku kumpulan eseinya yang terbaru, "Budaya Tanding", edisi 1995, terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta, setebal 290 halaman.

Dalam "Budaya Tanding" yang berisi 30 judul karangan berupa esei sastra itu, penyair yang juga dikenal sebagai kolumnis produktif tersebut memperlihatkan sejumlah persoalan serius yang dapat menghambat pertumbuhan sastra di tanah air.

Menurut dia, kalangan sastrawan sering terpaku melihat kendala perkembangan sastra dari aspek-aspek eksternalnya seperti tiadanya kebebasan berkreasi, minimnya fasilitas dan rendahnya apresiasi publik.

Sastrawan macam itu kurang menyadari bahwa kelembahan yang menghambat pertumbuhan sastra justru sering berasal dari dalam diri sastrawan sendiri. Karena itu sastrawan perlu melakukan kontemplasi, memperluas visi dan persepsi dan menimba ilmu kehidupan dari kancah dinamika masyarakat senantiasa berubah.

Sastrawan Indonesia di mata Emha kurang menggali potensi sumber-sumber lokal. Hal ini diperparah dengan sistem pengajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi yang dikemas dalam bingkai kurikulum sehingga menciptakan keterasingan bagi siswa.

Dengan kata lain, tambah penyair kelahiran Jombang yang biasa dipanggil Cak Nun itu, yang diperlukan dalam mengatasi problematika sastra di tanah air adalah ikhtiar menggali lebih intens berbagai permasalahan yang bersifat keindonesiaan.

Selama ini sastrawan Indonesia kurang mendalami masalah bangsanya sendiri. "Menjadi sastrawan Indonesia tidak terutama dengan menjawab pertanyaan keindonesiaan melainkan terutama dengan menguasai referensi asing, mengidentifikasi diri pada sastra hidung mancung Eropa," tulis Emha tentang sastrawan yang kurang berpijak pada nilai keindonesiaan.

Peran sastra

Topik pembicaraan lain yang dikupas secara serius dalam "Budaya Tanding" itu adalah soal kontroversi peran sastra sebagai agen perubahan sosial.

Dalam kontroversi yang sebenarnya klasik namun selalu menarik untuk diperdebatkan itu, Emha mencoba mendukung permasalahan yang muncul ketika tokoh Pujangga Baru Sutan Takdir Alisyabana berpolemik dengan eseis Goenawan Mohamad mengenai seberapa jauh sastra dapat mengubah sejarah.

Dalam pandangan Takdir, sastra harus bertanggung jawab terhadap persoalan yang muncul di tengah masyarakat: "Sastra harus memainkan perannya sebagai agen perubahan karena sastra mempunyai potensi untuk melakukannya," demikian Takdir.

Padangan yang ambisius itu ditolak mentah-mentah oleh Goenawan yang juga dikenal sebagai penyair liris itu. Bagi Goenawan, sastra tak harus bertanggung jawab terhadap masalah-masalah di luar sastra.

Sastra berhak membatasi sistem format keseniannya dalam disiplin dan nilai-nilai keseniannya sendiri, demikian kredo penulis sajak "Gatoloco" itu. Perjuangan yang bukan bersifat kesenian harus dilimpahkan pada kekuatan sosial-politik yang berada di luar wilayah kesenian.

Dua tokoh sastra yang dalam perdebatan tersebut memperlihatkan posisi bertolak belakang itu ditengahi oleh Emha. Menurut pengarang drama "Pak Kanjeng" itu, baik Takdir maupun Goenawan sama-sama tidak proporsional dalam menilai peranan sastra dalam sejarah.

"Adalah sama tidak wajarnya untuk berpikir bahwa sastra memiliki fungsi sosial sampai begitu utopis seperti hasrat Takdir, atau ketidakpercayaan Goenawan yang sampai sedemikian tragis," tulis Emha.

Menurut Emha, sastra tetap mempunyai peran sosial sekalipun tidak sehebat yang

pernah diidealisasikan oleh pengarang novel "Perawan di Sarang Penyamun" itu.

Tampaknya, pandangan Emha dalam menengahi polemik Takdir -- Goenawan itu mendapat justifikasi dari budayawan Mochtar Lubis, satu-satunya novelis yang meraih Hadiah Sastra Chairil Anwar itu.

Mochtar Lubis berpendapat, sastrawan tak perlu angkuh beranggapan bahwa sastra dapat mengubah masyarakat, tapi tak perlu berendah hati amat sangat dan menyatakan kata tiada berdaya.

"Jelas sastra dapat berperan sebagai salah satu faktor penggerak perubahan pendapat dan nilai dan dengan demikian juga berperan menjadi semacam agen perubahan," katanya.

(Antopek)

Berita Buana, 28 Maret 1995

Motif penulisan sastra

Sebuah renungan

Oleh Wiratmo Soekito

YANG dimaksudkan dengan motif penulisan sastra bukannya jawaban atas pertanyaan, apakah sebabnya seorang sastrawan itu menulis, melainkan apakah yang menggerakkannya (untuk menulis).

Jawaban atas pertanyaan pertama ialah karena ia ingin berhubungan dengan orang lain, tetapi mengingat bahwa manusia itu suatu dialog, maka pokok persoalannya tidak dititikberatkan pada subjeknya, melainkan pada objeknya. Sebabnya ialah karena manusia itu tidak dapat dilepaskan dari alam tempatnya hidup, lingkungannya, dunianya, suasananya, masyarakatnya.

Apakah manusia itu dapat mengadakan konfrontasi seorang diri dengan alam tempatnya hidup adalah persoalan mengenai posisinya di tengah-tengah dunia untuk melampaui batas-batas alamiah. Maka bila melihat bulan, ia melihatnya tidak lagi sebagai objek sensasionalnya semata-mata, objek suatu pandangan realis naif, maupun objek suatu tanggapan ilmiah, melainkan sudah merupakan suatu kenyataan insaniah. Apabila ia menyaksikan atau, lebih tepat, mengamati suatu gejala alamiah, umpamanya hujan turun, sedang gejala alamiah ini merangsang daya estetiknya maka hujan turun tersebut tetap merupakan gejala alamiah. Apabila ia seorang sastrawan di bawah kondisi ini tidak akan dapat menulis, karena, bila dipaksakannya juga berarti bahwa ia telah melepaskan diri dari lingkungannya, sehingga tak akan lebih daripada seorang manusia tanpa dunia, seorang pekerja tanpa ada yang dikerjakannya, seorang pencinta tanpa ada yang dicintainya, seorang perenung tanpa dirinya sendiri sampai tak ada yang direnungkannya. Ia dapat mengatakan bahwa ia melihat lingkungannya, tetapi hanya dengan mata belaka sebagai salah satu indera dari perlengkapannya sendiri.

Jadi, kenyataan-kenyataan yang hanya dilihat dengan daya sensasi semata-mata tidak berbicara apa-apa, karenanya tidak memberikan inspirasi. Sebagai konsekuensinya di bawah kondisi ini tidak mungkin terdapat cinta kasih dalam diri si sastrawan, karena cinta kasih itu hanya mungkin dalam sifatnya yang puitis, suatu sifat yang menjelaskan bahwa cinta kasih hanya mungkin apabila dipancarkan kepada sesama manusia. Mengingat bahwa cinta kasih masih merupakan sumber segala kegiatan kreatif, maka realisme yang dikemukakan sebagai suatu pendirian seperti yang telah diterangkan dalam awal tulisan ini tidak memungkinkan timbulnya daya kreatif.

Karenanya, kekuatan yang menggerakkan seorang sastrawan terletak dalam kutub objektifnya yang memiliki implikasi insaniah. Maka tidaklah mungkin sebuah karya sastra tentang keindahan alam apabila keindahan alamnya bukannya kenyataan alamiah. Dengan dirangsangnya daya estetik manusia, maka kenyataan-kenyataan alamiah memiliki implikasi keindahannya, sehingga menghargakan hati manusia. Ini tidak lain daripada kenyataannya bahwa kenyataan-kenyataan alamiah tersebut memiliki aspek-aspek insaniah. Sedangkan kenyataan-kenyataan alamiah saja telah memiliki aspek-aspek insaniah, apalagi kenyataan-kenyataan seni. Namun sebagaimana kenyataan-kenyataan alamiah itu memberikan kepada kita aspek-aspek insaniahnya apabila kita yang mendapatkannya berhasil melampaui batas-batas alamiah de-

ngan daya estetik kita, demikianlah pula kenyataan-kenyataan seni hanya akan memberikan kepada kita aspek-aspek insaniahnya apabila kita yang mendapatkannya berhasil juga melampaui batas-batas kenyataan seni dengan daya estetik kita. Melampaui batas-batas alamiah juga disebut melakukan transendensi terhadap kenyataan-kenyataan alamiah. Dalam pengertian ini pulalah kita berbicara tentang transendensi terhadap kenyataan-kenyataan seni.

Jikalau demikian halnya, apakah yang membedakan kenyataan alamiah yang sudah ditransendensi dengan kenyataan seni yang telah ditransendensi pula?

Tidak lain ialah bahwa kenyataan seni lebih merangsang daya tarik kita dibandingkan dengan kenyataan alamiah sekalipun keduaduanya telah ditransendensi. Sebabnya ialah karena, dengan kenyataan seni itu, kita sebagai orang awam dipimpin untuk mengulurkan perasaan keindahan kita. Adalah sudah sewajarnya apabila si sastrawan sebagai seniman sastra lebih kuat kemampuannya daripada kita sebagai orang awam, karena yang pertama dapat mencipta, sedang yang terakhir tidak dapat melakukannya.

Sekalipun telah dikemukakan perbandingan di atas, persoalan pokoknya jangan ditinggalkan. Yaitu, persoalan mengenai kenyataan insaniah sebagai kutub objektif seorang sastrawan. Pemilihan pokok persoalan ini akan dapat mendorong menjawab persoalan-persoalan lainnya yang timbul sebagai aspek-aspeknya. Misalnya saja, apakah tanpa kenyataan-kenyataan insaniah ini tidak dapat dilakukan kristalisasi menuju ke arah suatu tipe universal manusia, sehingga dapat dituliskan dengan Manusia (dengan huruf M besar). Apabila kita sudah sampai di sini, maka pertanyaan berikutnya adalah apakah harus ditarik garis pemisah dengan cara penggambaran seorang pahlawan sebagai protagonis (peran pertama) tetapi tidak lebih daripada objek dalam sensasi belaka, sehingga sama sekali tidak merangsang daya estetik orang awam.

Pertanyaan ini sebenarnya telah terjawab berdasarkan bukti-bukti melalui pendekatan suatu kenyataan yang sama sekali hampir tak dapat diingkari bahwa kutub objektif seorang sastrawan adalah kenyataan-kenyataan insaniah. Berikutnya ialah apakah tanpa kenyataan-kenyataan insaniah ini dapat dilakukan suatu ciptaan, terutama di bidang sastra. Dapat dilihat dengan terang bahwa pada setiap gejala kreatif terbentang garis yang menghubungkan manusia dengan sesamanya, suatu garis yang mengantarkan cinta kasih kepada suatu tipe universam Manusia.

Dengan dialog sebagai dirinya, manusia melakukan suatu katarsis (pembersihan diri) untuk meningkatkan tahap individualnya ke tahap universalnya. Sekalipun demikian, seorang sastrawan tidak dapat mengambil tipe manusia universal dalam bentuk suatu mode, melainkan harus dilakukannya kristalisasi dalam kenyataan-kenyataan insaniah sedemikian rupa, sehingga dalam penggambaran sastra yang ditulis atau diciptakannya tidak lepas dari perkembangan psikologisnya. Karenanya penempatan sebuah tokoh heroik dalam sastra harus dalam rangka kristalisasi insaniah. Jadi, tidaklah mungkin ia menempatkan seorang pahlawan dari zaman lampau atas dasar perkira-kiraan atau fantasi belaka. Tidaklah mungkin dilakukannya transendensi terhadap kenyataan-kenyataan alamiahnya apabila sikap dan sifatnya terlalu spekulatif dan tidak intensional, dalam arti tidak langsung mengalami kenyataan-kenyataan alamiah itu sendiri. Apabila hal itu tampaknya dapat dilakukan, maka sebenarnya kenyataan yang tersembunyi di belakang kenyataan seni itu ialah bahwa sastrawan yang menciptakannya telah berhasil menemukan satu mitos yang memang sangat diperlukan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan insaniah tempatnya mengalami hubungan langsung dengan kutub objektifnya. Hal ini tidak asing bagi mereka yang memiliki wawasan sejarah kebudayaan manusia. Di mana-mana karya-karta sastra seperti itu dikenal. Biar merupakan mitos sekalipun, namun bukanlah dongengan sebagai lawan kenyataan -- dalam pengertian "*Dichtung und Wahrheit*" (Goethe) -- karena mitos tersebut telah ditransendensi oleh pengarang sebagai sastrawan maupun pembaca sebagai publiknya. Di bawah kondisi ini, maka dongengan dalam arti yang bertentangan dengan kenyataan telah sirna dalam kenyataan insaniah. Dari data sastra yang dapat dipergunakan dapat diketahui bahwa dalam karya sastra seperti itu terjadilah pencipataan seorang pahlawan -- seakan-akan Tuhan telah menciptakan seorang pahlawan -- sebagai Arjuna dalam "Mahabharata".

Demikianlah jawaban atas pertanyaan yang timbul karena relativitas sejarah di sekitar kebenaran, dalam pemikiran tentang sastra sebagai gejala kreatif, telah memberikan dominasinya kepada suatu realisme naif yang mempunyai perkiraan bahwa kenyataan insaniah itu merupakan suatu takhayul dan tidak sesuai lagi dengan zaman, sedang bukti-bukti nyata menerangkan bahwa sekiranya kutub objektif seorang sastrawan itu bukan kenyataan-kenyataan insaniah, maka penciptaan dalam bentuk apapun tidak akan membantu sesama manusia untuk merangsang daya estetiknya. Di bawah kondisi inilah, ibarat sebuah pohon yang segar, sastra sebagai gejala kreatif tidak akan lebih daripada sebuah tonggak kayu yang ditancapkan ke bumi tidak akan dapat berdiri sendiri, melainkan akan bergantung kepada daya berat bumi semata-mata yang secara sepihak menentukan seluruh kenyataannya. Pahlawan yang dilukiskannya adalah pahlawan yang menyisihkan penciptanya, sehingga ia terpaksa mengadakan sanjungan yang tidak timbul dari hati sanubarinya sendiri.

Hanya dengan mengakui kutub objektifnya sebagai kenyataan-kenyataan insaniah, barulah ia dapat menciptakan pahlawan melalui perkembangan psikologisnya guna mencapai tipe universal manusia.

(2.8).

Suara Pembaruan, 28 Maret 1995

Pentingnya Pendidikan Seni

Menangkal Pencairan Apresiasi

Oleh SONI FARID MAULANA (WARTAWAN "PR")

KEHIDUPAN manusia dewasa ini, di mana pun tidak bisa dipisahkan dari sentuhan seni. Mulai dari pakaian hingga alat-alat rumah tangga, akan kita dapatkan sentuhan seni di dalamnya. Namun begitu, tidak semua karya seni mendapat tempat yang layak di hati masyarakatnya. Karya seni yang kurang mendapat tempat itu, khususnya di Indonesia, adalah teater modern, sastra, juga seni rupa kotemporer. Bahkan film, dan musik serius pun sedikit pula peminatnya.

Adalah wajar jika sebagian besar masyarakat Indonesia tidak suka dengan jenis-jenis kesenian tersebut. Hal itu diakibatkan karena selama ini pendidikan seni yang didapat oleh masyarakat di bangku sekolah tidak merata. Selain itu, kesenian tersebut pada umumnya adalah kesenian produk manusia kota. Persoalan-persoalan yang diungkapnya pun, nyaris kehidupan manusia kota dengan berbagai problematikanya.

Meskipun kesenian tersebut produk manusia kota, nyatanya hanya sedikit saja masyarakat yang tinggal di perkotaan menyukainya. Adanya sekolah spesialisasi seni, mulai dari tingkat SLTA hingga Perguruan Tinggi; belum mampu memasyarakatkan karya seni tersebut secara lebih luas lagi. Akibatnya, timbul sangkaan negatif bahwa masyarakat yang aktif mengapresiasi karya seni tersebut; orangnya itu itu juga.

Memang benar selama ini belum ada penelitian yang pasti, akan berapa banyak orang yang tinggal di perkotaan suka dengan kesenian serius. Terbitnya majalah sastra Horison yang bertiras beberapa ribu eksemplar itu, hanya 50% saja habis terjual. Sisanya banyak tersimpan di gudang. Lainnya jika sebuah buku puisi terbit, paling banter bertiras 2.000 eksemplar, yang habis terjual dalam waktu tiga hingga lima tahun. Dari kasus semacam itu, ada paradoks yang cukup membuat orang tak habis berpikir bila kita membandingkan antara jumlah buku yang terbit dengan jumlah mahasiswa jurusan sastra yang ada di seluruh perguruan tinggi, di Indonesia.

Adakah hal ini menunjukkan bahwa orang yang masuk sekolah seni itu, apapun jurusannya, hanya sebagian kecil saja yang benar-benar meninati kesenian, dan menjadikannya sebagai jalan hidup. Sedangkan sebagian lagi "terpaksa" masuk sekolah tersebut; daripada nganggur. Dugaan-dugaan semacam itu, hanyalah segumpal pertanyaan, yang hingga kini belum mendapatkan jawaban yang pasti; mengapa hal itu bisa terjadi.

Demikian kesimpulan percakapan secara terpisah dengan Taufiq Ismail (penyair), Teguh Karya (sutradara film), Arswendo Atmawiloto (novelis), Leon Agusta (penyair), dan Tisna Sanjaya (grafikus). Percakapan tersebut berlangsung di sela-sela berbagai acara kesenian sepanjang bulan Januari-Maret 1995 di Jakarta, Mendut, dan Bandung.

Pendidikan Bahasa, Merisaukan

Menjawab pertanyaan "PR" seusai acara pembacaan puisi tunggalnya di Ruang Pameran Utama, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta (17/1), penyair Taufiq Ismail mengungkapkan, lemahnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra di satu pihak diakibatkan melemahnya pengajaran sastra yang baik dan benar, di samping melemahnya pengajaran bahasa.

Menurutnya, bahasa Indonesia sekarang ini benar-benar sangat merisaukan. Keadaan ini bukan hanya produk generasi sekarang saja. "Penguasaan bahasa kita sangat merisaukan. Saya mengadakan tes terhadap diri saya sendiri, apakah bahasa bertutur saya baik atau tidak. Sebagai contoh, terus terang belum tentu saya mampu bertutur dengan baik di hadapan layar kaca tanpa teks. Lain halnya dengan Asrul Sani, begitu bagus bahasa bertuturnya," ujar Taufiq.

Tidak memuaskannya pengajaran bahasa Indonesia, juga sastra, paparnya lebih lanjut, terasa sejak tahun 1950-an. Mengapa dirinya mengambil tahun tersebut sebagai titik tolak dari pembicaraannya? Masalahnya pada tahun 1950-an, Indonesia sudah berhenti revolusi fisik, dan kemudian mulai mengatur negara secara mandiri.

Menyinggung lemahnya pengajaran sastra, Taufiq menegaskan, hal itu sebagai akibat dari disatukannya pengajaran sastra dengan pengajaran bahasa. Seharusnya kedua pelajaran tersebut dipisah dengan mendapatkan porsi jam pelajaran yang cukup memadai. "Di dalam pengajaran bahasa untuk SMA, sastra hanya menempati porsi seperduabelas persen saja dari seluruh mata pelajaran yang ada. Ini tidak seimbang bila di banding dengan jam pelajaran untuk mata pelajaran lainnya," jelasnya.

Karena itu lanjutnya pula, tak heran kalau daya apresiasi tamatan SMA kita dewasa ini rendah sekali. Mereka hanya menghapal singkatan-singkatan.

Mereka sangat hapal judul-judul puisi karya Chairil Anwar, akan tetapi mereka tidak memahami lebih jauh isi dari puisi-puisi tersebut.

Secara terpisah Sutradara Film "November 1828", Teguh Karya, mengungkapkan, pendidikan apresiasi seni yang baik dan benar, harus dilakukan sejak anak-anak masuk sekolah dasar. Pada tingkat dasar ini, mereka diperkenalkan pada berbagai jenis kesenian. Pada tingkat selanjutnya, bukan hanya memperkenalkan sejarah kesenian saja, tetapi juga kalau mungkin sampai pada tingkat analisa terhadap karya seni, disamping praktek seni.

"Dewasa ini apresiasi masyarakat terhadap karya seni serius, memang cukup merisaukan. Di kalangan masyarakat masih tetap ada yang beranggapan bahwa membaca karya sastra itu, tidak ada manfaatnya. Hanya buang-buang waktu saja. Padahal di dalam karya sastra yang bermutu itu, akan banyak hal yang kita dapatkan. Semua itu berkaitan dengan kehidupan kita sendiri," jelas Teguh.

Akibat dari kurangnya mendapat pendidikan seni, papar Teguh lebih lanjut, terselenggaranya Festival Sinetron Indonesia (FSI) yang baru saja diselenggarakan di Jakarta itu, ternyata tidak melibatkan ilmu. Akibatkan kemampuan acting orang dewasa untuk sinentron orang dewasa penilaiannya disamaratakan dengan acting kanak-kanak untuk sinentron kanak-kanak. Lucunya yang keluar sebagai pemenang adalah Sinetron kanak-kanak.

"Apa artinya ilmu acting bagi artis yang belajar acting, bila acting mereka kalah oleh anak-anak. Ini kan lucu, dari segi cerita saja ada pengalaman spiritual yang berbeda. Gurauan semacam itu, hanya akan mengaburkan daya apresiasi masyarakat terhadap karya seni yang bermutu. Seharusnya masyarakat mendapat pelajaran yang berharga dari FSI itu, akan apa dan bagaimana sinetron yang bermutu itu. Saya ngomong begini, bukan karena saya kalah. Tetapi saya sedih dengan cara penilaiannya," tutur Teguh.

Jalan Pintas

Pada bagian lain Teguh menilai :

"Tidak hanya film yang belakangan ini banyak dibikin orang asal jadi, tetapi juga lagu, seni lukis, dan bahkan pertunjukan teater. Para penyair pun ada pula yang asal-asalan menerbitkan bukunya. Jika semua itu berlangsung tanpa kepastian hukum yang tegas dari para pelakunya, jangan harap apresiasi seni akan berjalan mulus. Sebagai contoh, akibat dari memproduksi film asal jadi itu, film nasional amburuk. Jangan salahkan masyarakat kalau pada akhirnya lari mengapresiasi film asing yang belum tentu baik juga. Yang harus kita lakukan sekarang adalah instrospeksi diri," paparnya.

"Sekarang dengan alasan filsafat, atau apalah, mereka berkarya seni. Begitu masyarakat tidak mengerti, lantas marah. Padahal kan tidak begitu dalam hukum komunikasi, harus dicari penyebabnya, siapa yang salah dalam hal ini." demikian pendapat Teguh.

Hal yang sama diungkap pula oleh Arswendo Atmawiloto, dan Leon Agusta dalam percakapannya dengan di Studio Mendut, Desa Mendut I, Kecamatan Mungkid, Magelang. Menurutnya jalan pintas jadi seniman, hanya akan mengeruhkan dunia kesenian saja. Menjadi seniman itu adalah proses yang sangat alami. Buktinya, begitu banyak orang yang masuk sekolah seni. Begitu terjun ke masyarakat, begitu sedikit alumni sekolah tersebut yang jadi seniman sejati

Menyinggung masalah pendidikan seni, keduanya mengungkapkan, bahwa pendidikan seni yang ada di Indonesia dewasa ini sudah cukup baik. Bila dibandingkan dengan apa yang ada di Eropa atau Amerika, memang belum sebagus itu. Hal ini disebabkan, karena sarana pendidikannya sendiri belum tersedia secara memadai, begitu juga dengan tenaga pengajarnya.

"Adanya spesiaslisasi pendidikan seni itu kan, tujuannya menghasilkan seniman-seniman yang profesional dalam bidangnya. Nah mereka yang profesional ini, jika terjun ke masyarakat jangan mengurung diri. Dia harus membuka jendela hatinya, agar karya-karyanya hidup dan bisa berkomunikasi dengan masyarakatnya. Jadi dalam rangka membangun apresiasi seni itu bukan hanya tugas para kritikus saja. Pada satu kesempatan senimannya pun harus terjun pula ke medan tersebut," ujar Arswendo.

Hal yang sama diungkap pula oleh Leon Agusta. Menurutnya, seorang seniman memang harus bersentuhan dengan masyarakat. Tak ada sebuah karya seni yang bagus yang dilahirkan oleh senimannya tanpa bersentuhan dengan masyarakat. Karena itu seniman dan masyarakat bukan dunia yang terpisah, tetapi merupakan dua ruang saling berkomunikasi. Pada titik tertentu keduanya bisa saling memetik manfaat dari hasil kerja mereka selama itu.

Dalam kesempatan yang berbeda, menyinggung jalan pintas jadi seniman, menurut grafikus Tisna Sanjaya, merupakan perbuatan yang tidak saja mencemarkan dunia seni; tetapi juga akan merugikan kedudukan dan martabat seni di mata masyarakat.

Tisna mengakui kalau dewasa ini masyarakat belum seluruhnya menerima karya seni serius sebagai bagian dari hidup mereka. Hal ini diakibatkan karena kurangnya peran media massa turut mempublikasikan karya tersebut secara baik dan benar.

"Saya melihat bahwa kritik seni yang ada dewasa ini lebih menitik beratkan pada promosi karya seni, bukan pada hakekat karya seni. Apalagi membicarakan konsep estetis dari senimannya tentang karya seni yang diciptakannya. Jika kritik seni semacam itu kerap dipublikasikan secara besar-besaran, niscaya masyarakat akan melirik seni serius," tutur Tisna.

Menyinggung masalah pendidikan seni, Dosen FSRD ITB itu lebih lanjut mengungkapkan, bahwa sebaiknya dalam pendidikan seni yang spesialis dan terkotak-kotak itu, ada pelajaran tambahan, di luar pelajaran pokok. Semisal orang yang belajar seni rupa, harus pula mendapatkan pelajaran tambahan tentang teater atau sastra. Karena orang yang mempelajari teater atau sastra akan mampu mengembangkan imajinasinya lebih luas lagi.

Selama ini, lanjutnya, masih ada seniman yang melulu menggeluti dunianya sendiri, tidak peduli dengan dunia kesenian lainnya. Jika sikap seniman semacam itu tetap dipertahankan, niscaya karya yang dilahirkannya tidak akan berkembang banyak. Sedangkan karya seni yang baik, karya yang tidak bicara untuk dirinya sendiri.***

Pikiran Rakyat, 31 Maret 1995

PUISI-ULASAN

Puisi, Musik, dan Anggrek untuk HUT Ke-20 Pasar Seni Jaya Ancol

Jakarta, Kompas

Peringatan 20 tahun Pasar Seni Jaya Ancol, Selasa (28/2) malam dimeriahkan dengan pembacaan sajak oleh penyair Sutardji Colzoum Bachri, Hamid Jabbar, Slamet Sukirnanto, Deddy Mizwar, dan Taufiq Ismail, serta deklamator Jose Rizal Manua. Ikut meramaikan grup Lab Musik Jakarta pimpinan Budi Susilo.

Peringatan HUT Ke-20 Taman Impian Jaya Ancol berlangsung sederhana. Puncak acara berupa "tumpengan", yang dihadiri oleh Gubernur DKI Surjadi Soedirdja, Direktur PT Pembangunan Jaya Ancol Drs Sapardjo Atmotenojo, anggota Muspida DKI, Wali Kota Jakarta Utara Suprawito, serta kalangan seniman Pasar Seni Ancol.

Suasana Pasar Seni Ancol malam itu berkesan lain. Sejumlah besar rangkaian merah putih dari bunga anggrek, menebar di mana- mana. Menonjol pula berbagai patung berbentuk semacam piramida berundak, atau bentuk patung lain yang mempermainkan konfigurasi garis-garis itu, karya seniman penghuninya.

Kain mori putih yang bertuliskan puisi maupun slogan yang memberi semangat Pasar Seni Ancol, dipasang di seputar arena pertunjukan. Dipadu dengan suguhan yang ditampilkan malam itu, tataan ikut menciptakan suasana yang nyaman untuk berkesenian.

Puisi religi

Umumnya puisi yang dibacakan para penyair bernapas religi. Slamet Sukirnanto mengawali acara ini dengan sajaknya berjudul *Pahala-pahala*. Penampilannya diiringi kelompok Lab Musik Jakarta, yang sebelumnya membawakan syair-syair protes sosial.

Sutarji Calzoum Bachri masih nampak kemahirannya ketika membawakan sajak berjudul *Tapi*. Sedang Taufiq Ismail berbicara soal kemiskinan lewat sajak *Mendoakan Khotib Agar Mendoakan*. Jose Rizal Manua dengan gaya kocak membawakan sajak *Perdamaian* dan *Kecil*. Deddy Mizwar dengan suara baritonnya mengritik sikap beragama lewat sajak *Selamat Tahun Baru Kawan* karya KH Mustofa Bisri.

Hamid Jabbar sesekali menari ketika membawakan sajaknya *Assallamualaikum* dan *Potong Bebek Angsa*. Ia juga membacakan sajaknya *Proklamasi Kedua*.

Pembacaan puisi juga dilakukan oleh kalangan seniman Pasar Seni Jaya Ancol seperti Mansyur, Mulyadi, Giarto, Priadji, dan Azmir Azhari, dengan pendukungnya Sanggar Famaris. Azmir Azhari pematung yang sudah 12 tahun bermukim di Ancol, muncul dengan kain putih yang membalut seluruh tubuh diikuti 10 pendukungnya yang juga berbalut kain putih, yang berfungsi sebagai suara latar. Azmir membuat kaligrafi dengan pastel warna-warni di atas kanvas, ketika adiknya Azwir Azhari membacakan sajak *Mantra Gendam Makna Makrifat*. Puisi itu menurut Azmir mengisahkan pertemuan atau hubungan antara Pencipta dengan manusia dan hasil karyanya.

Keseimbangan

Menurut Gubernur DKI Jakarta, Ancol tetap merupakan satu-satunya tempat hiburan dan bersantai bagi masyarakat Jakarta. Dia menolak ketika wartawan menanyakan jenis hiburan yang layak di Ancol.

"Saya tidak akan mengatakan haus hiburan serius atau pun hiburan santai. Yang penting bagaimana pengunjung Ancol tetap merasa terhibur," tegasnya.

Sementara Jose Rizal Manua atas pertanyaan *Kompas* mengatakan, pertunjukan serius seperti baca puisi, perlu juga sesekali tampil di Pasar Seni Jaya Ancol, untuk keseimbangan. Katanya, orang akan jenuh juga bila hanya dihibur.

"Untuk itulah kami juga akan mengalihkan lomba musikalisasi puisi yang biasanya terselenggara di TIM, tahun ini dipindah ke Pasar Seni Ancol," ujar Jose. **(top)**

Kompas, 2 Maret 1995

Sajak-sajak Generik dari Antologi Bersama



Oleh
Afrizal Malna

Kuterjemahkan leherku pada sebilah pisau. Kutipan sajak Moh. Hery Saripudin, penyair yang bermukim di Indramayu ini, sungguh seram dan kejam gerangan. Ia merupakan satu dari sekian banyak puisi yang lahir dari wacana kekerasan. Mewakili gejala mutakhir dunia puisi kini, yang berada pada arus terguncangnya wacana-wacana individu. Ia jadi semacam wabah meta-eksistensi yang melanda banyak penyair, di tengah kesibukan menghadapi diksi-diksi baru yang lahir dari perubahan berbagai hubungan.

Lahirnya diksi baru yang dibawa perubahan melalui industri, teknologi, maupun dari gaya hidup baru, rupanya memperlihatkan betapa puisi ternyata tidak cukup mudah melakukan adaptasi dengannya. Diksi-diksi dari perubahan itu, tidak begitu saja bisa ikut memperkaya pengucapan puisi. Karena dalam perubahan ini, puisi tidak lagi semata berhadapan dengan lingkungan diksi dari perubahan yang dibawanya. Tetapi lebih lagi berhadapan dengan semacam karakter budaya yang harus lebih dikenali dunianya.

Puisi yang pernah ditegakkan sebagai konvensi tempat berlangsungnya prosedur-prosedur individuasi, dalam gejala itu rupanya kian berhadapan dengan munculnya penyair-penyair yang mulai bertindak dalam kelompok, dan mendapatkan identitasnya juga pada kelompok. Ini jadi semacam sosialisasi terusan dari adanya persoalan di atas. Kelompok-kelompok itu pada umumnya direpresentasi atas nama kota tempat mereka bermukim. Dan sebagian berusaha membangun korespondensi kepenyairan dengan kota-kota lain di luarnya. Antologi-antologi yang terbit belakangan ini memperlihatkan gejala tersebut:

Menoreh (antologi penyair Kedu), *Antologi Puisi Jawa Tengah, Kiser Pesisiran* (antologi 13 penyair Indramayu), *Teh Ginseng* (antologi puisi Indonesia Sanggar Minum Kopi Bali), *Gelombang* (antologi puisi Pekanbaru), *Ambang* (antologi puisi dan cerpen Yogyakarta), *Ombak Losari* (antologi dari Makasar), *Orba* (antologi 9 penyair Bandung), *Bisikan Dari Isola* (antologi 6 dosen IKIP Bandung), *Percik Pesona 2* (antologi penyair Jambi), *Taraju '93* (antologi Sumatra Barat), *Sahayun* (antologi Puisi Indonesia Yayasan Taraju Padang), atau *Antologi Puisi Dari Negeri Poci.*

Daftar di atas, hanya sebagian dari antologi puisi kelompok yang terbit pada paruh pertama dekade 90-an. Mereka terbit atas usaha kelompok masing-masing, juga untuk lingkungan kelompok sendiri. Yayasan Membaca Pekanbaru, Forum Sastra Bandung, Sanggar Minum Kopi Bali, atau Yayasan Taraju Padang, antara lain merupakan kelompok yang berusaha melakukan korespondensi keluar, tidak semata memperjuangkan kelompoknya sendiri. Di samping ada juga kelompok seperti Revitalisasi Sastra Pedalaman, yang beranggotakan penyair-penyair dari beberapa kota di Jawa Tengah. Mereka cukup keras memperjuangkan kelompok sendiri, melalui banyak pernyataan provokatif.

Fenomena di atas menjelaskan betapa tumbuhnya kota besar, seperti ditandai juga oleh penyair-penyair yang lahir dan bergerak dalam wilayahnya. Kota jadi semacam wilayah penandaan untuk ruang gerak para penyair. Hal ini lebih lagi berlangsung pada kota yang memiliki media massa cetak yang membuka rubrik puisi. Karena media massa memiliki kemungkinan untuk lebih memprioritaskan penyair-penyair dari kotanya sendiri. Provinsialisme puisi di sini hampir tidak terelekkan, lewat wacana-wacana primordial seperti ini.

Tetapi yang terjadi kemudian hampir banyak antologi puisi justru melakukan reaksi terhadap perkembangan kota yang berlangsung di wilayahnya sendiri. Reaksi terhadap terjadinya semacam dehumanisasi maupun alienasi, yang berlangsung bersamaan dengan perkembangan kota. Puisi jadi hadir sebagai wacana yang hidup di luar dari perkembangan kota mereka sendiri. Ia kemudian jadi semacam ukuran moral atau nilai terhadap perubahan yang berlangsung karena perkembangan itu.

Membaca antologi puisi kelompok, kemudian jadi kerja resepsi yang tidak mudah; tidak sekadar tinggal membawa puisi-puisi yang telah tersusun di dalamnya. Tetapi, harus melakukan semacam penyusunan puisi mereka kembali, ke dalam beberapa kelompok kategori yang mungkin lebih memudahkan untuk membacanya. Karena sebagian dari antologi itu ternyata hadir lebih sebagai serakan puisi, yang terkumpul tidak melalui prosedur pemilihan dengan acuan tertentu. Seluruh penyair yang ada di sebuah kota, di mana antologi tersebut menggunakan identitas kota untuk antologi mereka, cenderung dimasukkan begitu saja.

Korespondensi sosial para penyair yang berlangsung di sebuah kota, berkesan lebih menentukan daripada korespondensi kualitas puisi dalam penyusunan antologi. Kebesaran kota yang memiliki sekian banyak penyair, rupanya jadi kebanggaan tersendiri juga dalam penyusunan itu. Hirarki nilai puisi cenderung dikalahkan oleh relasi sosial, yang sulit dielakkan dalam pemilihan puisi untuk antologi bersama. Puisi tidak lagi menandai perkembangannya lewat puisi-puisi lebih baik yang pernah dihasilkan sebelumnya. Tetapi lebih menandai kian banyaknya orang yang berminat menulis puisi dan mempublikasikannya.

Sebagian puisi dari mereka misalnya, tidak malu tampil dalam keadaan seadanya. Nilai puisi jadi relatif dan bahkan kadaluwarsa dalam gejala seperti ini. Tetapi ia masih dipercayai sebagai wacana bernilai untuk pemaknaan. Bahwa di tengah perusahaan yang berlangsung akibat pembangunan, dan tidak cukup memberikan ruang budaya untuk melakukan refleksi, membawa orang cenderung mencari media yang memungkinan untuk melakukan persinggahan yang lebih bermakna. Kemungkinan puisi dianggap sebagai wacana yang tidak memiliki ketetapan institusional untuk pemaknaan, di sini mendapatkan korespondensinya dari perubahan itu.

Revolusi sosial

Apabila memang fenomena seperti itu yang sedang berlangsung, maka dunia puisi kini mungkin sedang mengalami semacam "revolusi sosial". Puisi ikut menandai terjadinya perubahan pada hubungan-hubungan baru dalam masyarakat, lewat lahirnya para penyir dari perubahan tersebut, Walaupun kehadiran mereka kemudian lebih sebagai oposisi terhadap perubahan yang berlangsung, atau hanya sekadar menyuarakan kesunyian diri sendiri.

Sebagian besar dari puisi mereka memperlihatkan gejala seperti ini: puisi sebagai wacana, sejarahnya mengesankan sudah selesai. Ia tidak memiliki kemungkinan lain. Konvensinya sudah siap pakai. Instan. Orang yang ingin menulis puisi, tinggal menggunakan konvensi yang pernah dilahirkan sebelumnya. Tugas mereka tinggal mengadopsi diksi-diksi yang lahir dari perubahan masyarakat ke dalam puisi-puisi mereka. Maka sebagian besar karya mereka, banyak menggunakan diksi yang pada tahun 70-an ke bawah, hampir tidak mungkin ditemukan.

Tetapi posisi penciptaan mereka ternyata tidak turut berubah berhadapan dengan diksi-diksi baru ini. Perubahan materi kata, tidak disertai dengan berlangsungnya sikap kritis pada posisi mencipta. Hal ini juga memperlihatkan bahwa wacana-wacana individu mungkin juga telah selesai, tidak memiliki kemungkinan sejarahnya yang lain. Ia hanya jadi keterangan orang pertama, yang dalam puisi sering menyebut dirinya sebagai "aku".

Kegoyahan dunia individu lewat fenomena antologi kelompok, tidak termanifestasi pada karya mereka. Walau banyak pernyataan yang muncul dari kegoyahan ini, seperti dinyatakan Widjati (seorang penyair tua yang bermukim di Tegal) dalam puisinya ini: *Dalam diam kaulihat pohon kehidupan diguncang globalisasi yang gegap gempita. Dalam diam duniaku-duniamu kian sempit, engkau terkurung aku tersaruk-saruk menyelusuri jalan-jalan buntu.*

Tidak banyak yang berusaha mengubah dunia yang kehilangan itu jadi konvensi, seperti yang dilakukan Mathori A. Elwa (seorang penyair yang bermukim di Yogyakarta) seperti ini: *ada kematian, jalan-jalan sore hari, esok paginya, katanya mau main ke sini* (sajak *Ada Kematian*). Atau seperti yang dilakukan T. Wijaya (seorang penyair yang bermukim di Palembang), yang menulisnya seperti ini: *Bos, aku bosan nyanyikan good times. Hidungku basah. Dasiku luntur. Taksi, taksi! Carikan aku dusu* (sajak *Sarapan Pagi 7500 Rupiah*).

Kecenderungan berhentinya puisi dan individu sebagai wacana dalam kebanyakan antologi kelompok, akhirnya membawa semacam lahirnya puisi-puisi generik. Anggapan seperti ini justru datang dari seorang awam, yang bergerak di bidang hukum di Bandung, B. Andar Wirawan. Ia menganggap kini banyak "puisi generik" yang lahir: puisi-puisi yang diturunkan dari akar konvensi atau *gen* yang sama. Dan oleh karena itu tidak melahirkan jenis yang baru. Tetapi ia memungkinkan melakukan revolusi kuantitas, mendesakkan adanya masyarakat puisi yang hidup bersama perkembangan kota.

Wabah puisi-puisi generik yang melanda banyak penyair ini, termasuk yang menerbitkan antologi tunggal, bukan lagi menjelaskan adanya problem kualitas yang dihadapi kehidupan puisi kini. Ia justru lebih menjelaskan goyahnya hegemoni hirarki nilai puisi, dari adanya tekanan mobilisasi hubungan sosial yang mengalami semacam fragmentasi nilai-nilai. Nilai tidak lagi semata representasi identitas, tetapi representasi yang justru mengandaikan kebutuhan melakukan mobilisasi.

Fenomena seperti itu membuat dunia puisi tidak cukup mendapatkan lingkungannya, hanya melalui lahirnya puisi-puisi baik yang bisa menjelaskan kehadirannya sendiri. Ia membutuhkan semacam mobilisasi teks lebih intensif, agar realitas kuantitasnya mendapatkan orientasi untuk pertumbuhannya sendiri.

■ Penulis adalah pekerja seni dan anggota Forum Sepatu Bin.

Republika, 9 Maret 1995

Sajak-sajak era & dianing dalam SWADESI

Oleh : Korrie Layun Rampan

Menutup tahun 1994 dan membuka tahun 1995 Seni & Budaya ***Swadesi*** menampilkan dua wanita penyair : Era Fiyantiningrum (Bandung) dan Dianing Widya Yudhistira (Batang). Kedua penyair ini masih belum banyak mempublikasikan sajak-sajak mereka; Era baru pertama kali saya temukan dalam penerbitan ini sedangkan Dianing pernah ditemukan lima puisinya dalam antologi *Dari Negeri Poci 2* (1994). Namun kedua penyair ini telah menampakan segi-segi yang menarik. Bahkan, penyair F. Rahardi dalam pengantar *Dari Negeri Poci 2* menyebutkan bahwa Dianing Widya Yudhistira (Batang, 6 April 1974) merupakan penyair yang "menjanjikan" karena di dalam pengucapan sajak-sajaknya tampak kesegaran. Empat sajak Dianing dalam ***Swadesi*** (28 Desember 1994 - 5 Januari 1995) memperlihatkan pola pengucapannya di dalam lirik konvensional, namun pilihan kata dan imagenya membayangkan sesuatu yang menjadi pusat temanya. Ada kesegaran dalam pilihan katanya, sebagaimana diturunkan berikut ini sajaknya "Rembulan".

REMBULAN

Malam ini aku kaku dalam cahayamu
terkapar di lautan karang
Terseduh kopi dingin pada lengan cuaca
Malam adalah milikmu
Sarat kenangan terbalut hujat
Nestapa terpeluk di manik matamu
Menyaksikan kemabukan rasa
Malam ini aku amati dalam tatapmu

Sebagai sajak yang imaginatif, sajak ini lebih berupa bayangan angan penyairnya terhadap realitas. Namun ungkapannya, "Terseduh kopi dingin pada lengan cuaca," terasa hidup. Ada sesuatu yang bersifat ambiguiti pada makna "lengan cuaca", karena bukankah cuaca itu bersifat melebar dan terbentang, tidak merujuk pada makna seperti lengan yang bulat memanjang. Pengucapan seperti ini telah dimulainya dari sajak-sajak yang disertakan dalam *Dari Negeri Poci 2* misalnya dalam baris-baris, "Aku cari kau di rak buku-buku yang kian tua. Hanya sebuah debu mengoyak namamu. Semakin lelah aku mencari/ke lorong-lorong lengkung alis matamu (sajak "Untuk Suamiku"). Pilihan dan pola pengucapan semacam ini terasa memberi kesegaran. Di dalam sajak-sajak yang dimuat ***Swadesi*** kali ini tampak Dianing lebih serius sehingga pilihan kata dan pengucapannya mengarah pada hal-hal yang terarah pada pusat tema. Di dalam sajak "Adegan" masih ditemukan beberapa antipoda atau pertentangan yang menarik seperti, "kenangan jemu", "jerit yang menyapa indah" dan lain-lain yang memberi kesegaran. Namun di dalam sajak lainnya keseriusannya menggarap tema membuat pilihan katanya tertumpu pada makna lugas. Bahkan di dalam sajak "Perempuan Itu" Dianing terkesan menulis hal yang klise, seperti, "Ah, perempuan itu. Menyuguhkan tubuh nan polos," dan di dalam sajak "Doa", makna sajak tidak terangkat ke luar dari pengertian doa yang umumnya kita kenal. Di dalam perjalanan puisi Indonesia ada beberapa penyair yang berhasil menulis sajak doa yang sangat mengesankan seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, dan Abdul Hadi W.M. Sajak-sajak mereka ini berwujud doa yang sangat kreatif.

Sajak Era Fiyantiningrum "Surat Anak" (terdiri atas tujuh bagian) menampakkan kesegaran. Pola sajak yang konvensional dalam baris dan bait terimbangi oleh pengucapan yang hidup dan kadang aneh. Sajak ini berbicara tentang dinamika pikiran dan keinginan anak yang ditujukan kepada orang tuanya. Di dalam bait terakhir penyair menulis kunci sajaknya yang merupakan pusat pikirannya.

kuberitahu, Bapa'
perempuan tak hanya darah dan daging
tapi juga tulang serta otot
bukan cuma tangis atau senyum
sebab ia punya perhitungan punya pikiran.

Dengan pernyataan seperti itu penyair seakan mengiyakan pendapat Kahlil Gibran di dalam sajak "Anak", sebuah sajak yang menjadi mitos dalam sejarah pemikiran di dunia sastra dunia tentang tema keluarga yang melandaskan pemikiran bahwa setiap anak merupakan miliknya pribadi. Sajak ini menukilkan pemikiran yang abadi tentang kehadiran dan eksistensi diri manusia di muka bumi, bahwa pada dasarnya manusia itu sendiri dan soliter, dan ia harus menemukan dirinya sendiri agar ia bisa *survive* menempuh dan memi-

lih pilihannya sendiri. Orang tua hanya bagian yang mengadakan atau melahirkan anak ke dunia, akan tetapi eksistensi anak adalah eksistensinya sendiri di tengah keberadaannya bersama orang lain. Pembukaan sajak "Surat Anak" ini memberi dimensi yang memikat secara pikiran, seperti ditulis penyairnya :

masuki lagi istana Bapa'
kulihat pilar-pilar gemetar
dan kubah retak
pagi mengantarkan hujan merintik
di lantai berkarpet debu
tempat Bunda menghitung rinduku
"waktu kita habis digerogoti
raksasa hitam pikiranmu, anak!".

Ambivalensi pemikiran orang tua kepada anak yang ditranformasikan sebagai, "raksasa hitam" membayangi keraguan akan kreativitas dan inovasi oleh sang anak tetapi bertentangan dengan pikiran dan keinginan orang tua. Pertentangan ini kadang menimbulkan banyak kesulitan di kedua pihak karena sama saling ingin menemukan. Pada anak-anak yang terlalu tak mampu menghindari bentukan kepribadian, ia akan dibentuk sesuai dengan keinginan orang tua, sementara secara kejiwaan ia tidak menemukan apa-apa di dalam perjalanan hidupnya, dan pada gilirannya ia akan frustrasi; meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa idealisasi anak juga kadang membawa dampak buruk yang menjerumuskannya ke dalam jurang kegagalan. Oleh sebab itu, yang terbaik dalam menemukan idaman masing-masing pihak adalah dengan menyatukan dua keinginan yang berujung pada bahagia!

Dari berbagai pemikiran yang ditampilkan kedua penyair ini, ada beberapa hal yang dapat dirumuskan. **Pertama,** sebagai pengucapan keakuan, sajak kedua penyair ini baru mencapai tarap pernyataan diri, belum mencapai sifat yang universal; sehingga pikiran yang muncul hanya berpulang pada keakuan secara individual. **Kedua,** dunia keakuan Dianing dan Era adalah dunia perempuan; Dianing melihatnya dari segi kenyataan yang seharusnya dijalani, sedangkan Era melihatnya sebagai kenyataan yang harus diperbaiki dan diberontaki. **Ketiga,** oleh sifat pilihan yang demikian sajak Dianing lebih impresif sehingga menimbulkan dampak khusus yang melahirkan negasi, seperti diucapkannya, "Pertemuan hanya buat hati sungsang," sementara Era memperlihatkan nuansa yang dinamik di dalam pengucapan yang impresionistik, "kau boleh formalinkan dia/tapi berikan padaku benak dan hatinya."

Ke empat, sifat melankolis banyak membayangkan kesuraman di dalam sajak-sajak Dianing, sehingga melahirkan sifat sentimental; sedangkan sajak Era menampakkan dinamisasi yang melahirkan kesadaran baru tentang hidup dan perjuangan; "jangan malu melihat tangannya/hitam kurus menguntai serat." **Kelima,** dengan pilihan dan pola pengucapan yang telah dimiliki kedua penyair ini, mereka menampakkan banyak hal yang menjanjikan untuk kepenyairan mereka di masa depan.

Namun seperti dikatakan F. Rahardi dalam pengantar *Dari Negeri Poci 2* "Apakah mereka bisa berkembang sebagai penyair yang baik di kemudian hari, sangat tergantung dari mereka sendiri dan lingkungan yang mempengaruhinya".

Swadesi, 22-28 Maret 1995

Iman dan Takwa puisi Chairil Anwar

(Oleh: Firdaus Yudha)

Bagian IV

CHAIRIL ANWAR telah pulang menghadap Allah SWT. Tak seorang pun yang patut menentukan apakah ia orang sholeh atau hambaNya yang durhaka. Tuhan yang menetapkan, karena Dialah yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Namun tak dapat dibantah, Chairil Anwar adalah "orang besar" dari kesusasteraan Indonesia.

""Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Kedua harus dicatat, keduanya dapat tempat"

Demikian Chairil menulis puisinya *"Catatan Tahun 1946"*. Sejarah kesusasteraan Indonesia sudah mencatat nama Chairil Anwar selaku pelopor sastra moderen Indonesia. Ia telah menerjang segala ketentuan lama Pujangga Baru tengan "bentuk" dan "bunyi" dalam suatu sajak!

Chairil tidak mementing bentuk dan anasir bunyi puisi, ia mementing "isi" puisi. Ia *"membedah sampai ketulang-tulang"* menurut istilah Chairil Anwar sendiri. Ia *"memburu arti"*.

"Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak lahir sempat" tulis Chairil dalam Sajak "Catatan Tahun 1946" itu.

"Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah", katanya lagi menganjurkan penyair angkatannya. Tatap kenyataan dan tulis dengan pena yang tajam!. Dan anjuran Chairil itu bisa di tafsirkan supaya para seniman menegakkan kebenaran, tidak berpaling dari kebenaran!

Keberanian Chairil mencari arti kebenaran, menatap kebenaran dna menuliskan kebenaran, itulah nilai tertinggi Chairil Anwar selaku sastrawan.

"Sekali berarti, sudah itu mati" tantang Chairil dengan berani dalam sajaknya *"Diponegoro"*. Dia tidak mengeluh, tidak cengeng menghadapi pembatasan-pembatasan, seperti sikap kebanyakan seniman saat sekarang ini.

Keberanian menyatakan kebenaran, adalah sebagaian dari iman. Maka jelaslah Chairil masih termasuk hamba Allah yang beriman.

Masih amat muda

Dalam telaah singkat tentang "Iman dan Taqwa dalam puisi Chairil anwar", perlu di kemukakan pula faktor usia penyair itu ketika ia menciptakan sajak-sajaknya. Masa kepenyairannya yang singkat 1942 - 1949, dalam kurun 20 - 27 tahun, haruslah jadi pertimbangan pula. Ia masih amat muda ketika menciptakan sajak-sajak. Ia masih amat muda ketika mengucapkan "selamat tinggal" kehidupan ini.

Andaikata Chairil dianugerahi Allah SWT usia lanjut, mungkin dalam pemburuannya mencari "arti" ia akan menemukan Tuhan. Ia telah *"mengetuk pintuNya"*, ia telah pernah menyatakan *"tidak bisa berpaling"* dari "pintu" itu. Bila ia dibolehkan mengetuk "pintu Tuhan" lebih lama dengan kesabaran, pasti "pintu" itu akan terbuka!

Bukankah Allah SWT telah berfirman dalam Alquran surat *"Az Zumar"* Ayat 53:

"Katakanlah: Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus-asa dari rakhmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Karena usia yang masih muda, karena masih dalam proses "mencari", maka Chairil Anwar belumt eguh iman dan takwanya. DAn sebab dia bukan seorang munafik, maka ia tidak menciptakan sajak-sajak dangkal yang memuji-muji Tuhan. Namun andaikata Chairil anwar sempat menemukan Tuhan dalam mencari "arti" atau

kebenaran, pastilah ia akan menjadi salah seorang *"pemeluk teguh"*, kepada siapa sajak "Doa" yang ditulisnya di tujukan.

Tetapi kalau diamati karya penyair Indonesia kini, hanya beberapa orang saja yang bersyair tentang Tuhan dan Agama. Timbul pertanyaan, apakah para penyair kebanyakan terlalu sibuk memikirkan masalah duniawi, sehingga "lalai" mengingat Tuhan?

Angkatan "Pujangga Baru" memiliki almarhum Tengku Amir Hamzah, si penyair yang terbunuh dijaman revolusi kemerdekaan, sebagai sastrawan yang sering bersajak tentang Tuhan. "Angkatan 45" punya Asrun Sani sebagai "Musyafir yang mencari Tuha" dan penyair sekarang (Generasi 1966?) juga mempunyai Taufik Ismail, yang sajak-sajaknya bernafaskan agama Islam.

Negeri ini dalam menghadapi tantangan Era Globalisasi, (Oh!) membutuhkan lebih banyak sastrawan yang bersyair tentang Tuhan dan nilai-nilai suci Agama!

"Derai-derai Cemara
Cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam
aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah beberapa waktu bukan kanak lagi
tapu dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini
hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum akhirnya kita menyerah

Itulah puisi Chairil yang tenang penuh kerawanan hati.Salah satu sajak terakhir yang diciptakannya sebelum meninggal dunia.

"dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah"

Apakah yang tetap tidak diucapakan itu pengakuan terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan? Mungkin. Tetapi yang jelas, Tuhan Maha pengampun dan Maha Penyayang kepada hambaNya. Semoga Chairil Anwar, penyair yang mencari keberan, diberi Allah SWT tempat yang layak di sisiNya.***(habis)

Terbit, 23 Maret 1995

Pertemuan Kecil — Asuhan Saini KM

Musikalitas Bahasa Puisi

PUISI ditulis pertama-tama untuk dilisankan dan bukan untuk dibaca. Dengan kata lain, sebenarnya, puisi dimaksudkan sebagai objek auditif dan bukan visual. Bagi para penyair ini berarti bahwa perhatian yang lebih besar harus diarahkan kepada segi-segi auditif dari bahasa, terutama musikalitas bahasa.

Musikalitas bahasa tidak semata-mata penting sebagai daya tarik, akan tetapi juga sebagai daya-sentuh terhadap jiwa pembaca. Bahasa memiliki unsur-unsur yang dapat dijadikannya bersifat musikal. Unsur-unsur itu ialah bunyinya, iramanya dan intonasinya (naik-turun nada). Dengan demikian musikalitas bahasa berarti daya-bahasa yang ditimbulkan bukan semata-mata oleh artinya, melainkan oleh komposisi dari unsur-unsur musikalitasnya itu. Sebagai daya bahasa musikalitas ini justru dapat menyampaikan arti dan suasana yang tidak dapat disampaikan oleh arti kata-kata sendiri. Tampaknya dalam jiwa manusia, yaitu dalam bawah-sadarnya, terdapat bagian-bagian yang tidak dapat disentuh atau digerakkan kecuali melalui musik, dalam hal ini musikalitas bahasa. Dengan demikian, kekuatan sebuah karya-puisi terletak di antaranya pada daya sentuh yang datang dari musikalitasnya. Namun hendaknya tidak ada anggapan bahwa menyusun musikalitas bahasa itu merupakan kegiatan yang dibuat-buat atau mengada-ada. Artinya, tidaklah cukup bagi seorang penulis hanya mencari-cari persamaan bunyi, menyamakan jumlah suku kata pada setiap baris dan atau menyelang-nyeling kalimat bertanya dengan kalimat pernyataan. Di dalam mewujudkan musikalitas bahasa dalam karyanya, pada dasarnya penyair mendengarkan "musik" dari

hatinya sendiri dan menangkapnya dalam bahasanya itu. Ini memerlukan latihan yang lama dan kalau sudah dikuasai, musikalitas bahasa itu muncul dengan sendirinya. Dapatlah dikatakan pula, bahwa akhirnya musikalitas bahasa seorang penyair muncul dengan sendirinya dari bawah-sadarnya; bawah sadar ini pula yang kemudian dapat menyentuh dan menggerakkan bawah sadar pembacanya.

Pernah diajukan pertanyaan: Apakah kepenyairan terutama terletak pada kekayaan jiwa, misalnya pengetahuan falsafi tentang kehidupan ini, atau pada kemampuan mengolah bahasa. Jawab yang benar terletak pada kemampuan mengolah bahasa. Kekayaan batin tidak hanya terletak pada hal-hal yang bersifat intelektual seperti konsep-konsep filsafat, melainkan juga pada yang emosional, seperti perasaan cinta, rindu, sedih, marah, nostalgia dsb. Sedang dalam keterampilan mengolah bahasa terletak pula keterampilan mengolah musikalitas bahasa hingga bahasa dapat menyentuh dan menggerakkan perasaan-perasaan dan bawah sadar itu. Berikut kita pilihkan sejumlah sajak dari kawan-kawan kita yang sedikit banyak sudah mengolah musikalitas bahasa itu. Mereka adalah Tateng Gunadi, Piet Setiyono dan Gaus Surahman. Silakan melisankannya dan menyimak apa yang telah diuraikan di atas.***

Tateng Gunadi

MEMORANDUM

menikmati senyummu: sekuntum kembang
kelopaknya mengorak di taman hati
seperti bertatapan dengan langit, ribuan kata
tak terucapkan, tetapi terasa
dalam diam kita bicara, kita dapati
kerinduan demi kerinduan hinggap di dada
dicumbu musim dan cuaca
juga ketika sunyi telah mengunci semuanya,
tangan kita terus menggapai, menggapai tali kejujuran
agar dengan hati yang tulus kita saling membaca,
biar segala menjadi pelangi
menjadi pelangi!

Piet Setiyono

EPISODE, SATU

Ketika layar harus diturunkan
panggung sepenuhnya sepi
kitapun beranjak menyeret kaki
;engkau ke jurusan lain
aku berbalik ke belakang panggung: menangis.

Ketika asap kereta hitamkan langit
stasiun selesai sebagai persinggahan
orang-orang memanggul mimpinya masing-masing
"Akulah peron", teriaknu
tak ada tempat bagi mimpiku. Di hitungan keduapuluhsan
aku memanggul jasad mimpi tuju kubur matahari.

maka rel-rel penuh darah. Siapa yang mati?

Gaus Surahman

APOLOGIA

Akankah aku senantiasa latah
merangkai karangan bunga
-- kata demi kata --
berselekeh lengketan getah?
Segala mahkluk niscaya mati
tanpa kecuali, juga aku suatu nanti.
Lidah kelu ditinggal suara.
Kata niskala ditinggal makna.
Dan pokok mengersang, tiada bergetah;
beringin, bunga rampai, dan gelagah:
seikat karangan dusta --
entah untuk pusara siapa.
Tapi setiap aku berkata sepatah;
aneh, pahit getah
dari pokok kehidupan yang patah
senantiasa likat di lidah.

NOSTALGIA SAYANG HEULANG

kini berdiri lagi aku di sini
di tapal batas laut dan bumi
dan aku bersaksi;
matari menepi seperti juga aku nanti
angin demi angin tetap melayah
ombak demi ombak tetap meresah
adakah hidup, kebutaan atas mimpi berlarat?
adakah mimpi, kesaksian atas hidup melarat?
bila cakrawala niscaya mengelam;
adakah kenangan mungkin silam?
ombak demi ombak liwat berserah
angin demi angin liwat berkesah
kini aku berdiri lagi di sini
di tapal batas hidup dan mimpi
dan aku bersaksi:
kecuali kenangan, matari lengkap menepi

Pikiran Rakyat, 26 Maret 1995

Kegelisahan Manusia dalam Puisi Indonesia

Oleh HARTA PINEM

BARANGKALI rata-rata penyair tergolong manusia gelisah. Kegelisahannya demikian kompleks, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya. Melalui puisi-puisinya tampak bahwa penyair sepertinya menjadi wakil dari nurani masyarakatnya, meskipun hal ini tak pernah dipikirkan atau menjadi beban bagi penyair. Artinya, ia hanya menuliskan apa yang tertera dalam jiwanya; baik yang susah maupun yang senang. Tapi nampaknya yang susah itulah yang selalu didendangkan penyair, jarang yang enak-enak belaka. Maka wajar jika sekalangan orang berpandangan untuk apa bergaul dengan penyair, justru ia malah membuat hidup ini jadi kian rumit. Maka puisi hingga saat ini belum banyak disukai dan diapresiasi oleh sebagian besar masyarakat kita.

Tentu saja sikap seperti ini merugikan, sebab puisi mengandung berbagai ajaran kehidupan yang disampaikan penyair secara tak langsung. Puisi bisa jadi membuat manusia lebih peka dan arif dalam menghadapi suatu problema. Dengan kepekaan pada persoalan manusia, batin kita akan dibangkitkan untuk terpanggil berbuat kebajikan pada sesama manusia. Dan kegelisahan itu hal yang penting sekali kita simak dan resapi. Kegelisahan terjadi bukan tanpa sebab. Pastilah sudah ada sesuatu yang kurang baik dan seimbang di situ terjadi, baik dalam skala besar maupun kecil, baik menyangkut diri pribadi maupun menyangkut suatu kelompok atau lebih luas lagi.

"*Kalau engkau datang / Pasti hidup kembali di tanganku terpegang / Tapi kini, aku tak tahu jam berapa / Yang kutahu, anakku baru lama sekali kan datang*," itu tulis Toto Sudarto Bachtiar dalam puisinya **Rumah Kosong**. Ada kegelisahan yang memberat di sini: anaknya belum juga datang, sementara ia tak tahu sudah jam berapa saat itu. Sepertinya ada persoalan lain di luar sana, membuat anaknya terlambat datang, sehingga puisi ini mengandung misteri mencekam. Itu kegelisahan di tahun '50-an sampai '60-an, ketika stabilitas politik belum benar-benar tercipta, dan puisi itu justru ditulis pada tahun-tahun itu.

Ada lagi kegelisahan batin di tahun '40-an seperti dilantunkan Chairil Anwar melalui puisinya **Suara Malam** dalam larik, "*Ya Allah! Badanku terbakar — segala samar / Aku sudah melewati batas / Kembali? Pintu tertutup dengan keras*" (Februari 1943).

Chairil dalam puisi ini mengambil metafora manusia terkurung dalam kebakaran hutan, tapi ia harus menyelamatkan diri, "*Jadi ke mana / untuk damai dan reda? / Mati / Barangkali ini diam kaku saja.*" Tentu saja artinya bisa mengembara lebih luas lagi sesuai dengan kondisi saat itu sebab penyair menulis puisi tak hanya memperhatikan satu atau dua hal, tapi berbagai hal, dan bahkan meramalkan hal yang bakal datang.

Kegelisahan pada cinta secara kental dilukiskan Sutan Takdir Alisyahbana lewat larik puisi, "*Tahukah engkau, sayang / Betapa remuknya hati penyair: / Memperoleh, tetapi tidak dapat menyerah / Mempunyai, tetapi tidak dapat memuja? / Wahai, ke manakah engkau akan kubawa?*" (**Kepada S....** dari *Pujangga Baru*, Agustus 1937).

Rupanya demikianlah pekanya hati penyair, mencinta tapi tak memiliki, memberi tapi tak menerima, suatu cinta platonis. Itu romantisme tahun '30-an. Mungkin hingga sekarang juga masih ada penghayatan sehalus itu di hati penyair dan manusia sekarang.

BERBICARA tentang kegelisahan memang harus berbicara tentang sejarah kehidupan manusia dari satu era ke era berikutnya. Maka nuansa kegelisahan dan ragamnya tentu bermacam-macam pula. Takkan pernah seragam. Akan ada penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan perkembangan dan perputaran roda zaman itu sendiri. Tetapi bila kita mengikuti ide futuris dunia semacam Alvin Toffler, sesuai dengan percepatan perubahan zaman, maka rasa gelisah itu juga nampaknya semakin kompleks dan memberat. Ketika alam semakin terpolusi oleh gerakan teknologi dan industrialisasi, dan kepadatan penduduk dunia semakin memadat jumlahnya, tentu persoalan manusia juga kian menghebat. Artinya, dunia semakin hiruk-pikuk dan kaya persoalan. Perusakan lingkungan, kemiskinan, perang, penindasan dan sebagainya, hingga munculnya bermacam penyakit aneh sampai yang tak terobati hingga saat ini: AIDS!, pun berbagai penyakit sosial, maka jelas semuanya itu menabung rasa gelisah yang kian menghebat.

Itulah kegelisahan global yang harus dihadapi penyair '80-an hingga penyair yang muncul pada era '90-an. Merekalah yang mungkin paling merasakan dampak teknologisasi dan industrialisasi, maupun dampak era informasi sekarang. Maka bahasa pengucapan mereka juga sedikit lebih agresif dan lirih dari bahasa pengucapan penyair sebelumnya. Bahkan banyak di antaranya dibalut dengan bahasa yang bernada teror mental. Semua itu berakumulasi pada puisi-puisi Indonesia mutakhir menjadi suatu agenda yang perlu dihadapi dan diatasi oleh generasi hari ini dan nanti.

Pada situasi seperti ini, tampak arti puisi semakin penting dan makna kehadiran penyair pun semakin perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan kehidupan di setiap komunitas dan bangsa-bangsa.

"*Dari sini, langkah kembaraku*

singgah, sejenak saja / sebelum habis segalanya atas nama zaman dan kemajuan / biarkan sekali saja aku meluruskan kedua kakiku / mungkin istirahat manusia hanya sedetik, kemudian gemuruh lagi / menyelinap di antara seruan adzan dan jerit komandan untuk / saling membunuh / juga melukaimu, dengan airmata yang tersumbat oleh granat!" (Malang, 1989/1990) tulis Wahyu Prasetya dalam puisi **Doa dari Kampung Halaman**.

Zaman ditandai dengan penuh gelisah dan serius, betapa perubahan itu demikian dahsyat, nilai-nilai jumpalitan membentuk patron hidup yang baru, yang justru menjerumuskan manusia ke jurang alienasi. Meski manusia seharusnya dapat merem tindakannya agar tidak terbawa arus liar modernisasi itu.

"Massa yang berpeluk di bawah terik matahari / menggapai jejak langkah yang tak pasti lelah / ada yang menjerit di antara jepitan / dalam apitan yang buas / semua tetap mendaki, mendaki abad ini / tapi entah ke mana," tulis Wonofri Samry dari Padang (**Monolog Abad Ini**). Ada semacam kelengahan manusia di sini dalam mendaki peradaban sekarang, yakni saling meraup kepentingannya sendiri dan tak perduli pada yang lain: *ada yang menjerit di antara jepitan!*

Meski demikian, manusia sebenarnya tak ingin mati dalam keterjerumusannya. Masih ada yang ingin belajar, *"Ajari aku menjebak kecemasan yang lewat bersama burung / di atas pematang yang tandus ini / Seraya mengubur / dan memikulnya kembali sebagai hasrat / yang dalam,"* tulis I Made Suantha dari Denpasar (**Fragmen Perjalanan**).

***

KEGELISAHAN adalah kesadaran manusia terhadap diri dan lingkungannya. Ketika ada manusia merasa aman-aman saja di tengah kehidupan banyak manusia yang cukup prihatin dan sedih, itu tandanya sudah ada yang kurang beres dalam dirinya. Maka penyair perlu mengingatkannya.

Puisi Indonesia hingga saat ini dan berikutnya tetap kaya dengan nilai-nilai, termasuk dengan nilai kegelisahan manusia. Mungkin itu salah satu tempat kita bercermin agar hidup ini tidak terlalu kering dan rutin. **(Harta Pinem**, *penyair dan pengamat seni-budaya, tinggal di Medan)*

Kedaulatan Rakyat, 26 Maret 1995

Pusat Bahasa Terus Berupaya Menyelamatkan Naskah Kuno

Jakarta, Kompas

Lewat transkripsi dan penelitian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terus melakukan penyelamatan naskah-naskah kuno. Bahkan transkrip dan penelitian ini bukan hanya terhadap bentuk tulisan, tetapi juga terhadap karya sastra lisan.

Demikian hasil wawancara *Kompas* dengan Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Dr Edwar Djamaris dan salah seorang staf peneliti lembaga itu, Dra Mujizah, yang ditemui secara terpisah di Jakarta, Jumat (10/3).

Edwar mengungkapkan, produksi transkrip ataupun penelitian per tahunnya bisa 10 - 20 naskah. Ia mengaku tidak hafal berapa jumlah seluruh karya yang sudah diteliti, karena terlalu banyaknya. Jumlah penelitian karya sastra dan bahasa sampai tahun 1991 mencapai 1.000 buah lebih, sehingga sampai tahun 1995 tentu lebih banyak lagi.

Mujizah menyebutkan, karya-karya sastra yang sudah ditranskrip maupun diteliti kebanyakan dari Museum Nasional. Naskah yang ditranskrip berasal dari seluruh wilayah Nusantara, termasuk Timor-Timur. Sedang naskah yang diteliti, masih sebatas sastra Minangkabau, Sunda, Bali, Jawa, Kalimantan, dan Riau.

Menurut Mujizah, karya sastra yang diteliti, baik yang ditulis di atas lontar maupun kertas, berasal dari abad 10 sampai 19. Katanya, karya sastra Jawa nampaknya merupakan yang tertua. Kebanyakan naskah sastra Jawa ditulis di atas daun lontar.

Mujizah mengungkapkan, banyak temuan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dia memberi contoh, cerita Sumatera Barat tentang Malin Kundang atau Djoko Tarub dari Jawa, ternyata juga ditemukan dalam daerah lain. Kesamaan semacam itu katanya perlu penelitian lebih lanjut.

Menurut Mujizah, perkembangan sastra lama di Propinsi Riau masih bisa dipelajari lebih runtut. Hal itu terjadi karena pada abad 17 - 18 ada seorang Belanda bernama Van Der Wall yang rajin mengoleksi karya-karya sastra Riau. Sikap mengoleksi ini ikut mempengaruhi perilaku para raja di kerajaan Riau Linggau dulu, yang juga dikenal penyimpan karya sastra yang rajin. Mujizah kini sedang meneliti sastra Riau dengan seorang Perancis.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga menjalin kerja sama dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. dengan membentuk Majelis Brunei Darussalam - Indonesia - Malaysia. Majelis ini merupakan lembaga yang terus melakukan penelitian bahasa. Kerja sama yang dirintis tahun 1980-an ini, telah menghasilkan 100.000 istilah dari 50 cabang ilmu. Lembaga ini juga menerbitkan 4 kamus ilmu dasar matematika, fisika, kimia, dan biologi. **(top)**

Kompas, 13 Maret 1995

Tiga Sastrawan Daerah Akan Menerima Hadiah Sastra dari Yayasan "Rancage"

Jakarta, Pelita

Tiga sastrawan daerah yang menulis karya dalam bahasa Sunda dan Jawa akan menerima hadiah sastra "Rancage" tahun 1995. Acara penyerahan hadiah itu akan dilaksanakan oleh Yayasan Kebudayaan "Rancage" bekerjasama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di Balai Sidang Kampus UI Depok, Senin (20/3) mendatang.

Ketua Pelaksana penyerahan hadiah Dr Parwatri Wahjono menyebutkan, tiga sastrawan itu masing-masing Etti RS yang memperoleh hadiah untuk sastra Sunda melalui kumpulan sajaknya, *Maung Bayangan*, H Karkono Partokusumo (Kamajaya) meraih hadiah sastra Jawa dan H Rusman Sutiasumarga untuk kategori sastrawan yang berjasa.

Selain itu, akan diberikan pula hadiah khusus untuk penulis buku bacaan anak-anak berbahasa Sunda, yakni hadiah "Samsudi". Tahun 1995 ini, hadiah tersebut akan diberikan kepada Abdullah Mustappa melalui empat judul karyanya, masing-masing *Muhammad Al-Amin, Cilaka! Abu Lahab, Di Mana Muhammad* dan *La ilaha illallah*.

Kepada para penerima hadiah "Rancage" akan diberikan piagam penghargaan dan uang masing-masing sebesar Rp2 juta. Sedangkan penerima hadiah buku bacaan anak-anak menerima piagam dan uang Rp1 juta.

Belum Kontinyu

Menurut Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage, Ajip Rosidi, pemberian hadiah "Rancage" untuk sastra Sunda tahun ini merupakan yang ketujuh kali sedangkan sastra Jawa baru yang kedua kali. Hadiah bagi sastrawan yang menulis karya dalam bahasa daerah lain belum bisa karena belum kelihatan adanya penerbitan buku di luar bahasa Sunda dan Jawa secara kontinyu.

Bahkan, dikatakan Ajip, hadiah "Rancage" sastra Jawa untuk tahun 1994 tidak diberikan. Alasannya, Prof Dr Suripan Sadi Hutomo yang bertanggung jawab menentukan peraihnya berpendapat tidak ada buku karya sastra bahasa Jawa yang memenuhi syarat selama tahun 1994.

Dijelaskan Ajip, Etti RS pantas memperoleh hadiah untuk sastra bahasa Sunda tahun ini karena telah membuktikan dirinya sebagai penyair yang matang, baik dalam ungkapan maupun sikapnya. *Maung Bayangan* merupakan kumpulan sajaknya yang ketiga setelah *Jamparing* (1994) dan *Gondewa* (1987).

Dalam sajak-sajaknya, Etti menggunakan kalimat sederhana seakan dengan sendirinya menjelma menjadi metafora yang memberi arti rangkap. Karena itu, lapisan-lapisan makna dalam sajak-sajaknya tidak terlihat atau tertangkap ketika pertama kali dibaca.

Selain itu, Ajip mengatakan Etti memanfaatkan unsur puisi Sunda lama seperti *purwakanti*, metafora dan lain-lain secara piawai dan efektif. "Rasa cintanya pada tempat kelahiran, pengenalan akrab pada sejarah dan tokoh-tokohnya dan kegemarannya mendatangi sudut-sudut daerahnya, merupakan mata air yang tak kunjung kering," katanya.

Sementara itu, H Rusman Sutiasumarga yang dilahirkan di Sagalaherang, Subang, 5 Juli 1917, pantas mendapatkan hadiah karena jasanya yang besar dalam perkembangan sastra Sunda. Hal itu terjadi melalui cerita-cerita pendek yang ditulisnya pada pertengahan 50-an.

"Dalam situasi cerita dan sajak bahasa Sunda nyaris terlepas dari akar sastra Sunda sebelumnya, cerpen-cerpen Rusman yang kemudian dibukukan dalam *Papacangan* dimuat dalam media cetak Sunda yang terbit pada waktu itu, misalnya majalah *Kiwari*, *Panghegar* dan suratkabar *Sipatahoenan*," kata Ajip.

Selain *Papacangan* (1960), dalam karirnya Rusman tercatat pernah menerbitkan kumpulan cerita *Duh Cileuleuy Pileuleuyan* (Selamat Tinggal Cileuleuy, 1963), *Kanjutkundang* (antologi puisi dan prosa sesudah perang, 1963) dan *Katineung Kuring* (Tanda Sayang Dariku, 1967).

Tentang H Harkono, Ajip menyebutkan, pria yang dilahirkan di Surakarta 23 November 1915 itu tak pernah berhenti menulis karangan berbahasa Jawa mengenai sastra dan budaya Jawa. Meskipun, pada saat itu ia aktif dalam berbagai lapangan termasuk politik, pers dan teater.

"Tahun 1950 dia menulis 8 jilid *Lampahan Baratayudha* yang menjadi pegangan para dalang bila melakonkan kisah Baratayudha. Dia pun menulis *Pedhalangan Ringgit Purwa* dan *Kerat Kalatiga* yang membahas karya R Ng. Ranggawarsita serta sempat diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Zaman Edan* (1964) agar dapat dipahami putra-putri Indonesia dari suku mana pun," ujar Ajip.

Harkono juga dinilai Ajip sangat sadar untuk terus memperkenalkan karya klasik Jawa kepada orang Jawa sendiri. Itu karena sebagian besar orang Jawa sudah tidak lagi mengenal warisan nenek moyangnya, salah satunya akibat karya-karya itu masih ditulis dalam huruf Jawa.(saz)

Pelita, 16 Maret 1995

4 Sastrawan Daerah Terima Hadiah Rancage

JAKARTA (Media): Empat sastrawan daerah, kemarin, menerima *Hadiah Sastra Rancage* dan *Hadiah Bacaan Anak-anak Samsudi* 1995. Mereka yang menerima *Hadiah Sastra Rancage* yakni Etti RS (Sunda), almarhum H Rusman Sutiasumarga (Sunda), H Karkono Partokusumo (Jawa), dan yang menerima *Hadiah Samsudi* adalah Abdullah Mustappa (Sunda).

Tiga orang penerima *Hadiah Rancage* masing-masing memperoleh piagam dan uang kontan sebesar Rp 2.000.000, sedangkan penerima *Hadiah Samsudi* menerima piagam dan uang kontan Rp. 1.000.000. Upacara penyerahan hadiah itu berlangsung di Balai Sidang Universitas Indonesia (UI) Depok, dihadiri 200-an hadirin antara lain, Rektor UI MK Tadjuddin, Dekan FS-UI Akhadiati Ikram, sastrawan Ramadhan KH, Pramoedya Ananta Toer, Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip, Motinggo Busye, Soekanto SA, Ayat Rohaedi, dan Ajip Rosidi, si pencetus ide penghargaan itu.

Menurut Ajip Rosidi, Etti terpilih sebagai penerima hadiah itu untuk kategori penulis karya kreatif dengan kumpulan sajaknya *Maung Bayangan* (*Macan Terluka*). Dalam buku ini, katanya, pengarangnya membuktikan sebagai orang yang matang. Kematangan itu terlihat dalam ungkapannya.

"Etti memanfaatkan unsur-unsur puisi Sunda lama seperti purwakanti, metafora, dan lain-lainnya secara piawai dan efektif. Rasa cintanya pada tempatnya lahir, pengenalannya yang akrab dengan sejarah serta tokoh-tokohnya, begitu juga kegemarannya yang seperti tidak kunjung lelah mendatangi daerahnya."

Selain penghargaan untuk karya kreatif yang diterbitkan, *Hadiah Rancage* juga diberikan kepada orang yang berjasa untuk mengembangkan sastra daerah. Rusman Suatiasumarga dan Karkono Partokusumo (Kamajaya) terpilih untuk bidang ini. Untuk sastra Jawa, menurut ahli sastra Jawa Prof Suripan Sadihutomo yang dipercaya untuk menilai sastra daerah ini, selama tahun 1994 tidak ada buku sastra Jawa patut menerima *Hadiah Rancage*.

Hadiah Samsudi diberikan kepada pengarang buku anak-anak dalam bahasa Sunda. Hadiah Samsudi tahun ini diberikan kepada Abdullah Mustappa karena yang bersangkutan dengan berhasil telah berhasil menyadur riwayat Rasulullah SAW, melalui buku-buku berjudul *Muhammad Al-Amin*, Cilaka! Abu Lahab, Di mana Muhammad, dan *La Ilaha Illallah* yang diterbitkan penerbit Geger Sunten, Bandung. (Djt/YM).

Media Indonesia, 21 Maret 1995

Penghargaan Hadiah Sastra Rancage:

Sastra Daerah Hidup Segan Mati tak Mau

JAKARTA — Bagai hidup di atas kerakap. Hidup segan, mati tak mau. Ungkapan ini tampaknya sangat tepat untuk melukiskan kondisi kesusastraan daerah di Indonesia. Keengganan hidup kesusastraan daerah ini, menurut sastrawan Ajip Rosidi disebabkan oleh adanya beberapa kendala. Salah satu di antaranya adalah sulitnya mendapatkan penerbit yang mau menerbitkan buku-buku sastra daerah.

Ajip menyatakan hal itu dalam sambutannya pada acara penyerahan hadiah sastra *Rancage* dan *Samsudi* di kampus Universitas Indonesia (UI) Depok, kemarin. Mereka yang berhak menerima penghargaan ini adalah Etti RS atas karyanya *Maung Bayangan*, H. Rusman Sutiasumarga (alm.) atas jasa-jasanya bagi perkembangan sastra Sunda, dan H. Karkono Partokusomo atas jasanya dalam mengembangkan sastra Jawa. Penghargaan Samsudi (hadiah bacaan anak-anak) diberikan kepada Abdullah Mustappa atas karyanya tentang riwayat Nabi Muhammad dalam bahasa Sunda. Penyerahan hadiah Rancage dan Samsudi ini terselenggara atas kerja sama Yayasan Kebudayaan Rancage dengan Fakultas Sastra UI (FSUI).

Lebih jauh Ajip menyebutkan kendala pertama bagi tersendatnya sastra daerah adalah soal penerbit. Menurut Ajip tak banyak penerbit yang mau menerbitkan sastra daerah karena kurang menguntungkan dari segi bisnis. Begitu pula tak banyak toko buku yang mau menjual buku-buku sastra daerah. "Di Bandung dari sekian banyak toko buku, hanya 2-3 toko saja yang mau menjual buku-buku berbahasa Sunda," ujarnya.

Sementara di lain pihak, apresiasi masyarakat terhadap sastra daerah juga dinilainya masih rendah. Kondisi ini sekaligus menjadi kendala bagi perkembangan sastra daerah. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, jumlah peminat sastra daerah ternyata makin lama makin susut. "Hanya mereka yang berusia di atas 50 tahun saja yang berminat, sementara yang muda-muda tidak," paparnya dengan nada prihatin.

Melihat kondisi tersebut, Ajip memandang pentingnya penanaman kecintaan sastra daerah ini kepada remaja sejak awal. Dan di sini pendidikan menurutnya sangat memegang peranan penting bagi pertumbuhan sastra daerah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Karkono. Penerima penghargaan *Rancage* ini memandang semakin lemahnya minat terhadap sastra daerah tadi antara lain disebabkan

perkembangannya lebih banyak diserahkan pada masyarakat, khususnya masyarakat etnik. Sementara di lain pihak, pemerintah sendiri masih kurang memberikan perhatian yang cukup besar. Padahal, menurut Karkono, pemerintah seharusnya memberikan perhatian lebih kepada perkembangan sastra daerah ini.

"Kalau kita tak punya uang. Mana mampu kita mengembangkan sastra daerah," ujarnya pada acara yang banyak dihadiri oleh para sastrawan terkemuka di tanah air ini. Mereka yang hadir pada acara itu antara lain Subagyo Sastrowardoyo, Ramadhan KH, Pramudya Ananta Toer, Soebagio IN, Ali Audah dan Sapardi Djokodamono.

Oleh karena itu, Karkono berharap agar pemerintah dapat menyediakan dana bagi perkembangan sastra daerah yang kaya nilai itu. ■ rus/za

Media Indonesia, 21 Maret 1995

Sastra Daerah Memprihatinkan

Jakarta, Kompas

Sastra daerah yang memprihatinkan membutuhkan bantuan dari pemerintah maupun masyarakat pendukungnya. Keadaannya kritis karena mutu dan jumlah karya tulisnya terus menurun.

Keprihatinan semacam inilah yang mendorong sastrawan Ajip Rosidi memprakarsai pemberian hadiah tahunan sastra daerah, yaitu Hadiah Rancage sejak tahun 1989. Penerimanya para sastrawan Sunda, dan mulai 1994 juga untuk sastrawan Jawa. Pemberian hadiah itu dilembagakan lewat Yayasan Kebudayaan Rancage, dengan Ajip sebagai ketua dewan pengurus.

"Jumlah orang yang bersedia membaca karya sastra daerah khususnya Jawa dan Sunda juga terus menurun," kata Ajip, pada acara penyerahan hadiah sastra Rancage kepada para sastrawan Jawa dan Sunda hari Senin (20/3) di Kampus Universitas Indonesia, Depok.

Buku sastra Sunda yang memperoleh hadiah tahun ini adalah buku kumpulan sajak karya Etti RS berjudul *Maung Bayangan*. Buku sastra Jawa tidak ada yang memenuhi kriteria. Hadiah Rancage 1995 untuk sastrawan yang berjasa besar dalam mengembangkan sastra daerah diberikan kepada almarhum H. Rusman Sutiasumarga untuk Sunda dan H. Karkono Partokusumo untuk Jawa. Mereka masing-masing mendapat piagam dan uang tunai Rp 2 juta. Selain itu diberikan Hadiah Samsudi untuk pengarang bacaan anak, yang tahun ini diraih oleh Abdullah Mustappa. Ia mendapat Rp 1 juta.

H. Karkono Partokusumo menegaskan, jika pemerintah tidak segera memberi bantuan, perkembangan sastra daerah akan semakin suram. Sekarang keadaannya sudah menuju ke titik kritis.

Sekreatris Direktorat Jenderal Kebudayaan Drs. Nunus Supardi mengatakan, dana bantuan untuk mengembangkan sastra daerah sudah ada. Katanya, dana itu digunakan untuk membantu penelitian sastra daerah sampai penerbitannya.

Pemecahan soal sastra daerah, menurut Ajip, tidak bisa dilakukan secara parsial oleh daerah, namun harus nasional karena menimpa semua sastra daerah di Indonesia. (xta/hers)

Kompas, 23 Maret 1995

Sastra Daerah Makin Terpuruk

NASIB sastra dan bahasa daerah makin terpuruk. Upaya pendidikan, penerbitan, dan penyebaran karya sastra Sunda, misalnya, selalu banyak kendala. Kata sastrawan Ajip Rosidi pada acara pemberian *Hadiah Sastra Rancage 1995*, Senin (20/03) di Universitas Indonesia, Depok.

Tetapi, siapakah pihak yang paling bertanggung jawab? Pertanyaan ini mudah dijawab. Karena acuannya jelas. UUD 1945 pasal 32: *Pemerintah memajukan kebudayaan Indonersia*: bahasa dan sastra daerah tentu bagian dari kebudayaan Indonesia. Tetapi, kenapa nasib bagian dari kebudayaan Indonesia itu makin jauh dari masyarakatnya?

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menurut Ajip juga belum menunjukkan perhatian yang jelas dalam hal pembinaan dan dan pengembangan bahasa daerah. "Sampai sekarang bahasa dan sastra daerah baru dijadikan sebagai obyek penelitian belaka," tegas pengarang yang lahir di Jatiwangi, Cirebon, 31 Januari 1938 ini.

Atas keprihatinan itulah Ajip Rosidi berusaha 'menyelamatkan' nasib sastra daerah yang bukan tak mungkin suatu saat akan punah.

Padahal, menurut filolog Prof Achadiati Ikram, sastra daerah sesungguhnya secara historis lebih kaya. Maka, perlu publikasi yang lebih. Namun, era sudah berubah. Sastra daerah, kalau toh masih dibaca, hanya oleh kelompok tua.

Ajip, yang mulai awal '80-an mengajar di Osaka Gaidai (Osaka University of Foreign Studies), Jepang itu, sejak 1989 memberikan *Hadiah Rancage* dan *Hadiah Samsudi*. *Rancage* berarti *kreatif*. Hadiah piagam dan uang sebesar Rp 1.000.000 ini mula-mula diberikan kepada seorang sastrawan Sunda yang menulis buku terbaik. Pada tahap selanjutnya hadiah yang sama deberikan juga bukan saja kepada sastrawan yang menulis buku, tetapi juga bagi siapa saja yang dinilai berjasa besar mengembangkan sastra Sunda. Dan sejak 1993, diberikan pula *Hadiah Samsudi* kepada pengarang yang menerbitkan buku bacaan anak-anak terbaik. Jumlah uang yang diberikan sama nilainya dengan *Hadiah Rancage*.

Dan, ini yang luar biasa, sejak 1994, *Hadiah Rancage* tidak hanya diberikan kepada sastrawan Sunda, tetapi juga sastrawan yang menulis dalam bahasa Jawa dan tokoh yang dianggap berjasa memajukan kesusastraan Jawa. Hadiahnya pun naik dari Rp 1.000.000 menjadi Rp 2.000.000. Kecuali penerima *Hadiah Samsudi*, tetap Rp 1.000.000.

Penerima *Hadiah Rancage* pada 1989: Yus Rusyana dengan kumpulan cerpen *Jajaten Ninggang Papasten*; 1990: Iskandarwassid dengan kumpulan cerpen *Halimun Peuting* dan Sjarif Amin untuk jasa; 1991: RAF (H Rahmatullah Ading Affandie) dengan roman *Nu Kaul Lagu Kaleon* dan Ki Umbara untuk jasa; 1992: Yoseph Iskandar dengan roman sejarah *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana* dan M Rustandi Kartakusuma untuk jasa; pada 1993: Godi Suwarna dengan kumpulan sajak *Blues Kere Lauk* dan Kis Ws atau Kiswa Wiriasasmita untuk jasa.

Tahun 1994 dari Sunda Tatang Sumarsono dengan roman *Demung Janggala* dan Sayuti untuk bidang jasa. Pengarang Jawa Naniek PM (FC Pamudji) dengan roman *Sumpahmu Sumpahku* dan H Soebagio IN untuk jasa. Tahun ini pengarang Sunda yang terpilih adalah Etti RS dengan kumpulan sajak *Maung Bayangan* dan untuk bidang jasa H Rusman Sutiasumarga. Untuk tahun ini tidak ada sastrawan Jawa yang terpilih: untuk jasa diberikan kepada H Karkono Partokusumo. *Hadiah Samsudi*, pada 1993: Tatang Sumarsono dengan cerita *Si Paser* pada 1994: Hidayat Soesanto dengan buku *Gua Karang Legokpari*; dan pada tahun ini Abdullah Mustappa.

Apa yang dilakukan Ajip mestinya harus jadi pemikiran para budayawan, para orang kaya, dan para pembesar negeri khususnya yang berasal dari Jawa. Karena sastra Jawa memunyai sejarah lebih tua dan lebih kaya.

Apa pun alasannya, Ajip tak boleh sendirian memikul beban yang mestinya menjadi tanggungjawab pemerintah dan banyak orang itu. Semua pihak harus mendukung upaya orang yang sudah banyak berjasa untuk sastra dan budaya Indonesia ini. ● **Djadjat Sudradjat**

Media Indonesia, 25 Maret 1995

Air Mata Mengalir untuk Sastra Daerah

Tak banyak yang tahu, air mata itu mengalir dari sastrawan Ajip Rosidi. Saat menyerahkan hadiah *Sastra Rancage* (Sastra Kreatif) kepada H. Rusman Sutiasumarga (alm.), yang diwakili putranya, sebagai sastrawan yang banyak berjasa kepada sastra Sunda di Universitas Indonesia Selasa (20/3), keharuan Ajip tak terbendung.

Setahun lalu, dalam acara yang sama, sastrawan Jawa, Soebagijo IN, juga tenggelam dalam sedu sedan. Ia, yang mendapat penghargaan *Rancage* atas pengabdiannya pada sastra Jawa, menangisi nasib sastra Jawa. Penghargaan kepadanya justru bukan datang dari lembaga sastra Jawa.

"Saya sedih sekali, mengapa Ajip yang punya sedikit kelebihan uang dari hasil mengajarnya di Jepang sejak 1980 bisa membiayai penyelenggaraan dan hadiah *Rancage*, sementara tak ada orang Jawa yang tergerak. Padahal banyak yang jauh lebih kaya," katanya.

Sedu sedan, agaknya memang tengah menjadi panorama sastra daerah kini. Ia menghadapi persoalan yang sama, kelangsungan hidup, kreativitas dan perhatian yang cukup. "Kehidupan sastra daerah, juga sastra nasional, bukannya meningkat, tapi menurun," kata Ajip, Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage (YKR), sebuah yayasan yang melembagakan hadiah sastra untuk sastra berbahasa daerah.

Tengoklah dari jumlah penerbitan sastra daerah yang ada. Ajip menyebut, hingga kini belum kelihatan ada penerbitan buku karya sastra daerah yang kontinu. Hanya sastra berbahasa Sunda, Jawa dan Minang yang boleh dibilang terbit kontinyu. Itu pun tak banyak.

Soebagijo IN, misalnya, pernah mencatat penerbitan buku sastra Jawa. Jumlah penerbitan dari Balai Pustaka selama 10 tahun hanya sebanyak 33 judul. Sedangkan penerbit Penyebar Semangat yang sekitar tahun 1950-1970-an sangat banyak menerbitkan buku bacaan bahasa Jawa dalam berbagai seri, sejak Imam Soepardi, salah seorang tokohnya wafat beberapa tahun lalu, tidak pernah lagi menerbitkan buku bacaan bahasa Jawa. Juga, penerbit Sadu Budi Solo, kini tak terdengar kabarnya.

Penerbitan buku berbahasa Sunda juga tak jauh berbeda. Pada awal 1980-an ada penerbit-penerbit khusus sastra Sunda, seperti *Rachmat Cijulang* dan *Terate*. Tapi, kualitas cetak dan pemasaran jauh dari memuaskan. Terlebih, karena minat baca orang Sunda belum tumbuh baik, penerbitan itu pun hanya menjadi semacam kerja bakti. Bahkan beberapa pengarang bersedia membayar ongkos cetak semata agar bukunya bisa terbit (*Detik*, 6-12 April 1994).

Kembali terasa

Kegairahan penerbitan buku sastra Sunda kini memang kembali terasa. Tandanya dengan munculnya penerbit baru *Geger Sunten* yang mulai membuat jaringan dengan toko buku, dan karena YKR melembagakan penghargaan *Rancage* yang dinilai telah membantu memotivasi pengarang berkarya.

Tapi, Ajip masih melihat kurang bersemangatnya penerbitan buku sastra Sunda itu. "Buku bahasa dan sastra Sunda masih diterbitkan lebih karena rasa cinta. Untuk pemasaran, di Bandung kini paling hanya dua toko buku yang bersedia menjualnya. Kalau mau pasang iklan jelas tak mungkin, karena biayanya sama dengan ongkos produksi," kata mantan Redaktur PN Balai Pustaka (1955-1956) itu.

Maka, tak heran jika 3000 eksemplar buku sastra daerah yang diterbitkan baru bisa habis dalam waktu lebih dari dua tahun. Potensi-potensi pembaca buku bahasa dan sastra daerah pun kian sedikit. Pembaca rata-rata sastra daerah itu, kata Ajip, berumur lebih dari 50 tahun. Sementara orang muda tak punya minat apresiasi yang cukup. Jurusan sastra daerah pada perguruan tinggi, seperti dikemukakan Dekan Fakultas Sastra UI, Prof. Achadiati Ikram, justru menjadi pilihan dengan nomor urut paling buncit.

Pada akhirnya, penciptaan karya pun banyak terpengaruh. Jumlah karya sastra Sunda yang dinilai untuk hadiah *Rancage* 1995 (untuk karya selama tahun 1994) itu. Hanya ada tiga buah roman, dua kumpulan sajak, dan beberapa buku bacaan kanak-kanak yang terbit selama 1994. Sementara sastra Jawa dinilai tak ada yang patut mendapat hadiah. Di samping persoalan mutu, jumlah karya yang ada hanya beberapa judul stensilan dan cetakan yang beredar terbatas.

Kondisi sastra daerah itu bertambah menyedihkan, jika melihat dukungan pers berbahasa daerah yang minim. Pers berbahasa derah itu hidup serba pas-pasan, dengan oplah cekak dan tanpa iklan. "Honor tulisan paling tinggi Rp 15 ribu, bahkan ada yang hanya membayar Rp 1.000," ujar dosen tamu tiga universitas di Osaka, Kyoto, dan Nara Jepang tersebut.

Daftar kemuraman itu terus saja berderet, terlebih jika menyimak perhatian yang diberikan pemerintah sangat miskin. Untuk sastra Sunda, misalnya, sambutan dari Pemda dan Kanwil Depdikbud yang diharapkan akan membeli buku-buku yang mendapat hadiah (juga ada beberapa hadiah selain Rancage) untuk mengisi perpustakaan sekolah di Jawa Barat tak pernah terbersit.

Politik bahasa

Ketua Yayasan Panunggalan dan Javanologi, Karkono 'Kamajaya' Partokusumo, menyebut minimnya perhatian itu disebabkan karena tak jelasnya politik bahasa yang ditempuh pemerintah. Ia mengungkapkan contoh yang terjadi pada tahun 1982, ketika Mendikbud Daoed Joesoef mempelopori dibentuknya Javanologi. Proyek itu dipandang penting untuk memperkenalkan lebih jauh khasanah budaya Jawa dan menyebarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Tapi, pada tahun 1983 ketika ganti menteri, Mendikbud yang baru, Nugroho Notosusanto, justru melihat

Javanologi sebagai lembaga yang mementingkan etnik Jawa semata. "Ia merasa risih. Ini 'kan aneh, dua hal yang saling bertentangan," katanya. Karena tak jelas itu, Soeroso MP (alm.), salah seorang tokoh Javanologi, kata Karkono, pun kemudian membentuk lembaga baru, Yayasan Panunggalan.

Juga, perhatian terhadap karya dirasa tak memadai. Karkono, yang juga mendapat hadiah *Rancage* itu, misalnya, mengemukakan pengalaman penerjemahan *Serat Centini* yang ia lakukan. Sebanyak 3500 halaman penerjemahan itu memakan waktu 17 tahun. Ada penerjemah-penerjemah lain melakukan hal yang sama; tapi hasilnya itu tak menemukan muara yang jelas.

Ia juga melihat tak sebandingnya perhatian yang diberikan antara olah raga dan kebudayaan. Olah raga, katanya, begitu diistimewakan sementara prestasi yang dibuat tak pernah memuaskan. "Adalah kosong dan sakit jiwa jika sebuah bangsa tak memperhatikan kebudayaannya," katanya.

Maka, katanya, kumandang yang dicantumkan pada penjelasan Pasal 36 UUD '45 itu menjadi ompong. Penjelasan itu berbunyi, "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Sampai sekarang, kata Karkono dan Ajip, janji undang-undang untuk menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya itu belum juga dilaksanakan secara berencana dan berkesinambungan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah, mereka nilai belum memperlihatkan perhatian yang jelas dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. "Sampai sekarang bahasa daerah dan sastra daerah baru dijadikan sebagai objek penelitian belaka," kata Ajip, yang telah memberikan hadiah Rancage sejak tahun 1989.

Pembinaan, kata Karkono, masih diserahkan kepada etnik daerah itu sendiri. Di sini pula terjadi ketakjelasan politik bahasa itu. "Problem bahasa dan sastra daerah belum dijadikan masalah nasional," katanya.

Sementara, Drs. Nunus Supardi, Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, kepada wartawan dalam acara pemberian hadiah itu, menjelaskan bahwa pemerintah selama ini sebenarnya bukan tidak ada perhatian sama sekali kepada sastra daerah. Pemerintah justru menaruh perhatian kepada kesinambungan penciptaan sastra daerah itu. Upaya bantuan penerbitan, umpamanya bisa menghubungi perpustakaan daerah yang punya dana untuk itu. Namun, diakuinya persoalan penerbitan sastra daerah dan bantuan pemerintah itu terkait dengan anggaran pemerintah yang masih sangat terbatas.

Maka, agaknya, para penggiat sastra daerah bakal terus berjalan sendiri, melawan arus ketakberdayaan banyak pihak, dan terus mencipta lebih karena kecintaan pribadi kepada kebudayaan yang telah menghidupinya itu. Untunglah, negeri ini masih memiliki seorang Ajip Rosidi, yang justru tak tinggal di sini. ■ yos rizal suraji/suseno ar

Republika, 26 Maret 1995

Badong sebagai lirik kematian masyarakat Toraja

DALAM LIRIK TERDAPAT PERNYATAAN DUKA CITA, RIWAYAT HIDUP MANUSIA DAN PUJAAN KEPADA YANG MATI - ■ - BADONG JUGA DIWUJUDKAN DALAM GERAKAN TARI YANG MELINGKAR, BERPUTAR ARAH LAWAN JARUM JAM

BUKU Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja disusun oleh J.S Sande. Buku ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986. Badong merupakan sejenis puisi yang dilagukan pada pesta kematian. Dalam puisi Badong, terkandung beberapa unsur pokok, seperti pernyataan duka cita, riwayat hidup (mulai terciptanya manusia dalam kandungan) dan pujaan kepada si mati. Bahasa serta irama badong sangat indah dan merupakan curahan kalbu dalam bentuk ratapan.

Badong diwujudkan dalam gerakan serombongan penari berbentuk lingkaran. Penari-penari itu berputar melawan arah jarum Jam. Pengaturan waktu dengan langkah penari ditentukan oleh gerak istimewa dari jenis badong itu apakah cepat, lambat atau setengah cepat. Badong muncul sejak generasi pertama di Toraja dan merupakan lirik tradisional kematian karena selalu cenderung kepada ratapan. Jenis puisi ini dilagukan pada malam hari ketika upacara adat kematian sedang berlangsung.

Dalam buku ini dikumpulkan empat jenis badong, yaitu "Badong Tomakaka" (badong bagi bangsawan), "Badong Paqbarani" (badong pemberani yang telah berjuang," "Badong Tosarani" (badong badong bagi pemeluk agama Kristen) dan "Badong Tobuda" (badong bagi masyarakat umum).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Antropologi Sosial, 1977:229). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius. Mereka menyadari bahwa hidup ini terdiri atas hidup sementara di dunia fana dan hidup kekal atau abadi di akherat. Selain itu mereka mempercayai adanya kekuatan yang menduduki dunia gaib, misalnya dewa yang baik dan dewa yang jahat, makhluk halus yang berasal dari roh para leluhur dan roh jahat pengganggu manusia, serta kekuatan sakti yang berguna atau yang dapat pula menimbulkan bencana.

Berikut ini dikutipkan beberapa bait lirik Badong Tobuda mengenai pemujaan kepada dewa, roh nenek moyang dan jenazah yang berada di hadapan mereka.

Di atas yang diratakan Tuhan,
dataran kepunyaan dewa,
tempat pertemuan mereka.

Perpijakan para leluhurnya,
landasan para sanghyangnya.

Memindahkan rumah adatnya,
menggoyang rumpun keluarganya.

Kepada nenek yang mahamulia,
leluhur raja saktinya (1986:93).

Selain berisi lirik kematian, di dalam Badong Tobuda juga ditemui mengenai peringatan kelahiran bayi.

Dilahirkan bersama bulan,
diciptakan bersama sang perintis.

Pada saat dilahirkan,
ketika lahir ke bumi.

Matahari mulai muncul,
obor penerang mulai bercahaya,
pada saat sinar terik.

Lahirlah suatu tanda,
terciptalah yang sangat berharga.

Di atas dibunyikan gendang,
dicungkil dalam perkembangan.

Ke bawah digetarkan tambur,
digali dengan linggis.

Tempat menanam pusarnya,
menyimpan juringan pusarnya (1986:98).

Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa masyarakat Toraja sangat mempercayai kekuatan yang terkandung dalam tali pusar atau *ari-ari* (Jawa) sehingga mereka mengadakan upacara khusus untuk menanam tali pusat itu. Tali pusar ini dianggap sebagai salah satu saudara si bayi (sebagai perbandingan dalam kepercayaan masyarakat Jawa seorang bayi mempunyai dua saudara, yaitu kakang kawah atau air tuba yang berperan sebagai kakak dan adi ari-ari atu tali pusar yang berperan sebagai adik).

Setelah kelahiran bayi, diciptakan pula lagu pujian bayi.

Besar bersama ibunya,
berkembang bersama ayah bundanya.

Besar dengan tiupan angin,
bertumbuh dengan alunan sepoi.

Semoga besar dengan segera,
bertumbuh dengan cepat.

Nasibnya selalu mujur,
jarinya selalu berbuah.

Selalu memikirkan yang baik,
maksud penuh kejujuran,
dan selalu bertumbuh dengan kesetiaan.

Lengkap segala-galanya,
lengkap pemberian dewa,
sempurna segala di tangannya (1986:100).

Dengan lagu pujian ini diharapkan kelak sang bayi dapat tumbuh dengan sempurna, baik lahir maupun batin.

Setelah dewasa setiap orang tentunya berbuat kesalahan. Oleh karena itu, dalam badong Tobuda ini dapat ditemukan beberapa bait yang berkaitan dengan penga-

kuan dosa sebagai berikut.

Mereka berpesta secara adat,
bersama pengakuan dosa.

Nek Saralah sudah menang,
bersama orang bertudung gabus.

Lalu ia tidur di sana,
bahkan nyenyak di atas rumah.

Tidur bertentangan pasaq,
Nyenyak bersama rumah,
menengadah ke arah atap.

Lalu dipanggilah Nek Sara,
bersama orang bertudung gabus.

Menyelesaikan adatnya,
menyelesaikan pembicara-annya. (1986:100).

Dengan bantuan Nek Saralah dan orang bertudung gabus, seseorang yang menjelang tua dan menderita sakit melakukan upacara pengakuan dosa. Orang yang sakit itu tidur dengan di sampingnya diletakkan pusaka dan hartanya. Kemudian keesokan harinya, si sakit mengitari desa bersama Nek Saralah dan orang bertudung gabus serta sanak saudara. Setelah selesai mengitari desa, si sakit tidur beristirahat.

Kematian dan kelahiran memang merupakan pasangan sebagaimana halnya baik dan buruk, bumi dan langit, serta pria dan wanita. Setiap unsur dalam pasangan itu saling berkaitan secara erat. Unsur yang satu ada karena unsur lainnya, demikian pula sebaliknya. Dengan adanya kematian dan kelahiran, dunia menjadi "langgeng", kecuali pada saatnya nanti ketika perjanjian akhir telah tiba. ***

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa/Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Buana Minggu, 26 Maret 1995

SASTRA JAWA-ULASAN

Karkono "Kamajaya" Partokusumo:

Sastra Jawa Kurang Diminati

Jakarta, Rabu, Mdk

Membentuk masyarakat pembaca, bagi sastra Jawa merupakan masalah yang mendasar, karena peminatnya relatif masih sangat kurang, sehingga perkembangan kesusastraan Jawa kurang memuaskan. Dengan pembaca yang terbatas itulah, sastra Jawa selalu mengalami keterbelakangan. Demikian dikatakan Karkono Partokusumo, penggiat sastra Jawa, ketika dihubungi *Merdeka* di Jakarta, Rabu (22/3).

Dari empat buah majalah berbahasa Jawa — dua terbit di Surabaya dan dua di Yogyakarta — menurut Karkono, tirasnya tidak pernah lebih dari 2.000 eksemplar. Padahal, tambahnya, orang Jawa dan berbahasa Jawa antara 80 sampai 100 juta.

"Di samping menghadapi masalah pembentukan masyarakat pembaca, sastra Jawa juga menghadapi masalah yang sulit dipecahkan. Sudah banyak diketahui bahwa sastra Jawa banyak didominasi oleh sastra lama, kendalanya adalah menterjemahkannya ke dalam bahasa yang modern dan dimengerti masyarakat sekarang," ungkap Karkono, penulis yang dikenal dengan nama samaran Kamajaya.

Naskah-naskah klasik Jawa yang mempunyai nilai sastra cukup tinggi, tidak mampu dipahami generasi sekarang yang umumnya tidak mengenal bahasanya. Apalagi naskah itu juga ditulis dengan huruf Jawa lama.

Untuk memindahkan sastra Jawa klasik itu pun, menurut pemenang hadiah Rancage untuk orang yang berjasa dalam mengembangkan sastra Jawa ini, tidak mudah. Karena di samping tenaga yang ahli dalam urusan bahasa Jawa klasik kian terbatas, juga proyek penterjemahan ini membutuhkan dana tidak sedikit.

"Naskah-naskah sastra Jawa klasik yang sekarang sudah diterjemahkan, hampir semua dikerjakan tidak dengan keseriusan. Sehingga hasilnya bukan saja tidak memuaskan, tetapi malah banyak kesalahannya," kata seniman yang sudah berhasil menterjemahkan *Serat Centini* ke dalam bahasa Indonesia itu.

Pemerintah, menurut pria kelahiran Solo yang pernah menjadi pemred majalah Jawa *Jayabaya* ini, sebenarnya mempunyai peran bahkan tanggung jawab dalam hal pembinaan bahasa daerah. Tapi rupanya, Karkono menambahkan, pemerintah sendiri menyerahkan sepenuhnya masalah ini pada etnik masing-masing.

"Semua ini sangat bergantung pada politik bahasa dari pemerintah, sekarang ini harus ada reorientasi politik bahasa.

Artinya bahasa daerah harus diberi jatah hidup lebih dari sekarang. Di Yogya saja, yang mempunyai lebih dari 70 SMA, yang ada jurusan bahasa Jawanya hanya dua buah," ungkapnya.

Sastra Jawa — yang mempunyai khasanah sastra lama berkualitas — rasanya tertinggal selangkah dengan sastra Sunda, yang menurut banyak kalangan lebih muda usianya dibanding sastra Jawa. (IWN)

Kompas, 23 Maret 1995

Zawawi Imron:

''Gaik Bintang, Alek Geger Bintang...''

Membuka kulit nagasari/isinya bukan pisang madu/tapi mayat anak kembala/yang berseruling setiap senja/membuang kulit nagasari/seorang nakoda memungutnya/separuh dan merobeknya menjadi dua/separuh buat peta/dan separuh buat bendera kapalnya. Ada "sesuatu" yang lain bila kita betul-betul meresapi Nagasari karya penyair Celurit EmasH D. Zawawi Imron tersebut. Memamg, puisi itu adalah satu di antara karya Zawawi yang menggunakan pola sastra lisan Madura. "Apa" sebenarnya yang ada di balik puisi-puisi Zawawi? Berikut ini petikan dialog Jawa Pos dengan Zawawi.

Mungkin Anda bisa bercerita tentang sejarah sastra lisan Madura

Saya tidak pernah melakukan penelitian yang mendalam tentang sastra lisan Madura. Ya namanya sastra lisan, kan tidak tertulis. Yang saya tahu sastra lisan Madura itu ada yang berupa dongeng semacam legenda, fabel, dan semacamnya yang biasanya dulu didongengkan oleh kakek dan nenek di bawah bulan purnama di desa.

Sementara yang namanya sastra lisan itu banyak sekali yang saya hafalkan, dalam bentuk syair-syair, lagu-lagu, puisi-puisi tradisional, dan semacamnya. Selain itu, ada juga yang disebut *lok-alok*, yaitu pidato di depan karapan sapi.

Seperti *Anjin-anjin lang kocepak lang kocebung/nyelok aeng gun sa bagung/kapandi jagana tedung*, dan seterusnya. Jadi, sejak anak bisa bediri sudah diajar begitu, demikian juga saya.

Ya memang sejak kecil saya sudah terlibat ke dalamnya. Apalagi ketika turut menjaga padi dengan sepupu-sepupu sambil mendendangkan nyayian-nyayian Madura. Sedangkan tahu lagu-lagu berbahasa Indonesia setelah masuk sekolah. Sebelumnya hanya mengenal lagu-lagu berbahasa Madura.

Banyak syair-syair berbahasa Madura yang ditulis para santri. Tapi bukan syair keagamaan. Misalnya ada syair keagamaan yang berbunyi begini (kemudian Zawawi melagukan sebuah syair dengan sahdu sekali): *nesera badan bila pon mate/coma 'e bungkos labun se poteh/kalá mon tak e sapora guste/tak burung ancor tolang se poteh*. Itu kan cerita tentang kubur. Tetapi ada juga yang bicara tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Misalnya seperti begini (kembali Zawawi membacakan puisi sambil dilagukan): *Astaghfirullah heran kawula/zaman samangken benyak se gila/benyak rosaga se ala bele/jauh kalaben zaman se bila*. Itu yang saya dengar di pondok dan teman-teman banyak yang nulis sekitar 1959—1960. Saya ikut juga kegiatan menulis puisi-puisi dalam bahasa Madura itu. Tetapi, justru oleh para senior yang ada di pesantren puisi-puisi saya dalam bahasa Madura itu dianggap sangat jelek. Mungkin karena saya lahir di desa Batang-Batang dengan bahasa Madura yang tidak terlampau bagus. Berbeda dengan bahasa Madura kota. Akhirnya saya frustasi dan tidak menulis puisi dalam bahasa Madura lagi.

Lalu?

Sejak itu saya mencoba-mencoba menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Kira-kira pada 1960-an. Setelah delapan belas bulan saya di pesantren, kemudian saya pulang dan mengajar di salah satu Madrasah Ibtidaiyah. Karena anak-anak di sekolah itu kadang-kadang menuntut nyanyian, minta diajar nyanyian. Suara saya kan fals sekali, sebab itu saya cari alternatif lain. Akhirnya saya mengajar mereka dengan puisi dalam bentuk pantun-pantun yang saya tulis sendiri. Lama-lama menulis pantun-pantun begitu *kok* punya keasyikan tersendiri.

Saya sebenarnya mempunyai keinginan belajar yang tinggi sekali. Tetapi, faktor ekonomi tidak mendukung. Akhirnya sebagian dari rasa kesal, rasa berontak terhadap keadaan yang menyakitkan pada waktu itu. Sebab, saya ini kan lahir dari keluarga miskin, bahkan bapak saya mencari nafkah sampai ke Banyuwangi berjualan lampu pelita yang dibuat dari botol-botol bekas minyak rambut. Sementara saya dengan ibu dengan menu sehari-hari yaitu jagung dan singkong dimakan dengan trasi serta sayur kelor dan semacamnya. Tetapi, ada hal yang menarik dari kehidupan desa itu. saya lahir di lembah sebuah bukit yang penuh dengan pohon siwalan dan nyiur, di sebelah timurnya ada sebuah bukit yang kalau bulan purnama, bulan terbit dari pucuk-pucuk pohon siwalan itu ada suatu kenikmatan tersendiri, dan limapuluh meter di selatan rumah ada *blumbang* semacam taman kecil. Di tempat itu saya sering memperhatikan capung-capung yang berwarna merah, kupu-kupu yang berhinggapan di bunga-bunga. Lebih-lebih duduk-duduk di tepi telaga sebelum mandi sambil melayarkan perahu-perahuan kecil dari ilalang, terbayangkan negeri-negeri yang jauh, sehingga imajinasi berkembang. Ini yang saya rasakan dari kehidupan alam dan kehidupan imajinasi pada waktu itu.

Pengaruh sastra lisan Madura terhadap karya Anda?

Kalau pada awalnya, puisi-puisi saya yang di *semerbak mayang* atau di *Madurakuluh lautmu* itu kebanyakan banyak bercerita tentang alam Madura. Tetapi, setelah

periode itu sekitar tahun tujuh puluh tiga puisi saya memang belum saya kirim ke media massa. Saya tertarik dengan lagu-lagu Madura lama, kembali tertarik pada sastra lisan Madura. Seperti *Gaik Bintang* misalnya. *Gaik bintang alek, geger bulan/pagaikna janur koneng/kakak elang alek sajen jauh/ pajauna gan lun-alun/diya litos/ kembang atos/tabuana tocak tocer.* Setelah saya mencoba menerjemahkan tiba-tiba saya melihat puisi ini *kok* bagus sekali. Coba perhatikan saya terjemahkan puisi tersebut. *Menjolok bintang/jatuhlah bulan/dengan galah janur kuning/ kakak hilang semakin jauh/jauh sampai ke alun-alun kan* surialistis sekali. Nah, saya merasa enak dengan syair-syair sastra lisan Madura lama itu. Akhirnya puisi-puisi saya berikutnya saya mengambil pola puisi *Gaik bulan* itu.

Apakah berarti puisi-puisi Anda terwarnai begitu

[redacted] Memang membuat puisi dengan pola itu. *Kan* pada waktu itu sedikit-sedikit saya juga sudah baca esai. Kan ada pengaruh juga misalnya dari Chairil Anwar kepada Toto Sudarto Bachtiar.

Mengambil isinya atau polanya saja

Saya mengambil polanya saja. Dari pola-pola itu, kemudian bagian-bagian pertama terkumpul dalam *Bulan tertusuk lalang* itu juga dalam *Nenek moyangku air mata*. Jadi, walaupun ada kemungkinan saya tidak menggunakan pola itu dengan harga mati. Sebagai manusia yang menjurus ke masa depan ya saya juga telah memiliki pemikiran tentang masa depan.

Tetapi, pola itu tetap ada dalam puisi-puisi Anda *kan*, menjadi semacam patokan begitu?

Ya sebenarnya lama-kelamaan mungkin ketika masih satu, dua, tiga puisi hanya jadi patokan. Sesudah itu sudah menjadi gaya tersendiri barangkali. Ada kemungkinan saya termasuk penyair yang tidak menciptakan gaya, tetapi hanya menjadi penerus, hanya mengembangkan dari sastra masa lalu.

Apakah karya-karya berikutnya tetap berpatokan pada pola itu?

Mungkin semakin lama, karena saya punya kesadaran, akhirnya lama-kelamaan tidak terlalu jelas. Memang pada puisi yang pertama sampai ke lima masih tampak, tapi lama-lama secara disengaja atau tidak sudah ada warna-warna baru.

Bisa Anda jelaskan pengaruh karya sastra lisan Madura terhadap puisi Nagasari itu.

Di dalam religiusitas Madura itu *kan* ada *bada oreng mateh/e bungkus daunna asem/bittingnga gentong*. Artinya, ada orang mati/ dibungkus dengan daun asam/*bittingnya* adalah alu. Di sini saya kembangkan. Memangnya ada mayatnya dan pembungkusnya. Tetapi, saya *kok* menemukan yang lain dari sejenis makanan. Tiba-tiba makanan itu punya daya obsesi yang kuat bagi saya. Sehingga ini ketemu dengan ungkapan sastra lisan Madura lama itu, akhirnya lahirlah puisi *Nagasari* itu. Ada belasan puisi tentang makanan, ada yang lemper.

Juga berasal dari sastra lisan Madura

Ya mungkin berkembangnya dari itu. Ada lemper seperti dalam kumpulan *Bulan tertusuk Lalang* yang kebetulan dinyayikan Pakusadewo dalam *Cinta Sepotong Roti*. Jadi, kalau boleh saya katakan, sastra lisan Madura itu pernah saya jadikan pola, barangkali dalam beberapa proses pola itu saya tinggalkan. Sehingga mungkin yang masih berpengaruh dan sudah menjadi bagian pencarian dan pengembangan imaji-imaji saya. Mungkin itu saja yang masih berlaku. Atau mungkin pada benda-benda Madura. Seperti *Celurit Emas*. Itu *kan* benda-benda dari Madura. Saya *kan* tidak puas dengan Celurit kriminal yang dibuat dari besi itu. Saya menginginkan celurit yang lain. Tak sekadar untuk memotong leher.

Artinya?

Saya membutuhkan celurit yang puitis. Sehingga muncul *Celurit Emas* itu. Kalau perlu *celurit emas* itu suatu ketika menjadi taring langit yang matahari harus mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci. Kita butuh celurit yang lain. Ya celurit kebudayaan, celurit kemanusiaan, celurit intelektual, yang berbeda dengan celurit kriminal yang menumpahkan darah dan menebas leher. Jadi, *Celurit Emas* ini punya tugas untuk memerangi kemiskinan, kemelaratan, ketidakadilan, kebodohan.

Berarti Madura butuh celurit-celurit itu

Sebenarnya bukan untuk Madura saja, tetapi untuk seluruh daerah. Cuma saya berangkat dari benda-benda yang dekat dengan saya.

Lalu pengaruh isi sastra lisan Madura terhadap karya puisi Anda

Sebenarnya kalau dalam pepatah Madura ada kata-kata *e tembang poteh mata apa poteh mata poteh tolang angok poteh tolang*. Artinya, *putih mata dan putih tulang lebih baik putih tulang, saya kok lebih cenderung daripada putih mata dan putih tulang lebih bagus putih hati.* Dari situ kemusian lahirlah *Celurit Emas* itu. Itu juga semacam renungan-renungan saya bahwa saya tidak harus menjadi manusia Madura masa lalu. Saya harus menjadi manusia Madura yang melihat ke masa depan, bukan hanya sebagai manusia Madura, juga manusia Indonesia dan manusia dunia. Makanya pada *Pada Nyanyian Tanah Garam*, pada bait terakhir saya katakan *sebagai anak Madura kugali kubur sebelum berperang*.

Apakah Anda masih menulis puisi dalam bahasa Madura?

Setelah *mutung* dulu itu, saya sudah tidak lagi menulis puisi dalam bahasa Madura. Tetapi, gaya perpuisian Madura saya lanjutkan dalam puisi berbahasa Indonesia.

Atau mungkin Anda juga menerjemahkan karya sastra lisan Madura?

Selain itu, ya bukan menerjemah, tetapi menulis kembali dalam bahasa Indonesia. Seperti *Bangsa Cara Raga Patmi, Niperi Tujuh Ular, Campaka, Joko Ta'al, Mawar Ajaib*, dan cerita-cerita rakyat dari Madura serta banyak lagi sastra lisan Madura yang saya tulis kembali dalam bahasa Indonesia.

Yang paling menonjol dari sastra lisan Madura itu apa?

Saya melihat sisi musikalnya. Bukan hanya rimanya, tetapi lebih luas lagi. Bukan hanya sekadar irama, tetapi juga melodi yang sulit sebenarnya untuk diulang. Karena saya bukan orang yang ahli membahas dengan metodologi. Tetapi, itu terasa sekali. Seperti pada lagu-lagu Madura lama. Ada satu melodi yang sulit untuk diurai, tapi kadang-kadang datang lagi memberikan kesegaran-kesegaran pada saya dalam menulis puisi. Selain itu dalam *pepatah*

petitih Madura itu kan ada nilai-nilai. Seperti *Abantal ombak a sapok angin*, berbantal ombak berselimut angin. Etos kerja seperti *Ge rage odang kar kar kar colpek. Ge rage odang* itu seperti orang merogog-rogoh lubang dalam sungai untuk mendapatkan seekor udang, sedangkan *kar kar kar colpek* artinya ibarat seekor ayam yang mengais-ais kemudian mematuk rezeki. Itu bukan hanya pada filosofinya yang menyiratkan fitalitas hidup dan etos kerja, tetapi ucapan-ucapan itu sendiri melodis sekali. Bahkan masih banyak lagu-lagu Madura yang mungkin karena terlalu tuanya, kita sudah tidak tahu lagi maknanya. Tapi kan melodis sekali.

Siapa yang membuat karya sastra lisan Madura, rakyat biasa atau kaum bangsawan?

Saya tidak tahu. Tetapi, yang jelas sudah menjadi milik rakyat. Dari karya-karya itu *kan* menjadi gambaran alam Madura yang berbatu-batu, kemudian bukit-bukit yang tidak merata, tebing-tebing yang ditumbuhi pohon-pohon, sawah yang bertingkat-tingkat tergambarkan dari melodinya. Bukan dari uraian kata-katanya saja. Bukan yang tersirat dan tersurat, tetapi juga pada irama dan melodinya itu menggambarkan itu.

Mungkin karena saya jarang sekali membaca puisi-puisi orang lain. Mungkin santra lisan itu sudah hampir tidak ada. Bagaimanapun tidak mungkin anak-anak sekarang mendekati kakek-kakek, menggelar tikar di halaman melihat bulan purnama kemudian kakek berdongeng. Karena anak-anak kecil pemuda sudah punya kakek yang baru, yaitu kotak persegi empat yang namanya televisi itu. Jadi dengan demikian otomatis barangkali sastra lisan gulung tikar. **(samsudin)**

Jawa Pos, 26 Maret 1995

